



Pemenang Edgar Allan Poe Award 2023



JUNE HUR

*The*  
**RED**  
**PALACE**

ISTANA MERAH

# THE RED PALACE

skuyajalh.id (shopee)



**SKUYAJALH.ID**  
**SHOPEE**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**  
**Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014**  
**tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



# THE RED PALACE

JUNE HUR

ISTANA MERAH



Penerbit Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA



SKUYAJALH.ID  
SHOPEE

Skuyajalh.id (shopee)

**THE RED PALACE**

by June Hur

Copyright © 2022 by June Hur

This edition arranged with Dystel, Goderich & Bourret LLC through

Big Apple Agency, Inc., Labuan, Malaysia

All rights reserved

**ISTANA MERAH**

oleh June Hur

624160004

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Meggy Soedjatmiko

Editor: Mery Riansyah

Cover: Martin Dima (martin\_twenty1@yahoo.co.id)

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2024

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020676593

ISBN Digital 9786020676609

368 hlm; 20 cm



Skuyajalh.id (shopee)

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



Skuyajalh.id (shopee)

*Kepada suamiku, Bosco—*

*“Persahabatan lahir pada saat seseorang...  
berkata kepada yang lain, “Apa? Kau juga? Kupikir  
tidak ada orang lain selain diriku...”*

*—C. S. Lewis*



## FEBRUARI 1758

“Ikut aku,” Tabib Nanshin berbisik, “dan jangan bertanya apa-apa.”

Cahaya bulan melintas setenang salju yang turun, menyinari atap paviliun dan patung-patung berbentuk binatang yang menjajari atap yang menukik. Lentera lantai menumpahkan cahaya keemasan di sepanjang pelataran-pelataran beku, serta di labirin berupa pintu-pintu dan jendela-jendela berkisi. Keheningan merajai, hanya ada bunyi dentang lonceng besar di kejauhan, yang bergema ke seluruh ibu kota dan bergemuruh menyapu Istana Changdeok. Pada dentangan kedua puluh delapan, pintu-pintu gerbang istana akan dikunci untuk malam itu.

Begitu tabib istana memungungi kami, aku dan Jieun bertukar pandang dengan mata membelalak.

*Bukankah giliran jam kerja kita sudah selesai? ucapnya tanpa suara. Bukankah kita seharusnya diperbolehkan pulang?*

Aku melirik gugup ke arah tabib. *Ini sangat aneh*, jawabku.

Akan tetapi, kami tahu apa soal hal yang aneh atau tidak biasa? Kami berdua sama-sama baru bekerja sebagai *nae-uinyeo*, perawat yang khusus dipilih untuk melayani di istana.

“Tidak ada waktu lagi.” Napas tabib istana terdengar terengah-engah sementara dia mempercepat langkah, tangannya tertangkup dalam lengan baju yang lebar. Jubah sutra birunya bergelombang laksana ombak di tengah badai, celemek panjangnya seputih buih di atas laut yang menerjang. “Kita harus bergegas.”

Aku dan Jieun turut mempercepat langkah. Bayangan kami panjang mementang, dia memegang nampan dan aku membawa lentera. Kali ini kami tetap diam, padahal biasanya kami mengeluhkan perut kami yang



keroncongan atau anggota tubuh kami yang lelah karena bekerja seharian. Segala sesuatunya berbeda di istana. Tidak ada yang bertingkah seperti anak-anak di sini. Bahkan anak-anak kerajaan pun berperilaku seperti tua-tua yang takzim dan cemas.

Dengan langkah-langkah panjang dan cepat, kami meninggalkan Rumah Obat Kerajaan yang terletak di sudut timur istana dan menempuh perjalanan dalam satu barisan dari pelataran ke pelataran, sementara bunyi lonceng besar bergulir mengikuti kami. Lonceng itu berdentang, lambat dan berulang kali, untuk kedua puluh enam, kedua puluh tujuh, dan akhirnya, kedua puluh delapan kali. Aku nyaris bisa mendengar pintu gerbang utama bergemuruh menutup; akan mustahil meninggalkan istana sekarang. Kegelisahan merasuki tulang-tulangku, dan peringatan yang telah diberikan bergema dalam benakku.

*Masuk ke istana artinya menapaki jalan berlumuran darah, guru-guru pengobatan kami berbisik. Akan ada pertumpahan darah. Aku cuma berharap yang tertumpah bukan darah kalian.*

Semakin jauh kami ke selatan, sekeliling kami semakin sepi, hingga jarak kami hanya tinggal empat *li* dari tempat yang kuketahui merupakan area kediaman sebagian besar anggota keluarga kerajaan. Setidaknya setengah jam berjalan kaki.

Bayang-bayang yang membanjiri paviliun-paviliun kosong semakin lama semakin gelap; jatuhnya salju tak lagi dihiasi jejak kaki biru, melainkan tak tersentuh. Kemudian akhirnya, kami melewati pintu gerbang yang dijaga dan memasuki pelataran yang diterangi lentera. Di tengahnya terdapat satu kolam teratai persegi, airnya yang membeku memantulkan bulan yang bundar dan bercahaya, serta gigir hitam gunung pelindung.

Aku tidak pernah ke sini sebelumnya.

Satu paviliun besar berdiri di depan pelataran, sebuah bangunan dengan deret panjang jendela berlapis kertas *hanji*, deretan pilar yang menjulang tinggi, dan atap genting hitam yang rumit. Plakat kayu yang tergantung di bawah atap bertuliskan *Paviliun Joseung*. Rumah utama di kompleks Donggungjun.

Tempat kediaman Putra Mahkota sendiri.

Aku belum pernah melihat Putra Mahkota, tetapi aku pernah mendengar bisik-bisik suram mengenai Pangeran Jangheon. Ketika dia lahir, konon raja—yang biasanya terkenal dengan sikap tenang yang kaku—nyaris tersandung jubahnya karena terburu-buru ingin menggendong putranya. Putra yang sangat tampan, dan satu-satunya ahli warisnya yang masih hidup. Raja begitu jatuh cinta pada anak itu hingga buru-buru menetakannya secara formal sebagai Putra Mahkota—status dengan harga yang harus dibayar mahal. Saat usianya baru seratus hari, pangeran bayi itu diambil dari dekapan ibunya dan dipindahkan ke Paviliun Joseung untuk dibesarkan sepenuhnya oleh orang-orang asing di bagian istana yang terpencil. Begitu jauh dari orangtuanya hingga, setelah beberapa waktu, dia hanya bertemu mereka satu kali setahun. Sekarang ada desas-desus meresahkan tentang pangeran yang terabaikan itu.

*Tidak lama lagi*, aku pernah tanpa sengaja mendengar seorang perawat istana berkata, *Putra Mahkota akan dihukum mati, entah oleh tangan faksi Doktrin Lama atau ayahnya sendiri*. Bisik-bisik yang langsung berhenti seketika begitu melihat aku dan Jieun, karena kami masih baru di istana.

“Ayo.”

Aku mengerjap, perhatianku kembali ke Tabib Nanshin. Dia memberi isyarat pada kami untuk semakin mempercepat langkah. Kami melakukan itu, mengikutinya melewati sederetan dayang yang bergeming bak patung. Namun, seorang perempuan muda, mengamati kami dari balik bulu matanya. Mata kami berserobok, kemudian pandangannya dengan cepat kembali tertuju ke bawah. Meski demikian, aku masih tetap merasa seolah kami diawasi seribu mata lagi.

Jantungku berdebar saat menyisihkan lentera. Kami menaiki tangga ke teras, kemudian masuk ke paviliun, tempat pintu-pintu kayu berlapis terbuka satu demi satu, ditarik para pelayan yang bergerak tanpa suara seperti bayangan, mengantarkan kami lebih dalam hingga mencapai area tinggal inti. Kami disambut oleh seorang kasim, wajahnya pucat dan penuh tekanan.

“Aku tahu jam kerjamu sudah selesai, *uiwon-nim*,” bisik kasim itu kepada sang tabib, “tapi ini mendesak. Pangeran butuh bantuanmu.”

Kepalaku tertunduk, menyembunyikan keterkejutan yang membuat

mataku melebar. Sejak masuk istana, aku hanya merawat perempuan—para putri, selir, dan dayang. Aku belum pernah membantu para tabib saat mereka merawat anggota keluarga kerajaan laki-laki.

“Silakan ikut.” Kasim itu membungkuk sambil menemani kami masuk ke satu kamar yang diselimuti kegelapan, bayang-bayang mengintai di tepi lentera lantai dan lilin-lilin yang menyala. Ada tumpukan buku di mana-mana, disingkirkan dengan sembarangan. Dua orang dayang gemetar di depan kerai anyaman bambu halus; kerai itu menggantung dari langit-langit, menyembunyikan satu sosok di baliknya. Begitu kami masuk, mereka menarik kerai ke atas, menampilkan sosok berjubah putih yang terbaring di alas tidur.

“Pergi, kalian berdua,” kata satu suara perempuan bernada memerintah.

Setelah kedua dayang itu pergi, aku melirik sembunyi-sembunyi ke arah perempuan yang duduk dekat dinding. Itu Putri Mahkota Hyegyong, istri Putra Mahkota; keduanya berumur dua puluh tiga tahun, terikat satu sama lain sejak pernikahan di usia sembilan tahun. Dia tampak rapi tak bercela seperti biasa, mengenakan gaun sutra yang dipenuhi corak hiasan naga dari benang emas yang bercahaya, dan rambutnya yang mulus bersinar dalam cahaya lilin, digelung menjadi sanggul tebal sempurna di tengkuknya dan ditahan sebatang tusuk konde emas. Aku pernah bertemu dia beberapa kali sebelumnya di Aula Chippok. Dia tampak lebih suka menghabiskan sebagian besar waktunya bersama ibu mertuanya ketimbang di sini bersama suaminya.

“Yang Mulia merasa tidak sehat selama dua hari terakhir, dan kondisinya semakin parah,” kata Putri Hyegyong, memproyeksikan suaranya, seolah dia tidak sedang berbicara kepada kami, melainkan kepada orang-orang di luar.

“Apakah Yang Mulia sudah minum obat hari ini?” tanya Tabib Nanshin.

“Tidak. Dia tampak jauh lebih baik tadi pagi, tapi kemudian siangya dia pingsan dan sejak itu tidak sehat.”

Tabib menundukkan kepala. “Saya akan memeriksa Yang Mulia sekarang.” Dia berlutut di depan lelaki muda itu, yang punggungnya menghadap kami, aku dan Jieun berlutut di sebelah tabib. Seprai bergemeresik, bunyi Putra Mahkota yang dibantu bangun ke posisi duduk oleh kasimnya.

“Katakan, ada apa dengan Yang Mulia?” tanya Putri Hyegyong. “Dia

menyatakan tubuhnya terasa lemah dan letih sepanjang hari.”

Aku tak mampu menahan diri; aku belum pernah melihat sang pangeran, sekalipun dari kejauhan, terhubung dia menghabiskan sebagian besar waktunya berlatih di Taman Terlarang, mengasah keterampilannya dengan pedang dan panah. Dengan hati-hati, pandanganku menyapu jubah tidur Yang Mulia, pergelangan tangannya terulur ke arah tabib, lajur tenggorokannya yang tampak rapuh..., lalu berhenti di wajah yang keriput dan ketakutan.

Aku mengerjap.

Aku memejam rapat-rapat, lalu kulihat sekali lagi. Tidak ada yang berubah. Aku tidak sedang berhalusinasi.

Gelombang kebingungan melandaku saat yang kulihat adalah seorang lelaki tua, seorang kasim, mengenakan jubah malam Putra Mahkota dan duduk di tempat tidur Putra Mahkota. Dia *bukan* Pangeran Jangheon. Walaupun demikian, Tabib Nanshin tetap berlutut, jari-jari cekatan memeriksa pergelangan tangan pangeran palsu itu, seolah si kasim memang calon raja itu sendiri.

“Yang Mulia merasa lemah karena *ki*-nya lemah.” Tabib melirik ke belakang, memperlihatkan sebagian wajahnya, keringat mengalir di pelipisnya. “Perawat Jieun, bawakan teh ginsengnya.”

Jieun tetap membeku, menatap lurus ke depan, ke pangeran palsu itu. “Kasim Im?” bisiknya.

Tabib melempar pandang ke arahnya, wajahnya pucat pasi. “*Diam*,” desisnya. Kemudian dia menatapku. “Perawat Hyeon, tolong kemarikan obatnya.”

Aku langsung meraih nampan Jieun, kemudian bangkit berdiri, dan dengan ngeri kulihat tanganku gemetar. Nampan itu bergoyang-goyang, dan aku merasakan tatapan-tatapan terarah kepadaku.

“Wajahmu tampak merah sekali, Perawat Hyeon,” terdengar suara rendah Putri Hyegyong, “dan agak bingung.”

Kucengkeram nampan lebih erat, tetapi nampan itu terus berdetar. “Mohon maaf, Yang Mulia Putri.”

“Aku diberitahu bahwa nama lahirmu Baek-hyeon.”

“Yeh, Yang Mulia Putri.” Napasku kedengaran terengah. “Itu nama saya.”

“Nama yang biasanya diperuntukkan untuk anak laki-laki.”

Aku ingin menyeka alisku—belum pernah ada anggota ke keluarga kerajaan yang mengamatiku sedemikian rupa. “Waktu saya lahir, ibu saya teramat kecewa sehingga dia tetap memberi saya nama anak laki-laki.”

Matanya mengamatiku lekat-lekat, dan udara di sekelilingku terasa kian pekat dan menyakitkan; bahkan gerakan sekecil apa pun terasa menyakiti kulitku. Kemudian dia berbisik, “Kau tampak nyaris identik dengan kakak perempuan kesayangan pangeran, Putri Hwahyeop. Dia sudah enam tahun meninggal.”

Lengan dan kakiku tetap membeku, tidak mengetahui apakah kemiripan ini menyinggung Putri Mahkota atau tidak. Aku tidak menyadari ototku mengejang dengan menyakitkan sampai dia memalingkan muka dan bahu langsung melemas.

“Dan kau Jieun,” ujar Putri Hyegyong, suaranya masih tetap pelan. “Sepupu tiri inspektur polisi yang baru.”

“Y-y-yeh,” jawab Jieun tergagap. “Be-benar.”

Kuletakkan nampan yang berisik itu, lalu kembali ke tempatku di belakang sang tabib, berlutut di lantai dan membenamkan tanganku yang berkeringat ke dalam rok. Aku ingin melirik ke sebelah, tempat Jieun berlutut, tetapi rasa gentar membuatku tetap bergeming.

“Aku secara khusus memanggil kalian berdua karena suatu alasan.” Putri Hyegyong melirik pintu berkisi saat bunyi langkah kaki berderit di baliknya. Siluet seorang dayang bergerak melintas, kemudian lenyap. “Karena kalian berdua punya satu kesamaan.”

Akhirnya aku melirik Jieun. Kami seumuran, sama-sama baru berulang tahun yang kedelapan belas. Kami sama-sama putri selir rendahan, karena itu kami merupakan gadis-gadis pelayan dengan darah tidak murni dan termasuk dalam kelas *cheonmin*—yang terendah daripada yang rendah. Hanya saja—ayah Jieun mengakuinya sebagai anak, sementara ayahku memandangku sama tidak relevannya seperti para pelayan di rumahnya.

“Kalian berdua sama-sama perawat istana yang baru terpilih,” Putri Hyegyong menjelaskan. “Dan sebelum itu, kalian adalah para perawat

Hyeminseo yang disukai Perawat Jeongsu. Aku percaya perempuan itu.”

Aku mencengkeram rokku kuat-kuat. Jieun pasti sama bingungnya denganku.

“Perawat Jeongsu adalah teman keluarga. Dan keluarga Tabib Kerajaan Nanshin bertalian dengan keluargaku. Kuharap aku juga bisa memercayai kalian berdua, Jieun dan Hyeon, karena mentor kalian meyakinkanku bahwa kalian bisa dipercaya.” Kemudian nada muram menggayuti suaranya. “Kuharap tidak ada orang yang sudah merekrut kalian lebih dahulu sebagai mata-mata mereka.”

“Tentu saja tidak, Yang Mulia Putri!” seru Jieun tanpa berpikir. “Kami tidak akan berani—”

Putri Mahkota meletakkan satu jari di bibir. “Di istana, kita bicara dengan suara keras hanya ketika kata-kata kita ditujukan untuk publik; saat mengucapkan kata-kata yang sifatnya pribadi, kita harus berbisik. Di istana, semua orang mendengarkan. Semua orang memata-matai untuk seseorang.” Tatapannya beralih dari kami ke si pangeran palsu. “Kalau begitu, bisakah aku memercayai kalian?”

“Yeb,” aku dan Jieun menjawab serempak.

“Kalau begitu, lanjutkan merawat Yang Mulia Putra Mahkota, dan jika raja memanggilnya, kalian harus bilang pada Paduka Raja bahwa putranya masih tidak sehat.”

Dia ingin kami berbohong—kepada raja?

Ini bisa berarti kematian kami.

Rasanya sulit bernapas, tetapi aku menundukkan kepala, demikian pula Jieun. Sudah menjadi kewajiban kami untuk patuh. Aku terus menatap lantai, mendengarkan bunyi jantungku yang berdentam keras serta bunyi gemeresik sutra sementara Tabib Nanshin merawat si pangeran palsu, mementaskan sandiwara bagi penonton kami yang tak bersuara.

Para dayang. Para kasim. Para mata-mata.

Aku nyaris bisa membayangkan apa yang mereka lihat: pentas bayang-bayang berupa siluet di pintu berlapis kertas *hanji*, dalam bentuk seorang tabib dan dua perawat yang bergerak di sekitar sang pangeran dalam kegelapan yang diterangi cahaya lilin.

Berapa lama kami harus mementaskan sandiwara ini, aku tidak yakin, dan jam-jam berikutnya yang penuh ketegangan berlangsung cukup lama hingga rasa ketakutan yang tajam—ketakutan bahwa kami tanpa sadar telah jatuh ke dalam permainan mematikan—memudar menjadi sakit kepala yang berdenyut. Seiring waktu yang terus berjalan, keheningan yang terasa menekan bahkan menghilangkan sakit kepala itu dan hanya menyisakan satu pertanyaan:

*Menghilang ke mana Pangeran Jangheon yang sesungguhnya?*

Pertanyaan itu menari-nari dalam benakku, dan perlahan aku mulai mengamati kamarnya. Pandanganku menyapu vas porselen berkilauan yang dipajang, perabotan bepermis dengan tatahan kulit kerang mutiara, lalu berhenti di buku-buku yang berserakan di dekat situ—buku-buku okultisme, jika menurut desas-desus yang kudengar. Yang Mulia Putra Mahkota terobsesi dengan kitab Tao, mantra-mantra, serta ajaran tentang cara mengendalikan hantu-hantu dan roh halus.

Mungkin istana sudah menjadi terlalu biasa bagi seorang pangeran yang menyukai hal-hal yang tidak lazim. Mungkin dia berjalan-jalan ke luar, sekalipun itu terlarang—tidak ada anggota keluarga kerajaan yang diperbolehkan meninggalkan istana tanpa seizin raja.

Pikiranku berkelana ke buku-buku dan perabotan, mencari sesuatu untuk menambatkan pikiranku, untuk membuatku tetap siaga. Jam-jam berlalu seperti itu, tersendat dan hening, seolah waktu terjatuh ke dalam lingkaran tanpa akhir. Tabib Nanshin duduk bergeming bagaikan batu, dan Jieun menghabiskan waktunya menghitung jarum-jarum akupunktur di *norigae chimtong*-nya—kotak perak kecil yang dihiasi simpul dan jumbai rumit, yang tergantung di tali pinggang seragamnya, sesuatu yang selalu dibawa semua *uinyeo*. Dan Kasim Im, si pangeran palsu, menahan kuap. Aku mencubit kulitku keras-keras, tetapi mati rasa itu berlanjut semakin dalam. Ketakutan tak pernah terasa sedemikian melelahkan seperti hari ini; aku sangat letih. Aku sudah tak bisa lagi mengatakan apakah yang berlalu satu jam, atau beberapa jam.

Kucubit diriku sekali lagi, keras-keras. *Tetaplah terjaga.*

Kemudian pikiranku melayang lepas, melayang keluar dari kamar kerajaan,

ke luar istana, ke klinik kesehatan umum, Hyeminseo. Itu tempat aku dan Jieun belajar untuk menjadi perawat sejak usia sebelas tahun. Kami menghabiskan hari-hari kami di sana, waktu kami terbagi antara merawat rakyat kebanyakan dan belajar mati-matian untuk ujian medis, bertekad mencapai nilai tertinggi—setiap tahun, dua murid paling berprestasi direkrut untuk bekerja di istana. Untuk mimpi ini, aku sudah belajar bertahan hidup hanya dengan tidur sedikit. Aku belajar hingga larut malam untuk mengejar ketinggalan dari murid-murid lain di kelas pemula, semuanya gadis pelayan seumuranku, antara sepuluh hingga lima belas tahun dengan otak yang cemerlang. Kami menghabiskan sepanjang hari dalam balutan jaket *jeogori* merah muda dan rok biru, rambut kami terkepang rapi, kepala kami selalu menunduk di atas buku atau terangkat untuk mendengarkan pelajaran dari guru-guru yang galak. Satu kali, ketika seorang guru memarahiku karena tertidur di tengah pelajaran, aku belajar untuk tetap terjaga apa pun yang terjadi dengan mencubit diri keras-keras hingga kulitku mengelupas.

*Kohpi*. Itu julukan yang diberikan teman-teman seangkatanku, karena hidungku selalu mimisan akibat kelelahan, akibat mencubit diriku agar tetap terjaga ketika aku baru tidur tak lebih dari tiga jam. Perawat Jeongsu bahkan memberiku carikan-carikan kecil kain untuk disimpan di saku, untuk disimpulkan ke lubang hidungku setiap kali cairan merah mulai mengalir.

Aku seharusnya sudah ahli membuat diriku tetap terjaga. Walaupun demikian, tidur tak pernah terasa begitu menarik.

Di satu titik aku pasti tertidur, karena aku terbangun dengan kaget mendengar gema lonceng besar yang dalam dan mendentum. Pikiranku yang kabur sesaat goyah, dan butuh beberapa saat bagiku untuk menyadari bahwa lonceng itu mengumumkan akhir jam malam—sudah pukul lima pagi.

Aku mengucek-ngucek mata dan memandang sekeliling.

Kamar itu masih gelap. Dan dalam bayang-bayang, Putri Hyegyyoung terjaga, masih duduk dengan bahu sedikit membungkuk ke depan. Keringat berkilau di dahinya yang lebar sementara dia menunggu, menajamkan telinga untuk mendengar bunyi langkah kaki raja. Tak lama lagi seluruh istana akan terjaga dan mendapati Putra Mahkota tidak ada. Ini bukan pertanda baik



untuknya.

Atau siapa pun dari kami.

Pintu-pintu di belakangku bergeser membuka, begitu tiba-tiba hingga aku melirik ke belakang. Di depan kami berdiri seorang kasim muda, napasnya terengah-engah sementara dia berusaha meluruskan topi hitamnya.

“Kasim Choe,” ujar Putri Hyegyyoung, suaranya tajam. “Di mana Yang Mulia Pangeran? Sudah kukatakan padamu jangan kembali sampai kau menemukannya.”

“Saya—” Napasnya tersengal-sengal, dia menyeka alisnya. “Saya masuk istana begitu pintu gerbang dibuka, Yang Mulia Putri. Pangeran sedang dalam perjalanan kemari, saat ini juga.”

Putri Mahkota mendongakkan kepala sejenak, matanya terpejam, kelegaan menghiasi ujung-ujung alisnya. “Pergilah, beritahu Yang Mulia Pangeran untuk menggunakan jendela belakang kamarnya, agar para dayang tidak melihatnya. Jendela itu sudah kubiarkan terbuka.” Dia menunggu, tetapi kasim itu tetap di tempat, sambil mencengkeram tangan kuat-kuat. “Ya?”

Kasim Choe meremas-remas tangannya, kemudian berkata, “Kemalangan besar menimpa ibu kota, Yang Mulia. Pem-pem-pembantaian. Telah terjadi pembantaian.”

Aku menahan napas, tubuhku terasa dingin mendengar kata-katanya.

“Apa maksudmu?” tanya Putri Hyegyyoung.

“Saya sedang mengawal Yang Mulia Pangeran kembali ketika beliau menceritakan ke saya bahwa beliau baru menyaksikan pemandangan yang mengerikan. Putra Mahkota sangat terguncang, jadi beliau—” Kasim Choe melirik ke arah pintu, kemudian bergegas ke sebelah Putri Hyegyyoung, “suasana hati beliau sedang *tidak stabil*. Saya sarankan Anda segera meninggalkan paviliun, Yang Mulia, dan kembali ke kediaman Anda.”

Aku mengerutkan dahi. Apakah Putri Mahkota dalam bahaya?

Seolah bisa merasakan pertanyaanku, mata Putri Hyegyyoung bergerak cepat ke arahku, dan dia tampak hampir terkejut melihat kami masih berlutut dalam kamar. “Pintu-pintu gerbang istana sudah dibuka sekarang. Pergilah. Dan jangan cerita kepada siapa pun jika kalian menghargai nyawa kalian.”

Kami membungkuk, kemudian undur diri, langkah kami tidak berbunyi. Aku sudah tak sabar untuk berbicara dengan Jieun; kami selalu bergosip tentang kejadian-kejadian di istana sambil berjalan ke rumah masing-masing, rumahnya di dekat distrik utara, sementara rumahku dekat gerbang benteng.

Tepat ketika pintu bergeser menutup di belakang kami, suara Kasim Choe lolos terdengar. “Yang Mulia Putri, empat perempuan dibunuh. Di Hyeminseo.”

Jantungku langsung tegang mendengar satu kata itu. *Hye minseo*. Bagi banyak orang, tempat itu merupakan klinik kesehatan, tetapi bagiku, tempat itu merupakan rumah sejatiku yang pertama dan satu-satunya. Tempat mimpi-mimpiku berkembang, mimpi untuk menjadi seorang perawat dan menaikkan derajatku. Untuk menjadi lebih dari sekadar Hyeon, si anak haram, rakyat jelata yang vulgar.

Kuharap aku salah dengar, tetapi ketika aku melirik Jieun, melihat matanya yang tampak ngeri dan mulutnya yang ternganga, aku nyaris tersandung saat menuruni tangga batu dan jatuh mengenai deretan para dayang. Aku mencoba menarik napas dalam-dalam, tetapi tersedak sesuatu yang terasa seperti serpihan-serpihan es.

Perawat-perawat Hyeminseo... tewas... *dibunuh?*

Sebelum aku menyadarinya, langkahku terhuyung menjadi langkah tergesa-gesa.

“Perawat Hyeon,” seru Tabib Nanshin, “kau tidak boleh lari di istana—”

“*Uiwon-nim*, aku harus pergi.” Dan setelah mengatakan itu, aku berlari melintasi halaman, melompat dari satu anak tangga batu ke anak tangga batu berikutnya, tergelincir melintasi lapisan salju yang mengeras. Butuh sesaat untuk menyadari bahwa Jieun persis di belakangku, jantung kami sama-sama berdetak memanjatkan permohonan yang sama.

*Kumohon, semoga kasim itu salah. Kumohon. Kumohon. Kumohon.*





Kabut biru melayang di atas jalan utama yang diselimuti salju, dinginnya menggigit pipi dan telinga sementara kami bergegas menyusuri Jalan Donhwamunro, melewati kios-kios pasar yang tengah terlelap. Matahari belum terbit, dan bayang-bayang mengintai dalam di setiap sudut. Gigiku bergemeletuk saat kami mendekati Hyeminseo, kompleks luas yang dikelilingi tembok yang menampung klinik kesehatan dan pelatarannya yang luas.

“Tunggu.” Jieun menyentuh sikuku saat kami berhenti. Satu kelompok kecil berkerumun di jalan masuk gerbang, dijaga seorang petugas polisi, wajah lelaki itu oranye kemerahan di bawah cahaya obor. “Bukankah itu Perawat Istana Inyeong?”

“Perawat Inyeong? Kenapa dia ada di sini....?” Pandanganku menangkap wajah yang kukenal di tengah kerumunan. Itu memang Perawat Inyeong, terbungkus jubah jerami, wajahnya pucat dan matanya menatap lurus ke depan. Ketika angin bertiup, dia menarik lengan bajunya ke bawah, lalu menggigil selagi merapatkan jubahnya. Aku nyaris tidak mengenalnya, aku cuma tahu dia beberapa tahun lebih tua daripadaku. “Mungkin dia bisa memberitahu kita apa yang terjadi,” bisikku.

Kami bergegas ke sana, menyeruak di antara para penonton yang ramai berbisik-bisik. Begitu kami sudah cukup dekat, aku mengulurkan tangan hendak menepuk bahu Perawat Inyeong yang terbungkus jubah jerami, tetapi dia merunduk, lalu menghilang lebih dalam ke tengah kerumunan. Sesaat kemudian, aku melihat dia menyelinap masuk ke satu gang, meninggalkanku sendirian dengan pertanyaan.

*Siapa yang tewas?*

Aku berbalik, menjulurkan kepala untuk melihat melewati petugas yang menjaga gerbang dengan tombak yang tampak berkilat di bawah cahaya obor. Empat jasad dibaringkan di pelataran di atas tandu, satu di sebelah

yang lain, bergeming di bawah tikar-tikar jerami. Aku menyilangkan lengan, mendekap diriku erat-erat untuk melawan gelombang rasa panik.

Aku hanya beberapa langkah dari gerbang, dan aku pun bergerak untuk mendekat.

Jieun menangkap lengan bajuku. “Kau mau ke mana?”

“Aku perlu melihat siapa yang terbunuh,” bisikku.

“Tapi, itu tempat kejadian perkara, Hyeon-ah!”

“Mungkin kita bisa membantu. Dulu kita perawat Hyeminseo.”

Aku maju selangkah lagi, dan si petugas polisi langsung menurunkan tombaknya untuk menghalangi jalanku.

“Mundur!” serunya dengan suara keras.

Jieun seketika mundur, tetapi aku berdiri di tempat, rasa takut dalam darahku terasa kian pekat sementara aku menatap ke pelataran.

“*Mundur*,” polisi itu memperingatkan sekali lagi.

Kata-kata membentuk dan mengalir keluar dari bibirku: “Tapi, aku perawat. Aku ingin memeriksa jenazah-jenazahnya.”

Petugas polisi itu mengamatiiku, dan aku tahu apa yang dia lihat—seorang perempuan muda dalam balutan jaket sutra biru pucat dan rok biru gelap, mengenakan celemek putih panjang. Rambutku, diikat menjadi gelung dan ditahan dengan pita merah terang, serta *garima*, hiasan kepala hitam seperti mahkota yang terbuat dari sutra.

“Perawat Hyeminseo?” tanyanya.

“Bukan.” Kutunjukkan tanda pengenalan khususku, yang memungkinkanku masuk ke wilayah istana. “Aku seorang *nae-uinyeo*.”

Petugas itu menelengkan kepala, alisnya berkerut. Polisi tidak membutuhkanku; mereka punya banyak pelayan ahli untuk memeriksa jenazah, yaitu para *damo*—perawat-perawat yang dikirim bekerja di biro kepolisian sebagai hukuman atas nilai mereka yang buruk. Namun, petugas itu menyingkirkan tombaknya dan bertanya, “Jadi, kau diminta datang?”

Tanpa ragu sedetik pun, aku berbohong, “Ya, benar, Pak.”

“Masuklah, kalau kau tahan melihat pemandangannya. Anjing macam apa yang melakukan perbuatan semacam itu.” Itu bukan pertanyaan, melainkan pernyataan.

Sembari menarik napas untuk menenangkan diri, aku melangkah memasuki pelataran dan hatiku langsung terasa dingin. Aku sudah pernah melihat kematian sebelumnya, tetapi tidak pernah seperti ini. Terlepas dari tikar jerami yang menutupi keempat jenazah itu, aku bisa melihat puncak rambut mereka yang tersisir rapi, ujung-ujung jemari mereka yang diam tak bergerak, keliman seragam mereka.

Aku tersentak saat ada gerakan tiba-tiba. Satu lingkaran cahaya bergerak di balik jendela berlapis kertas *hanji*, kemungkinan petugas polisi yang tengah memeriksa kantor utama. Cahaya itu berhenti—menerangi seberkas darah yang terciprat ke lapisan kertas—kemudian mengalir menerangi pelataran, membuat jerami tampak keemasan.

Napasku keluar-masuk dalam embusan gugup ketika aku berjongkok di depan keempat jenazah itu. Tanganku gemetar saat memegang tepi tikar penutup pertama dan menariknya. Bunyi darah yang lengket membuatku merinding, seolah aku tengah mengupas satu selaput tebal berlendir yang telah tumbuh pada jenazah tersebut. Aku menarik sekali lagi, memperlihatkan satu dahi panjang, wajah tirus dengan mata terbelalak, dan mulut yang terbuka seolah dalam jeritan tanpa suara.

Itu Bitna yang berusia sembilas belas tahun, seorang murid perawat. Ingatan akan suaranya terngiang di telingaku. *Hyeon-ah! Bisa aku pinjam catatanmu tentang Injaejikjimaek?*

Aku terguncang dan butuh beberapa saat untuk kembali menenangkan diri. Begitu kembali tenang, kutarik tikar lebih jauh ke bawah dan berhenti saat melihat dua luka tebasan berdarah, satu di tenggorokannya dan satu lagi yang lebih panjang di dadanya. Kukunya dilapisi warna merah. Dia sempat melawan dengan sengit.

Aku harus memejam, menenangkan diri melawan kilas kengerian yang terasa dingin, menunggu denyut nadiku melambat dan napasku menemukan kedalaman alaminya. Kemudian aku lanjut memeriksa dua jenazah berikutnya.

Pertama adalah Eunhae yang berusia dua puluh satu tahun, murid perawat lain yang pernah bekerja bersamaku di Hyeminseo, yang sudah bertunangan dan akan menikah bulan depan. Segumpal rambut terkepal di

tangannya. Hidungnya memar berwarna ungu, darah menggenang di bawah kulitnya. Satu tikaman di perut. Kemudian tebasan yang sama di tenggorokan seperti Bitna.

Berikutnya Kepala Perawat Heejin yang berusia lanjut, satu dari beberapa perawat senior yang meluangkan waktu untuk memberi bimbingan bagi para perawat yang tertinggal dalam studi mereka. Baru-baru ini dia menceritakan kepadaku tentang keponakannya yang masih bayi dan betapa bahagianya dia saat mendekap anak itu. Anak yang tak akan pernah dia gendong lagi. Punggung perempuan tua itu ditebas, mungkin ketika dia berbalik hendak lari. Dan sekali lagi, tebasan yang sama di tenggorokan.

Begini hendak meraih tikar yang terakhir, aku mengerjap-ngerjap untuk mengenyahkan keringat dingin dari mataku, dan harus duduk di tanah karena aku sudah tak mampu lagi menegakkan tubuh. Aku menghirup udara dalam-dalam untuk menekan rintihanku. Aku tahu siapa korban keempat, sekalipun wajahnya masih tertutup: Pasti Perawat Jeongsu. Sepuluh tahun lebih tua daripadaku dan bagiku sudah seperti kakak. Dia juga sering mengajari para murid pada pagi buta.

Aku menarik napas gemetar, kemudian menurunkan tikar penutup.

Untuk sesaat, aku menatap bingung. Ini bukan mentorku, melainkan seorang perempuan yang mengenakan seragam biru gelap *musuri*, pelayan istana rendahan.

Rasa sakit yang tajam berdenyut di balik bola mata kiriku saat pengenalan muncul; aku tahu ini siapa. Ini Dayang Ahnbi. Aku pernah melihat dia, melayani salah seorang selir raja, Nyonya Mun. Dia seumuranku. Akan tetapi, apa yang dilakukan seorang dayang di sini dengan berpakaian sebagai pelayan? Bagaimana dia berakhir tewas di luar istana? Para dayang dianggap sebagai “perempuan-perempuan milik raja”—dilarang menikah dan dilarang meninggalkan dinding-dinding istana. Pelanggaran apa pun di pihak mereka akan dihukum berat, sering kali dengan kematian.

Seuntai rambut basah jatuh di wajahku. Kusibak rambut itu, kemudian kuamati Ahnbi lebih cermat. Dari apa yang bisa kulihat, dia ditikam di dada. Lukanya tidak terlalu berdarah seperti yang lain, ditimbulkan oleh senjata yang lebih kecil. Kemudian dia ditewaskan satu tusukan ke

tenggorokan. Tidak ada tanda pengumuman—setidaknya, tidak saat dilihat sekilas.

“Jadi, maksudmu, kau tidak melihat apa-apa.” Suara dalam dan keras terdengar bergemuruh dari dalam klinik. Pandanganku langsung terarah ke sana. Lingkaran cahaya lentera menampilkan garis siluet sosok kekar di pintu berlapis kertas. “Kau yakin?”

Aku bergegas ke arah gedung, lalu memutar ke halaman belakang, menjauh dari pandangan si petugas yang menjaga gerbang. Kudekati jendela kisi, seraya memastikan tidak ada siluet yang muncul di lapisan kertas *hanji*.

“Saya pasti ketiduran, Komandan Song.”

Alisku bertaub. *Perawat Jeongsu?*

“Ketiduran?” ujar si komandan.

“Saat Kepala Perawat Heejin membimbing para murid, saya lelah sekali hingga pergi untuk beristirahat di ruangan lain. Saya kelelahan karena membantu dua persalinan kemarin.”

“Persalinan.” Terdengar kegeraman dalam suaranya. “Kenapa ada ibu yang mau memercayaimu sungguh di luar akalku. Kau ceroboh dengan nyawa orang lain—”

“Komandan.” Perawat Jeongsu mencoba sekali lagi. “Saya tidak akan menyakiti perawat-perawat lain. Hubungan kami semua baik, dan saya membantu studi mereka. Kami sering melakukan ini, entah bertemu larut malam atau pagi-pagi buta untuk pelajaran tambahan. Tolong tenanglah dan pikir. Saya juga menginginkan keadilan untuk murid-murid saya yang tewas.”

“Aku sangat tenang,” desis sang komandan. “Dan aku akan menemukan semua yang kausembunyikan dariku. Aku *tau* kau menyembunyikan sesuatu.” Siluetnya tampak maju selangkah dengan sikap mengancam. “Kau menyembunyikan rahasia dariku dua belas tahun lalu, dan aku yakin kau melakukannya lagi.”

Aku rasanya ingin melewati lapisan *hanji* dan memberitahu Komandan Song bahwa dia membuang-buang waktu. Tanyakan pada siapa saja di Hanyang—ibu kota Joseon—dan mereka akan menyatakan bahwa Perawat Jeongsu baik hati dan ramah. Bahkan Putri Hyegyyoung sekalipun berbicara

tentangnya dengan nada sayang baru pagi ini. Pembunuh yang sebenarnya masih di luar sana—

Pikiran-pikiranku membeku. Kulit di punggungku terasa menggelenyar, perasaan bahwa diriku sedang diawasi. Perlahan, aku melirik ke belakang, berharap aku cuma akan melihat langit, biru keabu-abuan di atas lanskap yang selebihnya hitam.

Sebaliknya, pandanganku menelusur naik ke sepasang sandal jerami, celana panjang putih yang berdebu, lalu jaket yang dihiasi tambalan. Debar jantungku bergemuruh saat aku menatap wajah tenang yang terpahat dalam bayang-bayang dan garis-garis lumpur. Sapuan miring alisnya tampak tajam di kulitnya yang kecokelatan, rambut hitamnya diikat dan digelung di puncak kepala. Tubuhnya tinggi, kurus, dan setengah kelaparan, jika dilihat dari pipinya yang cekung. Seorang petani, mungkin datang ke Hyeminseo untuk berobat.

“Apa yang kauinginkan?” bisikku.

Tatapannya tertuju padaku, setenang suaranya. “Ini tempat kejadian perkara.”

*Dia pasti bekerja untuk biro kepolisian, pikirku. Mungkin seorang pelayan.* Sewaktu-waktu, laki-laki ini mungkin akan menyerukan bahwa ada orang mencurigakan mengintai di halaman belakang.

“Aku perawat, dan petugas jaga mengizinkanku masuk,” kataku sambil tetap menatapnya. “Kau bisa tanya padanya, kalau kau mau.”

“Kau perawat Hyeminseo?”

“Perawat istana,” aku mengklarifikasi. “Tapi, dulu aku murid di sini.”

Satu garis terbentuk di antara kedua alisnya. “Kau kenal tersangka di kantor itu?”

Aku berjengit mendengar kata *tersangka*. “Dia mentorku.”

“Mentormu....” Tatapannya meluncur melewatiku ke tempat hanya layar tipis yang memisahkanku dari Komandan Song. “Komandan tidak akan senang mengetahui ada murid dari tersangka utama menguping.”

“Aku tidak sedang menguping,” sergahku. “Aku sudah bermaksud pergi. Aku cuma ingin tahu dari mana suara-suara itu berasal. Lagi pula, si polisi penjaga membiarkanku masuk. Kau boleh tanya sendiri padanya—”



"Ikut dia." Suara Komandan Song terdengar dari dalam, menggetarkan sarafku. "Dan amankan dia di sel penjara. Dia akan diinterogasi besok pagi." Kemudian siluetnya berbalik ke arah siluet Perawat Jeongsu. "Kalau kau bekerja sama dengan kami, interogasi akan berlangsung singkat, dan kau akan kembali ke Hyeminseo dalam beberapa hari. Seperti aku bilang, semuanya tergantung kerja samamu."

Terdengar suara kain bergesek, dan tidak ada suara perlawanan; Perawat Jeongsu membiarkan dirinya ditahan. Bunyi langkah kaki berderit, lalu keluar dari kantor, diikuti suara Komandan Song yang mengguntur dari suatu tempat di sisi lain Hyeminseo. "Opsir Gwon, lanjut tanyai semua saksi. Kalian selebihnya akan terus mencari senjata pembunuh."

Aku melirik si pelayan polisi. "Kurasa aku sebaiknya pergi sekarang."

"Menurutku, kau sebaiknya ikut aku ke pelataran utama."

"Menurutku tidak." Aku berusaha pergi, tetapi dia melangkah ke samping begitu tiba-tiba sehingga aku mendapati diriku menatap dadanya, hidunku nyaris menyapu pakaiannya yang kotor. "Biarkan aku lewat. Aku perawat istana."

"Setiap orang yang terkait dengan tempat kejadian ini, dengan satu atau lain cara, harus diinterogasi."

"Aku sama sekali tidak tak ada hubungannya dengan tempat kejadian ini," aku meyakinkannya. "Aku *baru saja* tiba."

"Yah, kau bisa jelaskan itu pada komandan—"

"Tunggu," kataku, benakku berputar. Kurogoh saku celemekku, kukeluarkan sekeping koin, dan kusodorkan padanya. "Ini, ambillah."

Bulu matanya merunduk, tatapannya tertuju pada koin yang berkilau itu. "Suap merupakan pelanggaran yang bisa dijatuhi hukuman gantung."

Aku mengembuskan napas lambat, menahan umpatan. "Kalau begitu, kau mau apa? Kau tentunya menginginkan sesuatu."

"Bukti," jawabnya sederhana. "Itu saja."

Kalau begitu, dia pelayan yang jujur, kemungkinan besar setia pada sang komandan. "Apa kau akan membiarkanku pergi kalau aku memberitahumu sesuatu yang signifikan mengenai kasus ini? Kau bisa bilang pada komandan bahwa kau menemukan ini sendiri."

“Aku tidak merasa apa pun yang akan kaukatakan akan ada signifikansinya....” *Garima* yang kukenakan mengepuk, dan aku melihat tatapannya mengikuti sutra hitam yang menari-nari di sekitar ubun-ubun kepalaku. Dia menangkupkan tangan di balik punggung, rupanya berubah pikiran. “Baiklah. Coba katakan apa yang kautahu.”

Kumasukkan kembali koin ke saku, dan selagi diam sejenak untuk menenangkan diri, di dalam benak kubolak-balikkan halaman semua laporan kasus medis yang pernah kubaca dan hafalkan. Kemudian aku melirik ke samping, mengawasi kalau-kalau sang komandan atau petugas-petugas lain datang selagi aku berkata, “Luka tusuk selalu kelihatan berantakan, biasanya dengan beberapa sabetan dan luka di sekitarnya. Tapi, waktu aku melihat korban keempat yang mengenakan seragam biru gelap, aku langsung memperhatikan apa yang tidak ada: luka mempertahankan diri. Cuma ada satu tusukan ke tenggorokan—tikaman yang sangat terlatih. Si pembunuh tahu persis harus menyerang bagian tubuh mana untuk menimbulkan kerusakan yang paling mematikan. Menurutku, itu mengungkapkan banyak hal. Juga, luka yang sama itu ditimbulkan senjata yang lebih kecil dibanding senjata yang menewaskan korban-korban lainnya.”

Aku menghentikan sejenak alur pemikiranku, menyadari bahwa si pelayan polisi tidak mengucapkan sepatah kata pun, dia bahkan tidak berkedip saat mengamatiku, tatapannya setajam matanya yang gelap. Aku berusaha untuk tidak membuang muka.

“Dari mana kau tahu semua ini?” tanyanya pelan.

“Aku perawat,” aku mengingatkannya.

“Kau perawat,” ulangnya dengan suara pelan, “bukan penyidik.”

“*Uinyeo* adalah penyidik tubuh manusia—”

Bunyi langkah kaki berderak melintasi salju di suatu tempat tak jauh dari situ. “*Apa?*” suara Komandan Song bergema di tengah udara subuh yang dingin. “Kau membiarkan seorang perempuan masuk ke tempat kejadian? Di mana dia sekarang?”

Detak jantungku melonjak saat aku melirik si pelayan polisi. Dia bisa memilih untuk menyerahkanku kepada sang komandan dengan satu kata—

“Kau sebaiknya pergi sekarang,” dia malah berbisik.

Aku langsung lari ke dinding batu yang mengelilingi Hyeminseo, dinding yang terlalu tinggi untuk kupanjat. Aku melirik ke belakang, memandang pelayan polisi itu malu-malu. “Tolong, bisakah kau membantuku menggapai bagian atas dinding?”

Dia menegang. “Bagaimana?”

“Kau bisa menawarkan punggungmu padaku.”

“Punggungku... untuk dipanjat?”

“Cepat,” bisikku. “Dia sudah mau kemari!”

Laki-laki itu masih tetap bergeming.

Sembari mendengus, aku bergumam, “Kalau begitu, akan kupanjat sendiri.”

Setelah menyeka keringat dari telapak tanganku, aku berlari dan melompat, dan tanganku menangkap bagian atas dinding bertutup genting yang sedingin es. Dengan seluruh kekuatan, kutarik tubuhku ke atas, lututku lecet saat mencoba memanjat permukaannya. Tetapi, jari-jariku tergelincir, dan aku kembali berada di tanah.

“Perawat *istana*?” suara Komandan Song terdengar semakin dekat. “Seperti apa tampangnya?”

Aku harus pergi. *Sekarang.*

Aku menenangkan diri dan kembali melompat. Sambil berpegangan pada bagian atas dinding, kutarik tubuhku ke atas dan berhasil melihat sekilas ke sisi satunya. Keringat membasahi dahiku sementara aku mencoba mengerahkan lebih banyak kekuatan. Lenganku gemetar dan jemariku sakit. Tiba-tiba, sepasang tangan memegang pinggangku dan mengangkatku dengan mudah, cukup tinggi hingga aku bisa mengaitkan satu kaki ke dinding. Dan selagi aku bergelantungan di genting penutup dinding, aku melirik kembali ke pemuda yang serius itu, matakku menangkap tatapannya yang muram.

“Jangan dekat-dekat, kalau kau bisa.” Suaranya mengambang antara peringatan dan tantangan. “Kalau kau tidak mau hidupmu hancur, sebaiknya aku tidak melihatmu mengintai di tempat kejadian perkara lagi.”

Kerutan melintasi alisku. Aku tidak yakin apa yang dia maksud.

“Tentu saja,” aku balas berbisik. “Aku tidak yakin kita akan bertemu lagi.”

Saat melihat sekilas topi polisi Komandan Song, aku mendorong diriku melewati dinding dan mendarat di sisi satunya, lalu kutempelkan punggungku ke dinding tersebut, jantungku serasa berdentam di telinga. Sang komandan dan pelayannya saling bergumam dengan suara rendah, yang kemudian diikuti bunyi derak langkah kaki mereka yang semakin menjauh. Desahan lega lolos dari diriku; aku aman sekarang. Namun, dalam keheningan berikutnya, beban realitas yang menyakitkan kembali.

Empat perempuan dibunuh.

Gumpalan rambut di satu tangan, darah melapisi kuku di tangan yang lain. Bisik keputusan mereka untuk hidup, meski demikian, mereka tetap saja dibunuh.

Siapa yang bisa sekejam ini? *Sejahat* ini?

Kuasap wajah, kemudian kupandang sekelilingku. Semua masih seperti sebelumnya: lautan pondok tanah liat dengan atap jerami yang tertutup salju, jalan-jalan kotor yang melintasi ibu kota, pegunungan gelap yang menjaga kami dalam cekungan mereka. Meski demikian, rasanya aku seolah memanjat tembok dan malah jatuh ke dalam mimpi buruk. Udara di sini terasa tegang dengan aroma teror, dan wajah orang-orang yang meninggal serasa merembes ke mataku dan membasuh langit dengan warna biru kemerahan.

*Apa yang akan kaulakukan sekarang?* Pemikiran akan Perawat Jeongsu seakan bergema mengejarku. *Apa yang akan kaulakukan?*

Aku berjalan, terhuyung sedikit setiap kali lututku terasa lemas. Aku mencari Jieun, dan ketika tidak bisa menemukannya, aku berjalan pulang ke arah gerbang timur. Semuanya tampak tidak pada tempatnya, aneh, dan terlalu tajam. Ketika melewati seorang tukang daging yang membacokkan pisau ke daging hewan, aku tersentak dan mendapati diriku nyaris menitikkan air mata.

Siapa yang membunuh perempuan-perempuan itu? Apa yang mungkin mendorong si pembunuh untuk membunuh mereka? Dari balik penglihatanku yang kabur, aku memandang wajah orang-orang yang kulewati —kotor dan dan tampak bergaris-garis, lelaki dan perempuan, serta anak-anak menggerakkan mata hitam mereka yang seperti manik-manik dengan

cepat ke arahku.

Aku telah melangkah ke dalam dunia yang tampaknya menyembunyikan  
rahasia mengerikan dariku.



Sumbu sudah terbakar habis. Waktu baru lewat subuh, jadi aku tidak ingin keluar kamar dan mengganggu seisi rumah untuk mencari lilin lain. Adik laki-lakiku yang berumur lima tahun, Dae-hyeon, kemungkinan masih tertidur lelap, sementara Ibu.... Yah, aku selalu menghindarinya, enggan menyaksikan sikap diamnya yang penuh ketegangan sementara dia menunggu Ayah. Ayahku jarang berkunjung, lebih suka membagi waktunya antara istri dan gundiknya yang baru. Ibu tidak penting baginya.

Sembari memindahkan meja berkaki rendahku tanpa suara lebih dekat ke jendela, kubisikkan mantra pada diri sendiri: “Aku tidak akan pernah menjadi seperti Ibu.”

Aku tidak akan mencintai, kalau aku tidak dicintai lebih dahulu dan paling dicintai.

Aku tidak akan menjadi apa pun sama sekali, kalau aku tak bisa menjadi yang pertama.

Aku tidak akan hidup merana dalam hening sementara dunia melewatiku, seperti Ibu.

Aku bertekad untuk didengarkan, pikiran-pikiranku diper timbangkan. Karena itu, aku lanjut menulis surat untuk Komandan Song. Tinta hitam meluncur di kertas yang diterangi cahaya dari langit, tulisanku rapi dan kecil. Lengan bajuku yang lebar kugulung agar tidak meninggalkan noda.

Aku sudah sampai di halaman keempat, bersaksi atas kebaikan karakter dan ketidakmampuan Perawat Jeongsu untuk membunuh, dan kudapati diriku melangkah semakin jauh ke masa lalu. Aku kembali berumur delapan tahun, menggigil di luar Rumah *Gibang*, ditinggalkan di sana pada tengah musim dingin oleh ibunya yang meyakini aku tak bisa punya masa depan

selain menjadi *gisaeng*, perempuan penghibur. Dia menyuruhku menunggu sampai Madam—yang sudah menolakku—mau mempertimbangkan ulang dan menerimaku. Namun, pintu rumah itu tetap tertutup, dan tidak ada yang keluar memanggilku sampai Perawat Jeongsu berjongkok di sebelahku dan menangkap wajahku yang sedingin es.

“Aku seorang *uinyeo*,” merupakan kata-kata pertamanya padaku. “Sekarang kau tidak sendirian.” Dia membopongku sampai ke Hyeminseo.

Saat itu Perawat Jeongsu baru berumur delapan belas tahun.

Sekarang umurku delapan belas tahun.

Setelah berhenti beberapa kali untuk memijat rasa sakit yang membuat keram jari-jariku, aku akhirnya melirik ke jendela dan mendapati langit sudah mulai terang. Ini hari liburku, berhubung aku cuma bekerja dua hari sekali di istana, seperti banyak perawat yang dipekerjakan di sana. Aku akan punya banyak waktu untuk menyaksikan interogasi polisi yang akan dilaksanakan hari ini, sementara kesaksian-kesaksian masih segar.

Aku menyeruput teh jelauku yang sekarang sudah dingin, dan menuliskan baris terakhir dalam surat panjangku untuk Komandan Song:

**Kalau Anda mengenalnya sebagaimana saya mengenalnya, Tuan, Anda pasti akan yakin bahwa dia tidak bersalah.**

Aku menunggu tinta kering sebelum melipat surat itu. Setelah menyegarkan diri dengan cepat dan mengganti seragamku, aku berangkat dengan langkah-langkah cepat. Dalam setengah jam, aku sudah tiba di depan pintu gerbang benteng.

Seorang penjaga memeriksa tanda pengenalku selagi aku melihat ke atas. Jauh tinggi di tembok pertahanan benteng, seorang prajurit berjubah merah berpatroli, dan aku bertanya-tanya apa yang dilihatnya dari atas sana, apakah kerajaan ini tampak berbeda setelah malam berdarah seperti itu.

Penjaga mengembalikan tanda pengenalku. “Kau boleh masuk,” katanya, sekepuhan uap membentuk di udara yang dingin.

Aku langsung melangkah melewati gerbang, indraku menajam dan waspada. Di suatu tempat di sini, seorang pembunuh masih mengintai. Di kedua sisiku terbentang barisan pondok tak berujung, yang dihuni orang-

orang berwajah lelah dan lapar, yang mengenakan jubah putih sementara mereka mengisap pipa. Anak-anak mendorongku ke samping saat berlari melewatiku. Aku melewati perempuan-perempuan dengan keranjang di kepala dan bayi yang digendong di punggung mereka, beberapa dengan anak yang lebih besar mengikuti mereka sembari membawa bundelan jerami.

“Beri jalan!” pelayan-pelayan mengumumkan. “Beri jalan untuk majikanku!”

Sudah menjadi protokol untuk bersujud di tanah kepada bangsawan-bangsawan yang lewat. Karena itu aku melewati gang Pimatgol, jalan sempit yang biasa digunakan orang-orang sepertiku untuk menghindari harus membungkuk dan mengotori rok bersih yang kami kenakan. Begitu sudah dekat biro kepolisian, aku menyelinap kembali ke jalan utama, kemudian berhenti sejenak.

Sekelompok orang berkerumun di depan tembok umum, menarik perhatianku. Sulit untuk tidak mengindahkan bisik-bisik yang berdentung di udara, jari-jari yang menunjuk selebaran yang terpampang di sana. Selebaran anonim hanya ditempelkan ke dinding publik ketika kaum yang tertindas menginginkan suara. Ketika mereka tahu bahwa berbicara secara terbuka akan berakhir dengan eksekusi.

“Apa isinya?” tanya seorang petani.

“Aku tidak tahu,” jawab yang lain. “Aku tidak bisa baca.”

“Tidak ada dari kita yang bisa baca! Apa isinya?”

Aku menerobos kerumunan orang-orang itu dan melihat. Selebaran itu ditulis dalam aksara Hanja<sup>1</sup>, tulisan yang hanya ditujukan bagi kaum bangsawan, bagi kaum yang berkuasa. Namun, aku bisa membaca aksara Cina klasik, karena itu aku maju beberapa langkah lebih dekat, kemudian membeku.

*Putra Mahkota membunuh—*

Kerumunan itu tiba-tiba memisah. Teriakan dan lenguh terkesiap mendadak terdengar saat kilasan topi hitam dan sosok-sosok berjubah hitam menerobos masuk seraya mengayunkan pentungan mereka. Polisi sudah tiba. Seorang di antaranya mendorongku ke samping sedemikian kuat hingga gigiku mengertak saat tubuhku menghantam dinding. Meski demikian, aku



tidak merasa sakit, dibuat mati rasa oleh kata-kata yang kubaca, dan dibuat mati rasa karena melihat ketakutan yang menyala di mata para petugas polisi selagi mereka merobek selebaran itu.

Aku melorot dengan bersandar di tembok saat kakiku seakan berubah menjadi air. Kamar gelap Putra Mahkota membanjir masuk dalam pikiranku, kamar yang membisikkan ketidakhadirannya. Yang Mulia Pangeran meninggalkan istana secara diam-diam dan kembali sebagai saksi pembantaian.

*Putra Mahkota membunuh... siapa? Siapa yang dia bunuh?*

---

Aku bergegas memasuki biro kepolisian dan melihat satu kursi interogasi kosong ditempatkan di muka paviliun. Di tengah teras kayu yang dibangun tinggi, duduklah Komandan Song. Dia adalah lelaki tua bertubuh besar dengan suara menggeram dan berjanggut putih tipis. Sikunya bertengger di lengan kursi, jarinya mengetuk-ngetuk pipi. Dia sedang menunggu. Kerumunan penonton yang mengelilingi kursi interogasi, semuanya menunggu.

“Kau kelihatan tidak sehat.”

Terperanjat, aku memandang sekeliling dan bertemu pandang dengan sepasang mata cekung berkelopak dalam. Perawat Inyeong, perawat istana yang kulihat di tempat kejadian perkara. Perawat Inyeong adalah perempuan muda bertubuh tinggi langsing berusia pertengahan dua puluhan, dengan wajah sepuat kelopak yang diterangi cahaya bulan, atau mungkin karena bedak *jibun* yang dia pakai lebih tebal daripada biasanya. Namun, sekalipun penampilannya halus, ketika dia menarikku ke samping, menjauh dari petugas polisi yang lewat, aku merasakan kekuatan dalam cengkeramannya.

“Sudah berapa lama kau di sini?” tanyaku.

“Sejak permulaan interogasi.”

“Interogasinya sudah mulai?”

“Semua saksi sudah bicara, termasuk anggota keluarga *tersangka*.”

Dia mengucapkan kata terakhir itu seperti dirinya juga tidak percaya Perawat Jeongsu bersalah. “Menurutmu, mentorku tidak bersalah?” tanyaku ragu-ragu.

“Mentormu?” Dia mengembuskan napas, kemudian menggeleng. “Aku seorang saksi. Aku yang melaporkan tempat kejadian.”

Alisku terangkat tinggi. “Apa yang terjadi?”

“Ceritanya panjang,” gumamnya. “Sebelum jam malam berakhir, aku menyadari ayahku yang pemabuk hilang, lalu pergi menjemputnya dari sarang perjudian yang sering dia kunjungi. Aku tak ingin dia mempertaruhkan sedikit uang yang dia miliki, karena dia selalu cenderung melakukannya. Tapi, sekarang-sekarang ini dengan kelaparan yang terus berlanjut—” Dia menggeleng. “Aku menjemputnya, dan dia marah, karena itu dia pergi sendirian. Saat itulah aku melihatnya—Dayang Ahnbi, berlari di jalan. Dia kelihatan ketakutan, terus melirik ke belakang dan tidak berhenti untuk minta tolong pada para petugas patroli.”

“Lalu dia berakhir tewas,” ucapku, setengah pada diri sendiri. “Kurasa polisi tahu dia seorang dayang, dan bukan sekadar pelayan istana?”

“Ya, aku memberitahu mereka....” Suaranya menghilang, begitu pula fokus tatapannya, seakan dia tengah melihat kembali waktu dini hari sebelum fajar itu. “Kuikuti Dayang Ahnbi, karena aku tahu berkeliaran di luar tembok istana terlarang baginya. Tapi, kemudian aku kehilangan jejaknya, dan aku mencarinya sebentar sebelum memutuskan kembali pulang. Pada saat itulah aku mendengar seorang perempuan menjerit.”

Inyeong mengembuskan napas gemetar. “Suasana hening pada saat aku tiba. Pintu gerbang terbuka, jadi aku mengintip ke dalam. Saat itulah aku melihat—” Dia tampak nyaris pingsan saat membekapkan punggung tangannya ke mulut. “Aku belum pernah melihat sesuatu semengerikan itu seumur hidupku.”

Tepat pada saat itu, kerumunan orang mendadak ramai berbisik-bisik. Kuikuti tatapan mereka, dan pandanganku terpaku pada Perawat Jeongsu yang ditarik ke tengah, tidak lagi mengenakan seragam *uinyeo*-nya,

melainkan gaun putih polos. Serpihan salju turun sepelan langkah kakinya. Waktu melambat selagi aku mencoba mengenali perempuan yang telah membimbingku sepanjang separuh hidupku, perempuan yang sangat kukagumi. Saat aku kecil, dia mengingatkanku pada gadis peri yang turun dari awan—wajahnya bercahaya bagai rembulan, matanya secemerlang bintang pada malam tak berawan. Namun, hari ini, dia tampak diam dan layu.

Ketegangan serasa berkumpul di udara, menekan kami, sementara semua orang tampak menunggu dengan napas tertahan. Dua pendera berdiri masing-masing di sebelah Perawat Jeongsu dengan tongkat kayu tebal siap siaga, sementara dia diikat ke kursi interogasi.

Aku rasanya ingin memejam. Siksaan polisi sangat terkenal—sedemikian terkenal hingga Raja Yeongjo sekalipun selalu menganjurkan untuk mencegah pemukulan sembrono yang dilakukan petugas polisi. Paduka Raja telah mencoba membatasi penderaan hingga tiga puluh pukulan, dan penyiksaan tidak boleh diulangi dalam tiga hari. Namun, sudah menjadi rahasia umum di antara kami, orang rendahan, bahwa polisi tidak menaati perintah Paduka Raja, dan sering memukuli tersangka sampai mati.

*Kumohon, aku berdoa pada langit, tolong lindungi Perawat Jeongsu.*

“Beberapa saat sebelum jam malam berakhir, waktu dini hari,” suara Komandan Song bergemuruh dari teras yang dibangun lebih tinggi, “saksi-saksi yang berbeda mengaku mendengar teriakan datang dari Hyeminseo. Ibu dari kedua korban pembunuhan mengaku bahwa putri mereka pergi pagi-pagi buta untuk menerima pelajaran ekstra dari Kepala Perawat Heejin, yang juga ditemukan tewas.”

Sekarang dia berpaling menatap Perawat Jeongsu. “Kaubilang, kau juga pergi ke Hyeminseo untuk membantu mereka belajar?”

“Yeh,” jawab Perawat Jeongsu, suaranya tegang. “Benar begitu.”

“Pukul berapa?”

“Kami sering membuka pintu Hyeminseo untuk murid-murid perawat satu jam sebelum jam malam berakhir.”

“Jadi pukul empat dini hari, saat Jam Macan?”

“Yeh.”

“Kalau begitu, kenapa tiga tetangga mengaku melihatmu meninggalkan rumah pada tengah malam dan tidak kembali? Ke mana kau pergi?”

Perawat Jeongsu terdiam, wajahnya pucat. “Bukan kejahatan bagi perempuan untuk keluar larut malam.”

Itu benar. Perempuan diizinkan berkeliaran di jalan selama jam malam; hanya laki-laki yang dilarang, karena laki-laki dianggap berbahaya bagi ibu kota pada malam hari. Dia tidak berbuat salah.

“Kuulangi pertanyaanku,” tukas Komandan Song. “Di mana kau antara tengah malam dan waktu saat kau mengaku pergi ke Hyeminseo, pukul empat pagi?”

Perawat Jeongsu kembali ragu-ragu, dan kali ini terlalu lama. “Saya... saya pergi jalan-jalan.”

“Selama empat jam penuh?”

“Banyak hal menjadi beban pikiran saya, Tuan.”

Siku sang komandan tetap di lengan kursinya, jarinya masih tetap mengetuk-ngetuk pipi. “Mungkin kau menghabiskan empat jam itu untuk merencanakan pembunuhan. Mungkin kau bertemu dengan kaki tanganmu yang akan membantu pembantaian itu.”

“Anda punya imajinasi yang luar biasa, Tuan, kalau Anda meyakini itu.” Suaranya bergetar, dan aku tidak yakin apakah itu karena marah atau takut. “Tapi, saya tidak punya motif...”

“Kau berlumuran darah saat kami temukan,” kata Komandan Song. “Tanganmu merah basah. Kalau kau memang tidak bersalah, coba katakan padaku: Apa kau punya alibi yang bisa mengonfirmasi kesaksianmu di titik mana saja antara tengah malam sampai pukul empat pagi?”

Mata Perawat Jeongsu yang dilingkari kelopak warna merah tak pernah beralih dari tanah. “Saya tidak punya.”

*Perawat Jeongsu, aku memohon dalam hati kepada guruku, bela dirimu sendiri!*

“Saya tak punya alasan untuk membunuh para murid perawat itu,” suaranya parau. “Saya berteman baik dengan kepala perawat. Sementara si dayang muda, seumur hidup saya belum pernah melihatnya.”

“Kau tukang bohong, Perawat Jeongsu,” geram Komandan Song. “Kau

menyembunyikan sesuatu dari polisi. Kau mengaku tertidur, tapi bagaimana bisa seseorang tetap tidur saat saksi-saksi dari seluruh penjuru ibu kota mendengar teriakan?”

Gumam bisik-bisik setuju menyebar di tengah kerumunan di sekitarku.

“Para petugas mengumpulkan bukti dari tempat kejadian, dan satu benda yang mereka temukan adalah *yakjakdu*.” Komandan memberi isyarat, dan seorang panitera maju mengulurkan sebilah pisau panjang lurus bergagang kayu—pisau pemotong tanaman herba yang dipatahkan dari talennya, berlumuran darah.

“Kau tidak mungkin membunuh keempat perempuan itu sendirian. Dan seseorang pasti membantumu memancing dayang berumur delapan belas tahun itu ke luar istana,” Komandan Song melanjutkan. “Siapa orangnya? Siapa yang membantumu?”

Perawat Jeongsu mengertakkan gigi, satu otot berge rak-gerak di rahangnya. “Saya tidak—” Suaranya pecah, demikian pula hatiku. “Saya tidak mencelakai siapa pun.”

Komandan Song mencondongkan tubuh ke depan, tangannya bertumpu di lutut, seolah dia tengah menatap seorang gadis kecil. “Dalam beberapa hari, kalau kau terus tidak mau bekerja sama, akan kusuruh para pendera memukulmu sampai kau tak bisa berdiri lagi, sampai tulang-tulangmu hancur berkeping-keping.” Dia menambahkan, dengan lembut, “Saat itulah kau akan bicara. Bajingan-bajingan yang dibawa ke hadapanku pada akhirnya selalu bicara. Tapi, caramu mengatakan yang sebenarnya itu terserah kau. Apakah atas kemauanmu sendiri? Atau lewat penyiksaan?”

“Apa gunanya bicara?” sergah Perawat Jeongsu, akhirnya menaikkan dagu, matanya setajam pisau. *Ini* baru mentorku. “Saya curiga Anda tidak akan membiarkan saya hidup lama.” Ketakutan berkelebat di matanya dan membuat suaranya bergetar, tetapi tangannya yang diikat di belakang kursi, mengepal penuh tekad. “Kalau saya akan diingat untuk apa saja, saya ingin diingat untuk ini. Untuk *ini*,” ulangnya, suaranya seperti tercekik.

Apa maksud Perawat Jeongsu? Aku punya begitu banyak pertanyaan, tetapi Komandan Song mengabaikannya dengan lambaian tangan tajam. “Bawa dia pergi dari hadapanku!”



Begitu interrogasi selesai, aku menyelip ke pelataran para pelayan dan mencari satu wajah yang familier, seseorang yang bisa dipercaya, yang bisa kutugaskan untuk mengantarkan suratku kepada Komandan Song. Mulanya aku mencari si pela yan polisi, mendeskripsikannya kepada pelayan lain sebagai “pemuda yang alisnya seperti orang marah dan berpakaian seperti petani,” tetapi setelah tatapan-tatapan aneh yang kuterima selagi aku menanyakan tentang lelaki itu, aku ganti mengalihkan perhatian pada *damo* yang keluar dari dapur. Namanya Sulbi; dia murid yang pernah belajar bersamaku di Hyeminseo, dan seperti semua *damo*, dia ada di sini karena gagal dalam ujian tiga kali.

“Sulbi-yah,” panggilku.

Dia berbalik, sehelai rambut menjuntai di wajahnya yang pucat seperti hantu. “Hyeon-ah,” ujarnya sembari mengerjap menatapku, kelihatan linglung. “Tidak bisa kupercaya aku harus mengurung Perawat Jeongsu di sel. Perawat *Jeongsu*, dari semua orang.”

Rasa sakit yang serasa membakar kian menyesak di dadaku. “Menurutmu, dia tidak bersalah?”

“Ya,” bisiknya. “Kita kenal dia. Dia tidak akan melakukan hal semacam itu.”

“Persis seperti itulah pemikiranku—”

“Tapi, aku mengkhawatirkannya, Hyeon-ah. Komandan punya dendam pribadi terhadap Perawat Jeongsu.”

Perutku serasa mencelus. “Apa maksudmu?”

“Bertahun-tahun lalu, Perawat Jeongsu gagal menyelamatkan istri dan putra komandan saat proses persalinan. Komandan tak pernah memaafkan Perawat Jeongsu untuk itu. Dia terutama tidak memaafkan Perawat Jeongsu karena berusaha membantu kelahiran bayi ke dunia dengan pengalaman yang begitu sedikit.”

“Tapi, kita semua mulai dengan pengalaman sedikit,” kataku.

Sulbi menggigiti bibir bawahnya, kemudian menggeleng. “Dia bohong pada sang komandan bahwa dia lebih ahli daripada yang sebenarnya. Dia ingin membuktikan diri pada teman-temannya.”

“Tapi, ini *pembunuhan*,” desahku. “Tentu komandan tidak akan membiarkan perasaan pribadinya menghalangi? Dia tak mungkin ingin membunuh yang sebenarnya berkeliaran.”

“Atau mungkin memang iya.”

Alisku bertaut. “Kenapa dia menginginkan itu?”

Sulbi menyeka dahinya yang basah, kemudian memandang sekeliling. “Jangan bilang siapa-siapa aku mengatakan ini. Kau bersumpah? Aku percaya padamu; dari dulu aku ingin jadi temanmu, mengetahui bagaimana... bagaimana sempurnanya kau dalam semua hal,” bisiknya, membuatku bergerak-gerak canggung. “Kau tidak pernah melakukan kesalahan.”

Itu tujuan hidupku, untuk tidak pernah berbuat salah. Hidupku sudah merupakan kesalahan—terlahir sebagai anak perempuan, dan di luar ikatan pernikahan. Aku tak punya ruang untuk membuat kesalahan lebih banyak lagi.

“Satu selebaran anonim dipasang di seluruh ibu kota,” katanya. Alisku terangkat, ingatan akan kerumunan orang dan polisi berkelip terjaga. “Selebaran itu mengklaim bahwa Putra Mahkota yang membunuh perempuan-perempuan di Hyeminseo.”

Aku menahan kesiap, nyaris tak berhasil menjaga ekspresiku agar tetap tenang.

“Ini tentu saja tidak mungkin benar,” ucapnya dengan nada datar. “Kebanyakan orang di luar istana bahkan tidak tahu seperti apa wajah pangeran. Jadi, bagaimana dia bisa dike nali?”

*Tapi, Dayang Ahnbi, seorang perempuan istana, tewas di Hyeminseo, pikirku.* Kematianannya tentu, entah bagaimana, meninggalkan jejak darah yang mengarah ke istana.

“Aku yakin seseorang sedang mencoba membangkitkan persekongkolan.”

Sulbi mengangguk, terdengar yakin dengan kata-katanya sendiri. “Selalu seperti itulah di ibu kota. Seseorang selalu mencoba menjatuhkan orang lain.

Mungkin rival dari faksi Doktrin Lama. Lagi pula, sang pangeran tidak diizinkan meninggalkan istana seorang diri. Itu dilarang, bukan?”

“Benar,” bisikku, merundukkan tatapan untuk menyembunyikan apa yang aku ketahui: Sang pangeran memang tidak ada di istana pada malam pembantaian itu.

Kutekankan jari ke mataku dan kuembuskan napas pelan-pelan, mencoba meredakan perasaan tidak enak yang kian besar. Pembantaian Hyeminseo sekarang membawa aroma tak sedap skandal kerajaan yang mengerikan, yang akan dengan mudah menyapu dan menewaskan Perawat Jeongsu. Kuguncang diriku dari perasaan tidak enak itu dan kusodorkan suratku kepada Sulbi. “Tolong bantu aku dan antarkan ini ke Komandang Song—”

“Baek-hyeon.” Satu suara dingin yang sangat familier mendadak terdengar di belakangku. “Mengantarkan apa?”

Mata Sulbi membelalak panik—kepanikan yang sama dengan yang kurasakan—dan ketika dia membungkuk dalam-dalam, lalu bergegas pergi, aku berharap andai aku juga bisa menghilang bersamanya. Aku tidak perlu melihat untuk mengetahui bayangan siapa yang merentang di atasku. Ayah ku, orang yang tidak boleh kupanggil “Ayah.” Di kerajaan kami, anak-anak haram adalah milik ibu, bukan laki-laki yang menjadi ayah mereka.

“Tuan Shin,” bisikku, perlahan berbalik.

Ayahku mengenakan jubah sutra berwarna merah tua, kepalanya dihiasi topi kain kasa berjenjang. Melihatnya di sini seharusnya tidak mengejutkanku; dia bertugas di Kementerian Kehakiman—sudah menjadi tugasnya untuk memastikan bahwa keadilan dijalankan dengan baik.

Aku membungkuk dalam-dalam, dan tetap membeku di tempat.

“Aku melihatmu menyelip pergi, karena itu aku mengikutimu.” Suaranya mengalir ke arahku, dingin dan diwarnai sedikit rasa ingin tahu. “Apa yang kaulakukan di sini, begitu jauh dari kerumunan?”

“Saya....” Pikiranku berputar mencari jawaban yang tepat. “Saya mencari pelayan untuk mengantarkan surat saya ke Komandan Song. Saya ingin membantu Perawat Jeongsu,” jawabku, berharap untuk menampilkan diri sebagai murid yang setia. “Dia tidak bersalah, Tuan. Saya tahu itu. Jika sang komandan benar-benar mengenal karakternya, beliau tidak akan—”



Tangan ayahku yang terulur muncul dalam jarak pandangku. “Berikan padaku,” katanya pelan. Ketika aku melakukannya, tangannya dan surat itu menghilang, dan aku mendengarkan jantungku berdebar keras di dada.

Dinginnya pagi merambati tulangku selagi dia membaca tulisanku, dan aku tidak berani bergerak. Aku bahkan terlalu takut untuk berkedip. Ayah lebih membuatku takut dibanding harimau. Harimau mungkin memakanku, tetapi Ayah bisa menghancurkan jiwaku.

Dan sudah lima tahun sejak aku terakhir berbicara dengannya.

Aku melewati tahun-tahun itu dengan melihatnya secepat di seputar ibu kota; dia selalu menunggang kuda atau ditandu, sementara para pelayannya berseru kepada kami untuk memberi jalan bagi Tuan Shin. Kaum petani akan membungkuk kepadanya di jalan-jalan, termasuk diriku, lumpur menciprat mengenaiku saat dia lewat. Dan ayah-ayah seperti dirinya yang memerintah kerajaan ini. Para lelaki seperti dirinya yang menetapkan siapa yang berharga dan siapa yang tidak.

Akhirnya, Ayah mengembalikan surat itu padaku. Aku menunggu, menahan napas. Apakah dia setuju dengan kata-kataku?

“Ini bukan bukti.” Kata-katanya menikamku. “Komandan hanya akan diyakinkan oleh bukti, dan yang kautulis itu ruahan emosi, vulgar, dan bodoh.”

Aku mencengkeram surat itu erat-erat, dan rasanya ingin mencabik-cabiknya, melenyapkannya dari pandangan Ayah.

“Ada hal-hal lain yang jauh lebih penting untuk kaufokuskan,” ucapnya. “Kudengar kau menjadi perawat istana.”

Sambil menekan nada terluka dalam suaraku, aku berhasil berkata, “Benar, Tuan.”

“Kalau begitu, aku akan memainkan peran sebagai ayahmu untuk sekali ini, dan memberimu nasihat.” Angin sepoi-sepoi menggerakkan jubahnya, sutra merah berkibar di sekitar sepatu bot kulitnya. “Berhentilah mengkhawatirkan nasib Perawat Jeongsu. Dia bukan ibumu. Dia bukan kakakmu. Kau tidak bertanggung jawab atas hidupnya.”

Aku tetap mengarahkan pandangan ke tanah, hatiku serasa memar dan perutku melilit mendengar kata-katanya.

“Kau rakyat jelata yang vulgar, tapi sudah menjadi perawat istana. Itu peluang emas untukmu, kesempatan satu dari seribu. Jangan biarkan fokusmu teralihkan. Jangan ikut campur dalam urusan politik. Kalau kau melakukannya, itu akan membahayakan masa depanmu.”

“Yeh,” bisikku.

Ayah berbalik hendak pergi, kemudian berhenti. Dia menangkupkan tangan di balik punggung, dan aku bisa merasakan tatapannya yang berhias kerutan dahi terarah padaku. “Berjanjilah padaku kau tidak akan berbuat macam-macam. Biarkan komandan melakukan pekerjaannya, dan ketahuilah bahwa tak ada yang kau—yang cuma seorang gadis—bisa lakukan untuk membantunya.”

Aku tetap membungkuk sampai Ayah pergi. Begitu dia menghilang dari pandangan, dengan dingin kusobek-sobek surat itu dan kubuang carikannya ke tanah.

Aku sangat ingin tampil tak bercela di mata Ayah, hasrat yang membuatku memandang para bangsawan muda sebagai pesaingku. Itu sebabnya aku mempelajari semua buku yang dibutuhkan. Bahkan, seandainya terlahir sebagai anak laki-laki, aku akan lulus ujian pegawai negeri dengan mudah. *Ajaran Besar, Kitab Tengah Sempurna, Analek, dan Mengzi*. Aku masih mencoba menghafal teks-teks itu setiap kali ada waktu luang, untuk mengisi pikiranku dengan pengetahuan yang mengisi pikiran mereka, untuk sebisa mungkin menjadi seperti mereka.

Untuk menjadi anak perempuan yang layak mendapat perhatian Ayah.

Namun, hari ini, aku hanya menunjukkan kepadanya betapa masih tidak mencukupinya diriku. *Ini bukan bukti*, kata Ayah.

Kalau begitu, apa yang bisa dianggap bukti?

Aku tidak berniat mencari pembunuhnya; satu-satunya yang aku inginkan hanya cukup bukti untuk menjauhkan murka Komandan Song dari mentorku. Dan akan kutunjukkan pada Ayah bahwa aku mampu. Aku sudah tak sabar menunggu cinta dan pengakuan datang memelukku. Aku harus mencarinya sendiri, mendapatkannya melalui kerja keras.

Kusandarkan tanganku ke sisi gerbang, kupandang sekeliling sembari bertanya-tanya di mana letak blok penjara, tempat gelap ke mana Perawat

Jeongsu diseret. Namun, apa pun kebenarannya, dia bersedia mati untuk tetap menyembunyikannya. Menyembunyikannya, bahkan mungkin sekalipun dari diriku.



**SKUYAJALH.ID**  
**SHOPEE**

Skuyajalh.id (shopee)

1. aksara Cina dalam bahasa Korea, tetapi merujuk secara spesifik kepada aksara-aksara yang dipinjam bahasa Korea dan dijadikan bagian dari bahasa tersebut melalui penggantian pengucapan.

Skuyajalh.id (shopee)



**SKUYAJALH.ID**  
**SHOPEE**

Keesokan harinya, aku mampir ke Hyeminseo dalam perjalananku ke istana.

Semua orang tampak gelisah. Bau kematian masih terlalu segar di tengah udara dini hari, bercak darah masih terlihat di salju. Seorang syaman diam-diam dipanggil untuk melakukan ritual mengusir roh jahat yang masih tersisa.

Di tengah kekacauan itu, aku berhasil menarik Perawat Oksun ke samping. Kami belajar bersama sejak umur sebelas tahun, dan aku tahu dia cerdas, selalu tenang, tak peduli seberapa parahnya pun keadaan.

“Saat kau punya waktu,”—kuselipkan selembar kertas dari tas selempangku dan kuberikan padanya—“bisakah kau menanyakan pada orang-orang ke mana Perawat Jeongsu pergi tadi malam sekitar tengah malam? Aku sudah menuliskan semua detailnya.”

“Jalanan biasanya kosong selama jam malam,” kata Oksun, sembari menatap sepiintas catatanku. “Aku tidak yakin ada orang yang punya jawaban.”

Aku ragu-ragu, tetapi aku tahu Oksun mengagumi Perawat Jeongsu seperti aku. “Kumohon, setidaknya cobalah. *Sesuatu* masih lebih baik ketimbang tidak ada informasi sama sekali.”

“Hyeon-ah....” Dia menatapku cepat. “Kau sedang memimpin penyelidikan?”

“Tidak, tentu saja tidak,” jawabku. “Aku cuma mengumpulkan beberapa bukti. Aku cuma perlu menemukan cukup bukti untuk membuktikan Perawat Jeongsu tidak bersalah. Cuma itu, dan setelah itu aku selesai.”

Dia memandangiku dengan mata penuh keraguan, seolah dia tidak percaya padaku. “Aku mengenalmu, Hyeon-ah. Aku terlalu mengenalmu

dengan baik. Kau selalu jadi terobsesi dengan tugas.” Dia ragu-ragu, kemudian bergumam. “Tapi, kau teman, jadi aku akan bertanya pada semua orang yang kukenal. Secara diam-diam.”

“Terima kasih,” bisikku.

Kios-kios pasar baru mulai buka pada saat aku meninggalkan Hyeminseo. Gulungan-gulungan sutra Cina yang berharga ditata untuk menggoda orang-orang kaya. Peralatan kuningan berkilau di bawah cahaya pagi musim dingin. Tumpukan topi dan keranjang jerami tampak seperti menggigil tertiuip angin gunung. Hari yang baru telah dimulai, dan bahu terasa berat dengan bahaya baru yang dibawanya serta.

Ketika akhirnya aku tiba di Istana Changdeok, kutunjukkan tanda pengenalku yang terbuat dari kayu dan masuk melalui Gerbang Tonghwa. Aku setengah berharap para pengawal akan menyeretku pergi, mengikatku ke kursi interogasi, tempat aku harus mengaku tentang keberadaan sang pangeran pada malam pembantaian. Namun, mereka tidak memperhatikanku lebih daripada biasanya.

Peringatan Ayah menenangkanku. *Jangan berbuat macam-macam. Biarkan komandan melakukan pekerjaannya.*

Sembari mendekap tas erat-erat di dada, aku melangkah memasuki Rumah Obat Kerajaan, sebuah pelataran luas dengan beberapa paviliun megah. Atapnya hitam bergelombang seperti puncak gunung dengan tepi yang marak warna-warna megah. Dinding dan balok dicat merah, dengan rentetan jendela berkisi warna hijau giok. Sebaliknya, bangunan yang kutuju tampak biasa saja dan terletak jauh di belakang. Aku memasuki area luas tempat tiga perawat lainnya dengan cepat berganti pakaian mengenakan seragam mereka. Ketiganya perempuan muda bermata hitam tajam dan bibir yang dipulas tipis. Mereka tidak suka padaku karena merasa diri mereka lebih tinggi.

Dengan tetap merundukkan mata, aku membungkuk dan menyapa mereka sebelum bergerak ke satu sudut, kemudian lanjut berganti mengenakan seragamku sendiri. Aku pura-pura tidak memperhatikan, tetapi selagi mereka berbisik-bisik, aku mendengarkan dengan cermat.

“Kalian dengar?” Satu perawat mencelupkan jarinya ke wadah kecil madu

lalu mengoleskannya ke rambut, untuk mengendalikan helai rambut yang lepas dan menambah sedikit kilau. “Tentang pembantaian di Hyeminseo?”

Perawat kedua mengenakan celemeknya. “Rupanya Perawat Inyeong adalah orang pertama yang menemukan tempat kejadian.”

“Kudengar selama bertahun-tahun dia seorang *damo*.” Perawat ketiga merapikan rok birunya, kain sutra itu seakan berbisik di bawah sentuhannya. “Dia baru menjadi perawat istana kira-kira tahun lalu, dan umurnya dua puluh lima tahun! Sudah uzur, kalau menurutku.”

Mereka berlalu pergi, masih sambil bergosip di antara mereka sendiri. Setelah menunggu sejenak, aku melangkah ke luar dan pergi ke klinik kesehatan, otakku berputar memikirkan apa yang barusan kudengar.

Aku tidak terlalu kenal Perawat Inyeong, tetapi aku kasihan padanya. Sepertinya tidak ada yang menyukainya. Perawat-perawat istana sering menjauhi mereka yang mulanya bekerja sebagai *damo*, posisi yang merendahkan martabat seorang perawat. Para *damo* merupakan perpanjangan tangan polisi, kebanyakan berurusan dengan mayat perempuan dan para penjahat perempuan yang kejam, karena petugas lelaki dilarang oleh hukum untuk menyentuh perempuan yang tidak punya hubungan dengan mereka. Hanya butuh gagal tes tiga kali bagi seorang perawat untuk menjadi *damo*; siapa pun bisa dengan mudah menjadi *damo*. Aku pun bisa berakhir menjadi *damo* andaikan Perawat Jeongsu tidak meluangkan waktu untuk mengajariku.

Tidak semua orang punya Perawat Jeongsu dalam hidup mereka.

Akhirnya aku tiba di depan klinik kesehatan, sebuah paviliun besar yang megah. Satu suara laki-laki menggema dari dalam, kemungkinan Tabib Nanshin yang mendelegasikan tugas hari itu kepada para perawat.

Aku bergegas menaiki tangga batu dan melangkah masuk. Semua personel medis istana berkumpul di balairung utama, tangan terangkum dalam lengan baju mereka, kepala tertunduk. Aku bergabung cepat ke barisan dan menghirup aroma tanah herba-herba kering yang disimpan dalam laci-laci lemari obat-obatan besar dan digantung dari langit-langit dalam kantong-kantong putih. Biasanya aroma itu menenangkanku. Sudah tujuh tahun aku menghirup bau aromatik ini sembari belajar, membantu pasien, dan

mengikik serta bergosip bersama teman-temanku.

Akan tetapi, hari ini, mau tak mau aku bertanya-tanya kengerian apa yang tersembunyi di balik hal yang familier itu.

“Kalian pasti sudah mendengar tentang insiden yang terjadi dua malam lalu,” terdengar suara Tabib Nanshin, mengejutkanku hingga aku kembali memusatkan perhatian. “Dan kalian mungkin sudah mendengar rumor berbahaya yang beredar. Tapi, kusarankan kalian untuk tetap diam. Siapa saja yang ikut menyebarkan rumor ini bakal harus membayar dengan nyawa mereka.”

Kugigit bibir bawahku. Tabib Nanshin membicarakan tentang selebaran anonim itu. Tuduhan tentang Putra Mahkota. Aku menggeleng; aku tak ingin memikirkannya lagi.

“Nah!” Suaranya mengeras, seperti pergantian tajam ke halaman yang sama sekali baru. “Hari ini akan menjadi hari yang sibuk.”

Dia lanjut mendelegasikan tugas-tugas. Para perawat dibagi menjadi tiga spesialisasi—pembaca denyut nadi, pembuat ramuan obat, dan akupunktur. Pembaca denyut nadi seperti diriku bertugas menilai dan menetapkan tingkat keseimbangan tubuh dan pikiran; ini dilakukan dengan memeriksa gejala, mengajukan pertanyaan, dan memeriksa denyut nadi sesuai manual Biro Medis Kerajaan. Pembuat ramuan obat bertanggung jawab melaporkan gejala-gejala pada tabib, membicarakan kemungkinan diagnosis bersamanya, dan begitu cara penanganan sudah diputuskan, menghabiskan berjam-jam menyiapkan ramuan dengan sangat hati-hati sebelum memberikannya. Sementara para akupunkturis, mereka yang paling dihormati di antara kami, karena mereka adalah perawat yang sangat terampil, yang tahu bagaimana meringankan penyakit dan rasa sakit dengan menggunakan titik-titik tekanan pada tubuh. Mereka mengerti konstelasi rumit *ki* yang mengalir dalam tubuh, dan tahu persis di mana dan seberapa dalam harus menusukkan jarum.

“Ada satu tugas terakhir,” ujar Tabib Nanshin, begitu semuanya sudah didelegasikan. Dia berdeham, seolah tidak suka. “Aku butuh satu perawat pembaca denyut nadi dan satu perawat akupunktur untuk memeriksa kesehatan Nyonya Mun dan bayinya.”



Aku melirik ke samping, ke para perawat lain. Tak ada yang mengajukan diri. Tidak ada yang suka pada Nyonya Mun, si gadis delapan belas tahun yang beralih dari pelayan dapur yang pemalu menjadi selir raja yang angkuh. Namun, aku kenal dia lebih baik daripada siapa pun di sini, dan sejak dahulu dia memang arogan, bahkan saat masih kecil.

Lama berselang, saat kami sama-sama berusia sebelas tahun, dia pernah menjadi temanku... atau semacamnya. Dia putri salah seorang teman Ibu. Saat aku pertama kali bertemu dengannya, dia memperkenalkan diri sebagai Mun Seohyun, tetapi memerintahkanku untuk memanggilnya *Mun-ssi*, Nona Mun. Itu caranya memamerkan nama keluarganya—punya nama keluarga bagi seseorang dari keturunan rendah memang merupakan kehormatan besar dan langka, tak peduli bagaimana itu diperoleh atau diselamatkan. Maka aku pun setuju memanggilnya *Mun-ssi*—diam-diam iri karena aku tidak diizinkan menggunakan nama keluarga—sementara dia memerintah-memerintahku di semua ekskursi dan kenakalan kami. Dia teman yang zalim, tetapi tetap saja seorang teman.

“Aku akan pergi,” satu suara perempuan tiba-tiba menawarkan. Itu Perawat Inyeong.

“Bagus.” Tabib Nanshin berdeham sekali lagi. “Kita masih butuh pembaca denyut nadi.”

Aku tadinya berniat membantu Jieun membuat obat hari ini. Aku sering membantu pekerjaannya saat tidak ada pasien yang harus dirawat. Akan tetapi, saat melihat Perawat Inyeong, dorongan untuk berbicara dengannya semakin kuat.

“Aku juga akan pergi,” kataku, suaraku jernih dan penuh tekad, bahkan ketika para perawat lain menatapku, bibir mereka mencibir jijik. Inyeong juga memandang ke arahku dengan tatapan tertegun. Aku menjaga suaraku agar tetap tenang, dan berkata, “Aku akan membantu, *uiwon-nim*.”





Di bawah hukum Konfusius, lelaki dan perempuan tidak boleh saling menyentuh kalau mereka tidak memiliki pertalian kerabat, adat ini ditegakkan dan diikuti oleh keturunan bangsawan. Karena itu kami, para *uinyeo*, dibentuk setelah serangkaian kematian yang sangat disayangkan—dan sebenarnya dapat dicegah—di antara para anggota keluarga kerajaan perempuan yang menolak untuk disentuh tabib laki-laki. Di mata kebanyakan orang, kami sekadar asisten tabib kerajaan, dilarang mengambil keputusan sendiri.

Karena itu, seorang tabib muda memimpin jalan, untuk mengawasi kerja kami. Dia berjalan di depan, sementara aku dan Perawat Inyeong mengikuti di belakang. Kami melewati para petugas patroli berjubah merah dan para kasim yang bergegas mondar-mandir membawa pesan. Namun, begitu kami sendirian di jalan bersalju di antara pelataran, tabib itu melirik ke belakang ke arah kami. Wajahnya masih muda terlepas dari kumis dan janggut di sekitar mulutnya.

“Apa maksud Tabib Nanshin?” tanyanya, pertanyaannya keluar dengan suara terengah dalam bentuk kepulan awan putih di depannya. “Rumor apa?”

Aku tidak berkata apa-apa, teringat peringatan sang tabib untuk tetap tutup mulut.

Namun, dengan terkejut kudengar Perawat Inyeong menjawab, “Selebaran anonim ditemukan di seluruh penjuru ibu kota. Isinya mengeklaim bahwa Putra Mahkota yang bertanggung jawab atas pembunuhan di Hyeminseo. Tentu saja aku tidak percaya rumor itu.”

Tabib itu tampak sedikit lebih pucat. “Tentu saja, tentu saja.” Kemudian dia menghadap depan dan mempercepat langkah, seakan ingin meloloskan diri dari jawaban atas pertanyaannya sendiri, meninggalkanku sejenak hanya berdua dengan Perawat Inyeong. Kulirik wajahnya yang disaput bedak, dan aku bertanya-tanya apakah dia tahu apa yang dikatakan perawat-perawat lain

tentang dirinya.

“Kau memandangiku,” tegurnya, sementara aku cepat-cepat membuang muka. “Apa ada sesuatu yang ingin kaukatakan?”

Aku ragu-ragu sejenak. “Beberapa orang bilang..., kau lama sekali menjadi *damo*.”

Wajahnya tetap tenang, tanpa ekspresi. “Maksudmu, perawat-perawat istana lain.” Senyuman muram tersungging di bibirnya. “Sebaiknya kau berpikir dua kali sebelum berbicara denganku. Kalau ingin cocok dan membaur dengan *nae-uinyeo* lainnya, sebaiknya kau tidak terlihat lagi bergaul denganku.”

Sikap permusuhan bukan hal baru bagiku. Aku besar bersamanya, dijauhi oleh ayahku dan anak-anak sahnya. Di usia muda, aku sudah menemukan cara-cara untuk mengatasi ketidaksukaan.

“*Uinyeo-nim*,” timpalku sopan, berhubung dia lebih tua dariku, “aku masuk ke istana untuk membuktikan nilai diriku, bukan untuk berteman.”

Dia kembali menatapku, lama dan penuh perhatian, seolah dia telah melewati sesuatu sebelumnya dan sekarang menyadarinya. “Aku cuma saksi tindak kejahatan, seperti yang kauketahui, jadi itu menarik perhatian yang tidak diinginkan padaku. Perawat-perawat istana itu selalu bersemangat mengungkit masa lalu, mencari cara apa saja untuk merendhankanku.”

Dia terdiam saat seorang pengawal lewat, dan begitu kami kembali berdua saja, dia menambahkan, “Ini yang terjadi saat *uinyeo-uinyeo* muda dinaikkan pangkat menjadi perawat istana. Mereka pikir mereka lebih baik daripada semua orang lain, terutama orang-orang seperti diriku. *Damo* rendahan yang baru belakangan menjadi perawat istana.”

Sedetik berlalu, kemudian aku bertanya, “Berapa lama kau menjadi *damo*, *uinyeo-nim*?”

“Sembilan tahun.”

Tertegun, aku mengamatinya sekali lagi. Sembilan tahun artinya dia gagal dalam setiap upaya, setiap bulan, untuk mendapatkan kembali posisinya sebagai perawat. Jadi, bagaimana dia bisa tiba-tiba berhasil menjadi perawat istana setelah sembilan tahun gagal?

Seakan membaca pikiranku, dia berkata, “Aku memilih untuk gagal dalam

ujian-ujian itu.”

Aku kembali terkejut. “Kau *memilih*?”

“Aku ingin terus melayani di biro kepolisian di Gwangju. Komandan di sana—seorang mentor bagiku, sebagaimana Perawat Jeongsu bagimu—sedang menyelidiki satu kasus pembunuhan, dan aku ikut terlibat di dalamnya. Selama bertahun-tahun kami mencari, dan aku tidak bisa berhenti memikirkan ketidakadilan, kekejaman yang terlibat dalam kasus itu. *Satu* keluarga dibunuh dalam satu malam, dan hanya seorang gadis kecil yang selamat. Dia bersembunyi dalam peti dan terpaksa mendengarkan ibunya dibantai hidup-hidup.”

Bulu romaku meremang. “Apa pembunuhnya tertangkap?”

“Ya.” Suaranya parau, rahangnya mengatup. “Tapi, baru lama sesudah kami mengetahui bahwa salah seorang saksi memberi kesaksian palsu. Komandan menyiksa saksi itu sampai tewas. Dan begitu penyelidikan berakhir, aku ingin permulaan yang baru, untuk melupakan.”

“Menyiksa sampai tewas...,” bisikku. Mentor yang dibicarakannya ini sama sekali tidak seperti Perawat Jeongsu.

“Kuputuskan sudah waktunya untuk melanjutkan hidup ketika tragedi lain menimpa hidupku. Ibuku meninggal, dan mimpinya dari dulu adalah agar aku menjadi perawat istana. Maka aku pun lulus setiap ujian bulanan sampai akhirnya ber hasil menerima nilai kolektif tertinggi di akhir tahun. Aku ingin masuk istana untuknya.” Satu gelengan kepala, dan dia bergumam, “Aku juga butuh uangnya, dan perawat istana dibayar dengan baik.”

Aku ingat apa yang dikatakannya kepadamu sehari sebelumnya. “Judi ayahmu....”

“Rambutku bakal beruban lebih awal gara-gara dia. Tapi, bagaimana aku bisa menyalahkannya? Dia sudah melalui banyak hal dalam hidup.” Emosi nyata membuat suaranya tegang, bayangan samar melintas di wajahnya. “Sepertinya selalu ada seseorang dalam keluarga yang bertekad membuat kita gila.”

*Seperti ayahku, pikirku getir. Dan ibuku.*

Sebelum aku sempat menanggapi, si tabib muda berdeham. Dia tidak lagi begitu jauh, dan aku menyadari kami telah tiba di kediaman Nyonya Mun.

Kami berdua mengatupkan bibir sembari berjalan memasuki paviliun.

---

Ekspresi pongah mencerahkan wajah Nyonya Mun saat kami masuk. Tatapannya mengikutiku, seolah hendak bertanya, *Apa kau masih iri padaku, Hyeon-ab?*

Aku menunduk, tetapi aku tak bisa berhenti menatapnya dari balik bulu mataku. *Ya, aku masih iri.*

Kulitnya bercahaya seperti setetes embun, bibirnya merekah seperti mawar merah muda, dan matanya secerah matahari terbenam. Dia bukan sekadar salah seorang dari banyak selir raja; dia termasuk salah satu dari empat selir kerajaan Paduka Raja yang berperingkat tertinggi, selir dengan hak is timewa seorang istri.

“Nyonya.” Tabib muda itu terhuyung maju. “Kami datang untuk memastikan kesehatan Anda.”

Dia mengangkat satu jari. “Lanjutkan.”

Sembari menekan semua emosiku, aku memasang wajah sopan saat berlutut di depan Nyonya Mun dan memeriksanya, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepadanya, dan memeriksa denyut nadinya.

“Tingkat energi beliau perlu dipulihkan,” aku menyimpulkan kepada tabib muda itu, setelah menyampaikan penemuan-penemuanku. Dia mengangguk setuju.

Perawat Inyeong lanjut menerapkan jarum akupunkturnya ke Nyonya Mun. Untuk mencari pengalih perhatian, kualihkan perhatianku ke bayi yang diserahkan oleh ibu susunya ke dalam gendonganku.

“Berapa umur *agasshi*² sekarang?” tanyaku sambil menggunakan penyebutan hormat bagi putri muda itu.

Si ibu susu menggaruk sisi hidungnya. “Dua minggu.”

“Berapa kali *agasshi* menyusui hari ini?”

“Satu kali.”

“Apakah dia buang air besar?”

“Satu kali.”

“Bagus.” Aku harus mencatat informasi ini nanti—setiap beberapa jam, perawat lain harus datang lagi untuk mencatat perkembangan kesehatan ibu dan anak. Namun, untuk saat ini, aku kembali memandang bayi itu dan bisa merasakan bobot kekecewaan Nyonya Mun dalam dekapanku. Tadinya dia sangat ingin punya anak laki-laki. Dari yang kudengar, dia berdoa dan memberikan persembahan kepada Samshin *Halmeoni*, roh-roh Tujuh Bintang, roh-roh gunung, Buddha, dan pada batu serta pohon-pohon tertentu yang dianggap keramat. Dia bahkan makan semua makanan yang tepat. Tetapi, tetap saja, langit menganugerahinya anak perempuan.

Aku menghela napas pelan untuk meredakan rasa sakit di dadaku. *Kuharap ibumu akan mencintaimu suatu hari nanti*, aku rasanya ingin berbisik pada anak itu. *Lebih daripada yang pernah dilakukan ibuku sendiri.*

Setelah aku lahir, Ibu meletakkanku di lantai untuk bermain dengan tanah. Namun, ketika adik laki-lakiku lahir, dia selalu menggendongnya ke mana-mana. Ketika aku sudah semakin besar, dia meninggalkanku untuk dibesarkan pelayan. Akan tetapi, ketika adikku beranjak besar, Ibu mengelilinginya dengan berbagai tutor dan biskuit goreng madu yang langka.

Ketidakadilan dari semua itu mendekam menjadi borok dalam diriku, dan aku bisa merasakannya memunculkan diri, bahkan sekarang. Kemarahan yang akan meledak menjadi api-api kecil. Aku menyalahkan ibuku karena aku terlahir sebagai anak haram. Cincin giok kesayangan ibu, kusembunyikan di bawah lemari besar. Catatan belajar adikku, kulempar ke tengah hujan lebat. Dan barang-barang berharga milik saudara perempuanku yang seayah, hadiah yang diberikan Ayah untuk memanjakannya, kucuri dan kubuang ke sungai. Aku merusak dan menghancurkan, mencoba meredakan rasa sakit yang kurasakan.

Kemarahan seperti ini tidak pernah benar-benar lenyap, tetapi Perawat Jeongsu mencegah itu melahapku.

“Bentuk dirimu adalah gambaran langit dan bumi,” bisikku pada si bayi,

kata-kata Sun Simiao yang dikutip dalam satu buku yang dihadiahkan Perawat Jeongsu padaku, sebuah ensiklopedia yang masih kubaca setiap tahun. Judulnya *Dongui Bogam*, karya tabib legendaris Heo Jun. “Kepalamu yang bulat menyerupai langit, dan kakimu yang datar menyerupai bumi; kau punya empat anggota tubuh karena alam semesta memiliki empat musim, kau punya dua mata karena alam semesta memiliki matahari dan bulan.” Kuseka air liurnya. “Selalu ingat siapa dirimu sebenarnya, *agasshi*—”

“Kau sudah dengar?” ujar Nyonya Mun, dan kurasakan tatapannya terarah padaku, setajam belati ditempelkan ke leherku. “Ada selebaran anonim beredar di ibu kota, dan rumor yang berbahaya. Kau sudah dengar? Apa menurutmu itu benar, Perawat Hyeon?”

Aku mengerjap menatapnya, masih sambil menggendong si bayi. “*Yeb?*”

“Dari apa yang diberitahukan padaku, kau dan satu perawat lain melayani Putra Mahkota malam itu. Apakah dia memang berada di kamarnya sepanjang waktu?”

Dari sudut mataku, kulihat Perawat Inyeong dan si tabib muda bertukar pandang gugup. Bergosip tentang anggota keluarga kerajaan dengan selir raja merupakan hal yang lebih buruk daripada tidak pantas; itu bisa membuat kepala-kepala menggelinding.

“Benar?” tanyanya.

Keringat dingin terbentuk membasahi alisku. “Putra Mahkota ada di kamarnya, Nyonya. Beliau merasa kurang sehat sepanjang hari, oleh karena itu kami dipanggil untuk merawatnya. Ada kekhawatiran akan kesehatannya untuk semalam itu.”

“Begitu? Biasanya ada perawat lain untuk tugas-tugas seperti itu. Kau bukan perawat jaga malam, bukan?”

Ujung jemariku menjadi dingin. “Bukan, Nyonya.”

“Kalau begitu, kenapa *kau* dipanggil?”

Aku diam sejenak, bertanya-tanya apa sebaiknya aku mengarang cerita bohong. Sebagai gantinya, aku menjawab sejujurnya. “Saya tidak yakin.”

Dengan satu lambaian tangan, Nyonya Mun menyergah, “Semuanya pergi kecuali Perawat Hyeon.”

Kegelisahan melilit perutku sementara aku menyerahkan bayi itu ke si ibu

susu dan menunggu. Begitu kami tinggal berdua saja, Nyonya Mun menyanggakan sikunya ke lutut, ekspresi penuh tekad mengeras di wajahnya. “Kau yakin tidak tahu?”

“Benar,” jawabku lebih mantap. “Saya tidak tahu, Nyonya.”

Jeda panjang. “Aku percaya padamu. Tapi, aku punya mata-mata di setiap sudut istana ini. Kalau kau bohong padaku, aku pasti akan tahu dan akan memberitahu Paduka Raja.” Berat tatapannya serasa menusuk bagian atas kepalaku yang tertunduk. “Kau tahu, kan, aku bisa mengatakan apa saja pada raja mengenai dirimu, dan dia akan percaya padaku?”

Setetes keringat meluncur di punggungku. Nyonya Mun seumur denganku; seharusnya aku tidak perlu merasa takut padanya. Namun, aku merasakan sedikit ketakutan—dia mungkin tidak membuatku takut, tetapi raja sudah pasti iya.

“Tapi,” dia menambahkan dengan ringan, “akan kupasti kan tidak terjadi apa-apa padamu, kalau kau menjadi mata dan telingaku. Kalau kau mendengar apa saja tentang yang terjadi di Hyeminseo, kau harus memberitahuku.” Suaranya menjadi lebih rendah. “Terutama jika ada sangkut pautnya dengan Putra Mahkota.”

Hatiku serasa membeku. “Akan saya coba, Nyonya.”

“Tidak, bukan *coba*,” dia meralat. “Kau *akan* melakukan itu.”

“Yeh,” Aku mengertakkan gigi selagi menundukkan kepala. “Akan saya lakukan.”

Tentu saja itu bohong. Kebohongan merupakan satu-satunya pertahanan yang dimiliki orang rendahan terhadap kaum yang berkuasa.

“Nah.” Dia duduk tegak tanpa cela dan menaikkan dagunya, senyuman menghiasi bibirnya. “Kalau begitu, kau boleh pergi.”

Aku bangkit hendak pergi, sudah ingin sekali meloloskan diri dari hadapannya, kemudian berhenti. Kalau Nyonya Mun punya mata-mata di seluruh istana, dia mungkin punya jawaban untuk satu dari banyak pertanyaan yang selama ini menggangguku.

“Seorang dayang tewas di luar tembok istana,” ucapku lambat-lambat. “Apakah Anda tahu seseorang yang mungkin punya niat jahat terhadapnya?”

Senyum Nyonya Mun luruh. “Kau tidak berbicara kecuali diajak bicara,”



desisnya.

“Nyonya,” aku mencoba sekali lagi. “Saya cuma pelayan, tapi kita dulu berteman. Kalau Anda punya kenangan indah sedikit saja tentang masa kecil kita, tidak bisakah Anda menjawab ini?”

Karena dia diam lama sekali, aku mengintip ke atas dari balik bulu mataku. Bayangan ketakutan membuat wajahnya lebih pucat; dia nyaris tampak gundah. Namun, ekspresi itu menghilang, digantikan oleh kilat kegirangan yang nyaris tidak tersamarkan.

“Salah seorang pelayanku melihat Dayang Ahnbi dan Tabib Kerajaan Khun—yang bekerja di kebun tanaman obat—bertengkar sehari sebelum kematiannya,” katanya. “Rupanya di satu titik si tabib memegang pundaknya.” Dia berdecak. “Sungguh tidak senonoh. Mungkin dia monster yang kauburu.” Nyonya Mun kemudian menyuruhku pergi dengan satu lambaian tangan.

Selagi melangkah keluar dari kediamannya, pikiranku melayang, melekat di jaringan nama-nama yang terjalin dalam benakku.

*Dayang Ahnbi, Tabib Khun, Nyonya Mun... dan Putra Mahkota.*

Semakin merenung, semakin aku merasa gelisah. Aku tak bisa menahan rasa takut bahwa ada kebenaran tersembunyi yang akan segera terungkap dan menyebar ke seluruh kerajaan. Badai dahsyat yang tidak akan menyisakan apa pun tanpa tersentuh.

<sup>2</sup>Agasshi = nona.



Skuyajalh.id (shopee)

Ini akan menjadi tugas sederhana, lalu semuanya akan berakhir,” bisikku kepada diri sendiri sementara aku bergegas melintasi ibu kota, menyambut butiran salju yang meleleh di pipiku yang panas.

Aku menghabiskan waktu satu jam untuk menanyakan keberadaan Tabib Khun, satu jam yang terasa panas karena beberapa tatapan tidak setuju dan pertanyaan-pertanyaan yang mempertanyakan mengapa aku ingin mengunjungi rumah seorang lelaki yang belum menikah.

Terlepas dari itu, aku terlalu keras kepala untuk berhenti. Aku yakin Tabib Khun tahu kebenaran di balik pembunuhan itu, kebenaran yang akan mengungkap misteri dan membebaskan Perawat Jeongsu dari kemarahan Komandan Song. Bagaimanapun, perempuan yang bertengkar dengan Tabib Khun di kebun berakhir tewas. Mana tahu, dia bisa saja kekasih Dayang Ahnbi. Mereka seumuran; Tabib Khun berumur sembilan belas tahun, dan Dayang Ahnbi delapan belas tahun.

Aku berhenti di tempat. Kemungkinan bahwa Tabib Khun bisa saja membunuhnya tiba-tiba membuatku terguncang. Laki-laki sering memilih untuk membunuh korban mereka dengan pisau, pola yang kuperhatikan saat merawat orang-orang yang terluka di Hyeminseo. Terlebih lagi, kasus perempuan yang dibunuh oleh suami atau kekasih mereka tidak sedikit jumlahnya dan tidak jarang terjadi.

Aku bisa melihatnya dengan jelas: Tabib Khun menyelipkan pesan ke tangan Dayang Ahnbi, pesan yang memancingnya ke luar istana, mengancam tidak akan pernah menemuinya lagi kalau dia tidak datang. Dan di luar, dalam bayang-bayang, dia menikam dada Dayang Ahnbi, tetapi hanya membuat perempuan itu melarikan diri ke Hyeminseo. Dia bisa saja mengejarnya ke dalam, lalu menusuknya di tenggorokan, menghabisinya.

Kemudian Tabib Khun menyadari adanya saksi, satu kelompok belajar yang terdiri atas dua murid perawat beserta guru mereka. Karena itu, dia juga membunuh mereka semua.

Namun, sesaat kemudian, pikiranku kembali jernih dan dentam jantungku memelan. Mustahil Tabib Khun adalah pembunuhnya. Dia seorang penyembuh, pelindung kehidupan. Dia tentunya tak mampu melakukan pembunuhan.

Sekelompok prajurit menyerbu lewat, dan aku nyaris menjatuhkan catatan yang merinci alamat Tabib Khun, yang diberikan kepadaku oleh tabib lain. “Cari dia!” teriak pemimpinnya. “Dia tidak boleh lolos!”

Aku memandang mereka beberapa saat, kemudian melanjutkan perjalanan, menyusuri jalan ramai yang menuju gerbang benteng besar. Penjaga itu melambaikan tangan membiarkanku lewat setelah aku menunjukkan tanda pengenalan, dan aku melangkah keluar dari ibu kota, ke jalan tempat aku ter kadang bertemu dengan Tabib Khun saat kami berdua berjalan pulang dari istana.

Tenang dan pendiam, dia mengingatkanku pada tanaman-tanaman yang tumbuh di kebun obatnya. Begitu tenggelam dalam pikirannya, dia tidak akan menyadari tatapan ingin tahu yang kuarahkan padanya. Matanya yang gelap selalu terarah lurus ke depan. Kakinya yang panjang akan bergegas melewatiku sampai dia melintasi jembatan Sungai Cheonggye, menghilang di kejauhan. Biasanya aku lanjut menyusuri jalan yang akan membawaku ke rumah ibuku, tetapi hari ini aku menyeberangi jembatan.

Aku mengikuti petunjuk arah yang tertera di catatan, yang hanya perlu kupelajari satu kali. Menghafal mudah bagiku; aku bisa menghafal satu halaman penuh tanpa memandang lebih dari sekilas. Setelah berjalan memutar desa, aku sampai di tepi hutan. Petunjuk arah membawaku menyusuri jalan hutan dengan pepohonan gundul dan batu-batu berlapis salju. Sulit untuk berjalan—jalan itu rapat ditumbuhi ranting-ranting yang membuat pergelangan kakiku tersangkut saat lewat.

Akhirnya hutan membuka ke satu cerang. Di tengahnya, berdirilah satu pondok beratap jerami dan dinding tanah liat yang mulai hancur, pintu geser berlapis kertas, dan pagar semak rendah yang mengelilinginya.

Aku berhenti di tempat.

Rumah Tabib Khun begitu terpencil—tadinya kubayangkan pondoknya terletak dalam wilayah dusun, dan kami akan bicara di luar sembari mengangguk pada penduduk desa yang lewat dan para penonton yang penasaran. Aku tidak cukup memercayainya—atau lelaki mana pun—untuk berdua saja bersamanya di tempat terpencil seperti ini. Aku sudah berbalik hendak pergi saat terdengar ranting patah di suatu tempat tak jauh dari situ.

Sebuah bayangan bergerak di balik semak-semak.

Bulu kudukku meremang, dan aku terdiam, menghitung napasku yang pendek-pendek sembari menunggu.

Beberapa saat kemudian, muncul seorang lelaki; dia mengenakan topi hitam lelaki terhormat dan mantel kusam panjang. Seorang cendekiawan miskin. Laki-laki itu tetap berdiri dalam bayang-bayang, dan bisa kulihat dia sedang mengawasi pondok Tabib Khun. Dia berdiri di sana begitu lama hingga satu awan bergerak di angkasa, dan aku melihat seberkas cahaya menerobos cabang-cabang dan menyimpannya.

Aku membelalak saat melihat wajah yang kukenal, tampan tanpa noda lumpur dari saat terakhir aku melihatnya. Sepasang mata gelap yang mencolok. Hidung seperti rajawali dan rahang yang seperti dipahat. Pipi cekung yang menunjukkan kelaparan, meski bukan sesuatu yang tak bisa diperbaiki oleh beberapa kali makan besar yang memuaskan. Itu si pelayan polisi, pemuda pendiam dan tegas yang membantuku melarikan diri dari tempat kejadian perkara.

Tetapi apa yang dilakukannya di sini, dengan berpakaian sebagai cendekiawan begitu?

Dia tidak menggerakkan anggota tubuhnya sedikit pun saat butir-butir salju melayang ke wajahnya, sikap diam yang tak dapat kutiru. Sebuah ranting menekan bagian belakang pahaku. Aku melirik ke belakang, mendorong ranting itu ke samping, lalu kembali menatap ke depan.

Lelaki itu sudah tidak ada.

Aku kelabakan sesaat, bingung. Lalu saat mendengar bunyi *klak* pintu geser yang ditutup, aku bergegas maju. Aku menyelinap mengitari bagian samping pondok sampai menemukan pintu belakang dan menggesernya

Skuyajalh.id (Shopee)

hingga sedikit terbuka. Ketika mengintip ke dalam, aku melihat satu ruangan kosong. Aku terus menyusuri dinding, lalu dengan hati-hati membuka jendela reyot yang menghadap ruangan lain. Juga kosong. Ke mana perginya si pelayan polisi? Aku berbalik hendak memeriksa ruangan lain, dan malah menabrak sesuatu yang kokoh.

“Kau lagi,” terdengar suara yang dalam dan bingung.

Aku mendongak, menatap mata cokelat yang jernih. Serpihan salju menempel di bulu matanya yang gelap. Bibirku membuka, tetapi aku tidak yakin apa yang ingin kukatakan, kata-kataku dicuri oleh intensitas tatapannya. Aku mengerjap cepat, lalu melirik ke bawah dan melihat bahwa dia telah menarik belati. Sekarang dia kembali menyarungkan belati itu—lelaki ini jelas tidak menganggapku sebagai ancaman. Aku tidak yakin apa aku harus tersinggung karenanya.

“Kenapa kau mengikutiku?” tanyanya.

“Aku sudah di sini duluan. Kenapa *kau* berada di dalam rumah Tabib Khun?”

“Karena dia tidak ada di dalam.”

Butuh beberapa saat untuk mengartikan kata-katanya. Dia pasti datang untuk memeriksa barang-barang milik si tabib secara diam-diam—tetapi untuk mencari apa? “Jadi, kurasa polisi mengirimmu kemari.”

“Tidak.”

“Lalu, kenapa...?”

“Kupikir aku sudah bilang aku tak ingin bertemu lagi denganmu.”

“Kalau aku mengingatnya dengan benar,” kataku dengan nada yang terlalu sopan, “kata-katamu persisnya adalah *Sebaiknya aku tidak melihatmu mengintai lagi di tempat kejadian perkara*. Tapi, apa *ini* tempat kejadian perkara?”

Pemuda itu menatapku seolah aku makhluk aneh, seolah belum pernah ada yang bicara padanya seperti ini.

Aku mengedikkan bahu karena dia terus diam. “Aku cuma datang untuk bicara dengan si tabib. Itu saja.”

Ekspresi bingungnya tidak berkurang. “Kenapa?”

“Aku punya penjelasan yang sangat menarik, dan kalau kau ingin tahu...”

Aku menatap pondok yang kosong itu, bertanya-tanya ke mana perginya Tabib Khun. “Pertama, jawab dulu pertanyaan-pertanyaanku. Kenapa kau menyamar sebagai cendekiawan?”

“Untuk membaur dengan yang lain.”

“Dan kenapa kau kemari kalau polisi tidak mengirimmu?”

Dia diam sejenak, kemudian bertanya pelan, “Apa kau menginterogasi?”

“Tidak. Kita sedang bercakap-cakap—”

“Sayangnya aku tak punya waktu untuk ini,” tukasnya sembari berpaling dariku.

Sebelum aku sempat menghentikannya, dia menghilang ke dalam pondok Tabib Khun—rumah lelaki yang mungkin bisa kembali sewaktu-waktu.

*Pergilah saja, Hyeon-ah*, satu suara di kepalaku memperingatkan. Aku tidak ingin terlibat, tetapi ada sesuatu mengenai pelayan polisi itu yang menggelitik rasa ingin tahuku. Naluri ku mengatakan dia punya informasi, dan aku juga menginginkannya.

Aku melangkah masuk ke pondok dan mendapatinya sedang bergerak cepat dari sudut ke sudut, membuka laci-laci dan peti-peti, serta memeriksa di bawah selimut yang terlipat dan di antara halaman-halaman buku-buku. Pandanganku tertuju ke satu buku yang dia buka, lalu letakkan kembali—sebuah buku militer.

“Ini tidak boleh,” kataku. “Kau tidak bisa menerobos masuk begitu saja ke rumah seseorang, lalu mengobrak-abrik barang-barang mereka.”

Dia terus melanjutkan seolah tidak mendengar perkataanku. Setiap barang yang dia periksa, dia kembalikan persis ke posisinya: vas porselen, kotak dokumen, tempat lilin. Dia mengambil satu stoples kecil tertutup, membukanya, dan melihat ke dalam. Setitik kewaspadaan mengaliriku saat melihat bubuk berwarna putih. Namun, kemudian dia menutupnya, meletakkan stoples, melanjutkan pemeriksaan, dan aku menyadari dia masih belum menjawab.

“Ya!” seruku kasar. Kesabaranku mulai menipis. “Kalau kau tidak mau kulaporkan, jawab aku. Kenapa kau ada di sini kalau polisi tidak mengirimmu?”

Sembari mendesah, dia membolak-balik buku lain. “Aku punya alasan yang

baik untuk melibatkan diri dalam penyelidikan ini. Percayalah.”

“Kenapa aku harus percaya padamu? Aku bahkan tidak mengenalmu.”

“Kau cukup memercayaiku untuk berdua saja di dalam hutan bersamaku. Dan sepertinya kau berada di sini untuk alasan yang sama denganku: Tabib Khun mencurigakan.” Dia meletakkan buku itu ke samping dan memeriksa barang berikutnya, sebuah kotak kecil.

“Jadi, kau *memang* tahu sesuatu,” bisikku ke diri sendiri. Kemudian, kepadanya, aku berkata, “Aku mendengar rumor mengenai Tabib Khun. Dia terakhir terlihat bertengkar dengan Dayang Ahnbi.” Diam-diam aku berharap jika aku menawarkan informasi untuknya, dia mungkin akan membalas budi. “Rupanya dia mencengkeram bahu Dayang Ahnbi, dan detail itu membuatku bertanya-tanya apakah mereka pasangan kekasih. Kalau memang iya, Tabib Khun pasti tahu sesuatu tentang apa yang terjadi padanya. Itu sebabnya aku kemari.”

Seutas otot berkedut di rahangnya. “Aku butuh waktu sepanjang hari kemarin untuk menemukan apa yang kauketahui dalam waktu singkat. Lalu setengah hari lagi untuk melacak lokasi kediaman Khun.” Dia melirikku dengan kilatan aneh di matanya. “Kurasa, berhubung kau bekerja di istana, kau pasti tahu hal-hal yang tak akan pernah diketahui polisi.”

“Itu benar,” kataku.

“Dan apa kau akan memberitahu polisi?”

“Hanya cukup untuk menghilangkan kecurigaan dari mentorku. Tapi, aku tidak akan memberitahukan semuanya ke polisi.” Aku berjalan ke pintu dan mengawasi kalau-kalau Tabib Khun kembali. “Ada semboyan di antara kami yang bekerja di sana: *Rahasia istana tidak boleh sampai bocor ke luar, kalau tidak, pasti akan ada darah tertumpah.*”

Aku menunggu tanggapannya, tetapi tidak ada. Udara menjadi begitu hening hingga aku merasa sendirian. Ketika menengok ke belakang, kulihat pelayan polisi itu meraih ke puncak rak buku. Dia cukup tinggi hingga tak perlu berjinjit. Kemudian menarik hasil raihnya, dia berjalan ke jendela dan mengangkat satu benda kecil ke arah cahaya.

“Ketemu,” bisiknya.

Aku menunggu, kulitku merinding dengan gelenyar antisipasi. Mungkin



dia telah menemukan bukti yang akan menyelesaikan kasus pembantaian Hyeminseo. Otot-ototku menegang saat dia berjalan ke arahku. Dia berdiri dekat—sangat dekat—sembari mengulurkan tangan, memperlihatkan satu cincin perak tebal.

“Satu *garakji*?” ujarku. Cincin ini biasanya sepasang, cincin ganda yang dikenakan perempuan yang sudah menikah untuk melambangkan keharmonisan suami-istri. Menurut tradisi, para istri harus mengenakannya sampai hari mereka sendiri meninggal. “Kenapa kau mencari ini?”

“Dayang Ahnbi menulis surat ke keluarganya dan beberapa kali menyebut nama Tabib Khun. Dia satu-satunya laki-laki yang disebut dalam surat-surat perempuan itu,” pelayan polisi itu menjelaskan. “Lalu saat autopsi, seorang pelayan *damo* menemukan satu cincin *garakji* tergantung pada kalungnya. Cincin dengan ukiran bunga plum.”

Dia mengangkat cincin itu di antara kami, memungkinkan kami berdua untuk mengamatinya lebih cermat. Dengan terkejut, kulihat bahwa di peraknya terukir bunga plum yang halus.

“Perempuan yang sudah menikah mengenakan cincin ganda seumur hidupnya,” kataku. “Tapi, dalam kematian, satu ikut dikuburkan bersamanya dan yang satunya lagi dikembalikan pada suaminya. Apa ini artinya Ahnbi dan Khun diam-diam sudah menikah?” Aku mendongak dan mendapati wajahku sangat dekat dengan wajahnya. Aku langsung mundur selangkah.

Tatapannya mengikutiku sementara dia berkata, “Benar sekali.”

Sambil berdeham keras, aku memaksa perhatianku kembali ke cincin itu. Ahnbi adalah perempuan istana—menikah saja sudah dianggap perzinahan terhadap raja. “Aku tidak mengerti. Kenapa cincin itu tidak dua-duanya ada padanya? Kenapa jenazahnya ditemukan hanya dengan *satu* *garakji*?”

“Itu juga yang ingin kuketahui.” Dia menoleh untuk melihat ke luar pintu. Salju sudah berhenti turun. “Dia bisa kembali sewaktu-waktu sekarang.”

“Kau tahu ke mana dia pergi?” tanyaku.

“Aku mengiriminya pesan yang mengatakan bahwa aku saudara Ahnbi, memintanya untuk menemuiku di penginapan. Dengan begitu, aku bisa menggeledah rumahnya tanpa....” Dia melirikku, sesuatu yang seperti senyuman kecut tersungging di bibirnya.

”Interupsi. Sekarang dia mungkin sudah menyadari bahwa pesan itu tipu muslihat. Ayo. Kita harus pergi.”

---

Sementara aku mengikuti si pelayan polisi melangkah keluar dari hutan dan memasuki padang alang-alang yang tingginya melewati kepala kami, pikiranku berputar keras untuk memahami arti *garakji* itu. Tabib Khun memegang cincin yang kedua. Apakah dia mengambilnya sebelum atau setelah kematian Dayang Ahnbi? Dan apakah kebenaran di balik kedua cincin tersebut entah bagaimana terhubung dengan pembantaian itu?

”Tadi kau bertanya apa yang sedang kulakukan di sini,” kata pelayan polisi itu, menarikku dan pemikiranku. Rerumputan yang rapuh dan salju yang tak tersentuh berderak keras di bawah kaki kami. “Aku menghabiskan waktu satu tahun bekerja di Provinsi Pyeongan, dan tiga pembunuhan serupa terjadi di sana... salah satunya melibatkan seorang yang terkasih. Waktu pembantaian Hyeminseo terjadi, itu membuatku bertanya-tanya apa kedua insiden tersebut berhubungan.”

”Mirip seperti apa?” tanyaku, kemudian harus menambahkan, “Tidakkah menurutmu itu asumsi yang terlalu jauh? Pembunuhan massal terjadi setiap saat, dilakukan oleh magistrat atau bangsawan, atau prajurit yang korup.”

Ekspresinya sesaat membatu. “Aku punya alasan tersendiri.”

Kusapu seuntai rambut lepas dari alisku sementara aku tertinggal selangkah, tatapanku tak lepas dari punggung pelayan polisi itu. Bahunya lebar, dan dia berdiri menjulang seperti puncak gunung.

”Omong-omong, siapa namamu?” tanyaku.

Pandangannya tetap tertuju ke depan, tak pernah sekali pun menoleh ke arahku. “Seo Eojin.”

Aku menunggu dia menanyakan namaku. Dia tidak melakukannya. “Namaku Baek-hyeon. Tapi, aku lebih suka dipanggil Hyeon.” Langkah-

langkahnya begitu panjang, aku harus setengah berlari supaya tidak semakin tertinggal. “Apa yang akan kaulakukan dengan cincin itu sekarang?”

“Menyimpannya.”

Arus kekesalan mengalir dalam diriku. Komandan Song butuh cukup bukti untuk menjalankan keadilan dengan benar *sekarang*. “Kau harus memberitahu sang komandan,” kataku.

“Belum sekarang.”

“Kenapa belum sekarang?”

“Untuk memberi Khun kesempatan menyampaikan ceritanya. Tanpa penyesalan.”

“Eojin,” ujarku, tak mampu menyembunyikan rasa tidak percayaku, “kau cuma seorang *pelayan*. Kau tidak bisa memutuskan ini sendiri.”

Dia berhenti begitu mendadak sehingga tanganku secara refleks mendarat di punggungnya—punggung yang lebar dan kuat, mau tak mau aku memperhatikan—untuk mencegah agar aku tidak menabraknya. Kutarik tanganku cepat-cepat dan mundur saat dia berbalik, matanya tertuju padaku. “Pelayan?” ulangnya.

“Ya. Kau pelayan polisi,” kataku. “Dan bukan tempatmu untuk bertindak semaumu. Kau sudah menemukan bukti, jadi sekarang kau harus menyerahkannya pada komandan—”

Seraya menggenggel, diselipkannya cincin itu ke dalam kantong yang diikatkan ke ikat pinggangnya, dan melihat bukti yang menghilang dari pandangan itu membuat wajahku panas seperti terbakar. Sewaktu-waktu sekarang, komandan polisi bisa memilih untuk menyiksa Perawat Jeongsu dalam upaya membuatnya mengaku. Beragam bayangan memenuhi pikiranku dalam kabut merah. Bayangan daging yang sobek. Tulang yang hancur. Darah membasahi pakaiannya dan menetes ke tanah. Dan aku bakal harus hidup dengan rasa bersalah demi mengetahui bahwa, mungkin, aku bisa mencegah kebrutalan semacam itu andai saja aku memberikan cincin itu kepada sang komandan.

Tanganku bergerak dengan sendirinya, memelasat cepat ke arah kantong. Jemariku menyerempet kainnya, tetapi sebelum sempat menjepit talinya, Eojin menangkap kedua pergelangan tanganku kuat-kuat dan menahannya.

Dia tampak sama terkejutnya dengan yang kurasakan.

“Apa yang kaulakukan?” tanyanya.

“Kalau kau tidak mau menyerahkan bukti ini,” kataku, suaraku tegang, “aku yang akan melakukannya.”

Cengkeramannya mengendur, tetapi dia masih tetap memegang, jari-jarinya yang kecokelatan melingkari pergelangan tanganku yang pucat.

“Dengarkan aku.” Suaranya berupa gumaman rendah. “Aku kenal sang komandan. Begitu dia merasa tahu yang sebenarnya, tidak ada yang akan mengubah pikirannya. Dia tidak akan membantumu menyelamatkan gurumu. Cuma ada satu orang yang bisa melakukannya.”

Kabut merah itu perlahan menghilang dari pikiranku. Aku kesulitan menemukan suaraku, tetapi begitu menemukannya, aku berhasil berbisik, “Siapa?”

“Pembunuh yang sebenarnya. Pengakuan penuh akan memaksa Komandan Song untuk mempertimbangkan ulang. Atau,” dia menambahkan, sembari dengan lembut melepaskan pergelangan tanganku, “si perawat keempat. Kalau dia masih hidup, kesaksiannya akan menjadi kunci.”

Aku menatapnya terkejut. “Perawat keempat apa?”

“Seorang perempuan datang ke biro kepolisian, bersumpah bahwa putrinya—seorang murid perawat—berangkat lebih awal ke Hyeminseo pada malam pembantaian dan tidak kembali ke rumah.”

“Siapa namanya?”

“Minji. Umurnya baru dua belas tahun. Mungkin kaukenal dia?”

Jantungku berdegup kencang dalam dada, pikiranku kacau. “Tidak... rasanya tidak.” Aku tidak terlalu kenal banyak perawat dari level yang lebih rendah, dan di usia dua belas tahun, Minji kemungkinan seorang *chohakui*, murid pemula. “Menurutmu, apa yang terjadi padanya—”

“Tunggu.” Eojin mengangkat sebelah tangan, dan aku terdiam, alang-alang yang seperti bulu bergoyang menerpa wajahku. Matanya melebar saat dia menatap sesuatu di balik bahunya. “Aku mendengar sesuatu.”

Aku memiringkan telinga dan mendengarkan. Mulanya yang kudengar hanya keheningan musim dingin yang menyegarkan.

Kemudian terdengar bunyi samar langkah kaki yang tergesa-gesa dan

desah napas terengah-engah.

Eojin langsung merencah jalan menembus padang alang-alang, dan aku mengikutinya keluar ke jalan. Seorang petani yang ketakutan berlari ke arah kami, pakaiannya berlumuran darah dan kulitnya membiru. Satu tangan mencengerkeram sisi tubuhnya yang terluka, dan tangan yang lain memegang gulungan kertas. Ketika dia hendak berlari melewati kami, Eojin mengulurkan tangan dan menangkap bahunya. Lelaki itu menjerit sementara dia langsung jatuh ke tanah.

“Apa yang terjadi?” Ketika tidak ada jawaban, Eojin berjongkok di depan lelaki yang gemetar itu dan mencoba sekali lagi dengan lembut. “Siapa yang melakukan ini padamu?”

“Aku—aku—” Dia merapatkan bibir, mencoba membentuk satu kata, tetapi gagal dengan setiap upaya. Setelah lama, dia terbata, “Aku—aku tidak tahu aku berbuat salah a-apa.”

“Ceritakan padaku,” kata Eojin. “Aku bisa membantumu.”

Aku melangkah melewati Eojin, mencoba melihat luka lelaki itu lebih baik. “Aku seorang *uinyeo*,” kataku menenteramkan. “Coba kulihat apa aku bisa menghentikan perdarahannya.”

Dia menatapku, dan air mata menggenang di pelupuk matanya, seolah dia lega melihatku. “Aku dibayar untuk menempelkan ini di seputar ibu kota hari ini, sed-d-diam-diam mungkin. Aku bahkan tidak bisa membacanya.” Suaranya terbata-bata, tetapi saat aku berlutut di depannya, dia berhasil cukup menenangkan diri untuk lanjut bicara. “Aku harus memberi makan anak-anakku, karena itu aku setuju. Aku sedang menempelkannya, lalu seorang prajurit menyerangku dan aku lari ke luar benteng.”

Eojin mengambil selebaran dari tangan lelaki itu dan membuka gulungannya. Selagi membaca, ekspresinya menjadi muram.

“Ada apa?” tanyaku sembari bekerja. Daging lelaki itu tersayat rapi, hingga ke rusuk. Luka yang disebabkan oleh bilah tajam.

“Ini selebaran yang sama dengan kemarin lusa,” jawab Eojin muram, “menuduh Putra Mahkota melakukan pembunuhan itu.”

Darahku terasa dingin. Mata petani itu membelalak terkejut.

“Siapa yang menyuruhmu menyebarkan ini?” tanyaku kepadanya.

“Aku tidak tahu!” Suaranya melengking.

“Seperti apa tampang orangnya?” Eojin mendesak. “Laki-laki atau perempuan? Tinggi, ciri khas tertentu, deskripsi apa saja.”

Petani itu melirik ke belakang, ke jalanan yang kosong. “Se-sekarang aku sadar kenapa mereka mau membunuhku. Aku tidak tahu—tidak tahu sama sekali aku sudah melakukan kejahatan yang sangat besar—Ya ampun, aku tidak punya waktu untuk bicara.” Dengan gemetar dia berjuang untuk berdiri. “Aku harus pergi—”

Tanah bergetar di bawah kaki kami. Eojin menyambar kami berdua dan menyeret kami jauh ke tengah padang alang-alang. Aku menjulurkan leher dan melihat sekilas lelaki-lelaki berkuda yang mengenakan topi merah gelap berhiaskan dua bulu, runcing seperti telinga harimau.

“Pengawal kerajaan,” bisikku.

Eojin menarikku ke bawah dan merunduk di atasku, dadanya menutupi punggungku dan lengannya melindungi kepalaku. Dia mendesis pada si petani, menyuruhnya untuk juga merunduk. Namun, lelaki itu hanya semakin memucat, matanya membelalak kian lama kian lebar hingga menatap lurus ke depan bagai dua liang kubur yang menganga.

“Demi langit,” lelaki itu merintih, bergerak mundur terlepas dari upaya Eojin untuk menggapainya. “Aku harus pergi.”

Petani itu berbalik dan terhuyung, menyibakkan rumput ilalang ke samping seperti sedang berenang melewatinya, sambil terus melirik ke belakang sampai dia menghilang dari pandangan. Tetapi aku masih bisa mendengarnya, bunyi seru ak rumput ketika dia lari. Untuk sesaat yang berharga, meloloskan diri tampak memungkinkan baginya.

Kemudian terdengar bunyi derap gemuruh kaki kuda.

Aku merapat ke tubuh Eojin saat ilalang menggasak keras di sekitar kami, udara menderu saat para pengawal berkuda melaju kencang, bau daging kuda menyapu tajam. Akhirnya bulu-bulu halus di atas kami berhenti bergerak saat kaki kuda berderap menjauh.

Aku menoleh sedikit dan mendapati wajahku begitu dekat dengan wajah Eojin. Matanya tampak menajam di bawah alis yang gelap. Kami bertukar pandang gugup, kemudian kulihat pandangannya terangkat ke atas.

Bunyi desing anak panah membelah udara.

Seluruh tubuhku tersentak mendengar bunyi anak panah mengenai sesuatu yang padat berdaging, diikuti oleh teriakan. Petani itu. Dipanah seperti binatang liar. Jeritannya berubah menjadi permohonan belas kasihan saat aku mendengar suara hardikan keras: “Berani-beraninya kau memfitnah Putra Mahkota kerajaan ini? Kau mencemarkan nama *seja-jeoba*, kejahatan yang bisa dijatuhi hukuman mati.”

“K-k-kumohon! Aku tidak tahu—”

Terdengar denting tajam logam, kemudian aku mendengar bunyi basah darah muncrat.

Bibirku terbuka hendak menjerit ngeri. Eojin membekap mulutku, jantungnya terasa berdegup keras di punggungku. Dia sama takutnya denganku.

“Ambil jasad itu dan kuburkan di bukit!” perintah prajurit tersebut. “Dan kau, cari keluarga pengkhianat itu dan tangkap mereka. Raja akan menangani para bajingan itu sesuka hatinya. Kalian selebihnya, lanjut robeki selebaran-selebaran yang masih ada. Tak boleh ada satu pun yang masih tersisa saat malam tiba.”

Aku nyaris tidak bisa bernapas. Aku belum pernah menyaksikan nyawa manusia direnggut begitu tanpa perasaan, begitu cepat, bahkan tanpa sedikit pun getar penyesalan. Saat itulah aku menyadari bahwa menyelidiki pembantaian Hyeminseo mungkin akan membuatku terbunuh.

*Kalau begitu, larilah, satu suara peringatan berbisik dalam benakku. Perawat Jeongsu bukan keluarga sedarahmu. Larilah. Selamatkan dirimu.*

Aku menatap rumput yang bergoyang, kepanikan timbul dalam diriku. Aku masih terlalu muda untuk menghancurkan hidupku, masa depanku terlalu sarat dengan kemungkinan. Aku bisa menutup mata atas penderitaan Perawat Jeongsu, dan tidak akan ada orang yang menyalahkanku. Tidak ada sama sekali.

*Tapi, aku tidak boleh melakukan itu, pikirku, lebih merupakan permohonan kepada diri sendiri ketimbang suatu keputusan. Aku tidak akan pernah bisa lagi menyebut diriku seorang perawat, tidak dengan nurani yang bersih, jika aku menutup mata atas ketidakadilan semacam itu. Aku harus melakukan*

*seseuatu.*



Skuyajalh.id (shopee)



Kami menunggu di antara rumpun ilalang sampai warna merah tua menyebar di langit. Saat kami yakin sudah tinggal berdua saja, Eojin perlahan bangkit berdiri. Kaki dan tanganku mati rasa serta kesemutan selagi aku berjalan tertatih-tatih melintasi padang, mengikutinya keluar. Aku bahkan tidak bertanya ke mana kami akan pergi—aku tidak terlalu peduli, asalkan jauh dari sini.

“Kalau kaubutuh bicara...,” ujar Eojin sembari melirik ke arahku.

Aku tak bisa membentuk satu kata pun. Sementara kami berjalan dalam diam, tak peduli seberapa keras aku berusaha melupakan, aku tak bisa berhenti mendengar bunyi desing anak panah, maupun bunyi debap mengerikan mata panah yang menghantam daging. Bunyi-bunyi itu terus memantul dalam kepalaku sampai aku berpikir diriku bakal kehilangan kewarasan.

Namun, Eojin berhasil menenangkan dirinya kembali dengan cepat. Dia membuka selebaran anonim itu di depannya dan mempelajarinya dengan fokus intens.

“Aku mau pulang,” akhirnya aku berkata. Saat ini aku tak ingin berurusan dengan selebaran, Tabib Khun, atau semuanya ini. “Aku pergi sekarang.”

“Kau yakin mau pergi sekarang?” Dia melirikk. “Aku tidak yakin kau mau pulang dulu.”

Kuikuti pandangannya dan kulihat jemariku berlumuran darah, lengan bajuku merah, darah bahkan melumuri tubuhku bagian atas dari momen ketika aku mencoba menghentikan perdarahan lelaki itu. Gelombang yang membuat pening menerjangku.

“Kau sebaiknya membersihkan diri sebelum pulang. Ini.” Eojin melepas mantel putih panjangnya dan menyampirkannya ke tubuhku. Kainnya masih

menyimpan kehangatan tubuhnya, memberiku sebarang rasa nyaman yang aneh. “Supaya kau tidak terlalu banyak menarik perhatian.”

“Kita mau ke mana?” bisikku.

“Tempat orang-orang yang bepegian mencari makanan hangat.”



Kami tiba di satu penginapan di luar benteng, dinding-dindingnya dipenuhi tawa dan penuh sesak dengan orang-orang yang riuh. Para lelaki minum di panggung yang ditinggikan atau di tanah yang dingin dalam kelompok kecil di seputar meja-meja mungil. Pelayan-pelayan perempuan berkeliling cepat dengan nampan penuh anggur dan makanan mengepul. Di seberang area yang ramai, uap dapur mengepul, memenuhi halaman dengan aroma laut dan herba yang dipetik dari pegunungan.

Pada saat ini, aku senang sekali kami datang ke penginapan itu. Tempat dengan bau dan suara yang meruah, yang tidak menyisakan ruang untuk ingatan akan anak panah yang mendeding.

“Kita akan pesan satu kamar untukmu berganti pakaian, dan untuk bicara,” Eojin berkata sembari melipat selebaran dan menyelipkannya ke dalam jubahnya. Dia berbalik dan memanggil, “Jumo!”

Seorang perempuan dengan mulut dihiasi bekas luka berjalan mendekat, sebuah nampan diseimbangkan di pinggulnya. Matanya bergerak cepat dari Eojin ke aku, lalu kembali lagi, sebelum wajahnya menampilkan seringai lebar yang memamerkan gigi gompal. “Ah, kalian berdua sungguh pasangan yang serasi. Baru menikah?”

Eojin berdeham, kulitnya memerah.

Keluar bersama selarut ini saat kami belum menikah dipandang sebagai hal yang memalukan. Akan tidak bijaksana menarik perhatian para penggosip, karena itu aku buru-buru berkata, “Ya. Kami baru menikah hari ini.”

Ujung telinga Eojin semakin memerah. “Kami butuh satu kamar, dan makanan panas,” gumamnya, suaranya yang biasa tenang kedengaran tersipu.

“Tentu saja.” Perempuan itu menaikkan sebelah alis dengan gaya mafhum. “Ikut aku.”

Kami berkelak-kelok melewati meja-meja lantai dan kaki-lengan orang-orang yang mabuk, nyaris tersandung beberapa kali, sampai akhirnya kami tiba di depan sebuah kamar kecil.

“Bisakah kau membawakanku semangkuk air?” Mantel kupegang hingga menutupi, tanganku terselip dalam lengan baju agar tidak menampakkan jari-jariku yang berlumuran darah. “Untuk... kupakai menyegarkan diri.”

“Akan kubawakan segera, Manis!” Pelayan itu membukakan pintu berlapis *hanji* untuk kami dan menyalakan sebatang lilin di dalam, karena hari sudah mulai gelap. Kemudian dia membawakan semangkuk air untukku. “Aku akan kembali sebentar lagi dengan makanan kalian.”

Eojin membayarnya, dan begitu kami tinggal berdua saja, dia duduk di balik sebuah meja berkaki rendah, mengeluarkan kembali selebaran anonim itu.

Aku berpaling darinya dan mengalihkan pandanganku ke mangkuk kayu. Semakin cepat membersihkan diri, semakin cepat aku menghapus ingatan akan pembunuhan itu. Dengan lengan bajuku yang lebar tergulung, kucelupkan tanganku ke air, lalu kugosok dan kukikis jari-jariku; darah telah masuk ke lekuk kulitku.

Begitu selesai mencuci, aku menghadap dinding sembari melepaskan ikat pinggang dan meloloskan lengan dari celemekku yang bernoda, yang kemudian kusimpan di sudut. Kuperiksa diriku sekali lagi. Masih ada noda merah kecil di berbagai tempat di pakaianku, tetapi apa boleh buat.

Kuselipkan untaian rambut yang lepas ke balik telinga, merapikan kerutan di rokku, lalu bergabung dengan Eojin di lantai, meja kayu reyot itu di antara kami.

“Tadi kau ingin melihat selebarannya,” ucap Eojin, suaranya rendah. “Kau masih ingin lihat?”

*Jangan sembunyi. Jangan lari. Aku menganggu, “Ya.”*

Dia memutar kertas lecek itu menghadapku, lembaran itu diwarnai

cipratan darah. Dingin menjalari tulang punggungku sementara aku mendengar lagi bunyi desing panah, debuk ke matian. Aku memejamkan mata sejenak hingga pikiranku kembali jernih, dan saat aku membukanya, aku melihat di depanku aksara-aksara Hanja, tinta menetes dalam baris-baris vertikal:

Putra Mahkota membunuhku.

Putra Mahkota membunuh keempat perempuan itu.

Putra Mahkota akan membunuh lagi.

Kedua tanganku saling meremas erat. Ada perasaan mencelus dalam diriku bahwa aku mungkin bakal mati karena telah menutupi kebenaran untuk sang pangeran. Satu-satunya harapanku adalah bahwa selebaran ini bohong. Orang-orang tentunya berbohong sepanjang waktu tentang anggota keluarga kerajaan.

“Komandan ditekan untuk menyelesaikan kasus dengan cepat,” ucap Eojin. “Sebelumnya aku tidak yakin kenapa, tapi sekarang aku mengerti: Keluarga kerajaan kemungkinan mencoba untuk menekan rumor tentang Putra Mahkota.”

“Kenapa—” Suaraku pecah. Aku mencoba sekali lagi. “Kenapa keluarga kerajaan melakukan itu?”

Eojin bergeming, tenggelam dalam pemikirannya, kemudian bicara pelan. “Sang pangeran bisa saja pembunuhnya, atau mungkin saja bukan dan dia dijejek. Yang mana pun, istana akan menganggap ini sebagai masalah keluarga, bukan persoalan yang harus melibatkan polisi.”

*Tugas sederhana, lalu semuanya akan berakhir*, aku ingat menjanjikan itu pada diri sendiri baru tadi pagi. Namun, kebenarannya sama sekali tidak sederhana.

Eojin mencondongkan tubuh lebih dekat ke selebaran, yang kuletakkan di depanku. “Tampaknya orang yang menulis ini melakukannya dengan cara yang tidak wajar bagi mereka. Mungkin dalam upaya menyesatkan para penyidik.”

Aku melirikinya bingung. “Bagaimana kautahu semua ini?” *Dia*, seorang pelayan polisi.

Kami berdua tersentak saat pintu berderam membuka; si pelayan dengan

bibir berbekas luka bergegas masuk dengan nampan berisi makanan dan minuman. Eojin menyisipkan selebaran bernoda darah itu dari meja saat dia menata makanan kami—dua mangkuk *janggukbap* yang mengepul, lauk-pauk, satu botol putih, dan mangkuk-mangkuk minum.

“Kubawakan sesuatu yang istimewa untuk pengantin baru kita.” Pelayan itu menyeringai sembari menepuk-nepuk botol yang berbau soju. “Sedikit suguhan.”

Minuman berkadar alkohol tinggi dilarang di kerajaan kami, tetapi semua orang diam-diam minum. Aku sering memergoki orang awam berjulan dan minum soju di gang belakang Cheongjin-dong. Aku tidak pernah minum-minum sebelumnya, tetapi hari ini kudapati diriku menatap botol itu, bertanya-tanya apakah minum seteguk akan menghapus ingatan akan darah. Bertanya-tanya, tetapi aku tidak berniat melakukannya. Tidak saat aku sedang bersama seorang laki-laki aneh yang mencurigakan.

“*Aigoo!* Kalian benar-benar tampak sangat serasi.” Pelayan itu mengedipkan mata pada kami dan melontarkan satu komentar terakhir tentang “gejolak cinta anak muda”, tetapi bagi kami kata-katanya lewat begitu saja. Aku dan Eojin menatap meja, menunggu. Begitu dia pergi, aku langsung bertanya lagi, “Dari mana kautahu tulisannya tidak wajar?”

Eojin menyampingkan makanan dan minuman kami, lalu meratakan selebaran itu lagi. “Aku mengamati huruf-hurufnya tadi selagi kita berjalan. Selebaran ini ditulis dengan tinta, tapi kalau dilihat lebih dekat, kau bisa melihat tanda arang samar, seperti bekas bentuk yang harus dijiplak di bawahnya. Juga ada tanda-tanda kuas diangkat yang tidak biasa, tempat penulisnya mungkin terus-menerus berhenti untuk memeriksa buah tangan mereka. Segala sesuatu tentang tulisan tangan ini tidak rata, dengan tekanan kuas yang aneh dan tanda-tanda getaran. Ini kelihatan seperti pemalsuan, seakan orang ini mencoba meniru gaya penulisan orang lain.”

Eojin kemudian merobek selebaran itu menjadi dua, bunyi *srek* kertas mengejutkanku, dan aku lebih terkejut lagi ketika dia menyodorkan sehelai padaku. “Kau bekerja dekat dengan orang-orang istana. Kalau kau ingin menyelamatkan Perawat Jeongsu, periksa tulisan mereka. Lihat apa ada yang sama dengan selebaran ini. Kita mungkin tidak akan menemukan kebenaran

tentang Putra Mahkota, tapi menemukan siapa yang coba ditiru oleh penuduhnya ini mungkin memberi kita sedikit jawaban.”

“Kau....” Aku terdengar sedikit terengah. “Kau memintaku bergabung bersamamu dalam penyelidikan pribadi.”

“Benar.”

Aku menatap sobekan kertas itu, menunggu seribu alasan muncul di dadaku. Aku baru menyaksikan seorang petani dibunuh oleh pengawal-pengawal kerajaan. Putra Mahkota sendiri mungkin terlibat dalam pembantaian Hyeminseo.

Sebaliknya, aku malah merasa terjaga untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun. Kekhawatiran tentang studiku, tentang bagaimana meningkatkan statusku, tentang persetujuan Ayah kepadaku—semuanya lenyap. Mungkin penyebabnya udara malam, dingin dan segar dengan aroma murni salju dan pinus. Ada suatu kesegaran, suatu semangat pada momen ini yang membuat tawarannya begitu menggairkan.

“Kenapa aku?” tanyaku, sebagian dari diriku masih ingin sekali mencari alasan untuk bilang tidak.

“Beritahu aku sesuatu,” ucapnya pelan sambil terus menatapku. Cahaya lilin menggelestar dalam kegelapan matanya. “Waktu kaubilang kurangnya luka pertahanan diri di Dayang Ahnbi sangat jelas..., apa maksudmu?”

Aku ragu-ragu, kemudian berkata, “Artinya korban membiarkan si pembunuh mendekat.”

“Dari mana kautahu?”

“Manusia itu ulet. Kita tidak ingin mati,” aku melanjutkan. “Kita punya insting yang sangat kuat untuk bertarung dan bertahan hidup. Jadi, hampir selalu ada luka-luka pertahanan diri pada korban penikaman, kecuali korban tidak mampu melawan.”

“Jadi, maksudmu Dayang Ahnbi kemungkinan memercayai siapa pun orang yang membunuhnya. Dia membiarkan si pembunuh cukup dekat padanya, berpikir dirinya aman, sehingga tak punya waktu untuk melawan balik saat dia ditikam dua kali.”

“Benar sekali,” bisikku.

“Para *damo* memeriksa jenazahnya. Mereka melaporkan bahwa ada satu

tusukan di paru-paru dan tenggorokan, dan tidak ada memar atau sayatan.”

Aku mengerutkan dahi. *Tidak ada tanda pergumulan.*

“Mereka tidak menyebutkan pengamatan lain. Tidak ada temuan mereka yang mengarah pada kesimpulanmu. Itu sebabnya aku bertanya padamu. Kau melihat hal-hal yang tidak dilihat orang lain. Hal-hal yang tidak *aku* lihat.” Kesungguhannya memecah penampilan luarnya yang sebelumnya tampak tertutup. Rasanya seperti menyaksikan sebuah jalur muncul saat pasang surut, menghubungkan daratan utama ke pulau yang jauh di seberang lautan. “Aku tak bisa mencari kebenarannya sendirian,” dia menambahkan, suara dan ekspresinya tampak tidak dibuat-buat, “dan aku merasa kaupunya sesuatu untuk ditawarkan. Menurutku, kau juga tahu itu.”

Jantungku berdegup kencang dengan rasa takut dan antisipasi, seperti yang kurasakan ketika Perawat Jeongsu dulu bertanya apakah aku ingin menjadi seorang *uinyeo*, apakah aku bersedia menuruti panggilan untuk menempatkan hidup orang lain di atas keperluanku sendiri. Dan kali ini, aku merasa seperti dipanggil untuk bergabung dalam satu petualangan kelam yang lebih besar daripada diriku sendiri.

Percakapan kami terhenti, keraguan yang kurasakan sangat kuat. Sensasinya terasa memabukkan, seturut dengan pemikiran bahwa aku bisa menyelamatkan Perawat Jeongsu. Namun, aku tidak senaif itu untuk berpikir bahwa dengan mengangkat jerat tali gantungan dari lehernya, tali itu tidak akan berakhir melingkari leherku sendiri.

“Aku tahu kaubilang sang komandan tak bisa dipercaya.” Aku mencoba sekali lagi mencari alasan untuk menolaknya. “Tapi, dia tentu bisa diyakinkan untuk melihat kebenarannya. Dia tentu ingin sekali menemukan pembunuh yang sebenarnya, seperti dirimu. Dia perwira *polisi*.”

Eojin menggeleng, ekspresinya tegang. “Kalau keluarga kerajaan terlibat, dia akan memastikan untuk memetieskan kasus ini.”

“Bagaimana kau bisa begitu yakin?”

Dia menjawab dengan satu kata: “Sejarah.”

Aku menunggunya untuk menjelaskan, ketegangan merambati tulang punggungku.

“Kita harus mengingat masa lalu sebagai peringatan.” Dia mengambil

setengah bagiannya dari sobekan selebaran itu, lalu sambil membolak-balikkannya dalam pancaran cahaya yang hangat, berkata, “Hampir dua puluh tahun lalu, Pangeran Imhae membunuh para penghibur perempuan dan lolos dari hukuman dengan mudah. Sudah menjadi aturan tak terucapkan bahwa polisi tidak melanggar tatanan, terutama tidak hanya demi kematian beberapa perempuan kelas bawah. Menyelidiki seorang anggota keluarga kerajaan tidak hanya sulit, tapi mustahil. Entah Putra Mahkota benar pembunuhnya atau tidak, tidak jadi soal. Dia sudah dilibatkan, karena itu polisi akan segera menutup kasus ini, dan dengan cara apa pun yang dibutuhkan.”

Aku menatap Eojin, ke topi hitam tingginya yang berdebu dan jubah putihnya dengan noda darah mengotori lengan bajunya—sidik jari si petani. Eojin, si pemuda dengan siapa aku menyaksikan pembunuhan seseorang, yang sekarang memintaku untuk bergabung dengannya dalam mencari kebenaran.

“Mungkin aku harus memberitahumu sekarang.” Dia meletakkan sobekan selebaran itu, dan menatap kosong melampaui bahunya. “Sebelumnya aku tak bisa menemukan waktu yang tepat... untuk memberitahumu siapa aku sebenarnya.”

“Siapa kau?” ulangku sembari mengerutkan dahi.

“Biro kepolisian mengangkat *jongsagwan* baru.” Dia berbicara dengan nada biasa saja, seperti tengah memberitahuku pukul berapa saat itu. “Aku Inspektur Polisi Seo.”

Gelombang kejutan sedingin es menyapu diriku. Lalu sebuah bisikan lolos dari bibirku: “Pembongkaran.”

Dia tetap diam, seolah tidak mendengarku.

“*Pembongkaran*,” ulangku, kali ini memang dengan sengaja. “Kenapa kau bohong padaku?”

Dia merogoh jubah, mengeluarkan sebuah medali kuningan, dan mengangsurkannya ke seberang meja. Aku mengambilnya dan mendapati diriku menatap sebuah *mapae*—tanda yang dibawa petugas polisi berpangkat tinggi dan penyidik kerajaan, yang mengizinkan mereka menggunakan kuda milik pemerintah saat bertugas. Di bagian depan ada ukiran lima kuda, dan



di sisi baliknya tertulis *Cap Resmi Otoritas Personel*.

“Kupikir kau seperti aku...,” bisikku. Pelayan. Seorang *cheonmin*. Seseorang yang bisa merasa senasib sebagai orang yang sama-sama tidak diinginkan, seseorang yang setara untuk mengejar bersama petualangan yang tak ada duanya ini.

Namun, dia berbeda dariku. Kedudukannya lebih baik daripadaku.

Kemudian ingatan kuat muncul di benakku. *Inspektur Seo*. Aku kenal nama itu, dan aku kenal dia dengan baik. Dia sepupu Jieun. Dia juga pemuda yang pernah kudengar disebut Ayah pada Ibu belum lama ini—inspektur baru yang lulus ujian pegawai negeri di usia muda, begitu muda hingga raja menunda memberikan posisi padanya selama dua tahun. Ayah bahkan mengatakan bahwa dia berharap anak berbakat ini adalah putranya. Rasa iri masukiku begitu dalam saat mendengar ini, iri pada pemuda yang belum pernah kutemui dan aku pernah berharap bisa menjadi dirinya.

“Jadi, kau menyamar untuk memancing informasi istana dariku.” Walau yang sebenarnya ingin kukatakan adalah, *Bagaimana kau bisa membuatku merasa begitu kecil?*

“Tidak secara sengaja..., awalnya,” katanya.

Sekarang setelah mengetahui bahwa aku berhadapan dengan keturunan bangsawan, aku menunggu rasa takut yang biasanya hinggap, lalu mendekam di tulang-tulangku. Akan tetapi, sebaliknya, aku merasakan kebencian. Aku menatap Eojin, dan masih melihat pelayan polisi waktu itu, wajahnya memar dan pipinya cekung. Rasanya seperti tipuan yang kejam bahwa *inilah* pemuda yang lebih disukai Ayah dibanding aku.

“Kaubilang kau inspektur, tapi umurmu tak mungkin lebih dari dua puluh tahun,” ujarku.

“Bukan tidak biasa mendapatkan posisi *jongsagwan* di usia dua puluh tahun. Banyak yang begitu.” Dia berhenti sejenak. “Tapi, umurku belum sembilan belas tahun.”

Perutku semakin mencelus. “Kita nyaris belum dewasa, kau dan aku.”

Kudesakkan setengah robekan selebaran bagianku dan medali itu ke tangannya—dan bersama dengan itu, buyarnya getar sensasi dan rasa punya tujuan. Realitas yang dingin meliputiku sekarang: Yang dia bicarakan ini

penyelidikan resmi yang berbahaya, dan umurku baru delapan belas tahun. Aku selalu merasa lebih tua daripada umurku yang sebenarnya hingga hari ini.

“Aku yakin kaubisa memecahkan ini sendiri, *nauri*.” Aku memanggilnya dengan sebutan penghormatan yang seharusnya. Sesuai protokol. “Kaupunya seluruh biro kepolisian untuk membantumu.”

“Kautahu apa yang dikatakan Komandan Song padaku pagi ini?” Eojin mendesak, suaranya diwarnai nada putus asa. “Dia bilang, *cuma* empat perempuan yang dibunuh—tidak cukup alasan untuk menentang keluarga kerajaan. Dia menyuruhku memikirkan reputasiku, keluargaku, semua yang bakal hilang kalau aku terus melanjutkan penyelidikan.”

“Mungkin sebaiknya kau melakukan itu,” jawabku, bahkan sekalipun aku menyesali kata-kataku. “Mungkin sebaiknya kau memikirkan reputasi dan keluargamu. Itu kekhawatiran pertama dan yang paling utama dari semua bangsawan *yangban* lain yang pernah kutemui.”

Eojin tidak gentar sedikit pun. “Sudah kubilang, aku punya alasan pribadi ingin menemukan pembunuhnya,” timpalnya, dan bayang keraguan melintas di wajahnya. Saat ini, aku bisa saja pergi. Namun, aku ingin tahu.

“Tahun lalu di Provinsi Pyongan..., seorang warga desa bernama Hongchul ditemukan terbunuh. Para saksi melihat seorang penunggang kuda membawa pedang dan penggalan kepala perempuan. Belakangan kutemukan kepala itu di hutan... beserta ayahku yang ditikam sampai tewas.”

Ketajaman dalam diriku memudar, dan kurasakan diriku memucat di depannya.

“Aku tidak menceritakan ini padamu agar kau merasa bersalah, lalu mau bergabung dalam penyelidikan. Kuceritakan ini padamu supaya kautahu aku tidak takut kehilangan semu apa. Akan kutanggung semua kesalahan jika sampai ada yang tidak beres.” Dia mendesakkan kembali setengah robekan selebaran itu ke tanganku. “Kau bisa kehilangan lebih banyak dibanding aku, karena itu kau harus menentukan pilihanmu sendiri. Tapi, putus dengan cepat. Kau tak punya banyak waktu untuk menyelamatkan Perawat Jeongsu.”



**E** ojin mengantarku pulang dalam diam, dan malam itu, aku terbaring jauh di bawah tumpukan selimutku. Setiap kali tertidur, aku terbangun dengan keringat dingin, teringat akan keputusan yang menungguku. Penyelidikan pribadi yang berbahaya, dan nyawa Perawat Jeongsu yang dipertaruhkan.

Paginya, stres muncul di kulitku dalam bentuk gatal-gatal yang tampak seperti bentol besar gigitan nyamuk. Aku tetap diam di kamar sepanjang sisa hari itu, menuliskan daftar semua hal yang kupertaruhkan.

**Peraturan istana ketat.**

**Putra Mahkota seorang tersangka.**

**Petani yang tewas.**

**Risiko pada praktik keperawatanku.**

Daftar itu terus berlanjut, kemudian akhirnya aku menulis:

**Celaan.**

Perhatianku tertahan di sana.

Yang paling kutakuti bukanlah mencemarkan nama baik Putra Mahkota atau bahkan kehilangan nyawa. Ketakutanku lebih tak kentara dari itu. Aku takut celaan Ayah, dan celaan dari orang-orang seperti dia—orang-orang yang kuat dan sangat dihormati. Entah bagaimana aku meyakini bahwa andai saja Ayah mau mengakui nilaiku, itu akan menjadi semacam lencana kehormatan yang juga dapat dilihat oleh seluruh dunia.

Dan mungkin karena hasrat ini, Ayah menjadi seperti momok bagiku, menghantui sudut-sudut benakku. Mungkin itu dimulai pada hari dia mengunjungi Hyeminseo lima tahun yang lalu. *Para dosen pengajar di sini memujimu*, kata Ayah. *Mereka bilang, kau bahkan mungkin akan menjadi eo-uinyeo suatu hari nanti, perawat peringkat paling tinggi; perempuan yang*

*babkan dipercaya dan dihormati oleh raja sendiri. Aku nyaris tak memercayai mereka, tapi mungkin kau akan mengejutkanku.*

Senyuman berpendar di matanya, dan aku tak pernah melupakan tatapan itu. Kerinduan untuk melihat tatapan itu untuk kedua kali inilah yang menghantuiku, ketakutan bahwa aku tidak akan pernah menerima pengakuan hangat lagi darinya. Ketakutan yang kadang menukik menjadi kemarahan.

Kusambar kertas itu dan kuremas di tangan. Nyawa Perawat Jeongsu dipertaruhkan, dan di sini aku malah mengkhawatirkan soal persetujuan Ayah. Aku tidak ingin seperti ini, gadis yang terlalu takut melakukan apa yang benar karena takut akan apa yang dipikirkan orang lain.

Dan aku tahu apa yang benar. Aku mengenalinya sejelas matahari di langit.



Keesokan paginya, aku berganti mengenakan seragam baru. Biasanya aku membawanya ke istana dan berganti di sana, untuk menghindari agar aku tidak mengotori rokku dalam perjalanan, tetapi hari ini aku tak ingin mengekspos ruam gatal-gatal di kulitku. Begitu bentol-bentol itu tersembunyi—lengan bajuku ditarik rendah dan bedak *jibun* disaputkan ke pipiku yang bengkak—aku menyelinap ke luar rumah dengan langkah-langkah pelan, berharap tidak membangunkan adikku, dan keluar ke tengah pagi buta. Kabut putih mengaburkan pemandangan; aroma tunas hijau memenuhi lubang hidungku. Musim dingin mulai berakhir.

Sembari mengangkat ujung rokku, aku berlari menyusuri jalan untuk menghilangkan kegelisahan. Aku berlari hingga paru-paruku serasa terbakar dan dahiku dipenuhi butir keringat. Aku tiba di gerbang benteng dalam waktu singkat, dan ketika sudah setengah jalan menuju istana, aku melihat Jieun sekilas, berjalan dengan bahu membungkuk, mencengkeram tasnya.

“Jieun-ah!” aku memanggil.

Jieun berjengit dan berbalik tersentak, menjatuhkan tasnya sementara wajahnya memucat. “Oh, kau rupanya!” Kelegaan seakan berembus keluar dari dirinya sementara dia meletakkan satu tangan di dada. “Kau tadi membuatku takut.”

Kupungut tas katun, itu yang aku tahu berisi seragamnya, dan kuberikan kepadanya. “Ada apa?”

“Tidurku tidak lagi nyenyak.” Kemudian dia melirik ke arahku. “Aku tidak berkesempatan bicara denganmu di istana dua hari yang lalu. Aku ingin menanyakan bagaimana keada anmu. Berkaitan dengan pembunuhan itu. Sepupuku bilang, apa yang terjadi pada gadis-gadis itu mengerikan.”

Kehangatan yang tadi kurasakan saat melihat Jieun seketika mendingin, digantikan ingatan akan Eojin serta keputusan mendesak yang menantiku. Sulit dipercaya bahwa jalanku bersimpangan dengannya, pemuda yang dibicarakan Jieun selama bertahun-tahun. Namun, dia tak pernah menyebut Eojin dengan namanya. Jieun anak di luar nikah, karena itu dia selalu menyebutnya sebagai “sepupuku” atau “Tuan Muda Seo” atau “Inspektur Seo” sejak pemuda itu datang dan tinggal bersama ayah Jieun untuk belajar di ibu kota.

“Ada apa?” tanya Jieun.

Aku pasti menatapnya kosong. “Sepupumu itu Seo Eojin, bukan?” tanyaku, sebagian dari diriku masih tetap tidak percaya. “Yang kausebut sebagai pemuda genius langka?”

Jieun mengangguk sementara kami berjalan ke istana. “Kau sudah bertemu dengannya? Mungkin kau melihatnya hari itu di Hyeminseo. Dia baru kembali dari perjalanan panjang.” Dia menggeleng. “Kupikir dia sedang menyelidiki sesuatu di daerah perdesaan, dan dia kembali dengan berpakaian seperti *orang miskin*.”

“Tapi...” Aku masih tetap tidak bisa melupakan usianya, dan sekelumit perasaan iri. “Dia masih sangat muda untuk menjadi *jongsagwan*.”

“Inspektur yang sebelumnya baru berumur dua puluh satu tahun,” timpal Jieun sembari mengedikkan bahu. “Para inspektur sering kali masih muda; tidak ada yang peduli umur mereka, selama mereka berasal dari keluarga

baik-baik.”

Aku terdiam, alisku berkerut sementara mencoba mengerti bagaimana seseorang berumur delapan belas tahun bisa memimpin penyidikan polisi. Begitu tiba di pintu gerbang istana, kami menunjukkan tanda pengenalan kami dan diizinkan masuk.

“Aku akan pergi ke toko buku sepulang kerja,” kata Jieun, sedikit warna kembali ke pipinya. Sekarang dia tidak terlalu tampak seperti hantu. “Kalau kaumau, kita bisa pergi bersama?”

Saat aku dan Jieun bertugas di Hyeminseo, toko buku Pak Jang merupakan tempat favorit kami untuk menghabiskan waktu istirahat, dan tempat Jieun melarikan diri setiap kali hari-hari menjadi terlalu gelap.

“Aku berharap akhirnya akan mendapatkan eksemplar—” Jieun menebarkan pandang ke sekeliling, kemudian berbisik, “*Kisah Unyeong*.”

Senyuman tipis menggerakkan bibirku. Ceritanya berkisar tentang cinta terlarang antara seorang perempuan istana dengan seorang cendekiawan muda. Sejak aku dan Jieun masuk istana, dia sudah menghabiskan seluruh waktunya mencari satu eksemplar buku tersebut.

“Tapi, yah....” Bayangan melintasi wajah Jieun. Senyumannya berubah menjadi kedut gugup. “Mungkin *Kisah Unyeong* bukan bacaan yang tepat untuk saat ini. Kurasa itu bakal mengingatkanku pada perempuan istana yang tewas itu. Siapa namanya? Dayang Ahnbi?” Suaranya bergetar saat dia mengangkat wajah.

Saat itulah aku merasa ada sepasang mata yang tengah mengawasi kami.

Tabib Nanshin berdiri di depan, sedikit kerutan menghiasi alisnya, tangannya tertangkup dalam lengan baju, sementara jubahnya berkibar tertiuap angin dingin. Untuk sesaat, aku khawatir dia mendengar percakapan kami dan bakal memarahi kami entah karena membicarakan buku heboh itu atau tentang insiden Hyeminseo. Namun, jika dilihat lagi, dia lebih tampak gundah ketimbang marah.

“Perawat Hyeon.” Dia mengucapkan namaku dengan nada berat yang menimbulkan firasat tidak enak. Seketika bahunya menegang. “Putri Hyeoyoung ingin berbicara denganmu di kediamannya.”

*Kenapa?* Aku rasanya ingin menuntut jawaban. Namun, aku sudah belajar

bahwa di istana, kami harus menahan lidah dan bersikap patuh. Kami tidak boleh mengajukan pertanyaan.

Sembari meremas jemariku kuat-kuat, aku menundukkan kepala dalam-dalam. “*Yeh, uiwon-nim.*”

“Tapi, kau sebaiknya tunggu sebentar. Jangan pergi dulu.” Tatapan khawatirnya terasa membebaniku sementara aku tetap menunduk. “Putra Mahkota ada di sana, dan akan lebih bijaksana untuk tidak berpapasan dengan *seja-jeoha*.” Kemudian dia menambahkan dengan suara pelan, “Wajahmu terlalu mirip dengan kakaknya yang sudah meninggal, Putri Hwahyeop. Itu mungkin... akan membuatnya tidak senang.”

---

Itu bukan pertama kalinya seseorang berkomentar tentang kemiripan kami. Putri Hyegyong sendiri berkata, dua hari yang lalu, bahwa aku mirip kakak perempuan Putra Mahkota yang sudah meninggal.

Sembari menunggu Jieun berganti mengenakan seragamnya, aku menatap genangan salju yang mencair. Pantulanku berdesir di permukaannya—atau mungkin itu pantulan Putri Hwahyeop. Fitur akurat dalam wajah bersaput bedak putih, sangat kontras dengan mata kelam yang dibingkai bulu mata hitam legam, dan rambut yang sewarna malam tanpa rembulan.

Namun, memangnya kenapa kalau aku mirip Putri Hwahyeop? Punya alasan apa aku takut pada Putra Mahkota? Dulu dia menyayangi kakak ketujuhnya, jadi bukankah ini sesuatu yang baik? Aku pernah mendengar sebelumnya bahwa Putri Hwahyeop merupakan satu-satunya teman sejati Putra Mahkota. Karena di antara semua anak-anak raja, mereka yang paling dibenci, dan pasti menjadi teman berbagi kesengsaraan.

Setelah ragu-ragu sejenak, kuabaikan nasihat Tabib Nanshin untuk menunggu dan sebagai gantinya mengambil nampan kosong dari ruang penyimpanan terdekat agar tidak terlihat seperti tak punya tujuan selagi aku

berkeliling. Ini bisa jadi satu-satunya kesempatanku untuk melihat sang pangeran. Dan aku ingin melihat dengan mata kepala sendiri:

*Siapa pangeran yang selalu menjadi bisik-bisik semua orang ini?*

*Apakah dia seorang pembunuh, atau pemuda tak bersalah yang dijebak?*

Aku bergegas keluar dari Rumah Obat Kerajaan dan berjalan menuju kediaman Putri Hyegyyoung yang menghadap gunung penjaga yang menjulang di kejauhan, pengamat bisu atas apa pun yang tersembunyi di balik tembok-tembok ini. Begitu memasuki kompleks, aku berhenti di samping satu pilar untuk menunggu. Waktu berjalan lambat, kemudian aku melihatnya, kelebat sutra warna biru, jubah yang bercahaya dengan hiasan naga-naga perak.

Putra Mahkota.

Aku bergeming bak seongkang batu ketika memandangnya, tak mampu berkedip ataupun bernapas, tak bisa memalingkan muka. Dia pemuda tampan berkulit cerah, memiliki profil yang kuat, dan mata hitam tanpa ekspresi yang menyerap istana kosong di sekelilingnya. Dia bergerak dengan keanggunan seekor rusa, tetapi berperawakan seperti seorang jenderal militer. Aku mencoba membayangkannya dengan sebilah pedang, membantai perempuan-perempuan Hyeminseo, tetapi sebaliknya aku malah mendapati diriku membayangkan mitos tentang dewa dan makhluk-makhluk yang hidup kekal, kisah-kisah yang diwariskan sejak awal waktu.

Aku nyaris bisa mengerti mengapa Komandan Song tidak berani menyelidiki, tidak berani mengusik *seja-jeoha*. Selagi menatap Yang Mulia melangkah melewatiku dengan para pengiring mengalir mengikuti di belakangnya, aku rasanya seperti melihat seorang laki-laki yang merupakan kerajaan itu sendiri. Tidak ada orang lain yang bisa sebanding dengan panjang, atau lebar, atau tinggi keberadaannya. Dia merupakan masa depan kami.

Tiba-tiba, seekor anak anjing berlari keluar dari kediaman Putri Hyegyyoung. Bola bulu kecil itu berguling-guling di lumpur, meluncur di tanah, lalu jatuh ke jubah Yang Mulia dengan salak pendek.

Para pelayan membeku. Punggunku menegang saat Putra Mahkota berjongkok dan mengulurkan tangan, dan aku setengah mengira dia akan



meremukkan makhluk itu karena mengotori kelim jubahnya. Sebaliknya, mata hitamnya yang tanpa ekspresi berubah lembut sementara dia mengangkat anak anjing itu di depannya, dan dia tidak mencibir saat menerima jilatan penuh air liur di mulutnya.

“Di luar dingin, Geon-ah.” Suara Yang Mulia yang dalam dan halus mengalir bagaikan mata air. “Kau sebaiknya kembali ke dalam, Mungil.” Dia memberi isyarat pada seorang pelayan, kemudian mengoper anak anjing itu padanya. “Bawa dia kembali ke induknya.”

Putra Mahkota kemudian bangkit berdiri dan menghilang melalui gerbang. Aku merasakan tarikan rasa ingin tahu yang kuat, tarikan yang menarikku ke luar kompleks. Sikap lembut Putra Mahkota terhadap hewan tentunya juga berarti dia bersikap lembut pada manusia....

Sambil tetap menjaga beberapa langkah di belakang, aku mengikuti sang pangeran dan barisan pengiringnya sementara dia berjalan lebih jauh ke pusat Istana Changdeok. Ketika mereka tiba di depan satu gerbang paviliun besar, aku menyelip ke barisan belakang sehingga para penjaga membiarkanku lewat tanpa menoleh sedikit pun.

Begitu di dalam, aku akhirnya menaikkan kepala dan melihat sekeliling. Satu bangunan panjang—dengan deretan pilar merah dan jendela hijau giok, serta atap yang bergelombang seperti naga hitam berperut hijau—mengitari pelataran persegi. Keheningan nan khusyuk menyelimuti ruang yang dikelilingi dinding tersebut. Kemudian aku melihat pelang yang tergantung di bawah pinggir atap. Darahku menjadi dingin.

AULA HUIJEONGDANG. Ruang kerja raja.

*Kau seharusnya tidak berada di sini,* suara peringatan mendesis di benakku.

Aku melirik ke belakang, dan tatapanku langsung berserobok dengan para penjaga yang mengawasiku. Aku perlu pergi sekarang sebelum diriku terlalu menarik perhatian, meski demikian kakiku tak mau bergerak. Aku menyadari bahwa aku menunggu sesuatu memanggilkku untuk memasuki pelataran lebih dalam. Aku ingin, ingin sekali, mengetahui bisik-bisik apa yang diutarakan di dalam ruang kerja raja. Mungkin itu pusat semua rahasia. Dan mungkin aku akan tahu, sekali dan untuk selamanya, apakah menyelidiki tempat dan orang-orang ini merupakan kesia-siaan.

Aku menarik napas dalam dan berusaha tampil tenang.

Aku berjalan lambat, tanpa tujuan, mendengarkan kalau-kalau ada tanda.

Dua burung gagak bertengger di atap yang melebar, kaok mereka yang melengking memenuhi udara. Pohon-pohon pinus berderit di tengah embusan angin. Kemudian aku mendengar suara-suara. Kuikuti suara tersebut hingga ke pelataran belakang, tempat sedikitnya selusin jendela berlapis kertas *hanji* berderet di dinding. Ada lubang kecil yang ditusukkan pada salah satunya. Lubang yang dibuat oleh mata-mata? Aku mengintip ke dalam.

Di dalam, berlututlah deretan cendekiawan yang mengenakan jubah sutra, kepala-kepala mereka tertunduk. Putra Mahkota berlutut di antara mereka. Di seberang ruangan, ada Paduka Raja yang berjanggut putih dalam balutan jubah naga merah dan topi hitamnya, duduk di panggung berkaki rendah. Dia duduk tersendiri dengan latar belakang yang dilukis dengan gambar matahari dan bulan, serta puncak pegunungan. Lukisan yang melambangkan dirinya: Dia *adalah* matahari, bulan, dan gunung-gunung.

“Aku membaca ini selagi muda, dan aku masih bisa menyampaikannya di luar kepala.” Raja mengangkat sebuah buku dengan lima jahitan. Tapi, kau bahkan tidak bisa menyebutkan satu baris saja dari buku ini. Itu sebabnya kau tidak bisa menjelaskannya. Kalau kau ingin mengerti, kau harus menghafalkannya.”

“Aku bukan anak seperti yang kauinginkan, dan untuk itu aku menyesal.” Suara Putra Mahkota datar, nyaris tanpa nada, dan wajahnya kosong. “Akhir-akhir ini aku juga terlalu sakit untuk belajar, *abamama*.”

Raja Yeongjo menghela napas tak sabar, pandangannya beralih ke para cendekiawan. “Kau selalu bohong padaku. Kau sekadar tidak *suka* belajar.” Kata-kata Paduka Raja melukai—seperti perkataan ayahku sendiri, begitu mirip pekat kekecewaannya, sehingga dadaku serasa diremas dan kilatan panas serasa membakar punggungku.

“Kau tidak pernah terlihat terlalu sakit untuk melakukan permainan militer di Taman Terlarang,” Paduka Raja melanjutkan, “dan seperti anak kecil, kau menghabiskan waktumu selebihnya untuk *menggambar*.” Paduka Raja mengucapkan kata terakhir itu seperti meludahkannya, lalu dia

memberi isyarat dengan tangan. “Bawa kemari!”

Seorang kasim yang gugup bergegas mendekat dengan sehelai kertas di nampan.

“Selagi kau menghindari pelajaran-pelajaranmu karena *sakit*, aku diberitahu bahwa kau malah menggunakan waktu ter sebut untuk melukis. Kau—penguasa masa depan atas kerajaan yang menderita ini, yang membutuhkan seorang ayah yang bijak ini—” Paduka Raja berhenti sejenak melawan cekat ketegangan dalam suaranya, alisnya bertaut di atas wajah yang putus asa. “Kau malah menghabiskan waktumu melukis anjing?”

Raja menyambar kertas itu dan merobek lukisan tersebut persis di tengah, bunyi sobekan yang tajam membuatku merinding. Sepotong demi sepotong, lukisan itu berubah menjadi onggokan yang tercabik-cabik. Putra Mahkota tetap berlutut, punggungnya kaku, ujung telinganya merah.

“Singkirkan itu dari pandanganku,” geram raja.

Kasim mengumpulkan potongan-potongan itu dan melemparkannya ke luar jendela. Angin meniup beberapa potongan kertas itu ke arahku; kuletakkan nampan yang kupegang dan kukumpulkan segenggam, kusatukan potongan-

potongan itu dengan hati-hati. Sementara aku melakukan itu, suara Paduka terus terngiang di telingaku.

“Kau putraku, tapi kau sama sekali tidak sepertiku. Aku bekerja keras agar layak duduk di takhta, untuk menjadi raja yang baik bagi rakyatku, tapi kauhidup dengan begitu nyaman. Manja seperti anjing kampung. Kau selalu bolos dari pelajaran-pelajaranmu, tidak seperti putramu sendiri, yang bangun saat subuh dan belajar sampai larut malam, tepat di sisiku, mampu menyampaikan semua yang dia pelajari tanpa tergagap seperti orang bodoh. Bagaimana bisa kau lebih tidak becus dibanding anak umur enam tahun? *Dia* akan menjadi raja yang lebih baik daripadamu.”

Putra Mahkota Jangheon tetap bungkam, matanya diling kari warna merah laksana api. Tak ada satu kata pembelaan diri pun meluncur dari bibirnya.

Raja berdecak, tajam—bunyi yang menunjukkan sikap sangat meremehkan.

“Ajaran Konfusius memungkinkan seseorang untuk bertumbuh dalam kebajikan dan mengembangkan kebaikan manusia.” Bayang-bayang kekalahan menenggelamkan wajahnya. “Meski demikian, kau tidak mempelajari cara-cara Konfusius, dan karena itu kau tidak tumbuh dalam kebajikan. Karena kau tidak memupuk kebajikanlah, maka langit menghukum rakyat dengan kelaparan yang terus berkelanjutan ini—”

“Ini hari peringatan kelahiranku, *abamama*,” bisik Putra Mahkota.

Semua orang menegang. Bisa kurasakan mata mereka melebar, wajah mereka memucat, debar jantung mereka memuncak sampai-sampai aku dapat merasakan ketakutan mereka berdentam di dadaku sendiri.

“Setiap tahun di hari aku dilahirkan,” sang pangeran melanjutkan, suaranya bergetar, “kau memanggilku kemari untuk menegurku di depan pejabat-pejabatmu. Aku tak pernah bisa melewati hari ini dalam damai. Aku putramu, t-tapi....” Putra, Mahkota berhenti sejenak untuk menenangkan diri. “Tapi tidak ada yang kulakukan yang pernah memuaskanmu. Bagaimana bisa seorang ayah begitu membenci putranya satu-satunya?”

Janggut putih raja bergetar, kemarahan membuat wajahnya berkerut. Karena itu terlalu mengingatkanku akan Ayah, kusambar nampanku dan bergegas pergi.

Kutinggalkan sobekan-sobekan kertas di tempatnya terse rak, yang tadinya merupakan ilustrasi cat air yang terampil dari seekor ayah anjing, punggungnya membelakangi kedua anaknya yang meminta perhatian.

Begitu keluar kompleks, jauh dari para pengawal yang ditempatkan di gerbang, aku mengembuskan napas gemetar dan memejam.

Para ayah sungguh menakutkan.

Aku tahu cara menjaga hatiku agar tetap tenang dalam menghadapi kematian maupun kondisi sekarat, atau pasien yang berteriak-teriak, tetapi satu saja perkataan tajam dari ayahku, aku langsung berubah menjadi anak yang rapuh. Di hadapan Ayah, aku tidak pernah tahu bagaimana caranya menahan tangis—jenis tangisan yang membuatku gemetar hebat dan terengah-engah saat mencoba berbicara—tak peduli betapa bencinya ayahku melihat pemandangan itu.

Aku begitu ingin diterima olehnya.

Dan aku benci perasaan ini; aku berharap perasaan ini enyah dariku.

---

Akhirnya aku tiba di depan pintu kisi berlapis kamar Putri Hyegyong, rambutku sedikit berantakan, seragamku basah oleh keringat. Dua dayang menggeserkan pintu hingga membuka untukku.

Sambil berharap dia tidak menyadari ketidakhadiranku yang terlambat, aku berlutut di hadapan Putri Mahkota. Dia berpakaian tanpa cela seperti biasanya dan duduk di alas duduk lantai, rok sutranya yang berat menggembung di sekelilingnya. Wajahnya tampak cekung dan lelah, tetapi ekspresinya tenang.

“Kudengar kau pembaca denyut nadi yang hebat,” ucapnya.

Pikiranku berputar keras berusaha membaca apa yang tersirat dari kata-katanya, mencoba memahami mengapa dia memanggilkku. Aku nyaris tak bisa menjawab. “Saya—saya merasa terhormat dianggap begitu.”

“Biar aku menilainya sendiri.” Dia mengangkat lengan, menampilkan pergelangan tangannya yang terbuka, dihiasi pembuluh darah biru samar.

Aku menarik napas dalam-dalam beberapa kali, menenangkan kebingunganku. Setelah bergeser mendekat, aku mengulurkan tangan, menempatkan tiga jari di pergelangan tangan Putri Hyegyong untuk membaca denyut nadinya. *Chon*, *gwan*, dan *cheok*. Tiga titik berbeda yang menawarkan alur berbeda dari satu cerita, denyut nadi seperti punya bahasanya tersendiri.

Aku diam dalam keheningan total, membungkuk di atas pergelangan tangannya, membiarkan kepekaan ujung jemariku mendengarkan kisah denyut nadinya. Terkadang denyut nadi sulit ditangkap, terputus-putus, tidak pasti, atau hampa. Membaca denyut nadinya seperti mendengarkan dan menguraikan rahasia. Dan semakin lama mendengarkan, semakin aku memahami Putri Mahkota. Dia berbeda dari apa yang ditampilkannya. Dia

bisa berbohong pada semua orang, tetapi denyut nadinya tidak. Untuk seorang perempuan yang baru berusia dua puluh tiga tahun, denyut nadinya kencang. Dia memiliki denyut nadi orang berumur lima puluh tahun yang dirundung kesedihan dengan kecenderungan merasa khawatir, yang setiap hari didera gelombang pikiran dan beban yang menghancurkan.

Perlahan aku menurunkan tangan, dan di bawah tatapannya yang terus mengawasi, aku memberanikan diri menyampaikan kebenarannya.

“Anda dipenuhi ketakutan setiap hari, Yang Mulia.” Dan aku tahu sebabnya. Melihat apa yang telah terjadi antara sang raja dan sang pangeran, aku nyaris tak bisa membayangkan betapa ketakutannya Putri Hyegyong setiap kali bertemu dengan suaminya—pasti dialah yang menerima kemarahan sang pangeran, amukannya. “Anda merasa terkepung dari semua sisi, dan sering merasa sangat kewalahan.”

Seolah aku telah menyentuh tempat yang memar, mata Putri Hyegyong berkaca-kaca, dan setetes air mata mengalir di pipinya sebelum dia dengan cepat menepisnya. Dengan wajah tertutup tabir, dia bertanya, “Apa kau memberitahu seseorang bahwa pangeran tidak ada malam itu?”

Satu sentakan mengaliri tubuhku. “Sama sekali tidak, Yang Mulia.”

Dia mengamatiku lama. “Apa menurutmu Perawat Jieun melakukannya?”

Aku menggeleng kuat-kuat. “Tidak, Yang Mulia. Kami terlalu takut kehilangan nyawa untuk mengungkap hal ini.”

“Aku percaya padamu.” Dia tetap bergeming, bibirnya pucat. “Baru-baru ini, salah seorang dayangku memergoki informan Nyonya Mun sedang memata-matai sang pangeran. Namanya Perawat Aram. Kaukenal dia?”

“Tidak, Yang Mulia,” bisikku. “Kemungkinan dia bekerja pada hari-hari saya tidak ada di istana.”

“Begini.”

Aku menunggu sambil meremas-remas tanganku yang dingin.

“Yah, aku menanyai mata-mata itu—dengan sabetan ke betisnya. Dan dia mengaku bahwa Nyonya Mun sedang berburu informasi mengenai keberadaan Putra Mahkota pada malam pembantaian itu. Aku tidak tahu bagaimana *perempuan Mun* itu bahkan sampai bisa curiga bahwa pangeran menghilang.”

Aku menggigit bibir bawah, kemudian merasa cukup berani untuk bertanya, “Mohon maaf, Yang Mulia, tetapi menurut Anda, mengapa Nyonya Mun sangat bertekad mengetahuinya?”

Putri Hyegyyoung menghela napas letih. “Dia selalu bertekad untuk mencemarkan nama baik pangeran untuk membuat raja sepenuhnya tidak suka pada putranya sendiri. Dia selir serakah yang bertekad menguasai Paduka Raja sepenuhnya untuk dirinya sendiri. Istana penuh dengan mata-matanya—Dayang Ahnbi juga tadinya salah seorang mata-matanya.”

Aku terkesiap keras.

Putri Hyegyyoung memijat-mijat pelipisnya, kemudian menatapku, matanya kelihatan sedih. “Kau pasti sangat terpukul tentang mentormu,” katanya.

Pikiranku masih berputar keras karena informasi yang baru saja dia sampaikan. Dayang Ahnbi, mata-mata? Tetapi, aku kembali menenangkan diri dan akhirnya menjawab, “Ya, Yang Mulia. Saya tahu dia tidak bersalah.”

“Tentu saja tidak. Perawat Jeongsu sangat berarti bagi keluargaku. Adik perempuanku yang bungsu tumbuh tanpa seorang ibu, dipenuhi kesedihan dan sakit-sakitan. Perawat Jeongsu merekomendasikan agar adikku belajar membaca selagi muda, yakin bahwa pikiran yang sehat akan menghasilkan tubuh yang sehat. Itu terbukti benar, dan aku jadi sangat menghormatinya.”

Aku menundukkan kepala, tidak tahu harus berkata apa.

“Karena itu, ketika aku tahu bahwa dua murid Perawat Jeongsu akan masuk istana, aku memanggilnya dan bertanya mengenai kau dan Jieun. Dia memuji kalian berdua, terutama kau. Dia bilang kau seperti bangau di tengah serigala.” Dia memalingkan pandang ke jendela kisi, dan ekspresi penuh tekad membuat alisnya bertaut. “Kau cerdas dan berkemauan kuat, dan aku yakin kau sangat memedulikan Perawat Jeongsu. Aku tahu kau sedang menyelidiki pembunuhan itu.”

Perutku serasa mencelus, sensasi seperti sedang jatuh terjun bebas yang membuat kepalaku pening. “Yang Mulia, saya tidak akan berani—”

“Mata-mata Nyonya Mun juga memberitahuku soal ini. Dia bilang Nyonya Mun merekrutmu untuk menyelidiki secara pribadi.”

Aku menggeleng dan langsung berkata tanpa berpikir, “Saya cuma

menyetujuinya karena saya memang sedang mencari jawaban. Saya sama sekali tidak berniat mengungkapkan sesuatu yang penting padanya—”

“Seekor bangau di tengah serigala,” ucap Putri Hyegyyoung pelan. “Aku tahu itulah dirimu. Kau tak punya niat buruk padaku. Aku cuma berharap kau juga akan bersikap sama loyalnya pada Putra Mahkota.”

Aku membenamkan kukuku kuat-kuat ke telapak tangan. “Tentu saja, Yang Mulia.” Dan aku bersungguh-sungguh, meskipun satu pertanyaan menggayuti benakku: *Tapi, bagaimana kalau dia memang pembunuhnya?*

Seolah bisa mendengar pikiranku, Putri Hyegyyoung berkata, “Aku sudah mendengar desas-desus itu. Selebaran anonim yang beredar ini, yang menyatakan bahwa Putra Mahkota bersalah atas pembunuhan dan harus dihukum....”

Hening sejenak. Rasa gentar meremang di bawah kulitku sementara aku menunggu.

“Tapi, tahukah kau, Perawat Hyeon? Penulis anonim itu tidak tahu apa yang dia minta. Menghukum sang pangeran berarti menuduh seluruh keluarga kami—termasuk putra tunggal kami, satu-satunya cucu Raja Yeongjo. Baik seorang terpidana maupun putranya tidak dapat mewarisi takhta. Dengan begitu, tidak akan ada pewaris takhta. Tidak ada masa depan. Pernyataan bersalah dan hukuman akan mengguncang dinasti ini.” Dia mengulurkan tangan dan menyentuh tanganku, dan satu sensasi luar biasa mengembang di dadaku. “Tapi, aku tidak akan mencoba menghentikanmu.”

“Yeb?” Suaraku kedengaran terengah. Dia seorang anggota keluarga kerajaan. Dia bisa memerintahkanku untuk terjun dari tebing, dan aku bakal harus melakukannya.

“Kita perempuan,” dia melanjutkan, “dan tak ada selain kematian yang menghentikan kita untuk melakukan persis seperti apa yang kita inginkan. Itulah yang dihasilkan oleh hukum dan batasan-batasan yang mengikat hidup kita: tekad dan kecerdikan. Orang sepertimu tidak akan mematuhi. Kalian akan mengatakan padaku bahwa kalian berniat diam seperti batu, tapi aku tahu kalian akan memelas dari bayangan ke bayangan seperti ikan.” Dia merendahkan suaranya hingga berupa bisikan. “Nah, pandang aku. Dan



dengarkan baik-baik.”

Aku melakukan seperti yang diminta. Tatapanku terangkat memandang sepasang mata yang tulus—begitu tulus sehingga apa pun yang hendak dia katakan pastilah sebenar-benarnya.

“Waktu Pangeran Jangheon kembali ke istana malam itu, jubahnya tidak ternoda. Aku tidak melihat darah pada dirinya, bahkan tidak satu goresan pun. Aku butuh kau memercayai. Dia tidak bersalah, Perawat Hyeon.”

Desahan nyaris lolos dari diriku. Tidak ada darah pada diri Putra Mahkota, sesuatu yang tidak mungkin seandainya dia memang pembunuhnya. Aku sudah melihat luka yang berantakan, daging yang melapisi kuku salah satu korban, gumpalan rambut di tangan yang lain. Pembunuhnya pasti memiliki tanda-tanda kekerasan yang terlihat jelas. Berarti sang pangeran memang tidak bersalah.

“Kau boleh datang bicara padaku kapan pun kaubutuh, Perawat Hyeon. Dan sementara itu, lakukan sebisamu untuk menyelamatkan Perawat Jeongsu; dia perempuan baik yang membutuhkan teman yang baik. Satu-satunya yang kuminta hanyalah kau melakukannya tanpa mengusik sejarah berusia empat ratus tahun.”



G eletar aneh memenuhi perutku setelah aku meninggalkan kediaman Putri Hyegyyoung—sensasi yang mungkin dirasakan seekor burung saat terbang keluar dari sangkarnya. Aku menyadari bahwa pemikiran tentang peraturan istana telah mengikatku untuk bungkam, menahanku untuk membantu inspektur muda itu. Namun, Putri Hyegyyoung merupakan anggota keluarga kerajaan; *dialah* istana, dan dia telah mengizinkanku untuk mencari kebenarannya. Sementara soal sejarah empat ratus tahun itu, aku tidak peduli. Apa yang mungkin bisa kulakukan untuk menyebabkan kekacauan di tempat tinggi? Bagaimana seorang gadis pelayan bisa membayangkan mengacaukan alam semesta?

Satu tawa liar lolos dari diriku sementara aku bergegas kembali ke Rumah Obat Kerajaan. Aku bisa membantu menemukan kebenarannya tanpa hidupku harus runtuh di sekitarku. Kalau aku menyelidikinya dengan cukup hati-hati, Ayah juga tidak akan pernah tahu.

Hatiku terasa ringan sementara aku melanjutkan sisa hari itu, dan hari itu juga kebetulan hari yang tenang. Cuma ada beberapa anggota keluarga kerajaan dan selir yang sakit untuk dirawat, karena itu aku ditugaskan untuk membantu memotong dan mengeringkan tanaman herba. Dan ada banyak; keranjang-keranjang dari kebun tanaman obat dipenuhi dedaunan hijau dengan akar yang bergizi. Pergelangan tanganku sakit di penghujung hari kerja, pegal karena berjam-jam memotong tanaman dan menggantungnya untuk mengeringkan. Rasa pegal yang tidak kusadari selagi bekerja, terhubung aku sibuk memikirkan soal penyelidikan dan menyadari bahwa aku belum melihat Tabib Khun sepanjang hari. Orang paling mencurigakan dalam kasus ini. Sementara para perawat dan tabib keluar-masuk rumah

obat, aku menanyakan keberadaan Tabib Khun, tetapi tidak ada seorang pun dari mereka melihatnya. Tabib Khun tidak datang bekerja hari itu.

Begitu jam kerja kami berakhir, aku berjalan diam bersama Jieun keluar dari istana, masih terus memikirkan Tabib Khun sepanjang perjalanan ke toko buku. Aku ingin menanyakan pada Eojin apa yang dia ketahui, dan juga perlu memberitahukan jawabanku kepadanya—tetapi aku harus melakukan itu diam-diam, jika aku ingin membantunya tanpa diketahui siapa pun. Mungkin aku bisa menemuinya di suatu tempat di luar benteng. Namun, pertama-tama, aku perlu menyampaikan pesan padanya... dan sepupunya berdiri tepat di hadapanku.

Entah kenapa, pipiku memanas saat aku mencoba membicarakannya. “Jieun-ah....”

*“Emph?”*

“Aku....” Aku berdeham. “Aku perlu bicara dengan sepupumu.”

“Sepupuku?” Dia melemparkan senyuman setengah bingung padaku. “Kalian saling kenal?”

Aku memijat pergelangan tanganku, apa saja untuk menyibukkan diri. *“Emph.”*

Jieun tidak menjawab selagi kami melangkah masuk ke toko buku dan melihat-lihat rak terbuka yang dipenuhi tumpukan buku dengan lima jahitan. Namun, aku bisa merasakan otaknya berputar, mencoba mengisi celah dalam pengetahuannya. Aku berdeham canggung dan membolak-balik halaman beberapa buku, tetapi kemudian mengembalikannya ke rak. Tidak ada yang menarik minatkmu; pikiranku terlalu sibuk.

“Apa kalian saling menyukai?” Jieun tiba-tiba bertanya.

“Tidak, tidak, tidak,” jawabku terkejut. “Kami berpapasan di Hyeminseo, dan ada beberapa hal mengenai... pembantaian itu... yang ingin kubicarakan dengannya. Secara diam-diam. Aku tidak ingin ayahku sampai tahu.” Aku melirik ke pintu toko yang terbuka, ke langit yang masih terang. “Maukah kau menanyakan padanya apa dia punya waktu sebelum malam tiba?”

“Aku bisa bicara dengannya, memberitahunya di mana harus menemuimu.” Jieun melingkarkan lengan memeluk satu buku, dan senyumannya menajam penuh kenakalan. “Kalau kupikir-pikir sekarang,

sepupuku belum pernah jatuh cinta. Dia belum pernah bertemu jodohnya. Tapi, kau.... Kalau kau menikah dengannya, apa kau akan menjadi sepupu iparku?"

Aku nyaris tersedak karena terkejut, walau itu seharusnya sama sekali tidak mengejutkan. Jieun orang yang romantis. Saat tidak sedang belajar, dia sibuk mencomblangi orang.

"Hal seperti itu tidak akan terjadi, aku jamin." Lalu aku buru-buru menambahkan, "Kau bisa bergabung dengan kami. Kita bisa mencari kebenarannya bersama." Pikiran ini tiba-tiba tampak sangat memikat. "Ya, kau *sebaiknya* bergabung bersama kami! Kita bisa bertemu di penginapan, kita semua bertiga. Dan begitu diskusi berakhir, kau dan aku bisa makan bersama. Aku yang akan bayar. Lalu kau bisa menginap di rumahku, dan kita bisa belajar bersama untuk ujian kita mendatang...." Suaraku perlahan terhenti, terganggu oleh Jieun yang membisu total.

"Aku tidak akan melakukannya," bisiknya. "Jangan minta aku untuk ikut bergabung."

Aku mengerjap. "Tapi, kenapa tidak? Dia sepupumu, dan Perawat Jeongsu juga mentormu. Kau memujanya."

Jieun tetap bungkam. Lengannya tetap terlipat, walau sekarang dia tampak seolah sedang berusaha mendekap dirinya kuat-kuat, seakan udara mendadak menjadi terlalu dingin. "Aku sama sekali tidak ingin berurusan dengan penyelidikan itu."

Ketakutan di matanya terlihat sangat nyata. "Apa yang terjadi?" tanyaku lembut.

"Aku bohong padamu." Suaranya pecah sementara dia membuang muka. "Aku tidak menunggu di luar Hyeminseo. Rupanya terjadi perampokan sebelumnya malam itu, dan petugas patroli berlari melintas dan mengatakan bahwa mereka akhirnya menemukan orangnya. Perhatian petugas yang berjaga teralihkan, karena itu menyelinap masuk untuk menjemputmu. Aku melihat mayat-mayat yang ditutupi. Seharusnya aku membiarkannya tetap tertutup, tapi..., aku melihat." Wajahnya memucat, sepuat tadi pagi. Sekarang aku menger ti mengapa dia tampak begitu ketakutan. "Siapa pun yang membunuh perempuan-perempuan itu... dia masih di luar sana, dan

kalau dia sampai tahu kita sedang mencarinya... *kita* yang bakal berada di bawah tikar penutup.”

“Jieun-ah.” Aku mencoba menatap matanya, tetapi dia menghindari tatapanku. “Itu sebabnya aku berniat melakukan ini dengan sangat diam-diam. Tidak perlu ada orang yang tahu. Kita bisa—”

Dia menggeleng. “Aku tidak mau berhubungan dengan ini sama sekali. Maaf kalau ini membuatmu kesal.”

Kutatap temanku—temanku *satu-satunya*. Sudah bertahun-tahun aku menatap Jieun, wajahnya yang bulat dan dagunya yang mungil, matanya yang bersinar dan bibirnya yang selalu tersenyum. Kami sudah melakukan semuanya bersama-sama. Namun, aku ingat sekali lagi bahwa penyelidikan ini bukan permainan. Tak peduli seberapa berhati-hatinya kami, tidak ada yang menjamin keselamatan kami.

“Aku tidak kesal. Sama sekali tidak.” Aku mengulurkan tangan dan menggenggam tangannya, jemarinya sedingin es hingga aku langsung merasa amat menyesal sudah mengajaknya sejak awal. “Aku tidak akan mendesakmu lebih jauh soal ini. Aku janji.”

“Terima kasih,” bisiknya, kemudian setelah akhirnya mau menatap mataku, dia menambahkan, “Tapi, aku akan bicara dengan sepupuku. Akan kusampaikan pesanmu padanya. Dia memang mengatakan padaku bahwa hari ini, nanti, dia berniat mengunjungi Gunung Bugak. Kurasa untuk menanyi beberapa orang lagi kerabat Minji yang tinggal di dekat sana.”

*Perawat keempat yang menghilang*, pikirku.

“Mungkin akan kusuruh dia menemuiimu di suatu tempat dekat sana?”

Aku mengangguk, masih sambil menggenggam tangannya. “Berpura-puralah bahwa pesan ini tidak ada hubungannya dengan penyelidikan.”

Dia mengangguk. “Aku akan berpura-pura saja bahwa aku....” Berhenti sejenak, kemudian dia menunduk menatap buku yang dipeluk lengannya. Dia sudah mengambil *Kisah Chunhyang* dari rak, kisah cinta tentang putri seorang *gisaeng* rendahan dengan seorang bangsawan muda. Senyuman lemah melintas di bibirnya. “Bahwa aku sedang merencanakan kencan romantis antara kalian berdua. Aku akan menyuruhnya mengenakan jubahnya yang paling pantas untuk pertemuan di bawah cahaya rembulan.”

Wajahku kembali memerah, panas menjalar turun ke leherku dan menyebar ke dada. Namun, aku senang melihat Jieun tersenyum. “Kalau begitu, aku akan menemuinya malam ini di bawah cahaya rembulan. Mungkin di Paviliun Segeomjeong.”

“Paviliun Segeomjong,” bisiknya, cahaya kembali ke matanya. “Akan kusampaikan itu padanya.”

“Tidak, aku cuma bilang itu bercanda—”

Jieun meminggirkan buku itu dan berjalan pergi, langkahnya penuh tekad; aku telah menanamkan ide konyol di kepala seorang gadis yang menghabiskan seluruh penghasilannya untuk membeli literatur romantis.

“Aku cuma bercanda,” ulangku sembari cepat-cepat mengikuti di belakangnya.



Aku menyeberangi jembatan kecil yang melengkung di atas Hongjewoncheon, sungai yang lebih penuh dengan bebatuan besar dan datar ketimbang air, dan langsung melihat Segeomjeong, paviliun beratap hitam yang terletak di kaki Gunung Bugak. Bangunan bertingkat tempat para pendekar beristirahat untuk membersihkan pedang mereka di sungai, tempat para kekasih bertemu agar tidak bisa dilihat siapa pun kecuali gunung dan katak. Tempat yang tidak masuk akal untuk bertemu dengan inspektur muda itu, dan aku benci bersikap tidak masuk akal. Namun, Jieun sudah menyampaikan pesanku, dan Inspektur Seo sudah setuju menemuiku di sini sesaat sebelum senja.

Aku menghela napas. Apa yang sudah terjadi, sudah terjadi. Tidak ada gunanya mengkhawatirkan masalah yang tak dapat kuubah.

Sembari melangkah ke dek, aku mendongak. Pilar-pilar cokelat mengelilingiku, menopang atap rumit melebar yang dicat hijau giok dan dihiasi pola dengan warna-warna primer. Angin sepoi-sepoi bertiup, dan aku

menarik napas dalam-dalam, mengisi paru-paruku dengan aroma sepuluh ribu pohon.

Tak heran aku sering sekali membaca mengenai Paviliun Segeomjeong dalam karya-karya sastra dan puisi. Paviliun itu terletak di bawah gunung berhutan dan di sebelah aliran sungai yang berkilauan di bawah sinar matahari yang sedang terbenam, menyihir benak orang dengan pemikiran bahwa semuanya baik-baik saja dengan kerajaan ini. Tidak ada kelaparan. Tidak ada kengerian, tidak ada rasa sakit. Tidak ada kedukaan. Yang ada cuma air, tanah, dan pepohonan.

Perasaan seringan bulu ini hanya bertahan sesaat.

Saat bersandar di pagar berjeruji rendah, satu pikiran menyeruak ke dalam benakku: Semuanya *tidak* baik-baik saja, dan sejauh ini, kebenaran tampak begitu di luar jangkauan. Dalam perjalananku kemari, aku mampir ke Hyeminseo untuk bicara dengan Perawat Oksun, untuk melihat apakah dia punya kabar. Dia menggeleng dan menjelaskan bahwa dia sudah menanyakan ke semua orang yang bisa dia pikirkan, tetapi tidak ada yang tahu ke mana Perawat Jeongsu pergi saat tengah malam, berjam-jam sebelum pembantaian Hyeminseo.

Aku begitu tenggelam dalam pikiran hingga tidak menyadari berlalunya waktu, sampai aku mendengar bunyi derap kaki kuda di kejauhan. Aku melirik ke belakang. Matahari sudah setengah tenggelam, menyinari langit dan tanah yang lembap oleh salju dengan cahaya keemasan. Aku mengenali penunggang yang mendekat dengan cepat itu sebagai Eojin.

Ketakutan serasa bergulir turun ke dasar perutku, tetapi aku mengenyahkannya. Kutegakkan punggung dan kulipat tangan di depan. Aku sudah mengambil keputusan, dan aku akan tetap menjalaninya.

Aku akan melakukan apa saja dan segalanya untuk membantu Perawat Jeongsu.

Eojin melompat turun dari kudanya, menambatkan tali kekang ke jembatan, lalu menyeberang ke sisi tempatku berdiri. Dalam beberapa langkah panjang, dia berdiri di depanku, membawa serta aroma kabut, pinus, dan sedikit keringat—seolah dia bergegas datang kemari. Saat melihatnya dalam balutan seragam polisi, aku merasa seperti sedang memandang versi

lebih muda Komandan Song, dengan topi hitam dan untai manik-manik yang melingkar di sekeliling wajahnya. Jubahnya dari sutra biru, dengan lengan baju bertatah perak. Pedang disematkan dengan angkuh di sisinya.

Rasa ketidakpuasan dingin memenuhi sementara aku menurunkan pandang. “Aku minta maaf sudah membuatmu datang jauh-jauh ke paviliun ini, *nauri*.”

Aku menunggu omongan basa-basi canggung, atau mungkin bahkan komentar yang memalukan tentang lokasi yang kupilih. Sebaliknya, dia cuma bertanya, “Kau sudah memutuskan?”

“Bolehkah aku memberanikan diri bertanya—”

“Kau memang berani, jadi tanyakan saja,” katanya, suaranya begitu tegas hingga mengejutkanku. “Tidak perlu terlalu sopan.”

Kupertimbangkan permintaannya, kemudian bergumam, “Kurasa tidak ada yang sopan tentang pembunuhan.”

“Persis,” ujarnya. Aku bisa mendengar senyuman dalam nada suaranya.

Karena menjadi lebih berani, kunaikkan sedikit pandanganku. “Kalau begitu, katakan padaku, *nauri*. Ceritakan padaku semua yang kautahu tentang penyelidikan ini, dan aku akan menyampaikan semua yang aku tahu.”

Dia bersandar ke pagar berjeruji dan mengeluarkan sebuah jurnal kecil, lalu membukanya. “Kami mewawancarai semua saksi yang berada di dekat Hyeminseo malam itu.”

Kusapukan satu jari sepanjang kerah seragamku, lalu dengan malu-malu bergabung di sebelahnya, menatap halaman yang dia tunjuk. Aku melihat aksara Hanja yang rapi, membentuk daftar nama. Yang pertama adalah *Perawat Inyeong*.

“Perawat Istana Inyeong, mantan *damo* polisi, merupakan saksi pertama,” ucap Eojin. “Dia mengaku mengikuti Dayang Ahnbi untuk memperingatkannya tentang peraturan istana yang melarang para abdi keluar, hanya untuk kehilangan jejaknya. Kemudian dia mendengar jeritan yang membawanya ke tempat kejadian.”

Gigil menjalari punggungku saat mengingatnya. “Di mana jasad-jasad ditemukan?”



“Dayang Ahnbi ditemukan tergeletak di dekat gerbang.”

Bayangan jenazahnya menyusup pelan ke dalam benakku, dingin dan merah. *Tusukan bersih ke paru-paru dan tenggorokannya.*

“Kepala Perawat Heejin, dia ditemukan di dasar tangga, tepat di luar ruang kerjanya.”

*Satu tebasan di punggung, lalu tenggorokannya.*

“Dua murid perawat ditemukan di dalam ruang kerja, Murid Eunhae tergeletak dekat pintu, sementara Murid Bitna meringkuk tersandar di dinding.”

*Bitna, dengan kuku yang dilapisi darah. Tenggorokan dan dadanya terluka. Eunhae, dengan hidung patah dan segenggam rambut. Ditikam di perut, kemudian dihabisi dengan satu tebasan di tenggorokan.*

“Semua korban punya satu kesamaan,” bisikku, “luka di tenggorokan.”

Eojin mengangguk. “Selama pemeriksaan kedua, *damo* mengukur luka tusuk yang menembus paru-paru dan leher Dayang Ahnbi,” katanya. “Keduanya disebabkan oleh senjata berdimensi kira-kira empat *chon* dan dua *pun*.”

Aku mengerutkan dahi. “Tapi, komandan berpikir senjata pembunuhnya adalah pisau pemotong herba. Ukurannya ter lalu kecil, menurutku, untuk *yakjakdu*. Pisau pemotong herba panjangnya lebih seukuran pedang. Dengan ukuran seperti itu, aku lebih yakin sebilah... pisau panjang dan *sangat* tipis yang telah menikamnya.”

“Kupikir juga begitu. Tapi, selain luka Ahnbi, luka yang lainnya cocok dengan pemotong herba.”

Aku melipat lengan dan berjalan mondar-mandir di dek, mencoba membayangkan jasad-jasad itu sendiri, pemeriksaan yang lebih cermat atas luka tusukan dan tebasan dibanding pengamatan cepat sekali lihat yang kulakukan di tempat kejadian. “Apakah memungkinkan bagiku untuk memeriksa jenazah-jenazahnya?”

“Jenazahnya sudah tidak ada.”

“Apa?” bisikku. “Ini baru empat hari.”

“Komandan Song bilang, para korban membusuk terlalu cepat. Aku sudah coba meyakinkannya untuk menahan jenazah lebih lama, tapi pada hari

ketiga, dia menyuruh keempat perempuan itu dikubur.”

Keterkejutanku hanya semakin bertambah. Jasad seseorang yang dibunuh sering kali bicara untuk mereka, luka-luka mereka dapat menyampaikan cerita yang sangat detail. Dan mengubur bukti seperti itu hanya dalam empat hari?

Aku harus mengandalkan apa yang dilihat Eojin dan *damo* itu. “Kau menyebutkan bahwa Dayang Ahnbi ditikam di paru-paru. Paru-paru terlindung di balik tulang rusuk....” Kubiarkan pikiranku berlama-lama pada poin ini, mencoba menemukan kisah lain yang coba diceritakan oleh orang yang sudah meninggal kepadaku. Aku mengerutkan dahi dan melirik Eojin. “Seberapa mudah menikam seseorang di paru-paru?”

“Sama sekali tidak mudah, kalau kita tidak tahu apa-apa tentang tubuh manusia. Kita harus menusukkan bilah di antara tulang rusuk—itu satu-satunya cara memasuki paru-paru dengan mudah.” Satu garis terbentuk di antara kedua alisnya. “Dalam pengertian medis, apa yang terjadi waktu seseorang ditikam di paru-paru?”

Angin bertiup semakin kencang, dan tak peduli seberapa sering aku menyelipkannya ke balik telinga, rambutku kembali berkibar lepas. “Kehilangan banyak darah, kesulitan bernapas, tapi kematian biasanya tidak terjadi seketika—” Aku kembali menyibakkan seberkas rambut, lalu menyerah, membiarkannya berputar-putar di wajahku. “Biasanya butuh beberapa jam untuk tewas karena luka semacam itu, berjam-jam untuk mengisi paru-paru dengan darah.”

“Mungkin itu sebabnya si pembunuh mengejar Ahnbi untuk serangan kedua: Dia tahu Ahnbi tidak akan mati cukup cepat. Mungkin Ahnbi sudah kehilangan darah terlalu banyak untuk membela diri, karena itulah kau melihat luka di tenggorokannya.”

“Apa yang ditemukan para *damo* soal itu?”

“Mereka memastikan bahwa lukanya cukup dalam untuk berakibat fatal, bahwa tusukan tersebut telah memutuskan pembuluh darah besar di tenggorokannya.”

Ini menegaskan perasaan tidak enak yang kurasakan saat aku pertama kali melihat luka itu. Apakah penyerangnya tahu persis di mana letak pembuluh

darah besar?

“Pembunuhnya entah kebetulan menemukan tempat pada tubuh korban yang akan langsung menewaskannya,” kataku, “dan tahu dia telah menemukannya dengan satu sabetan, ka rena dia tidak menyerang lagi. Atau dia pernah menjalani banyak pelatihan militer atau medis.”

Tabib Khun, Perawat Inyeong, dan Putra Mahkota muncul di benakku. Dua yang pertama telah menghabiskan sepanjang hidup mereka mempelajari tubuh manusia, sedang yang terakhir terkenal dengan kecakapan militernya. “Siapa saja tersangkanya?”

Eojin menghela napas berat. “Untuk saat ini, masih terlalu banyak hingga bakal perlu kami eliminasi.”

“Seperti siapa misalnya?”

“Tabib Khun adalah yang paling jelas.”

“Dia tidak datang bekerja hari ini,” timpalku, mendadak teringat akan ketidakhadirannya. “Tidak ada orang yang melihatnya. Kau sempat bertemu dengannya?”

“Aku pergi dan bicara dengannya baru-baru ini. Dia bersembunyi di pondoknya, terlalu sedih bahkan untuk bangun dari tempat tidur,” jawab Eojin, dan ketika aku menunggu untuk mendengar lebih banyak lagi, dia melanjutkan. “Aku menyanyainya tentang hubungannya dengan Dayang Ahnbi, dan dia menyangkal semuanya. Dia bahkan menyangkal bahwa cincin itu miliknya. Meski demikian, dia jelas kelihatan tahu banyak soal Dayang Ahnbi. Dia bilang seharusnya aku bukan menyanyainya, tapi menyanyai Nyonya Mun.”

Alisku mengerut mendengar namanya. “Nyonya Mun?”

“Dia mengatakan bahwa nyonya itu membuat hidup Dayang Ahnbi sengsara, walau dia tak mau mengungkapkan detailnya. Dia bilang, perempuan itu bisa saja mempekerjakan pembunuh bayaran untuk melakukan pekerjaan kotornya—menghabisi nyawa Ahnbi.” Eojin melihat catatannya. “Jadi, Nyonya Mun juga termasuk tersangka, walau aku tidak tahu untuk apa dia mengincar seorang dayang.”

Aku terdiam, dicengkam sensasi meresahkan, rasa mengetahui. Aku tahu jawaban pertanyaan ini. Kemudian satu pikiran muncul menyeruak. “Dayang

Ahnbi mata-mata Nyonya Mun.”

Eojin mengangkat wajah, tampak terperanjat. “Dari mana kau tahu ini?”

“Putri Hyegyyoung mengatakannya padaku—”

“Putri Hyegyyoung, istri Putra Mahkota? Tapi, kenapa seorang anggota keluarga kerajaan menceritakannya padamu, seorang abdi?” tanyanya, dan aku pun menyadari diriku sudah terlalu banyak bicara. Di bawah tatapannya yang tajam, ingatan akan malam itu muncul ke permukaan, dan aku khawatir jika Eojin mengamatiiku terlalu cermat, dia akan melihatnya—rahasia istana yang bisa membuat kepala-kepala menggelinding. *Kepalaku.*

“Apa ada sesuatu yang harus kuketahui?” tanyanya pelan.

“Aku seorang perawat, dan orang-orang yang kurawat sering mencurahkan isi hatinya padaku,” balasku, lalu cepat-cepat mengganti topik pembicaraan. “Aku *memang* tahu bahwa Nyonya Mun menugaskan para abdi untuk memata-matai sang pangeran. Kudengar dia berusaha mempertentangkan raja dengan putranya, untuk mengisolasi Paduka Raja. Agar dapat menguasai raja untuk dirinya sendiri.”

Eojin terus mengamatiiku, dan mungkin dia menyadari kecemasan mewarnai wajahnya. Kerutan terbentuk di antara kedua alisnya seolah dia menyadari sesuatu, dan rasa panikku memuncak. Demi keinginan kuat untuk mengalihkan perhatiannya, aku melirik buku catatannya. “Bagaimana dengan Minji?” Aku menunjuk namanya di halaman buku. “Dia yang lolos dari pembantaian, bukan? Apa kau sudah menemukannya?”

“Aku belum selesai mendaftar para tersangka.” Ada nada waspada dalam suaranya. “Putra Mahkota juga seorang tersangka.”

“Hari sudah mulai gelap.” Aku memandang ke semua tempat selain Eojin. “Aku sebaiknya pergi sebelum malam tiba. Aku butuh setidaknya dua jam untuk sampai rumah.”

Cahaya telah pudar dari langit, cahaya ungu kemerahan menggenang di cakrawala, menebar bayang-bayang melintasi lanskap dan ke lebih dari separuh wajah Eojin.

“Masih ada beberapa pertanyaan yang ingin kuajukan,” katanya dengan suara rendah. “Akan kuantar kau pulang.”

Tanpa menunggu protesku, Eojin berjalan menghampiri kudanya, dan aku

mengikuti sambil memikirkan cara untuk menghindar dari interogasinya. Ketika kami berhenti di depan kuda hitamnya, aku yakin dia bakal membuatku berjalan kaki. Bagaimanapun, aku seorang pelayan, dilahirkan untuk bersusah payah dalam lumpur. Setidaknya cuaca hari ini bagus.

Eojin membetulkan pelana, melirik ke arahku sekilas. “Kau bisa naik kudanya,” katanya. Ketika aku menatapnya dengan mulut ternganga, terlalu bingung untuk menjawab, dia mengusap-usap tengkuk, tak seperti biasanya tampak riuh. “Apa kau... takut kuda?”

“Tidak, tentu saja tidak,” jawabku, sembari menyingkirkan keterkejutanku.

Aku berjalan menghampiri kuda dan kesulitan mengaitkan kakiku di sanggurdi. Aku mencoba beberapa kali lagi, lalu jantungku mencelus terkejut saat Eojin memegang pinggang ku dan dengan mudah mengangkatku ke pelana. Tangannya langsung dia tarik tanpa berlama-lama, meski demikian ingatan akan kehangatannya tetap melekat padaku. Dia berdarah bangsawan; seharusnya dia tidak menyentuhku. Itu aturannya, bagian dari moralitas Konfusius, dan orang-orang dari kelas Eojin sangat menjaga reputasi mereka di publik menyangkut perilaku yang pantas dan luhur.

Aku duduk bertengger di atas kuda, terlalu gugup untuk bergerak, dan Eojin menuntun makhluk itu ke arah jalan; butuh cukup lama menempuh perjalanan melewati angin malam sampai wajahku baru mendingin. Pada saat itu, aku benar-benar sudah lupa tentang percakapan kami sebelumnya, hingga Eojin akhirnya mengungkitnya, menyentakku seketika untuk kembali ke dunia nyata.

“Dari yang kudengar, Putri Hyegyong sangat protektif terhadap suaminya,” ucapnya, nadanya berhati-hati. “Dia tidak akan menceritakan informasi sensitif semacam itu padamu tanpa alasan. Tanpa situasi yang mengikatmu untuk menjaga kerahasiaan.”

Bayang-bayang kamar Pangeran Jangheon kembali muncul di benakku. “Aku benar-benar tidak tahu kenapa dia menceritakannya padaku,” aku berbohong. “Tapi, aku jamin Putra Mahkota tidak bersalah. Putri Mahkota bilang, dia kembali tanpa ada darah di pakaiannya.”

Langkah Eojin melambat. “*Kembali?*”

Napasku tersekat. Aku sudah kelelahan bicara, parah. “Maksudku...,

Pangeran ada di istana sepanjang hari. Jadi, bagaimana mungkin dia pembunuhnya?”

Eojin berhenti melangkah, dan kudanya pun melenggang berhenti. Dia mendongak memandangu dari bawah pinggiran topinya, matanya menatap begitu dalam ke mataku hingga aku tak mampu memalingkan muka. “Aku perlu tahu,” katanya. “Aku tidak akan membiarkan bahaya menimpamu karena mengatakan yang sebenarnya.”

Bibirku tetap rapat; jantungku bergemuruh.

“Aku perlu kau memercayaiku,” ucapnya perlahan dan mantap. “Kita hanya berdua dalam penyelidikan ini. Aku perlu tahu aku bisa mengandalkanmu. Satu kebohongan saja, dan semuanya akan berantakan.”

Aku mencengkeram pelana lebih kuat, kebimbanganku menjadi beban berat di dada. Kemudian terpikir olehku bahwa Eojin telah memercayaiku dengan informasi sensitif. Dia telah membuka jurnal penyelidikannya untuk kucermati. Seharusnya adil saja kalau aku menceritakan yang sebenarnya kepadanya....

Setelah terdiam lama, aku berbisik, “Putra Mahkota tidak ada di kamarnya pada malam pembantaian.” Bayang keterkejutan melintas di wajahnya, juga secercah kengerian. “Kau harus bersumpah tidak akan mengatakan ini pada siapa pun.”

Dia tampak tak mampu berkata-kata, karena itu aku mendesak. “Kalau kau menceritakannya pada orang lain, akan terjadi hal yang mengerikan padaku.”

Dia menatapku lekat-lekat, alisnya bertaut khawatir, “Aku janji. Aku janji demi kuburan ayahku bahwa tidak ada yang kauceritakan padaku akan digunakan untuk melawanmu.”

Dan pada saat itu, aku merasakan perasaan yang aneh.

Aku percaya padanya.

Investigasi pembunuhan itu seperti permainan *janggi*<sup>3</sup>: Begitu kita mengambil bidak segi delapan, waktu berhenti dan dunia seakan menghilang, hanya menyisakan strategi, taktik, dan pertanyaan. Aku seperti berada di bawah sihir semacam itu selagi membicarakan langkah kami selanjutnya dengan Eojin.

Tetapi, begitu Eojin menghentikan kuda dan bertanya, “Apa ini rumahmu?” sihir itu buyar.

Dinding-dinding yang kotor dan retak menatapku. Atap genting yang bocor memunculkan ingatan akan hujan yang menetes ke wajahku selagi aku tidur. Bintik-bintik jamur menyebar di dalam. Ketidaktertarikan Ayah yang semakin besar pada Ibu—pada kami—meninggalkan luka pada rumah kami dalam cara yang kasatmata.

“Ada apa?” terdengar suara Eojin, pelan dan dalam.

Aku baru sadar bahwa aku mencengkeram pelana lebih kuat. “Tidak apa-apa,” bisikku, kemudian meralat diriku sendiri. “Tidak ada apa-apa, *nauri*.”

Aku turun dari kuda sebelum dia sempat menawarkan bantuan. “Kau sebaiknya pergi sekarang,” kataku, “sebelum pintu gerbang benteng ditutup untuk malam ini.”

Setelah ragu sejenak, dia berayun naik ke kudanya, dan aku menundukkan kepala rendah-rendah dengan sopan untuk mengucapkan selamat tinggal padanya, sebagaimana yang akan kulakukan pada bangsawan lain. Tiba-tiba aku teringat betapa kecilnya diriku, betapa tidak signifikan.

“Kita berdua seumuran,” gumamnya sembari mengarahkan kudanya untuk berbalik. Otot makhluk itu bergerak-gerak di balik bulu hitam yang sehalus beledu. “Tidak perlu ada formalitas semacam itu.”

Aku tak mengindahkannya, beban rumahku ada di bahunya. Begitu dia

pergi, aku menegakkan tubuh dan mendekati kediaman keluargaku. Gerbangnya dibiarkan terbuka lebar, dan aku melihat Pelayan Mokgeum memegang sapu, menyapu santai di sana-sini. Dia berhenti menyapu saat melihatku, lalu segera menyingkirkan sapunya dan bergegas ke arahku.

“Siapa laki-laki tampan itu, *agasshi?*” tanyanya dengan mata berbinar. “Kekasihmu?”

“Ini tidak seperti yang kaupikir, *ajumma,*” gumamku.

“Dan begitulah setiap kisah cinta dimulai.” Dia terkekeh. “Ah, dan lihat! Kau kelihatan lebih baik. Bentol-bentol tadi pagi sudah hilang.”

Aku sudah lupa soal itu. Tanpa sadar kusentuh wajahku selagi berjalan memasuki pekarangan, sembari menghela napas.

Salah mengartikan desahanku sebagai sesuatu yang lain, Pelayan Mokgeum menatapku khawatir. “Ibumu sudah meni durkan adikmu, dan dia sudah menunggu Tuan Shin sejak itu.” Dia menggigiti bibir bawahnya. “Apa menurutmu Tuan Shin akan berkunjung hari ini, *agasshi?*”

“Kemungkinan tidak. Kudengar dia sudah menemukan gundik baru.”

Setelah mengatakan itu, aku tersenyum tipis pada pelayan tersebut dan melangkah memasuki rumahku. Keheningan dan bayang-bayang menyelimutiku, pekat dengan kesedihan Ibu, satu-satunya luka yang tidak bisa kujahit. Luka yang begitu membuatku merasa tak berdaya hingga rasanya aku ingin lari darinya—tetapi aku putrinya. Kami keluarga.

Berbalik, aku berjalan menuju kamar Ibu, dan persis saat aku mencapainya, pintu kamar adikku bergeser membuka. Dae-hyeon pasti mendengar bunyi langkahku, dan sekarang dia keluar sembari terisak dan mengucek matanya yang berlinang air mata.

“*Noona,*” rintihnya, “aku mimpi buruk.”

“Lagi? Kemarilah.” Kuangkat dan kugendong dia. “*Aigoo,* Dae-hyeon-ku sudah besar sekali sampai aku nyaris tidak bisa menggendongnya.”

“Aku belum besar.” Dia memasukkan jempolnya ke mulut, seolah untuk protes.

Kubopong dia kembali ke kamar dan kubaringkan di alas tidurnya. Dengan waslap, kubersihkan air mata dan ingusnya, kemudian kutarik selimut menutupinya.



“Tidurlah, Dae-hyeon-ah,” gumamku sembari menepuk-nepuk bahunya sementara aku menunggu dia kembali tertidur, memperhatikan saat bulu matanya bergetar menutup.

Selama bertahun-tahun, sikapku sangat dingin padanya, begitu dingin hingga Jieun pernah bertanya, *Apa kau membenci adikmu?* Mungkin aku sedikit membencinya, membencinya karena hak istimewa yang dia miliki sejak lahir, yaitu terlahir sebagai anak laki-laki. Menjadi anak laki-laki membuka pintu-pintu yang tak akan pernah terbuka untukku, melindunginya dengan cara di mana statusku sendiri sebagai perempuan malah menelanjangiku.

Namun, aku sudah berhenti tidak menyukainya.

Tidak peduli seberapa keras aku mencoba menghindarinya, Dae-hyeon menempel padaku seperti nasi ketan yang lengket. Seiring waktu aku perlahan semakin menyukainya. Sekarang aku menghabiskan sebagian besar hari liburku bersamanya, aku belajar sementara dia berguling-guling sambil mengunyah biskuit goreng madu. Walau dengan penyelidikan yang telah kusetujui akan kubantu, Dae-hyeon harus makan biskuit goreng madunya didampingi Pelayan Mokgeum. Aku ragu akan punya banyak waktu untuk dihabiskan bersamanya, apalagi untuk belajar.

Begitu dada adikku naik-turun dengan teratur, pertanda dia tertidur lelap, dengan hati-hati aku undur dari sisinya. Aku melangkah keluar ke koridor dan sekali lagi menghadapi kegelapan, gema kesedihan Ibu memantul di dinding-dinding yang sepi. Juga bersama kesedihanku sendiri. Dia pikir aku tidak tahu apa yang membuatnya terus terjaga pada malam hari, dan mengapa dia tetap berbaring di alas tidurnya selama setengah hari saat matahari terbit, dan mengapa dia kesulitan makan dan mencerna makanannya. Dia pikir aku tidak tahu, dan selalu berusaha menjaga agar tetap begitu.

Aku ingin menghindarinya malam ini, tetapi aku masih berutang sapa padanya. Sembari menghela napas berat, kubuka pintu kamarnya, dan ketika cahaya lilin memenuhi pandanganku, untuk sesaat, aku melihat Ibu sebagaimana sosoknya dahulu. Seorang *gisaeng* dengan kecantikan luar biasa, dan begitu cerdas sehingga orang-orang berkuasa datang dari seluruh penjuru

kerajaan untuk berbincang dengannya. Salah seorang dari orang-orang berkuasa itu adalah ayahku.

*Kisah cinta yang terjadi luar biasa cepat, Pelayan Mokgeum pernah menceritakannya kepadaku. Mereka nyaris tak bisa bertahan sehari tanpa satu sama lain.*

Namun, genangan cahaya lilin memudar, dan aku menatap sang ibu yang telah membesarkanku, dengan rambutnya yang diikat kencang dan wajah yang tampak kosong seperti langit yang tersapu badai, matanya begitu redup hingga mengingatkanku pada sepasang sumbu yang padam.

“Kau sudah makan, *eomnonni*?” tanyaku.

Dia tidak menjawab, terus memandangi meja berkaki rendah di depannya.

“Dae-hyeon terbangun waktu aku pulang, jadi aku harus menidurkannya kembali. Di istana juga sibuk hari ini,” aku terus melanjutkan. “Ada begitu banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Aku mampir ke Hyeminseo sesudahnya. Itu sebabnya aku terlambat.”

Dia tetap membisu, dan aku bertanya-tanya apakah ibuku menyadari kehadiranku. Aku sering bertanya-tanya apakah dia bahkan mengasihiku, pertanyaan yang terus membuatku terjaga pada malam hari sejak Ibu berusaha menjualku ke Rumah *Gibang*, untuk menjadi perempuan penghibur.

Aku tak pernah memaafkan Ibu untuk itu. Tetapi, aku masih menyayangnya. Dia tetap ibuku, dan aku berharap suatu hari aku bakal *cukup*. Berpenghasilan cukup agar dia tak perlu khawatir lagi soal kehidupan kami. Untuk naik ke posisi yang tinggi—setinggi Dae Jang Geum, sang tabib perempuan legendaris, yang dipercaya oleh raja sendiri—dan menjadi cukup hingga aku dan ibuku akan menemukan rasa hormat di mata masyarakat.

“Kau mau teh, *eomnonni*?” tanyaku, menghampirinya. “Bisa kubuatkan sekarang—”

“Duduk.”

Aku ragu-ragu, kemudian berlutut di depannya, mengamati wajahnya. Sesuatu pada nadanya membuatku takut, dan sementara aku menyaksikannya menyalakan pipa tembakau perak, aku merasa percakapan ini bakal panjang.

“Aku mendengar bunyi kuda mendekat,” katanya, “dan waktu aku melihat ke luar, aku melihatmu dengan seorang pemuda.”

Aku mencari nada ketidaksetujuan dalam suaranya, tetapi tidak menemukannya. “Kau pasti sudah mendengar soal pembantaian Hyeminseo, *eomonni*. Mentorku ditangkap sebagai tersangka utama. Inspektur Seo ingin mengajukan beberapa pertanyaan padaku. Dia mendapatiku di Hyeminseo, dan kami bicara sampai hari gelap.” Dusta itu sekarang mengalir dengan mudah. “Salah satu pergelangan kakiku sedikit keseleo, jadi dia menawariku tumpangan pulang.”

“Begitu,” ujar Ibu, sambil terus mengamatiiku. “Kau bilang, itu untuk penyelidikan, tapi tidak ada bangsawan *yangban* yang meminjamkan kudanya pada gadis *cheonmin* seperti mu tanpa imbalan apa-apa.”

“Tidak terjadi hal semacam itu—”

“Dia ingin menjadikanmu gundiknya. Begitulah tren akhir-akhir ini, para bangsawan muda mencari gundik seorang *uinyeo*. *Uinyeo* tidak saja bisa menjadi gundik, tapi juga memberi mereka perawatan medis.”

*Kau sama sekali tidak mengenalku.* Kata-kata itu bermain-main di lidahku. “Aku tidak berniat menjadi gundik siapa pun.”

“Bagus. Kalau begitu, jangan lagi bergaul dengannya.”

Ucapan Ibu membuatku terkejut sekaligus marah. “Kau bahkan tidak mengenalnya—”

“Itu permintaan ayahmu. Dia mendatangkiku dua hari yang lalu, memintaku untuk mengawasimu, dan untuk mengingatkanmu akan janjimu padanya.”

Dingin merambati kulitku saat bayang-bayang Ayah muncul kembali. Menghantui pikiranku dengan tatapannya yang disertai dahi berkerut dan matanya yang sibuk mengukur. “*Eomonni*,” bisikku, “tolong jangan beritahu Ayah. Aku tidak sedang menyelidiki, tapi Ayah pasti akan salah paham—”

“Ayahmu menebak dengan jitu bahwa Inspektur Seo akan meminta bantuanmu. Dia bilang padaku bahwa pemuda itu sosok yang agak kontroversial, bertengkar dengan sang komandan seolah dialah yang kepala polisi dengan pengalaman lima puluh tahun.” Suara Ibu tanpa emosi sementara dia membawa pipa ke bibir dan mengisapnya. Asap berkelun dari

mulutnya. “Ayahmu sepertinya berpikir, pada mulanya mereka semua seperti itu, para inspektur muda ini. Mereka datang dengan mata bersinar dan sikap ambisius, bertekad untuk mengubah dunia, mati sebagai martir keadilan. Tapi, tidak butuh waktu lama bagi realitas untuk mendudukkan mereka pada tempatnya.”

“Inspektur Seo tidak menyelidiki semata karena ambisi. Dia benar-benar punya alasan.” Perutku serasa terbakar seolah aku juga menghirup asap, marah sekali karena kesalahpahaman terhadap Eojin. Dia menyelidiki karena pembunuhan brutal ayahnya. *Tidak ada seorang pun* yang berhak untuk menghentikannya, atau menghentikanku. “Nyawa Perawat Jeongsu terancam, dan Ayah tidak mengerti bahwa Komandan Song mengacaukan semuanya!”

Suaranya datar, matanya tidak menunjukkan emosi, Ibu bergumam, “Kalau begitu, jangan dengarkan ayahmu.”

Aku luar biasa terkejut. “Apa maksudmu?”

“Mentormu, Perawat Jeongsu... dia sudah seperti keluarga bagimu.” Ibu diam sejenak. “Lebih baik daripada keluargamu sendiri.”

Aku membeku. Dari dulu aku berpikir begini, tetapi aku tak pernah tahu bahwa Ibu juga menyadarinya.

“Kau keluar sampai malam, dan kau kembali bersama inspektur muda yang terkenal karena semangat kejujurannya. Aku hanya bisa menyimpulkan bahwa kau pasti sedang mencari jalan untuk membebaskan mentormu. Aku tak percaya kau cuma sekedar menjawab pertanyaan. Dia tidak akan mengantarmu jauh-jauh sampai kemari kalau memang demikian. Kau membantunya, kan?”

“Ya,” bisikku. Tak bisa kupercaya aku menceritakan rahasiaku pada ibu.

Ibu terdiam, ekspresi merenung menyelimuti wajahnya. Kabut asap tebal melayang di sekelilingnya ketika dia akhirnya bicara. “Jangan bilang siapa pun aku mengatakan ini padamu, tapi ada alasan yang lebih dalam kenapa ayahmu tak mau kau terlibat dalam penyelidikan.”

Aku menunggu, merasakan ketakutan yang dingin, tetapi juga ada keingintahuan. *Siapa* perempuan ini, perempuan yang kupanggil Ibu ini? Kami tinggal seataap selama bertahun-tahun, tetapi sekarang aku merasa seolah baru benar-benar melihatnya untuk pertama kali. Apa yang berubah?

“Ayahmu datang mengunjungiku dua hari lalu, dan bisakah kaubayangkan apa yang disampaikannya padaku?” dia melanjutkan. “Dia menceritakan padaku mengenai desas-desus bahwa pangeranlah si pembunuh Hyeminseo. Dan dia bilang, dia *yakin* bukan sang pangeran pelakunya.”

Ibu berhenti sejenak, dan aku menunggu, menahan napas. Ada sinar di matanya yang mendorongku, seakan dia ingin aku *melihat* sesuatu. Kemudian muncul pikiran yang menakutkan. “Apa menurutmu..., Ayah terlibat?”

“Ayahmu tidak terlibat dalam pembunuhan itu,” ucap Ibu yakin. “Aku bicara dengan gundik barunya, dan dia bilang ayahmu bersamanya sampai sesaat sebelum jam malam berakhir. Yaitu sekitar waktu pembunuhan terjadi. Ayahmu bukan pembunuh, tapi dia jelas tahu sesuatu.”

Pertanyaan-pertanyaan berputar di benakku. “Aku harus bicara dengan Ayah.”

Ibu menaikkan sebelah alis. “Kau akan membangkitkan amarahnya dengan melakukan itu.”

“Tapi, dia tahu sesuatu. Kalau begitu, apa... apa yang harus kulakukan?” tanyaku ragu-ragu.

“Bersikaplah lebih bijaksana, Nak. Jangan bicara dengan *ayahmu*..., tapi bicaralah dengan penjaga gerbangnya.”

“Penjaga gerbang Kwon?”

“Para pelayan mendengar dan melihat semuanya.” Ibu kembali mengisap pipanya, kemudian mengamati meja, yang ditatah dengan motif naga dan dipernis. Dengan lembut, dia bergumam, “Kalau kau melanjutkan penyelidikan, ingatlah ini: Semua orang harus memilih jalan yang akan mereka tempuh. Dan saat kau memilih, ingatlah untuk menghitung harga yang harus dibayar. Jangan hidup dengan penyesalan.”

Aku mendongak menatap Ibu. “Harga macam apa?”

Dia menatapku lekat-lekat. “Kalau apa yang benar, terhormat, dan adil akan membuatmu kehilangan persetujuan ayahmu, apa kau masih akan tetap memilih jalan itu? Terkadang—sering kali—kita tidak bisa melakukan apa yang benar sekaligus menyenangkan orang-orang di sekitar kita.”

“Bagaimana kalau aku bisa melakukan apa yang benar, terhormat, dan adil,” kataku, “dan Ayah tak akan pernah tahu?”

“Hitung harganya. Jangan merangsek ke masa depan tanpa menyadarinya. Ingat itu, Hyeon-ah. Tak peduli seberapa keras kau berusaha untuk menjaga diri, setiap keputusan penting dalam hidup akan datang bersama harga yang harus dibayar. Itu akan datang bersama penyesalan.”

“Apa....” Aku ragu-ragu, tetapi anehnya aku ingin tahu. “Apa yang akan kaulakukan?”

Ibu mempertimbangkan pertanyaanku beberapa saat. “Kauingin menjadi siapa suatu hari nanti?”

*Seperti Perawat Jeongsu, aku menyadari.*

Seolah membaca pikiranku, Ibu berbisik, suaranya diwarnai penyesalan, “Selamatkan gurumu, jika dia begitu berarti bagimu. Orang-orang yang kaucintailah yang membuat hidup celaka menjadi layak dijalani.”

Kata-kata Ibu bergetar mengetuk-ngetuk dalam diriku saat aku melangkah kembali ke kamar. Sesuatu telah terjadi pada Ibu sehingga dia berubah demikian. Atau mungkin sebenarnya dia tak pernah seperti yang kubayangkan.

Apa pun kebenarannya, dia misteri yang harus dipecahkan di lain hari.



**G**erimis tipis menyapu seluruh negeri keesokan harinya. Burung-burung berkicau dalam paduan suara yang keras saat aku bergegas ke ibu kota, tanganku berusaha melindungi rambut, napasku terengah-engah dan panik. Aku menghabiskan setengah hari menunggu hujan lebat berhenti, dan hujan sudah berhenti ketika aku meninggalkan rumah, langit mulai cerah. Namun, awan telah kembali, berkumpul gelap di atasku.

Aku mengangkat rok, menyerah melindungi rambutku, dan berlari lebih cepat menuju kediaman Ayah. Ayah tidak akan ada di rumah, karena biasanya dia berada di Kementerian Kehakiman pada siang hari. Penjaga gerbang Kwon akan berada di posnya—informasi berharga apa yang mungkin dia miliki? Tetapi, bagaimanapun, Ibu memang benar, lebih baik tidak membangkitkan amarah Ayah. Akan lebih baik mengumpulkan informasi dari orang-orang di sekitarnya.

Aku menyelinap keluar dari satu gang, lalu mengambil Jalan Donhwamunro. Dalam beberapa langkah, aku melihat biro kepolisian, atapnya yang melebar menjulang di atas laut an gubuk jerami bagaikan awan badai gelap. Aku juga melihat sekelompok perwira polisi muda berdiri di luar, tengah berbicara dengan seseorang. Pandanganku tertuju pada perwira yang paling tinggi, selubung hujan menetes dari pinggiran topi hitamnya. Kemudian dia mengangkat wajah, dan sepasang mata yang familier mengikutiku sementara aku lanjut menyusuri jalan. Eojin mengangguk, hanya gerakan tipis. Aku membalasnya.

Setelah melihat Eojin, langkahku menjadi kuat selagi aku bergegas menyusuri jalan dan memasuki distrik utara, tempat kediaman orang-orang kaya dan berkuasa, sekelompok rumah besar beratap hitam yang berkilau di



tengah hujan. Akhirnya aku tiba di depan rumah Ayah dengan napas terengah-engah dan kedinginan, tetapi penuh tekad.

Aku menggedor pintu dengan kepala tanganku hingga penjaga gerbang membukanya, alisnya terangkat. Dia langsung mengenalku, kemungkinan dari masa ketika aku berdiri di depan gerbang ini sambil berjinjit-jinjit, berharap bisa melihat Ayah sekilas.

“Nona Muda!” ujar Penjaga Gerbang Kwon. “Apa yang kaulakukan di luar, di tengah cuaca seperti ini?”

Kuasap seuntai rambut dari wajahku, dan dengan gaya sememelas mungkin, aku bicara dengan suara gemetar. “Aku ingin bicara dengan Tuan Shin. Kalau dia ada di rumah, tolong beritahu dia bahwa aku meminta bertemu.”

“Nona Muda.” Matanya khawatir menatapku sekali lagi dari atas ke bawah. “Beliau tidak ada di rumah. Beliau berangkat kerja tadi pagi.”

“Tapi..., tapi aku sudah datang jauh-jauh...” Aku bersi kap kelabakan sesaat, lalu kualihkan pandanganku yang tampak tertekan padanya. “Ada sesuatu yang mendesak yang ingin kutanyakan pada Tuan Shin, tapi mungkin kautahu jawabannya?”

“Yeb? Pertanyaan?” Keragu-raguan membuat wajahnya tegang. “Tentu saja.”

“Apa kaudengar tentang pembantaian Hyeminseo empat hari lalu? Apa Tuan Shin menyebut-nyebutnya?”

Penjaga gerbang itu melirik sekelilingnya dengan cepat, kemudian merendahkan suara dan berkata, “Kami diperintahkan untuk tidak pernah membicarakannya.”

“Kenapa tidak?”

“Aku mohon, Nona Muda. Aku lebih suka tidak mengatakannya—aku tidak tahu apa-apa!”

Saat itulah kugunakan strategi yang telah kupikirkan selagi berbaring di alas tidurku semalam. “Seseorang memberitahuku bahwa mereka mencurigai Tuan Shin,” bisikku. “Apa karena itu dia tidak mau ada orang yang membicarakan insiden tersebut?” Aku menggeleng, mengerutkan dahi. “Aku khawatir. Sebagaimana kautahu, kalau dia memang terlibat, seluruh isi rumahnya akan dihukum. Kau kemungkinan bakal diasingkan, atau lebih

buruk lagi—”

“Si-siapa yang mengatakan itu?” Matanya yang panik terpaku menatapku. “Itu tidak masuk akal.”

“Menurutku juga begitu, dan karena itu aku kemari. Aku khawatir sekali, *ajussbi*. Kenapa sampai ada orang yang mencurigai Tuan Shin? Apa kau tahu? Aku sedang mencoba meyakinkan inspektur untuk menghukum orang yang menyebarkan desas-desus itu.”

“Aku tahu Tuan Shin tidak terlibat, dan Komandan Song juga tahu!”

Bahuku menegang. “Komandan Song?” Nama itu saja membuatku dialiri geletar panik. “Dia datang kemari?”

“Komandan Song datang berkunjung untuk bicara dengan Tuan sambil minum teh. Aku tidak sengaja mendengar sedikit. Rupanya sewaktu Tuan Shin dalam perjalanan pulang dari rumah Selir Pak, tak lama sebelum jam malam berakhir, beliau menyaksikan pembunuhan kabur—”

“Tunggu sebentar,” kataku. “Dari mana Tuan Shin tahu yang dia lihat itu pembunuhan?”

“Komandan menanyakan hal yang sama! Pembunuh itu menabrak Tuan saat melarikan diri dan menjatuhkan sesuatu. Saya tidak yakin apa. Tuan Shin cuma bilang benda itu berlumuran darah, dan beliau tidak berpikir untuk memungutnya—dan hari berikutnya benda itu sudah tidak ada lagi di sana. Pembunuh itu kemudian bergegas pergi, terlalu cepat untuk dilihat Tuan. Saat itu masih gelap.” Penjaga gerbang itu kembali melirik sekelilingnya dengan gugup, kemudian mencengkeram sisi pintu, seolah bersiap untuk menutup dan memalang pintu gerbang di depan hidungnya. “Aku harus pergi, Nona Muda.”

Kekuatanku terkuras habis, membuat lututku goyah. “Terima kasih,” kataku pelan, nyaris tak terdengar di tengah hujan deras. “Kau sudah lebih dari membantu—”

“Tolong jangan bilang pada Tuan Shin, aku memberitahumu ini semua!”

“Tentu saja tidak,” balasku, kemudian menambahkan. “Akan lebih baik kalau kita berpura-pura percakapan ini tidak pernah terjadi. Tapi, akan kupastikan tak ada orang yang mempertanyakan Tuan Shin lebih jauh.”

Begitu aku berbalik, pintu gerbang langsung menutup rapat, dan

kutanggalkan topengku. Untuk waktu yang lama, aku berdiri di luar rumah megah itu, tertambat di sana oleh apa yang baru saja kudengar. Ayah meyakini bahwa dirinya melihat pembunuh itu, dan itu sekitar waktu Putra Mahkota Jangheon berkeliaran di ibu kota. Apakah sang pangeran tersangka yang bertabrakan dengannya? Meski demikian, Ayah tampak yakin sang pangeran tidak bersalah. Kenapa begitu?

Pikiranku terhenti di depan satu kemungkinan jawaban: *Mungkinkah ayahku yang menjadi alibi sang pangeran?*

Hujan mendadak berhenti ketika satu bayang-bayang menyelimutiku, mengejutkanku hingga kembali ke masa kini—dan secara tak terduga kudapati Eojin berdiri di sisiku, memegang jubah jerami besar di atas kepalaku.

“Inspektur Seo?” ujarku. “Apa yang kaulakukan di sini?”

Dia lanjut menatap lurus ke depan, ke kediaman Ayah. Sembari pelan-pelan melepaskan jubah itu hingga menutupi kepalaku, dia bertanya, “Apa yang membuatmu sampai jauh-jauh kemari di tengah cuaca ini?”

“Ada sesuatu yang ingin kuklarifikasi tentang ayahku. Ibuku bilang—”

“Mari kita cari tempat berteduh dulu.” Dia berhenti sejenak saat hujan mengguyur topi polisinya, membasahi jubahnya, lalu dia melirikku. “Kau sudah makan?”

Aku mengerjap. “Maaf?”

Dia menarik jubah itu sedikit, seluruhnya jatuh menutupi wajahku, mengancam akan menelanku bulat-bulat. Aku lang sung mendorong jubah tersebut ke belakang dan menangkap senyuman tipis main-main menghilang dari bibir Eojin. “Kenapa kau ada di sini, *nauri?*”

“Kami punya jubah cadangan di kantor, dan kau kelihatan membutuhkannya. Tapi, butuh beberapa saat untuk menemukanmu.” Setelah melempar pandang sekilas ke arah kediaman untuk terakhir kalinya, dia berbalik dan berjalan pergi, dan aku memandangnya pergi dengan bingung. “Ayo, Perawat Hyeon. Aku akan membelikanmu makanan hangat.”

“Kenapa—”

“Ada pertanyaan-pertanyaan yang ingin kuajukan, dan ada hal-hal yang ingin kuberitahukan. Dan kasus ini tidak akan selesai dengan sendirinya

kalau kau sampai jatuh sakit.”

---

Aku duduk di bawah teduhan beratap jerami sebuah kedai terdekat. Bertekad untuk tidak tepergok lagi bersama inspektur muda itu, kubiarkan jubah menutupi wajahku hingga yang bisa kulihat hanyalah jubah Eojin, sekilas rahangnya, dan tetesan air hujan yang masih jatuh dari pinggir topinya.

“Jadi, kenapa kau mengunjungi kediaman ayahmu?” tanya Eojin.

Sementara menunggu makanan kami, kuceritakan semua yang kudengar dari penjaga gerbang Ayah, suaraku bernada rendah hanya untuk telinga Eojin saja. Dan setiap kali seseorang lewat, aku berhenti sejenak, kemudian membungkuk di atas meja untuk membisikkan sisanya kepadanya.

“Tidakkah kau setuju denganku, *nauri*?” ucapku sedikit terlalu agresif. “Ayahku adalah alibi sang pangeran, yang menjadikan Yang Mulia tidak bersalah. Jadi, pertanyaanku adalah, kenapa sang pangeran tidak memublikasikan kebenaran ini? Dia punya alibi; dia tidak mungkin pembunuhnya.”

“Kubayangkan, jika Yang Mulia mengekspos alibinya, artinya dia mengakui dia meninggalkan istana secara ilegal malam itu. Mungkin dia lebih takut akan amarah raja ketimbang desas-desus.” Jeda panjang menyusul, dan aku nyaris bisa mendengar roda-roda pikiran Eojin berputar. “Dan ayahmu..., dia punya hubungan kuat dengan faksi Doktrin Lama. Mereka saingan sang pangeran, dan ayahmu kemungkinan tidak ingin dihubungkan dengan Yang Mulia dalam cara apa pun.”

Percakapan kami terhenti saat makanan kami tiba, mangkuk tembikar hitam berisi *gukbap*, beserta lauk-pauknya. Perutku keroncongan, dan aku menyadari bahwa aku belum makan sepanjang hari. Aku makan potongan-potongan daging kesukaanku lebih dahulu, kemudian menyuap sesendok sup

nasi, lalu sesendok lagi, dan melihat Eojin tidak makan. Dia tampak tenggelam dalam pikirannya, dan tidak berkata apa-apa sampai akhirnya dia bergumam:

“Apakah sulit? Tumbuh besar sebagai putri Tuan Shin.”

Sendok terhenti di tanganku, ketidaknyamanan terbit di dadaku. “Aku bukan putrinya sungguhan. Yah, aku memang putrinya. Tapi, aku anak haram.”

“Dia tetaplah ayahmu. Kau tetaplah putrinya.”

Tawa muram lolos dari bibirku. “Aku cuma rakyat jelata yang vulgar, dan cuma itu yang dia lihat.” Ketika Eojin tetap diam, aku menyesali betapa banyaknya yang telah kukatakan, tetapi kukatakan pada diri sendiri bahwa aku tidak peduli. Tidak jadi soal apa yang dia pikirkan mengenai aku. Kami bermitra untuk memecahkan kejahatan, bukan untuk berteman.

“Ibuku selalu mengajarku tentang ‘gong’, bahwa semua orang itu sama,” ucap Eojin, suaranya pelan dan jauh—seolah dia tengah membicarakan seseorang dari masa silam. “Dia bilang, setiap orang dilahirkan sebagai anak langit dan bumi, tidak ada dari kita yang berbeda. Sejarah juga membuktikannya; budak yang ikut berjuang selama masa perang bisa naik menjadi menteri atau jenderal.” Tawa pelan lolos dari bibirnya. “Nenekku menyarankan agar para budak membunuh tuannya, membakar catatan status budak mereka, dan hidup bebas dari cambuk.”

Aku mengintip dari bawah jubah jerami, ingin tahu tentang keluarganya yang aneh. Eojin duduk tegak, bahunya ditarik ke belakang, penampilan yang menunjukkan ketenangan yang sempurna, tetapi bulu matanya merunduk.

“Aku tidak pernah tahu, sampai Ibu meninggal, bahwa dia dulunya seorang *cheonmin*, rakyat jelata yang vulgar. Ayah kawin lari bersamanya, karena perkawinan campur antarkelas dilarang. Waktu Ibu meninggal, kerabat-kerabat kami yang kaya datang untuk memfitnah dan merayakan kematiannya. Ayah memecahkan setiap belanga dan mangkuk dalam kemarahannya....” Eojin membalikkan satu tangan dan menatap bekas luka-luka kecil yang tersebar di telapaknya—bekas luka yang membuatku bertanya-tanya apakah kami punya lebih banyak kesamaan daripada yang

kubayangkan sebelumnya.

“Maaf kalau aku menyinggung perasaan, tapi aku tak pernah terlalu menyukai ayahmu,” katanya pelan, sekarang me megang sepasang sumpit. “Aku sudah melihat caranya melecehkan pengajuan banding; dia korup dan tidak adil, cenderung menerima suap. Aku tidak akan terlalu memedulikan apa pendapatnya mengenai dirimu.”

Aku duduk bergeming, takut bergerak, takut merasakan bobot dari kata-katanya.

Takut setuju dengannya.

Aku tak pernah memikirkan Ayah seperti dalam sudut pandang Eojin sebelumnya—sebagai lelaki yang sangat jauh dari apa yang baik dan terhormat.

Eojin menggunakan sumpitnya untuk mengambil potongan daging lezat dari supnya yang belum disentuh dan memindahkannya ke mangkukku. Seolah aku seseorang yang dia pedulikan. Namun, tentu saja dia peduli padaku—informannya, satu-satunya sumber informasi soal istana.

Dengan santai, dia mengalihkan alur percakapan kami. “Aku ingin menanyai ayahmu tentang kasus Hyeminseo. Tapi, hanya kalau kau nyaman aku melakukan itu.”

“Kau boleh...,” kataku, mencoba mengorientasikan kembali diriku. “Selama dia tidak menghubungkanku dengan dirimu.”

“Tentu saja. Aku akan mengatakan padanya bahwa seorang saksi melihatnya malam itu.”

“Inspektur!” Satu teriakan panik membelah udara, memotong singkat percakapan kami. “Inspektur Seo!”

Seorang petugas polisi menerobos kerumunan yang basah kuyup. Satu tangan mencengkeram bagian belakang topinya, tangan yang lain menyeka tetesan air dari wajahnya. Sebelum dia bisa melihat aku siapa, kuturunkan jubah lebih jauh lagi menutupi wajahku. Dalam bayang-bayang jubah, aku mendengarkan bunyi langkah kakinya berkecipak melewati genangan-genangan air, kemudian berhenti tepat di depan kami.

“Inspektur! Syukurlah aku menemukanmu!” serunya dengan napas ternegah-engah. “Seluruh biro mencarimu!”

“Ada apa?” tanya Eojin, suaranya tajam.

“Komandan Song dan para perwira lain sudah pergi lebih dahulu. Aku diperintahkan untuk segera mencarimu.” Petugas itu berhenti sejenak untuk mengatur napas lagi, kemudian lanjut berbicara, suaranya bergetar. “Dua orang laki-laki sedang memancing di Sungai Han saat mereka menemukan mayat. Mayat perempuan istana lain!”

Eojin menghantamkan tangannya ke meja, meninggalkan beberapa koin. “Jangan ikut. Terlalu banyak orang akan melihatmu,” ucapnya pelan padaku. Kemudian dia menghilang ke dalam birunya hujan yang turun.

Aku cuma mematuhi Eojin beberapa menit, kemudian lekas-lekas berdiri. Aku harus melihat perempuan yang tewas itu dengan mata kepalaku sendiri, karena siapa yang tahu apa yang mungkin akan dilakukan sang komandan? Dia mungkin akan mengubur orang mati itu bahkan sebelum orang mati tersebut dapat bicara.



Kabut tebal menggantung di atas Sungai Han, menutupi gubuk-gubuk yang berkumpul di sepanjang bantaran sungai serta perahu-perahu kayu panjang yang berlabuh di sepanjang tepian, layar-layar bambunya mencakar langit bagaikan ratusan jarum.

Aku diam-diam mengikuti tiga siluet—Eojin, si petugas polisi, dan seorang *damo* yang membawa tandu. Pahaku serasa terbakar akibat kerja fisik melangkah keluar-masuk lumpur setinggi pergelangan kaki. Aku sudah tergelincir beberapa kali. Pinggiran rokku cokelat basah, dan entah bagaimana gumpalan-gumpalan lumpur gelap terciprat ke wajahku. Kotoran meluncur ke telapak tanganku setiap kali aku mencoba untuk menyibakkan rambutku yang basah kuyup.

Lebih banyak lagi sosok manusia muncul dalam kegelapan di depan. Aku mendengar suara Komandan Song sebelum melihatnya, mengarahkan para

perwiranya untuk berpencar ke empat penjuru dan pergi berjalan kaki serta dengan perahu untuk mencari bukti. Ketika sudah cukup dekat, aku hanya melihatnya sesaat, perawakannya yang kuat dan janggut putihnya. Kemudian dia sudah tidak ada, punggungnya menghilang di balik selubung kabut.

“Kemari, *nauri*.” Petugas itu memimpin Eojin dan si *damo* ke sebuah perahu yang diawaki seorang nelayan yang sudah kenyang termakan cuaca. “Mayatnya ada di sisi lain.”

Aku buru-buru mendekat, dan aku sempat melihat sekilas wajah si *damo*. Sepasang mata berjarak lebar berserobok dengan mataku. Aku kenal gadis ini.

“Sulbi-yah!” Aku memanggil.

“*Uinyeo-nim!*” serunya, dan wajahnya yang bingung dan gelisah berubah cerah. Tepat saat itulah Eojin menengok cepat. “Apa yang kaulakukan di sini?” tanya Sulbi.

Sembari mengangkat rokku, aku mendorong kakiku lebih keras sampai aku berdiri di depannya. “Sulbi-yah, aku mendengar apa yang terjadi. Apa kaubutuh bantuan—”

“Siapa kau?” geram si petugas. “Ini urusan polisi!”

“Aku tak sengaja mendengar seorang perempuan istana terbunuh, Pak.” Kuarahkan pandanganku yang tak tergoyahkan pada lelaki itu, berusaha untuk tidak melihat ke arah Eojin, yang matanya dapat kurasakan menatapku tajam. “Aku mungkin bisa membantu, berhubung aku seorang *nae-uinyeo*.”

Petugas polisi itu mendengus. “Kau benar-benar tidak bisa—”

“Dia boleh bergabung dengan kita,” ujar Eojin.

“Dia—dia boleh?” Petugas itu terperangah, mengerjap-ngerjap seperti ikan. “Dia?”

“Ya, dia.”

Tanpa menunggu lebih lama lagi, kami berjalan ke perahu, dan perutku terasa bergoyang begitu kakiku melangkah memasukinya, lantai kayu perahu tersebut begitu goyah hingga aku rasanya seperti sedang mencoba berdiri di atas ombak yang bergerak-gerak. Namun, aku berhasil menjaga keseimbangan dan menemukan tempat duduk di sebelah Sulbi di ujung



belakang, sedangkan para lelaki duduk di ujung muka perahu yang sempit tetapi panjang.

“Siapa korbannya?” bisikku.

“Aku belum tahu,” jawab Sulbi. “Dan dari yang kutangkap, para perwira juga belum. Mereka cuma tahu dia perempuan istana dari pakaiannya. Mereka masih belum memeriksa jenazahnya mencari tanda pengenal.”

“Kenapa tidak?”

“Kau tahu hukumnya. Etika Konfusius. Petugas polisi dilarang menyentuh tersangka dan korban perempuan.” Sulbi menggosok-gosokkan telapak tangannya ke rok dengan ma rah. Dengan suara pelan, hanya untuk didengar oleh telinga, dia berkata, “Aku sudah muak sekali menyentuh perempuan-perempuan mati, tapi kaum perempuan dibunuh sepanjang waktu.”

Keheningan, bersama kabut biru, menggantung di atas kami dan ombak hitam yang kelam. Hening, kecuali bunyi riak air di sekitar dayung.

“Apa kau sudah tahu bagaimana dia tewas?” tanyaku kepada temanku seraya melirik Eojin. Bahu lelaki itu tampak tegang, wajahnya sedikit menoleh ke arah kami, seperti sedang menguping. “Atau apakah dia mungkin ada hubungannya dengan pembantaian Hyeminseo?”

“Aku tahu dia dipukul di kepala dan ditemukan tergeletak di pinggir sungai dengan wajah terbenam dalam air,” jawab Sulbi. “Selebaran anonim itu juga ditemukan lagi, ditempel di tembok-tembok umum terdekat.”

“Di sana!” teriak si nelayan. “Saya melihat mereka.”

Kabut menyibak bagaikan tirai kabur, memperlihatkan sekelompok kecil petugas polisi yang berkerumun di bantaran sungai, sosok mereka menyembunyikan mayat itu dari pandanganku. Satu-satunya yang bisa kulihat hanyalah bagian atas rambutnya dan ujung kakinya—yang satu mengenakan sepatu, yang satunya lagi telanjang.

Pada saat kami berlabuh dan para laki-laki mengangkat perahu ke pantai, Sulbi memegang tanganku untuk menjaga keseimbanganku. Begitu kakiku menginjak lumpur, aku mengangkat wajah, dan kali ini dinding manusia yang dibentuk para petugas telah terbelah, cukup bagiku untuk melihat sekilas rok sutra warna biru kehijauan. Warna biru yang sa ngat khas, sehingga dadaku terasa sesak dan aku sulit bernapas.

Itu bukan sekadar perempuan istana.

Itu perawat istana.

Langkah-langkahku semakin cepat, dan saat para petugas polisi mundur lebih jauh untuk Eojin, kudapati diriku menatap jasad seorang perempuan muda, masih terbaring menelungkup, wajahnya terbenam di lumpur. Tidak ada yang membalikkannya. *Etika Konfusius*, penjelasan Sulbi menggema di telingaku.

“Bantu aku membalikkannya,” kataku, dan Sulbi mengangguk.

Bersama-sama, kami berhasil membalikkannya hingga telentang, menampakkan kulit kebiruan yang tertutup lumpur. Aku berjongkok dan menyentuh pergelangan tangannya—dan sentak kewaspadaan mengaliriku.

Denyut nadi samar, denyut nadi sungguhan, berdenyut di bawah tekanan jemariku.

Langsung kudongakkan dagu dan kepalanya ke belakang. Aku membungkuk di atasnya, menempatkan pipiku dekat mulutnya, dan melihat sepanjang dadanya.

“Dia masih hidup,” aku terkesiap.

Sesosok bayangan berjongkok tepat di sampingku, cukup dekat hingga sisi jubahnya menyapu lenganku. Eojin.

“Dia masih hidup?” Sambil mengerutkan dahi, dia memeriksa ulang korban. “Bagaimana mungkin? Seseorang menahannya di bawah air sampai dia tenggelam. Ada memor bekas sidik jari di lehernya.”

“Yah, dia tidak tewas,” sergahku. “Pembunuhnya pasti me ngira dia sudah tewas sewaktu dia cuma kehilangan kesadaran.”

“Apa yang harus kita lakukan?” tanya Sulbi, tampak kebingungan.

“Apa kau bisa mencari tahu dia siapa?” tanya Eojin.

“Yeh.” Sulbi berjongkok di sisi perempuan yang satunya, tangannya yang gemetar menjelajah di sepanjang celemek putih. Satu tangan menyelina ke dalam saku, kemudian dia mengeluarkan tanda pengenalan kayu. “Dia memang perawat istana. Namanya Perawat Kyunghhee.”

Aku belum pernah mendengar nama Perawat Kyunghhee. Kemungkinan dia bekerja pada hari-hari yang bergantian denganku. Dan kalau tidak bertindak segera, kami akan kehilangannya. Namun, bagaimana cara

menangani insiden orang yang hampir tenggelam?

Gelombang kecemasan nyaris membuat pikiranku kosong, tetapi aku berpegang erat pada utas-utas perhatianku dan memfokuskan diri. Aku membalikkan halaman-halaman dari semua yang pernah kupelajari, semua halaman yang kuhafalkan dalam studiku. “Kita perlu memulihkan pernapasannya sepenuhnya. Saat ini juga,” kataku akhirnya.

Sulbi mengangguk penuh semangat. “Aku bisa membantu dengan itu, *uinyeo-nim*.” Dengan gerakan terampil, dia menjepit hidung korban, lalu menutup mulut si perawat dengan mulutnya sendiri, meniupkan udara ke paru-parunya.

Jemariku tetap memperhatikan denyut nadi Perawat Kyunghee, mendengarkan dengan saksama, dan setelah beberapa menit yang terasa panjang dan menyiksa, tubuhnya terangkat, dan lenguh tarikan napas mendadak keluar dari mulutnya. Batuk-batuk hebat menyusul, buih merah muda berbusa di bibirnya. Penderitaan menggurat ekspresinya sementara dia mencengkeram dada, berjuang untuk bernapas, seolah dia masih tenggelam. Aku dan Sulbi tetap di sisinya, mencoba menenangkan kepanikan liar di matanya.

“Ada apa?” Perawat Kyunghee menangis. “A-apa yang terjadi?”

“Kau diserang,” ucap Eojin lembut. “Apa kau ingat apa yang telah terjadi?”

Untuk waktu yang lama, perawat itu terbatuk-batuk hebat, dan ketika Eojin bertanya untuk kedua kalinya, dia akhirnya menjawab.

“Aku—aku hanya ingat sedang menunggu Aram.” Kata-kata itu bergetar selagi dia berjuang untuk menarik napas. Matanya yang berbingkai merah memelas cepat ke sekelilingnya. “Kami selalu pergi ke istana bersama. Aku tak ingat apa-apa lagi selain itu.... Menunggu Aram.”

*Aram.* Nama itu begitu familier..., tetapi mengapa?

“Kalau begitu, di mana Aram?” tanyaku.

“Aku—aku tidak tahu.”

“Entah dia mungkin lari untuk meloloskan diri dari penyerang itu,” gumam Eojin, “atau sejak awal dia tak pernah meninggalkan rumah.”

Riak bisik-bisik mencetus di antara para petugas, jumlah mereka total lima orang, berdiri di sekeliling kami.

Eojin perlahan bangkit berdiri dan menempatkan tangan di gagang pedang yang tergantung di sisinya. “*Damo* Sulbi, lakukan semua yang kau bisa untuk menstabilkan Perawat Kyunghee.” Dia melirik ke para petugas lain. “Dua dari kali an, jaga korban; tidak boleh sampai terjadi sesuatu padanya. Dan kalian selebihnya, lanjut cari pembunuhnya. Aku akan pergi ke rumah Perawat Aram.”

“Kalau Anda mau, *nauri*, saya bisa menunjukkan jalan ke rumah Perawat Aram,” terdengar suara ragu-ragu. Si nelayan yang berbicara. “Dia tinggal tidak terlalu jauh.”

“Apa dia tinggal sendirian?” tanya Eojin.

“*Yeh*, umumnya begitu. Ayahnya sesama nelayan yang hampir selalu melaut.”

Eojin menoleh padaku, seolah berusaha bertanya, *Kau kenal dia?*

Aku bangkit berdiri dan, sambil menyeret rokku yang basah oleh lumpur, berjalan dengan susah payah menghampiri Eojin. Dengan suara pelan dan wajah sedikit menoleh ke samping agar para petugas tak bisa membaca gerak bibirku, aku berkata, “Aku tidak bekerja di hari yang sama dengan Perawat Aram, tapi namanya familier buatku. Aku tidak yakin kenapa.”

“Kalau begitu, ikutlah bersamaku,” jawab Eojin, suaranya pelan. “Mungkin dia masih ada di rumah.”



“Saya kenal mereka berdua, Perawat Kyunghee dan Perawat Aram.” Nelayan itu bergegas menyusuri bantaran sungai bersamaku dan Eojin. “Jadi, kami membuat kesepakatan. Setiap dua hari sekali, mereka akan menemui saya di perahu, dan saya akan membawa mereka ke seberang.”

“Mereka tinggal cukup jauh dari ibu kota,” Eojin mengamati.

“Itu bukan sesuatu yang tidak biasa,” ujarku. “Banyak perawat terlalu miskin untuk mencari rumah di ibu kota.”

“Sebelah sini, *nauri*.” Nelayan itu memberi isyarat menjauh dari sungai, menuju jalan kecil yang mengarah ke daerah lebih dalam. Di ujung jalan, ada pondok beratap jerami dengan dinding tanah liat kuning, dan di baliknya, pohon pinus serta perbukitan tampak bergelombang.

“Jadi, kau bertemu kedua perawat itu setiap dua hari sekali,” Eojin melanjutkan. “Kau pasti mendengar potongan-potongan percakapan mereka saat mereka naik perahu.”

Langkah nelayan itu melambat, dan ekspresi ketakutan menaungi alisnya. “Yang paling aneh, *nauri*,” bisiknya, “mereka tidak pernah bicara satu kali pun di perahu. Setiap kali saya melihat mereka, mereka tampak kaku ketakutan, seolah saya sedang membawa mereka menyeberang ke rumah jagal.” Lelaki itu menggeleng, kembali mempercepat langkahnya. “Tapi, mereka tidak seperti itu dari dulu.”

“Apa maksudmu?” tanyaku.

“Saya ingat mereka dulu gadis-gadis yang cerah dan ceria. Mereka biasa duduk di perahu saya mengobrol tentang studi mereka, ujian, dan para bangsawan yang tertarik pada mereka. Lalu, suatu hari, mereka mendadak bungkam. Cahaya mereka seperti dimatikan.”

“Kapan ini terjadi?” Tiba-tiba ada nada kasar dalam suara Eojin, disertai fokus matanya yang tampak menajam.

Nelayan itu mencubit-cubit alisnya. “Kapan yah.... Coba saya pikir.... Sekitar tahun lalu? Suatu waktu di awal tahun lalu.”

“Mungkin sekitar tahun baru?”

“Kemungkinan, ya.”

Eojin menggeleng, seakan tidak percaya—seolah nelayan itu telah menyampaikan sesuatu yang mendalam. Aku sudah gatal ingin menanyakan pemikirannya ketika pemandu kami bergegas maju dan berkata, “Kita sudah sampai, *nauri*.”

Aku dan Eojin berdiri di depan pondok satu-satunya di situ. Tak ada yang tampak tidak beres, kecuali dua jejak kaki di lumpur, keduanya mengarah ke pondok, lalu menjauh darinya. Mengikuti jejak itu, kami tiba di depan pintu berlapis kertas *hanji*. Eojin menggedor kosen pintu.

“Perawat Aram. Kau ada di dalam?” Suaranya tegas dan bergema. “Aku

Inspektur Seo dari Biro Kepolisian Ibu Kota.”

Kami menunggu.

Tidak ada suara yang menanggapi. Tidak ada bunyi gerakan, bahkan tak ada gemerisik atau gumaman.

“Sepertinya tidak ada orang di rumah?” kataku.

Eojin memegang gagang pintu kuning dan menariknya sedikit. Pintu bergerak. “Tapi, rumahnya ditinggalkan tak terkunci,” dia menambahkan.

Dia menggeser pintu, kayu berderit berisik selagi pintu membuka ke satu ruangan yang dipenuhi bayang-bayang. Sinar matahari kelabu masuk dan menyinari punggung seorang perempuan muda yang terpuruk di meja berkaki rendah, kedua lengan lemas di sisi tubuhnya.

“Apa dia tidur?” Nelayan itu bergabung dengan kami untuk mengintip ke dalam, kemudian terhuyung mundur. “Dia—dia pasti tidur, kan?”

Kegelapan dingin yang mengintai dalam pondok itu me rembes ke dalam diriku, setetes demi setetes, hingga darahku terasa dingin dan aku nyaris tak dapat bergerak. “Kita harus masuk,” aku berbisik pada Eojin.

Dalam satu gerakan mulus, dia mencabut pedangnya dari ikat pinggang, menarik gagang dari sarung, bilahnya berkilauan saat dia melangkah masuk. Aku menahan napas, menunggu gerakan tiba-tiba, seorang pembunuh melompat menerkam Eojin. Namun, semua yang di dalam tetap bergeming —perempuan yang terkulai di atas meja, lilin yang tidak menyala di sisinya, keranjang-keranjang yang tergantung di dinding. Semuanya diam tak bernyawa.

Eojin berjongkok di depan perempuan itu, dan aku segera melepas sandal hujanku yang terbuat dari kayu dan melangkah masuk. “Apa dia masih hidup, *nauri*—”

Aku membeku. Sensasi basah meresap ke kaus kakiku, menggenang di sekitar jari-jari kakiku. Tatapanku yang terbelalak menyesuaikan diri dengan kegelapan, dan saat itulah aku melihatnya. Jejak cairan hitam yang mengalir dari sosok perempuan itu dan menggenang tepat di bawah kakiku. *Itu cuma darah*, kataku kepada diri sendiri sementara jantungku berdentam hebat. *Kau sudah melihat darah seribu kali sebelumnya.*

“Dia sudah tewas,” bisik Eojin, wajahnya setengah siluet, setengah cahaya

biru keabu-abuan.

Aku melepas kaus kakiku, kemudian masuk tanpa alas kaki dan berhati-hati. Kubuka sedikit jendela—lebih banyak lagi cahaya abu-abu masuk ke dalam ruangan, cukup bagiku untuk melihat warna biru kehijauan seragam perempuan yang tewas itu. Dia sudah berpakaian untuk berangkat kerja, meski demikian sesuatu telah menghentikannya pergi dari rumah.

Eojin memberi isyarat padaku untuk mendekat. “Bisakah kau membantuku memeriksa lebih cermat?”

Dia sudah menempatkan gagang pedangnya di bawah jenazah, mencoba mengangkatnya, terhubung dia tak dapat menyentuh—meskipun dia pernah menyentuhku sebelumnya, aku mendadak ingat, saat dia membantuku memanjat dinding Hyeminseo, dan waktu dia membantuku naik ke kudanya. Aku bergegas menghampiri untuk membantu, memegang bahu perempuan itu sementara aku mengangkat kepalanya dengan memegang dahi, meringis saat merasakan sensasi dingin kulitnya. Perempuan itu sudah tewas; aku tak perlu merasakan denyut nadinya untuk tahu. Selaput tipis keruh telah membentuk menutupi bola matanya.

Dan seseorang telah menggorok lehernya.

“Siapa yang melakukan hal semacam ini?” bisikku. Pertanyaan yang sama menghantuiku di Hyeminseo. “Monster macam apa yang melakukan ini?”

“Aku tidak yakin,” jawab Eojin, kami berdua menatap mayat itu. “Tapi aku yakin akan satu hal: Perawat Aram kenal pembunuhnya. Dia membukakan pintu dan membiarkan pelaku masuk. Dan dia menyiapkan teh untuk dirinya sendiri dan tamunya.”

Di meja terdapat satu teko yang tidak kusadari sebelumnya, bersama dua mangkuk minum. Keduanya masih terisi. Substansi keputihan ada di dasar salah satu mangkuk.

“Boleh kubaringkan kembali jenazahnya, *nauri*?” tanyaku.

Eojin menarik gagang pedangnya, dan mengangguk.

Kukembalikan mayat itu ke posisi semula. Begitu tanganku bebas, kuambil *norigae chimtong*-ku dan kubuka. Kukeluarkan sebatang jarum perak, kemudian kuambil mangkuk minum yang berisi substansi aneh tersebut. Kucelupkan jarum ke dalamnya dan melihat noda hitam naik merayapi

ujungnya.

“Dia diracun,” bisikku.

Pandangan Eojin tetap lekat pada mayat itu. “Dari mana kautahu?”

“Kami sering menggunakan metode ini di Hyeminseo. Saat kami curiga seorang pasien diracuni, kami memasukkan jarum perak ke mulut pasien tersebut.” Kuulurkan jarum itu padanya, yang dia terima, kemudian diamatinya dengan cermat. “Perak berubah warna jika terkena belerang. Dan *sayak* berbahan dasar belerang merupakan racun yang paling mudah didapat di ibu kota.”

“Jadi, Perawat Aram diracun... kemungkinan dimasukkan ke dalam tehnya saat dia sedang tidak melihat. Dan begitu dia melemah—” Eojin memberi isyarat ke rambut Perawat Aram yang disisir sempurna, hanya sedikit berantakan di bagian belakang, “si pembunuh menjambak rambutnya di sini, dan mengangkat kepalanya untuk menggorok lehernya.”

“Tiga perempuan istana diserang,” kataku, benar-benar merasa mual. “Tiga diserang, dua dibunuh, bersama sedikitnya tiga saksi. Dan selebaran anonim yang menuduh sang pangeran kembali menyebar di ibu kota, begitu aku diberitahu.”

“Ya. Aku yakin tindak kekerasan ini entah bagaimana saling berhubungan.”

“Tapi, bagaimana....” Jawabannya tampak begitu dekat, tepat di balik tabir bayang-bayang, dan aku berharap bisa merobeknya. Aku ingin *tabu*.

Kuselipkan tanganku ke dalam celemek si perawat, lalu kukeluarkan tanda pengenalnya. Dia memang Perawat Aram.

“Kenapa namanya begitu familier?” bisikku.

Perasaan frustrasi menggerogotiku. Aku bangkit berdiri dan bersedekap, menatap kosong ke depan, berusaha keras untuk mengingat. Aku belum pernah bertemu Perawat Aram ataupun Perawat Kyunghee, terhubung kami bekerja di hari yang berlainan; kami tidak mungkin pernah bertemu. Kalau begitu, pasti ada orang yang pernah menyebut nama mereka padaku..., tetapi siapa? Satu ingatan berkelebat, menyapu tepi-tepi pikiranku.

Sebelum aku sempat menangkapnya, satu bisikan terdengar dari pintu. “Dia tewas?”



Eojin dan aku tersentak melihat Perawat Kyunghee, tubuhnya basah meneteskan air sungai, rambut hitamnya menempel di kedua sisi wajahnya seperti rumput laut. Kulitnya masih kebiruan, matanya membelalak dan kosong bagaikan dua liang kubur yang baru digali. Sulbi muncul di sebelahnya, napasnya terengah-engah.

“Aku minta maaf, Inspektur!” kata *damo* itu. “Dia mengotot datang kemari. Dia mulai menjerit, dan para petugas memerintahkanku untuk mengantarkannya padamu.”

Eojin menghampiri Perawat Kyunghee, dan aku menyaksikan saat getaran mengguncang tangannya, lalu menjalar naik ke sekujur tubuhnya. Matanya terpaku pada mayat yang menelungkup di meja. Temannya.

“Aku tahu kenapa dia tewas.” Suaranya bergetar, kemudian dia menutupi wajahnya dengan tangan yang berlumuran lumpur. “Dan aku juga tahu kenapa aku harus mati.”

**A**roma kematian yang masih melekat meresap dalam ke pikiranku.

Kemarahan luar biasa seperti apa yang mungkin mendorong seseorang untuk memukul seorang perempuan, kemudian membenamkan kepalanya di bawah air sampai tenggelam? Apa yang membuat pelakunya tidak ragu-ragu, tidak berbelas kasih karena Kyunghee pasti meronta-ronta di dalam air, berusaha keras naik ke permukaan untuk menghirup udara?

Pikiran bahwa kebenaran akhirnya ada dalam jangkauan kami membuatku gugup. Perawat Kyunghee tahu jawabannya; penyelidikan ini akan segera berakhir.

Aku menarik jubah jerami kering dari dinding ruang penyimpanan dan melangkah keluar ke halaman, hanya untuk melihat dua petugas polisi menyudutkan Perawat Kyunghee ke dinding. Lengan mereka tersilang, suara mereka tajam dan bernada menuntut:

“Jadi? Siapa yang melakukan ini padamu?”

“Kau pasti ingat *sesuatu*. Laki-laki atau perempuan? Tinggi atau pendek?”

Jubah itu nyaris jatuh dari lenganku saat aku bergegas menghampiri perawat yang kuyup oleh air sungai itu. Melangkah ke antara dia dan kedua petugas itu, aku menundukkan kepala dan dengan sopan berkata, “Kumohon, perempuan ini kurang sehat. Dia perlu dibawa ke Hyeminseo, dan mungkin kalian bisa menanyakan dia sesudahnya.”

Kedua lelaki itu ragu-ragu, kemudian menggerutu sambil berlalu untuk menjaga pagar semak rendah.

“Ini.” Aku menyampirkan jubah jeramiku untuk membungkus sosok Perawat Kyunghee yang menggigil. Hujan sudah berhenti, tetapi aku resah

dengan suara napasnya yang masih terdengar garau di dada. Dia tidak tenggelam, tetapi aku tahu pasien-pasien yang meninggal sesudahnya akibat komplikasi. “Ayo, kau sebaiknya duduk.”

Aku membimbingnya ke landasan yang ditinggikan, struktur kayu rendah tempat temannya mungkin bersantap pada hari-hari cerah, dan tidak akan pernah lagi melakukannya. Kami duduk, dan dalam keheningan yang menyelimuti kami, aku mengikuti arah pandangannya—melampaui halaman dan kembali ke dalam pondok, tempat siluet orang yang meninggal masih membayang.

“Tidak perlu bicara sampai kau siap,” bisikku.

Kyunghee tetap tidak bereaksi, matanya yang menatap tampak kosong dan bibirnya yang pucat sedikit terbuka, tarikan napasnya masih terus terdengar garau. Aku memperkirakan keheningan ini akan berlangsung satu jam lagi atau lebih, jadi aku duduk tegak dan menyilangkan pergelangan kaki, bersiap menunggu.

Eojin telah pergi bersama *Damo* Sulbi karena suatu alasan, tetapi tidak terlalu lama sebelum aku melihatnya muncul kembali menyusuri jalan. Lengannya terlipat dan alisnya berkerut saat dia melangkah memasuki halaman.

“*Nauri*,” panggilku saat dia mendekat. Dia melirik cepat ke arahku, alisnya terangkat. “Perawat Kyunghee butuh perhatian medis.”

“Ya, tentu saja. Aku sudah mengirim *Damo* Sulbi untuk menginformasikan kepada komandan,” jawabnya, “dan untuk mempersiapkan transportasi di seberang sungai. Kami akan membawanya ke Hyeminseo begitu mereka tiba.”

Aku melirik Perawat Kyunghee, ingin menenteramkan hatinya kembali, dan terkejut melihatnya menoleh, tatapannya tertuju pada inspektur.

“Aku siap,” terdengar suaranya, bisikan parau. “Aku siap bicara sekarang.”

Aku dan Eojin bertukar pandang panik. Eojin datang menghampiri, walau tidak terlalu dekat, kemudian melipat tangannya di balik punggung. “Aku tahu ini sulit untuk dibicarakan,” katanya, suaranya bernada rendah dan dibuat selembut mungkin. “Ambil waktu sebanyak yang kaubutuhkan.”

Kyunghee mengangguk kaku.

“Bisakah kauceritakan lebih banyak apa yang kaumaksud tadi?” tanya Eojin. “Kaubilang, kautahu penyebab Perawat Aram tewas, dan bahwa kau juga harus mati.”

Dia mengatupkan kedua tangan, meremas-remas jemarinya seolah itu rahasia yang perlu diperah dari dirinya. “Ada di suatu tempat di gunung—” Dia melirikku gugup. “Rahasia kami.”

“Kaubisa menceritakan rahasia ini pada kami,” bisikku. “Kalau itu yang menyebabkanmu nyaris tewas, mungkin menceritakannya pada kami akan membuatmu aman.”

Sambil menunduk menatap buku-buku jarinya yang putih, dia berkata, “Aku, Dayang Ahnbi, dan Perawat Aram..., kami adalah saksi.”

Aku menegang, sementara punggungku mulai meremang.

“Saksi apa?” tanya Eojin lambat.

Bahu Perawat Kyunghee terangkat dan dia mengeret, seakan ingin menghilang. “Pem... pembunuhan.” Nada terkejut dan kedukaan yang teramat sangat mengubah suaranya, dan raut wajahnya berubah kusut. “Dia sedang marah luar biasa pada ayahnya, dan... dia melampiaskan kemarahannya pada seorang perawat yang tidak bersalah. P-Putra Mahkota... m-me-menggalnya..., lalu pergi membawa kepalanya.”

Rasa mual terbit di ulu hatiku. Sang pangeran tidak akan melakukan hal semacam itu. Aku pernah melihatnya menggendong anak anjing dengan begitu lembut, dan dia sama sekali tidak tampak seperti seorang pembunuh. Putri Hyegyung juga menjamin padaku bahwa suaminya tidak bersalah, dan aku *memercayainya*. Meski demikian, ekspresi Eojin hanya semakin mengeras, dan sinar kewaspadaan serta fokus terbit di matanya. Dia memercayai Perawat Kyunghee.

“Lalu apa yang terjadi?” tanyanya.

“Kami lari dan bersembunyi. Kami tahu sang pangeran sudah melihat wajah kami. Dia tahu kami adalah saksi.” Kyunghee menekankan jemarinya yang gemetar ke mata, mungkin mencoba untuk menghapus bayangan yang timbul. “Dayang Ahnbi pergi untuk meminta nasihat bagi kami. Kami tidak tahu apa yang harus kami perbuat.” Napas gemetar lolos dari dirinya selagi dia menggeleng. “Oh dewa, andai saja kami tidak mendengarkannya.”

“Dia menyuruh kalian berbuat apa?”

“Dayang Ahnbi kembali dan memerintahkan kami untuk—” Suaranya bergetar. “Untuk berpura-pura kami tidak melihat apa-apa. Dia bilang, kalau kami tidak melakukannya, cuma akan lebih banyak darah yang tertumpah. Darah *kami*! Kalau kami juga tidak mau tewas, kami harus bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.”

Pikiranku kosong, tak mampu memproses apa yang kudengar. Mendengar rumor tentang istana yang berlumuran darah, bisik-bisik yang dibawa angin yang bertiup itu satu hal, tetapi mendengarkan kesaksian saksi mata merupakan hal yang berbeda—jika Kyunghee mengatakan yang sebenarnya. Tetapi, untuk apa dia berbohong?

“Kapan ini terjadi?”

“Tahun lalu,” jawabnya. “Di bulan lunar pertama.”

Sebuah bayangan menyelimuti wajah Eojin. “Apa yang terjadi pada jasad korban?”

Isak tangis yang disertai batuk lolos dari bibir Perawat Kyunghee. “Aku... aku tidak tahu. Seseorang menyembunyikan mayatnya di suatu tempat... Itu bukan salahku! Kami harus bagaimana? Aku cuma seorang abdi. Tidak ada orang di posisiku yang akan berani menentang Putra Mahkota.” Matanya berputar ke arahku, liar dengan rasa bersalah. “Kau juga tidak akan melakukannya. Kau tidak akan mencoba menghentikannya!”

“Tentu saja tidak,” bisikku, dan sebagian dari diriku percaya itu.

“Sejak kematian perawat itu,” Perawat Kyunghee melanjutkan, “kami sudah *mencoba* mencari jenazahnya. Untuk memberinya penguburan yang layak. Aku dan Aram... kami mencari di pegunungan beberapa kali, tapi dia tidak ditemukan di mana-mana.”

Bobot kesaksian Perawat Kyunghee serasa mengimpit kami, kengerian dari kisahnya terasa menusuk-nusuk seperti es di kulitku yang halus. “Siapa nama perawat itu?” tanyaku. “Yang—” aku tak mampu menyelesaikan kalimatku. *Yang dibunuh sang pangeran.*

“Perawat Hyo-ok.”

Aku menggeleng—aku belum pernah mendengar nama ini.

“Perawat Kyunghee.” Suara Eojin pelan, nyaris protektif. “Apakah ada hal

lain yang kau ingin aku ketahui?”

“Aku....” Dia menunduk menatap tangannya. “Aku ingat meminjamkan sapatunganku pada Perawat Hyo-ok. Aku tak ingin kejahatan itu dilacak sampai ke diriku, jadi sebelum mayatnya menghilang, aku berlari kembali dan menggeledah sakunya, dan aku menemukan sebuah pesan.”

“Sebuah pesan?”

“Itu... itu pesan dari Tabib Khun.”

Perasaan terkejut seakan menusuk di bawah tulang rusukku. “Tabib Khun?” bisikku.

Kyunghee kembali melirikku. “Perawat Hyo-ok itu ibunya.”

“Apa isi pesan itu?” tanyaku.

“Aku t-tidak tahu. Aku langsung membakarnya.”

“Kau tahu,” ujar Eojin. “Kau pasti tahu. Aku yakin kau pasti membacanya dulu.”

Dia ragu-ragu, tatapannya bergerak cepat ke sekeliling, kemudian akhirnya dia berkata, “Itu cuma pesan biasa.”

“Apa isinya?” Eojin mendesak.

Butuh beberapa saat, lalu akhirnya Perawat Kyunghee menjawab, suaranya begitu rendah hingga aku nyaris tak dapat mendengarnya. “Dia menulis, *Khun Muyeong, aku mengkhawatirkanmu karena kau sudah lama tidak bicara padaku. Kau menghindariku di istana, malu terlihat bersama ibumu sendiri.*” Ekspresi jauh dan seperti dihantui membuat wajah Kyunghee seperti berkabut. “*Kaubilang, kau sudah dewasa sekarang, dan tak ingin terlihat sebagai anak ibu. Tapi, seperti anak kecil, kau bergaul dengan teman-teman yang kekanak-kanakan, yang senang minum-minum dan main perempuan. Aku sudah memperingatkanmu untuk tidak berteman dengan orang-orang semacam itu.... Cuma itu.*”

Aku menelengkan kepala ke samping, merasakan sesuatu yang penting mengintai di balik kata-kata ini. Namun, aku tak bisa menunjuk dengan tepat apa persisnya.

“Apa kau dan Perawat Aram kenal Tabib Khun?” tanya Eojin.

“Ya,” jawabnya. “Walaupun tidak sebaik itu; kami hanya pernah melihatnya satu-dua kali, berhubung kami bekerja di hari yang berlainan.

Tapi, Dayang Ahnbi selalu membicarakannya saat kami bersama.”

“Apa kaukenal Perawat Inyeong? Yang melaporkan pembantaian itu?” tanyaku, kemudian buru-buru menambahkan, “Atau mentorku, Perawat Jeongsu? Dia bekerja di Hyeminseo.”

Kyunghee diam sejenak, alisnya bertaut. “Rasanya tidak. Nama mereka tidak familier bagiku.” Kami semua terdiam, dan saat mendengar suara gemericik air, aku menoleh dan melihat siluet para petugas polisi yang mendekat dengan dua perahu.

“Mereka sudah sampai,” kata Eojin.

“Kumohon!” Kyunghee terlonjak berdiri. “Jangan bilang pada komandan soal pangeran. Aku pernah mendengar para petani dibunuh karena mencemarkan nama baik anggota keluarga kerajaan—”

“Aku tidak akan bilang.” Suara Eojin tegas, sebuah janji. Namun, ketika Kyunghee terhuyung pergi, sambil bergerak ke arah pagar semak rendah, dia berkata pelan, “Belum.”

Aku meliriknya, dan dia membaca pertanyaan di mataku.

“Kalau apa yang dia katakan benar,” ucap Eojin, hanya untuk didengar telinga, “sang pangeran harus dihentikan.”

“Tapi, bagaimana?” Bahkan bicara dengan berbisik pun tidak terasa cukup pelan. “Bagaimana kalau raja memilih untuk mengabaikannya? Putra Mahkota, pembunuh atau bukan, masih tetap putranya. Itu akan berdampak buruk bagi beliau dan keluarganya.”

Tampang penuh tekad mengeras di wajah Eojin. “Doktrin Lama. Mereka adalah faksi yang memimpin, dan sangat ingin menyingkirkan sang pangeran dari kerajaan. Ide-idenya terlalu revolusioner buat mereka, dan sang pangeran terlalu bertekad untuk mendistribusikan kekuatan konsolidasi mereka ke faksi-faksi lain. Kalau aku memberikan bukti yang sempurna tentang kejahatan penuh kekerasan yang dilakukan Putra Mahkota pada Doktrin Lama, mereka akan mencaploknya hidup-hidup. Untuk membuat raja melawan putranya, kita harus menggerakkan orang-orang di sekitar Paduka.”

Aku tidak suka ini. Aku mengusap leher, tiba-tiba berharap ini hanya mimpi buruk. Aku memulai tugas membantu Eojin dengan pemikiran bisa

menemukan kebenaran tanpa tersentuh bahaya. Namun sekarang, peringatan Putri Hyegyoungh membayangkuku, terasa terlalu dekat. Permohonannya agar aku tidak mengusik keluarga kerajaan.

Itu sudah di ujung lidahku, komentar tentang bagaimana aku tak ingin lagi membantu, bahwa penyelidikan ini mulai di luar kendali. Akan tetapi, kemudian satu ingatan menyeruak muncul ke permukaan pikiranku. “Aku ingat,” bisikku. “Aku ingat kenapa nama Perawat Aram begitu familier.”

Eojin mengerutkan dahi. “Kenapa?”

Putri Hyegyoungh pernah menyebutkannya padaku. “Dia juga mata-mata Nyonya Mun.” Jantungku berdebar kencang; aku takut, tetapi tak mampu mengalihkan pandang dari benang berkilauan yang menghubungkan kedua perempuan itu. “Dayang Ahnbi dan Perawat Aram, mereka berdua mata-matanya.”

Ekspresi di wajah Eojin memberitahuku bahwa dia memikirkan hal serupa: Kematian satu mata-mata mungkin saja kebetulan, tetapi kematian dua orang?

Kuangkat ujung rokku dan bergegas menghampiri Perawat Kyunghhee. Dia sedang menatap jauh ke arah sungai.

“*Uinyeo-nim.*” Aku terdengar terengah-engah. “Aku punya satu pertanyaan terakhir. Apa Nyonya Mun menggunakanmu sebagai mata-matanya?”

Bibirnya menipis, dan ekspresi getir menggelapkan matanya. “Dia memeras kami agar memata-matai untuknya. Entah bagaimana dia tahu apa yang telah kami perbuat—atau, lebih tepatnya, tidak kami perbuat.”

Aku nyaris tak bisa menahan diri untuk tidak terkesiap. Nyonya Mun punya bakat memeras. Dan entah mengapa, aku yakin ketika sang pangeran membunuh dan memenggal kepala perawat itu tahun lalu, Dayang Ahnbi menemui nyonyanya untuk meminta nasihat. Dan Nyonya Mun pasti langsung bertanya-tanya bagaimana dia bisa memanfaatkan kisah horor ini untuk keuntungannya sendiri.



---

“Tunggu aku di penginapan.”

Aku melirik Eojin. Dia menatap melewati kerumunan para petani sakit di Hyeminseo, ke pintu geser ketujuh di sebelah kanan. Itu ruangan tempat kami menempatkan Perawat Kyunghee, sekarang dijaga petugas polisi.

“Aku perlu melapor kembali ke komandan,” ucapnya pelan, “tapi begitu selesai, ada sesuatu yang perlu kusampaikan padamu.”

Aku mengusap rokku dengan tangan gelisah. Terakhir kali dia bicara denganku di penginapan, Eojin mengungkapkan bahwa dirinya bukan seorang pelayan seperti aku, melainkan inspektur polisi. Aku bertanya-tanya apa lagi yang belum disampaikannya. “Baiklah,” jawabku. “Kurasa penginapan itu akan menjadi pos komando kita.”

Bibirnya berkedut: nyaris tersenyum. “Kurasa begitu.”

Kami berpisah jalan, dan aku mempercepat langkah, ingin sekali menjauh dari kesemrawutan pasar. Ketika akhirnya melangkah ke luar benteng dan masuk ke jalan sunyi, aku menarik napas dalam-dalam. Setelah sehari-hari seperti hanya menemukan jejak pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan, kami akhirnya melihat sekilas kebenaran. Kebenaran yang begitu singkat dan memberi penjelasan, hingga rasanya seperti habis melewati sehari-hari dengan kabut di mataku, hanya untuk pada akhirnya menguceknya selama waktu yang teramat singkat agar benar-benar bisa melihat. Dan aku ingin melihat lebih banyak lagi.

Kami selangkah lebih dekat pada kebenaran.

Aku meregangkan lengan ke langit, dan meraihnya dengan tanganku yang lain untuk mengendurkan ketegangan otot di punggungku.

Gemerisik samar terdengar di antara alang-alang di sebelahku, dan aku membeku.

Aku melirik ke belakang, dan hanya menemukan jalan kosong yang menikung hingga tak terlihat di sekitar padang berumput tinggi serta kabut

yang beriak bagaikan roh-roh halus yang gelisah.

“Cuma angin,” gumamku seraya menurunkan lengan, jantungku berdebar mengingat petani yang meninggal di sini.

Aku maju selangkah, kemudian mendengarnya lagi—gemerisik rumput, lalu bunyi lumpur yang diinjak di bawah langkah kaki. Seseorang keluar dari padang alang-alang di belakangku.

Bunyi langkah kaki itu terus bergerak ke arahku, kian mendekat, dan semua dalam diriku berbisik, *Kau diikuti*. Aku meraih rok dan mempercepat langkah, langkah-langkah panjang hingga akhirnya berlari ketika aku mendengar orang di belakangku menambah kecepatan.

Tanah yang pekat dan basah menggelincir di bawah kaki ku, dan ketika tanah itu mencuri sebelah sepatuku, aku memberanikan diri melirik ke belakang. Aku terkesiap saat melihat seorang lelaki terhormat—karena dia berpakaian layaknya lelaki terhormat—mengenakan topi hitam tinggi, pinggiran topi yang lebar menutupi alisnya. Sehelai syal merah diikatkan menutup wajahnya.

Dan dia mengenakan jubah putih bersih yang dihiasi darah.

*Lari!* Pikiranku menjerit, dan aku berhasil membalikkan tubuh dan berlari maju.

Mati rasa karena kengerian, aku tidak tahu seberapa jauh aku telah berlari, atau mengapa aku sampai merangkak, atau kapan aku meninggalkan jalan raya. Aku menyibakkan bulu-bulu halus saat berlari melintasi padang, dan ketika melirik ke belakang untuk melihat apakah aku sendirian, satu tangan terulur, meraih kerah bajuku dan membantingku. Bahuku menghantam tanah, dan aku berguling telentang tepat pada waktunya untuk melihat sebelah pedang berkilauan di atasku bagaikan taring yang siap menerkam.

Rintihan lolos dari bibirku. Aku memejam rapat-rapat sembari menunggu merasakan baja keras itu mengirisiku. Namun, kemudian aku mendengar bunyi debak keras dan geraman. Saat kubuka mata, aku tidak melihat apa-apa selain alang-alang yang bergoyang dan langit yang pucat.

Buru-buru aku berusaha berdiri dengan kakiku yang goyah, kutebarkan pandang ke sekeliling hingga tatapanku tertuju pada satu sosok tinggi yang familier. Si inspektur muda, dadanya kembang-kempis seolah dia baru saja

berlari kencang kemari. Tak ada waktu untuk bertanya-tanya bagaimana dia bahkan bisa menemukanku, karena si penyerang bangkit berdiri, bagian samping jubahnya berlumuran lumpur akibat didorong hingga jatuh ke tanah.

Eojin membuka kunci pedangnya, bunyi pelan baja dingin. “Jangan mendekat.”

Laki-laki itu tetap membisu dan dengan anggun mengarahkan pedangnya secara horizontal, membidik jantung Eojin.

“Sembunyi,” bisik Eojin, dan aku tahu dia bicara padaku, meskipun tatapannya tetap tak tergoyahkan tertuju pada si pelaku di depannya.

Dalam satu gerakan mulus, Eojin menghunus pedang dan melemparkan sarungnya ke samping. Dengan kedua tangan di gagang, dia bergegas maju dengan kecepatan mengejutkan, melintasi rerumputan sepanjang enam meter di antara mereka dengan cepat. Bilah pedangnya berkilat saat dia menyerang, tetapi lelaki itu menangkisnya, baja membentur baja. Dentang nyaringnya bergema di tulang-tulangku. Segala sesuatunya terjadi begitu cepat sehingga aku nyaris tak dapat mengikuti. Aku kehilangan semua pikiran untuk bersembunyi selagi menyaksikan ledakan gerakan-gerakan sekelebat; sesaat mereka saling mengunci, saat berikutnya mereka terhuyung mundur, dan sedetik kemudian mereka di udara, jubah berkibar, pedang berdenting.

Tiba-tiba selarik darah muncrat di udara, diikuti keheningan dan ketiadaan gerak sesaat. *Darah siapa itu?*

Laki-laki itu terhuyung, dan tepat pada saat itu, Eojin menerjang maju untuk menyerang. Pedang penyerang itu berputar terpentak dan menghilang ke dalam lautan rumput tinggi yang bergelombang.

“Siapa kau?” Eojin beringsut ke arah lawannya, pedang diarahkan pada posisi siap. “Katakan padaku sekarang.”

Laki-laki itu tetap bungkam, bergeming sementara dia tampak menatap Eojin, mengamatinya, mengingat setiap detail wajahnya. Kemudian dia berbalik dan lari ke arah pedangnya, memungutnya cepat, kemudian lanjut berlari, bahunya berkilau merah terang karena darah.

Begitu laki-laki tersebut lenyap dari pandangan, aku bergegas berlari

menghampiri. Alang-alang memukul wajahku, dan aku kehabisan napas pada saat sampai di depan Eojin. Dia membungkuk, tangannya bertumpu di lutut sementara keringat berkilauan di bawah pinggirannya.

“Tidakkah kita sebaiknya menangkapnya?” tanyaku.

“Aku tak bisa mengambil risiko itu,” jawab Eojin dengan suara parau. “Dia bisa menyelinap kembali ke padang dan bersembunyi. Begitu aku pergi, dia akan kembali untukmu.”

“Tapi, aku bisa mengikutimu—”

Perhatianku terhenti pada sayatan di jubah Eojin. Kupikir hanya penyerang itu yang terluka, tetapi aku melihat noda gelap muncul di sutra biru, di sepanjang kaki bagian bawahnya. Jantungku berdentam keras di dada; Eojin bisa saja tewas, dan pikiran itu membuat lututku lemas.

“Kau—kau berdarah,” ucapku dengan suara tercekik.

“Aku tidak apa-apa. Sayatan kecil.” Eojin menyeka alis, kemudian menegakkan tubuh. “Seharusnya aku melukai orang itu di tempat yang lebih kelihatan. Tanda untuk mencari tersangka kita.” Dia terhuyung melewatiku, alisnya bertaut penuh konsentrasi sementara dia memandang hutan yang ada di dekat situ, tempat lelaki itu menghilang. “Satu hal yang pasti mengenai si pelaku. Dia tahu cara bertarung.”

Sulit memusatkan perhatian pada hal lain selain jubah bernoda darah Eojin yang berkibar ditiup angin.

“Apa Tabib Khun pernah menyebut-nyebut soal belajar cara menggunakan pedang?” tanyanya.

Butuh beberapa saat hingga pertanyaannya meresap ke otakku. Kualihkan pandangan dengan susah payah dari Eojin ke hutan di depan sana. “Tidak, tapi Tabib Khun punya buku tentang seni militer di rumahnya. Dia bisa saja belajar sendiri menggunakan pedang.”

“Dan sangat terampil dalam hal itu. Sepertinya tidak mungkin, tapi kalau memang benar, Khun memang punya motif,” Eojin bergumam. “Ibunya dibunuh, dan para perempuan yang baru-baru ini dibunuh merupakan saksi kematian ibunya.”

“Tapi, mereka cuma saksi.... Mereka membantu menutupi pembunuhan itu, tapi itu dilakukan bukan karena niat buruk.”

“Kita masih belum tahu cerita keseluruhannya. Aku merasa ada sesuatu lebih dalam daripada apa yang dikatakan Perawat Kyunghee pada kita.”

Aku kembali melirik ke bawah ke jubahnya yang tertebas, ragu-ragu, kemudian bertanya, “Apa kaumau aku memeriksa lukamu?”

“Hari sudah mulai gelap. Tidak bijaksana berlama-lama di luar sini.” Sembari terhuyung, dia mencari sesuatu di tengah alang-alang, kemudian kembali dengan sarung pedangnya, pedangnya sekarang sudah disarungkan dan tergantung di sisinya. “Kita sebaiknya pergi.”

Aku berjalan dekat di sisi Eojin, siap menawarkan bantuan, dan selagi kami mengarungi padang yang luas, satu pertanyaan kembali timbul. “Bagaimana kau menemukanku?”

“Aku melihat sepatumu.” Dia terus mengawasi sekeliling kami, untuk memastikan kami hanya berdua. “Dan jejakmu menghilang ke tengah padang alang-alang.”

“Tapi, kau pergi ke biro kepolisian.”

“Aku berubah pikiran.” Suranya menjadi ragu-ragu. Kemudian memandangkku dari balik bulu matanya, dia bergumam, “Aku ingin memastikan kau tiba di penginapan dengan selamat. Aku tidak sesembrono itu untuk meninggalkanmu sendirian tepat setelah terjadi pembunuhan baru.”

Kebingungan serasa menarik-narik diriku sementara aku mengikutinya ke jalan tempat sepatuku masih berada. Dia berjongkok meskipun terluka dan menarik sepatu itu hingga lepas dari lumpur; dengan hati-hati aku memegang bahunya untuk menjaga keseimbangan selagi dia memasangkan sepatu *namak* kayu itu ke kakiku.

“Kau perlu lebih berhati-hati,” katanya sembari berdiri. Dia menengok ke belakang sekali lagi, ke padang alang-alang, ke arah penyerang itu kabur. “Siapa pun itu tadi tahu cara menggunakan pedang, dan tahu bahwa kau terlibat. Itu tidak akan menjadi kali terakhir mereka mengincarmu.”

“Atau kau,” timpalku. “Kau dalam bahaya yang sama besarnya denganku.”

Akhirnya pandangan kami bertemu. “Kurasa begitu,” bisiknya.

“Tapi, jangan takut. Lain kali giliranmu.”

“Giliranmu?”

“Untuk menjagamu.”

Aku berbicara tanpa berpikir. Tetapi, dia tidak menertawakan kata-kataku, malah tampak serius mempertimbangkan tawaranku. “Apa itu janji?”

Aku mengerjap dan ragu-ragu sesaat. “Ya.”

Dia mengulurkan tangan. Aku menatapnya, belum pernah membuat perjanjian dengan siapa pun. Jabat tangan dilakukan antarprajurit di medan perang, sebagai janji untuk menjadi kawan. Meski demikian, aku tetap mengulurkan tangan.

Jemarinya yang hangat menggenggam tanganku, telapak tangannya yang dihiasi bekas luka menekan telapak tanganku, dan kami saling berjabat tangan.

“Saat waktunya tiba,” ucapnya pelan, dia menahan tatapanku seperti dia menggenggam tanganku. “Kau menjagaku. Dan aku akan selalu menjagamu.”

---

Hujan menerpa lapisan *hanji* kamar penginapan. Kami berhasil masuk ke dalam tepat waktu.

“Jadi,” kataku sembari duduk. “Apa yang ingin kausampaikan padaku sebelumnya di Hyeminseo?”

Manik-manik yang tergantung di sekitar topi Eojin bergoyang saat dia duduk di depanku, dan saat menggeser kakinya, dia meringis sedikit. Lukanya jelas lebih perih daripada yang dia akui. “Satu setengah tahun lalu, aku menjadi asisten seorang *amhaengösa*,” katanya.

“Penyidik rahasia kerajaan,” bisikku, mengerutkan alis. “Itukah sebabnya kau berpakaian seperti petani saat kita pertama bertemu? Kau sedang menyamar?”

“Tidak.” Dengan suara pelan dia menjelaskan, “Bekerja bersama penyidik rahasia mengajariku betapa mudahnya mengumpulkan informasi saat menyamar. Rakyat kebanyakan enggan bicara bebas pada petugas polisi, jadi

aku berpakaian seperti itu untuk mengumpulkan informasi mengenai sebuah kasus, yang sebentar lagi akan kuceritakan padamu.” Aku menunggu saat dia terdiam sejenak, emosi melintas di matanya.

“Ayahku adalah *ambaengōsa* itu.... Sewaktu dia menerima tugasnya tahun ‘56, aku ikut bersamanya. Itu tindakan yang berani, memintaku untuk ikut bersamanya, tapi dia mengkhawatirkanku. Sejak lulus ujian di usia muda, aku menjadi terlalu sombong, dan kudapati diriku diterima di tengah kaum orang berada dan korup. Dia takut untukku. Dia ingin aku mencintai keadilan, mencintai rakyat, seperti dirinya. Oleh karena itu, dia mengajakku serta.

“Tugas Ayah hanya menyelidiki magistrat Provinsi Pyongan.” Eojin menurunkan pandang, tatapan jauh membuat matanya berkaca-kaca, seolah dia telah memisahkan dirinya dari kenangan itu. Kenangan yang terlalu menyakitkan untuk ditanggung. “Aku berhasil dipekerjakan sebagai pelayan di kantor magistrat. Di sana aku mencegat surat yang menyatakan bahwa Putra Mahkota diam-diam telah meninggalkan istana untuk tinggal di desa itu, tapi si magistrat terlalu takut untuk melaporkannya, terlalu takut untuk melaporkan sang pangeran kepada raja. Minggu itu, seorang penduduk desa ditemukan terbunuh, lalu belakangan di hutan, aku menemukan penggalan kepala perempuan.”

*Perawat Hyo-ok, pikirku seketika. Korban sang pangeran—*

“Dan ayahku, ditikam hingga tewas.”

Aku membenamkan kuku ke telapak tangan, dan hanya bisa menatapnya; betapa bergemangnya Eojin duduk, seolah dia dipahat dari es. Wajahnya sekarang tanpa ekspresi, matanya kering, dan aku bertanya-tanya bagaimana Eojin bisa membicarakan kengerian semacam itu dengan wajah lurus.

“Dari *garima* yang dipasang di ubun-ubun kepalanya, tadinya kukira dia perawat lokal. Tapi, tidak ada perawat di klinik setempat yang mengenali sketsa wajah perempuan itu. Mereka bilang dia pasti perawat istana, karena *garima*-nya terbuat dari sutra.”

“Lalu apa yang terjadi?” tanyaku lembut. “Ayahmu dibunuh. Apakah si magistrat melakukan penyelidikan apa pun?”

Kilatan di mata Eojin menajam. “Dia melakukan semua yang dia bisa

untuk mengubur seluruh perkara itu. Dia menyuap kepala polisi setempat dan para saksi, dan mereka menggunakan seorang lelaki dengan riwayat kriminal sebagai kambing hitam. Menyalahkannya untuk kematian Ayah. Raja percaya laporan itu, dan dengan kepergian ayahku, aku merasa tidak berdaya.

“Ketika aku akhirnya kembali ke ibu kota beberapa hari kemudian, aku ditunjuk menjadi inspektur polisi, dan aku menanyai sebanyak mungkin perawat istana yang aku bisa. Harapanku adalah dengan menemukan kebenaran di balik kematian Perawat Hyo-ok, aku akan menemukan cukup bukti untuk memutarbalikkan kebohongan si magistrat. Tapi, tidak ada orang yang mau memberitahuku apa-apa.”

“Hingga sekarang,” bisikku.

“Ya,” jawabnya, suaranya sama pelannya. “Kesaksian Perawat Kyunghhee cocok dengan apa yang kutemukan sendiri. Perawat istana, konon dipenggal oleh Putra Mahkota pada bulan lunar pertama tahun lalu...”

Aku tadinya berharap, begitu berharap, bahwa sang pangeran entah bagaimana tidak bersalah. Aku mengharapkan ini demi Putri Hyegyyoung, dan demi masa depan dinasti kami. Akan tetapi, sekarang aku melihat bahwa harapan itu sungguh naif.

“Apa kau benar-benar berpikir bahwa pangeran membunuh—” Namun, sebelum aku sempat menyelesaikan kalimatku, pintu bergeser membuka dan pelayan dengan bibir yang dihiasi bekas luka itu melangkah masuk membawakan permintaanku, air garam, kain bersih, dan bahan pembebat. Dan seperti sebelumnya, dia mengedipkan sebelah mata padaku. Hanya, kali ini dia juga menanyakan kami berniat punya berapa anak. Saat kami bungkam seribu bahasa, dengan canggung dia bergegas pergi, menutup pintu di belakangnya.

Ruangan itu tiba-tiba terasa amat kecil, udaranya sedikit terlalu diwarnai ketegangan.

Eojin mengusap-usap alis, lalu mengalihkan pandangan, tampak tersipu.

Aku berdeham, dan dengan sikap yang sangat resmi berkata, “Sebelum kita melanjutkan pembicaraan kita, sebaiknya aku merawat lukamu, *nauri*.”

“Aku bisa merawatnya sendiri—”



“Tidak perlu malu. Ini pekerjaanku.”

“Aku tidak malu,” gumamnya, kemudian dengan enggan memberiku isyarat untuk melanjutkan.

Kaum lelaki mengenakan celana putih di balik jubah mereka, dan di tempat pedang telah menyapu kaki Eojin, luka berdarah mengintip dari balik kain yang tersayat. Ketidaknyamanan saat itu perlahan menghilang, dan pikiranku menjadi stabil saat memeriksa lukanya.

“Sekilas lukanya tampak mengerikan,” kataku sembari menyeka darahnya dengan air garam. “Tapi, ini dangkal dan se harusnya akan sembuh sendiri, kalau tidak terjadi infeksi. Sebaiknya nanti kau tetap mengunjungi seorang tabib.”

Begitu lukanya bersih, aku meraih potongan kain dan membebat kaki bawahnya dengan hati-hati. “Seperti yang kukatakan tadi,” ucapku untuk menjaga agar pikiran kami berdua tetap sibuk, “apa kau benar-benar berpikir pangeran membunuh ibu Tabib Khun, Perawat Hyo-ok?”

“Ya,” jawabnya. “Dan aku tidak terkejut. Banyak orang di pemerintahan—termasuk ayahku—sudah merasakan bahwa sang pangeran punya kecenderungan marah yang disertai kekerasan. Itu dimulai sejak *Daerichungjung*.”

Aku menundukkan kepala sebagai tanda mengakui. Aku ingat bagaimana bingungnya semua orang saat mendengar pengumuman bahwa raja telah menunjuk Putra Mahkota Jangheon sebagai wali pemerintah, walaupun raja masih cukup sehat untuk terus memerintah tanpa bantuan.

“Pangeran harus dipandang sebagai pemimpin, tapi tidak ada seorang pun di istana yang memperlakukannya seperti itu,” kata Eojin. “Ketika pangeran membuat keputusan di depan majelis para menteri, raja memvetonya. Ketika pangeran mengulur waktu dan berpaling pada ayahnya untuk minta nasihat, dia ditegur karena dianggap bodoh tak mampu mengambil keputusan sendiri. Sejak itu, kudengar Putra Mahkota jadi gampang naik pitam. Kemarahannya akan meledak dalam waktu dekat. Atau mungkin malah sudah.”

“Kalau begitu, apa kau juga berpikir pangeranlah pelaku di balik pembantaian Hyeminseo?” tanyaku.

“Tidak,” jawabnya tegas. “Selebaran anonim yang beredar..., aku punya perasaan dia dijebak sebagai tindak balas dendam. Terlebih lagi sekarang, setelah kita tahu kekerasan itu mungkin saja dipicu oleh pembunuhan Perawat Hyo-ok.”

“Kalau begitu, Tabib Khun pasti terlibat. Semua menunjuk padanya, bukan?”

“Kita perlu bukti lebih banyak untuk meyakinkan siapa pun—entah itu Komandan Song, raja, atau faksi Doktrin Lama.”

Aku mengusapkan satu jari ke kapalan tua di ibu jariku. Semakin lama aku menatap Eojin, rasanya semakin jelas tergambar kematian ayahnya di mata benakku. Gambaran seorang anak laki-laki yang memeluk ayahnya, seluruh dunianya berlumuran darah dalam pelukannya. “Tapi, setidaknya sekarang kautahu,” bisikku, “bahwa kemungkinan pangeranlah yang membunuh ayahmu.... Apa yang akan kaulakukan?”

Aku menunggu, menanti dalam bungkamnya. Dia harus mengatakan, *Membalas dendam*. Bakti seorang anak merupakan tulang punggung kerajaan ini.

“Kenapa kau menatapku seperti itu?” tanya Eojin.

Aku mengerjap. “Memangnya aku menatapmu seperti apa?”

“Seolah aku anjing kampung yang menggibakan.”

Aku ragu-ragu sebelum berkata, “Karena aku tahu apa yang akan kaulakukan. Kau akan membalas dendam pada Putra Mahkota atau tewas saat mencoba melakukannya.”

“Balas dendam...,” gumamnya pelan. “Dalam *Kitab Ritus* Li Chi, kita diberitahu bahwa anak-anak wajib membunuh pembunuh orangtua mereka, sekalipun di tengah jalan umum. Tapi, aku sama sekali tidak berniat melakukan itu.” Dia menatapku lekat-lekat, matanya bersih dan jernih seperti nurani nya. “Setelah kematian Ayah, aku sadar semua yang kita sayangi bisa direnggut dari kita, kecuali satu hal: pelajaran yang didapat. Hal-hal yang diajarkan Ayah padaku.” Diam sejenak. “Sebelum meninggal, dia menyuruhku untuk mencari keadilan—bukan balas dendam. Aku sudah merenungkan permintaan ini selama satu tahun lebih. Mengabdi di biro kepolisian, membuatku sadar bahwa memang ada perbedaan—perbedaan

tipis—di antara keduanya.”

Alisku bertaut, menelaah sendiri kedua kata itu.

“Balas dendam membuahkan balas dendam; amarahnya tak pernah terpuaskan. Kita menjadi monster yang ingin kita hukum. Tapi, keadilan membawa penyelesaian, dan itu yang aku inginkan. Itu cuma bisa dicapai dengan tetap berpikiran jernih dan rasional. Dan, pada akhirnya, bukan tempatku untuk menghukum sang pangeran. Itu hak raja, dan cuma raja. Satu-satunya yang bisa aku lakukan cuma mencari cukup bukti untuk membuat kebenarannya tak terbantahkan.”

Aku mengembuskan napas, beban penyelidikan ini terasa menindih berat dalam dadaku.

“Tapi, jangan khawatir soal itu,” ujarnya, tatapannya beralih dari mataku.

“Tak usah kaupusingkan lagi soal Putra Mahkota, atau para tersangka lainnya.”

“Apa maksudmu?” tanyaku.

“Tentang yang tadi terjadi di padang...” Dia terus menghindari mataku. “Aku sudah memikirkannya, dan aku khawatir penyelidikan ini sudah mulai terlalu berbahaya. Akan lebih baik kalau kau tidak lagi melibatkan diri.”

Aku mengerutkan dahi. “Kau mau aku keluar dari penyelidikan?”

“Aku menyesal telah menyeretmu ke dalam persoalan ini sejak semula. Mulai sekarang, jauhi masalah dan hindari pergi ke mana-mana sendirian.” Sembari berpegangan ke tembok, dia bangkit berdiri dengan susah payah, dan aku pun ikut berdiri. “Sudah malam, akan kuantar kau pulang—”

Aku melangkah ke samping dan menghalangi jalannya, menatapnya dan menolak untuk memalingkan muka. “Kau butuh bantuanku,” aku mendesak. “Semua mengenai kasus ini mengarah ke istana, dan tanpa diriku, kau sama saja seperti berjalan di bibir jurang dengan mata ditutup.”

“Aku tahu kau benar,” balas Eojin. Lalu nada suaranya menajam sementara dia menambahkan dengan tegas, “Tapi, aku juga tahu kau bisa kehilangan semuanya, termasuk nyawamu. Aku tak bisa membiarkan itu terjadi—”

“Tapi, ini hidupku.”

Dadaku berdebar karena marah dan bingung. “Aku sudah bilang akan membantumu, dan aku bersungguh-sungguh. Mengapa kau mempertaruhkan

seluruh penyelidikan untuk menyelamatkanku?”

Dia mengerutkan dahi sembari menatapku, seolah bingung dengan sikap keras kepalaku. “Aku melihatmu nyaris mati hari ini. Aku melihat seorang lelaki menempelkan pedang ke *lehermu*.” Seutas otot bergerak-gerak di rahangnya, wajahnya pucat. “Kau cerdas, cakap, dan kaupunya mimpi. Jieun menceritakan semuanya padaku. Jadi, kumohon, dengarkan aku dan jangan biarkan penyelidikan ini menghancurkanmu. Aku akan melakukan semua yang kubisa untuk membantu mentormu, jadi—”

Emosi mewarnai suaranya saat dia berbisik, “Berjanjilah kau tidak akan terlibat dalam kasus ini mulai sekarang.”

Belum pernah aku melihat Eojin tampak begitu tertekan, dan untuk sesaat, aku ingin menuruti permintaannya, meski hanya untuk menghapus kekhawatiran dari wajahnya. Namun, aku mengenal diriku terlalu baik. Aku tahu tak akan berhenti sampai semua pertanyaanku terjawab.

“Kita sudah membuat perjanjian,” aku mengingatkannya lembut. “Kita akan saling menjaga. Tidak akan ada yang terluka. Tidak ada yang akan kehilangan apa-apa.”

“Kau tahu itu tidak benar,” dia memperingatkan.

“Yah...,” lanjutku. “Realitasnya adalah, antara kau membiarkanku membantumu, atau kaulepaskan aku dan aku akan mencari kebenarannya sendiri. Yang mana yang kaupilih, *nauri*?”

Dia menatapku, kerutan dalam muncul di antara kedua alisnya. Kemudian, seraya menggeleng, dia bergumam, “Kau pasti seorang jenderal di kehidupan lampamu. Jenderal yang sangat keras kepala dan menjengkelkan.”

Aku tersenyum samar padanya. “Aku janji aku tahu cara menjaga diriku sendiri.”

Eojin menghela napas seraya menurunkan tubuh untuk duduk kembali ke lantai, ekspresi kekalahan total terlihat di wajahnya. Sembari bersandar ke dinding, dia setengah meluruskan kakinya yang panjang, lengannya ditumpukan pada lutut yang tertekuk. Dalam keheningan yang menyusul, bisa kurasakan tatapannya padaku, mengamatiiku begitu lama hingga rona merah menyebar di dadaku dan menjalar naik ke leherku.

“Kita menyaksikan eksekusi seorang lelaki, dan kita sudah saling mengenal sepanjang rentang waktu lima pembunuhan lainnya.” Senyum muram tersungging di sudut bibirnya, sama sekali tanpa kegembiraan. “Kita sedang dalam kasus yang kemungkinan akan membunuh setidaknya salah seorang dari kita, tapi tak satu pun dari kita berniat pergi. Apakah itu menjadikan kita teman?”

Aku mendadak dipenuhi keinginan untuk tertawa terbahak-bahak. Tertawa atas situasi konyol mengerikan tempatku terlibat saat ini, dan dari perasaan takjub bahwa masa tergelap telah membawa seorang teman ke dalam hidupku.



Kami lanjut membicarakan penyelidikan hingga jauh malam. Kami merenungkan ulang pertanyaan-pertanyaan, dan mencoba mencari jawaban atas pertanyaan yang masih menggantung. Di suatu saat, aku berjalan berputar-putar dengan lengan terlipat, dan di saat berikutnya aku duduk sementara dia yang mondar-mandir.

Eojin telah meminjam gulungan kertas *hanji* dan peralatan menulis dari seorang cendekiawan di sebelah kamar, dan dengan kertas terbentang di hadapan kami, kami menghubungkan garis-garisnya. Menunjuk ke sana-sini untuk menambahkan lebih banyak catatan. Kepala kami nyaris bersentuhan, begitu tenggelam dalam momen tersebut, begitu asyik hingga aku tak tahu di mana dia memulai dan di mana aku berakhir. Di saat itu kami tampak seperti telah menyatu dalam satu pikiran dengan satu tujuan: mencari pembunuhnya, menemukan kebenaran.

Waktu bergerak dengan cara berbeda di ruangan ini, bagaikan arus air yang deras. Hari sudah malam, dan langit tiba-tiba menjadi gelap gulita, sementara bulan tampak bulat di langit. Mataku gatal, lelah, tetapi aku ingin terus bicara pada Eojin.

“Sudah malam,” katanya. “Tidakkah kau harus pulang ke rumah? Ibumu mungkin mengkhawatirkanmu.”

Aku mengedikkan bahu. “Keluargaku bukan tipe yang memperhatikan ketidakhadiranku.”

Dia ragu-ragu, tampak bingung.

“Masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan.” Kekeraskepalaan meliputiku, kekerasankepalaan yang membuatku terjaga sepanjang malam selama belajar untuk ujian. Aku tidak bisa beristirahat sampai aku menyelesaikan bagian pekerjaanku malam itu. “Kita masih belum membahas soal Tabib Khun.”

“Kau harus bekerja besok,” katanya.

“Aku sudah pernah bergadang semalaman sebelumnya,” balasku.

Akhirnya Eojin mengalah. “Aku mengunjungi pondoknya untuk menanyainya sekali lagi—tapi dia tak ditemukan di mana-mana. Aku mewawancarai seluruh desa, dan tak ada orang yang melihatnya sejak kemarin.”

Aku mengerutkan dahi. “Mungkin dia pergi mengunjungi kerabat?”

“Mungkin saja. Para petugasku baru mulai mencarinya. Dan begitu ditemukan, dia bakal ditahan. Aku tidak bisa membiarkan dia menghilang seperti ini lagi.”

“Lalu Komandan Song akan menyiksanya....” Sembari menggigit bibir bawah, aku berbisik, “Dan murid perawat muda itu, Minji?”

Eojin menghela napas. “Masih belum ditemukan, dan orangtuanya terus mengotot bahwa mereka tidak tahu di mana dia berada, demikian juga kerabatnya.”

Perasaan tidak berdaya meliputiku, terasa berat dan menekan. Kucelupkan kuas ke dalam tinta, lalu kutuliskan detail percakapan kami, merasa begitu membutuhkan pergerakan dalam penyelidikan ini yang sekali lagi kembali terasa stagnan.

“Andai saja aku bisa bicara dengan Perawat Jeongsu. Dia pasti tahu sesuatu...,” kataku, setengah pada diri sendiri. Lalu tatapanku beralih ke Eojin. “*Apakah* ada cara aku bisa bicara dengannya?”

Dia menggeleng. “Komandan jarang meninggalkan biro selama investigasi

pembunuhan. Setiap kali dia pergi, biasanya tiba-tiba, jadi aku tak akan punya waktu untuk memanggilmu, dan dia biasanya hanya pergi sebentar.”

“Kau bisa menyelinapkanku ke dalam! Dia bahkan tidak perlu tahu.”

“Semua orang akan sadar kau bukan bagian dari biro kepolisian. Anak buahnya akan langsung memberitahu—” Eojin terdiam sejenak. “Aku bisa menyamarkanmu.”

Aku menegakkan tubuh, penuh harap, tetapi bingung. “Sebagai petugas?”

“Bukan, sebagai *damo*.” Pandangannya sudah menatap seribu *li* jauhnya, sudah menyusun strategi. “Besok malam, tepat saat lonceng besar berdentang, temui aku di luar pintu masuk kecil biro. Saat itulah gedung-gedung paling kosong, karena para petugas keluar untuk berpatroli di jalan-jalan selama jam malam. Dan bahkan sekalipun kau terlihat, mereka hanya akan melihat seorang *damo* polisi yang tidak berbahaya.”

Dengan aliran energi—didorong harapan bahwa kami akhirnya bisa mendapatkan lebih banyak informasi penting besok—kami kembali ke peta tersangka yang telah kami gam bar, dan kumpulan catatan dari semua yang kami ketahui, tak lagi tersimpan dalam benak yang terpisah, melainkan tertulis pada lembaran kertas.

Kami terus berbicara sampai pikiranku rasanya habis terbakar, menyisakan asap yang mengepul dari sumbu. Aku mencoba untuk berkonsentrasi, tetapi ketika Eojin mulai tertidur, aku berkata kepada diri sendiri bahwa aku akan mengistirahatkan mataku sebentar. Kubaringkan kepalaku di meja dan aku pasti ketiduran, karena aku terbangun dan mendapati bayang-bayang menjelang fajar terlepas dalam ruangan abu-abu itu, dan setiap cahaya redup mengalir masuk melalui lapisan *hanji*.

Sementara pikiranku mengorientasikan kembali dirinya, aku menyadari bahwa aku tidak sendirian di meja. Kepalaku terbaring di lenganku yang terlipat, alisku menempel ke alis Eojin, hidung kami nyaris bersentuhan.

Aku menyaksikan kelopak matanya menyentak, bergerak-gerak dalam mimpi, atau mungkin dalam mimpi buruk. Tetapi, tidak lama. Seolah merasakan tatapanku, matanya perlahan mengerjap membuka, dan aku terlampau lelah untuk tersipu saat dia menatap lekat-lekat mataku.

“Aku ingin tahu pukul berapa sekarang, *nauri*,” bisikku.

“Tidak perlu terus memanggilku dengan sebutan itu,” jawabnya sama pelannya.

Aku kembali memejam. Di luar, seorang perempuan menguap sementara bunyi langkah kakinya berderak melintasi halaman. Lebih jauh lagi, seekor anjing menggonggong. Aku akan memanggilnya dengan sebutan yang selayaknya pada pagi hari.

Namun, hanya untuk saat ini, di sela-sela waktu ini, sebelum matahari terbit dan segala sesuatunya kembali ke tempatnya semula, aku berbisik, “Baiklah..., Eojin.”



Akhirnya aku terbangun karena pintu bergeser membuka dan selimut yang tidak kuingat kusampirkan ke bahu, melorot ke lantai. Sinar matahari yang menyilaukan menembus masuk melalui ambang pintu, dan kunaungi mataku dengan punggung tangan. Berapa lama aku tidur?

Dengan kecewa, kulihat yang masuk bukanlah Eojin, melainkan pelayan dengan bibir dihiasi bekas luka itu.

Dia melintasi ruangan dengan nampan berisi sup yang mengepul beserta lauk-pauk. “Suumimu berangkat ke ibu kota begitu gerbang benteng dibuka, dan memintaku membangunkanmu saat cahaya pertama bersinar.”

*Suamiku?* Butuh beberapa saat bagiku untuk memusatkan pikiran, lalu aku melirik ke luar pintu. Aku hanya punya cukup waktu untuk pulang, mengambil seragam, dan berangkat kerja.

“Dia juga menyuruhku memberikanmu ini.”

Pelayan itu meletakkan nampan makanan, kemudian bergegas ke pintu untuk mengambil sesuatu dari sisi satunya. Dia kembali dengan kantong katun yang biasa kupakai untuk membawa seragam—pada akhirnya aku tak perlu kembali ke rumah. Bagaimana Eojin bisa mendapatkan ini?

Aku membuka kantong, dan di dalamnya terdapat catatan: *Aku meminta*



*pelayanmu untuk membawakan seragammu. Aku memberitabunya kau membantu polisi atas kematian Perawat Aram. Dia setuju untuk tidak memberitahu ibumu dulu, jangan sampai itu membuatnya khawatir.*

Kulit di bawah mataku terasa letih dan berat. Tanpa harus pulang ke rumah lebih dahulu, aku punya cukup waktu untuk makan tanpa terburu-buru. Eojin telah memilihkan hidangan paling bergizi untukku: *seollontang*, kaldu sapi kaya yang kental dan putih seperti susu, sup sehat dengan rasa yang lembut.

Aku berhenti, sendok setengah jalan ke mulutku, sementara satu ingatan timbul-tenggelam ke permukaan.

Cahaya menjelang fajar yang kabur keabu-abuan. Eojin mengulurkan tangan untuk menyentuh untaian rambutku yang menjuntai, hanya cukup lama untuk menyelipkannya ke balik telingaku..., kemudian dia pergi.

Ingatan... atukah itu mimpi?

pakah itu mimpi?

A

Setiap kali pikiran tentang Eojin terlintas di benakku, aku menepisnya. Dia bukan misteri yang perlu kupecahkan saat ini.

Aku terus mengingatkan ini pada diri sendiri sembari berjalan ke istana. Begitu sudah di dalam, aku memfokuskan diri pada wajah-wajah tegang di sekitarku, mencari petunjuk—sedikit rasa bersalah, atau mungkin sikap ketidakpedulian dingin. Aku yakin pembunuhnya ada di tengah kami, terhubung para korban pembunuhan merupakan saksi kejahatan Putra Mahkota. Jadi, tak mungkin kebetulan belaka bahwa pada malam pembunuhan saksi pertama, Dayang Ahnbi, sang pangeran juga kebetulan sedang berkeliaran di luar dinding-dinding istana.

Semuanya sudah diatur.

Pelakunya *tabu* bahwa pangeran akan menyelinap ke luar malam itu. Dan siapa lagi yang bisa mengetahui rahasia semacam itu kecuali seseorang di dalam istana, yang telinganya menempel ke jaringan mata-mata?

“Aku nyaris tak bisa bernapas di sini,” bisik Jieun, membuyarkan arus pikiranku. Aku melirik temanku—yang kelihatan lebih lelah dan ketakutan dibanding sebelumnya—sementara dia berjalan di sampingku menuju Rumah Obat Kerajaan. “Aku tidak berani menatap mata siapa pun terlalu lama.”

Aku meraih tangannya dan meremasnya sedikit. “Pembunuhnya menargetkan dua perawat yang bekerja pada hari yang bergantian dengan kita. Mungkin itu artinya pelakunya bahkan tidak ada di sini hari ini.” Aku tidak yakin soal ini, tetapi itu tampak cukup mungkin.

Pandangan Jieun tetap terarah ke bawah, terpaku ketakutan ke tanah.

“Aku punya ketakutan mendalam bahwa salah seorang dari kita akan menjadi yang berikutnya.”

“Jieun-ah.... Jangan berpikir seperti itu—”

“Kita jadi alibi palsu untuk—” Pandangan Jieun bergerak cepat ke sekeliling. “Untuk Putra Mahkota. Pembunuhan terjadi malam itu. Entah kenapa, aku tak bisa berhenti memikirkan ini, bahwa ada target yang menempel di punggung kita.”

“Menurutku tidak akan terjadi apa-apa pada kita,” kataku, dan aku bersungguh-sungguh. “Eojin akan mengatakan yang sama padamu.”

Di ruangan besar tempat para perawat mengenakan seragam mereka, aku dan Jieun berganti pakaian dengan lambat, kami berdua mengamati semua orang. Dan semua orang tampak curiga satu sama lain, spekulasi beredar dalam dengung bisik-bisik. “Ada rumor beredar,” bisik salah seseorang, “katanya Perawat Aram tewas karena dia mata-mata istana.”

Perawat lain menggeleng. “Tidak ada perempuan istana yang menjadi mata-mata atas kemauan sendiri. Pada akhirnya kita semua diperas untuk melakukan itu.”

Yang lain setuju. “Aku tidak tahu apa yang diperbuat Perawat Aram, tapi itu tidak mungkin salahnya. Mata-mata merupakan boneka mereka yang berkuasa—”

“Jadi, kalau kau disuruh melompat ke jurang oleh tuanmu, apa kau akan melakukannya?” terdengar suara tajam yang familier—Perawat Inyeong. “Tidak, kau tidak akan menurutinya kalau itu artinya pertahanan diri. Tapi, kalau suruhannya adalah menyakiti orang lain sebagai ganti nyawamu, aku yakin kau tidak akan berpikir dua kali untuk menyakiti orang lain.” Dia berdecak. “Mungkin kalian semua harus mempertimbangkan ulang profesi kalian sebagai *uinyeo*. Bagaimana kalian bisa menyebut diri kalian pelindung kehidupan saat kalian semua hanyalah boneka?”

Pikiranku terus tertuju pada Perawat Inyeong sementara dia berjalan pergi. Dia kelihatan tidak sehat, menekankan satu tangan ke perut, sesekali berhenti untuk menyandarkan bahu ke dinding; tetapi dengan seorang pembunuh perempuan yang berkeliaran, semua orang di dalam tembok istana kemungkinan merasa agak mual.

Aku melangkah keluar gedung, ingin mengamati lebih banyak orang—dan satu orang secara khusus.

“Maaf.” Aku menghentikan seorang petugas yang lewat. “Apa kautahu Tabib Khun sudah kembali bekerja hari ini?”

Dia diam sejenak. “Rasanya aku melihat dia pergi menuju kebun tanaman obat. Dia *akhirnya* kembali bekerja.”

Setelah mengucapkan terima kasih kepada petugas itu, aku bergegas pergi, ingin melihat tersangka utamaku dan Eojin. Aku merunduk melewati gerbang penghubung kecil dan berjalan memasuki kebun tanaman obat dengan hamparan la dangnya yang luas. Aku memandang sekeliling sampai tatapanku tertumbuk pada satu sosok yang tengah menyusuri jalan tanah sempit, tatapannya tajam memandang ke kejauhan, tanpa sekali pun memperhatikanku. Ada luka berdarah di tengah-tengah dahinya yang bernoda lumpur. Bagian lutut seragamnya penuh lumpur, demikian pula tangannya. Tanah masih basah akibat hujan semalam; mungkinkah dia jatuh? Tetapi, bagaimana dia bisa mengalami luka yang begitu aneh?

Aku memangkas jarak antara diriku dan Tabib Khun. Kalau dia memang penyerang yang kemarin, bagaimana reaksinya saat melihatku? Apakah dia akan meringis kesakitan kalau kutabrak lengannya, tempat Eojin menebas si penyerang?

“*Uiwon-nim*,” panggilku.

Dia melirik ke belakang ke arahku. “Kau mau apa?” Suaranya terdengar parau, seperti akibat terlalu banyak digunakan—suara laki-laki yang terlalu lama berteriak atau menangis. Juga ada tanda-tanda hati yang hancur, yang menghiasi wajahnya—mata merah dan sembab, pipi yang memerah.

Aku menunjuk dahi sendiri, sembari mengawasinya dengan cermat. “Kau berdarah, *uiwon-nim*.”

“Apa urusanmu? Jangan ganggu aku.” Dia mengusap alisnya dengan kasar, dan dia tidak tampak gelisah saat melihatku. Ketidakpeduliannya hanya semakin mengeras. Jika dia memang si penyerang, artinya dia juga aktor yang terampil. “Aku bilang, *jangan ganggu aku*.”

Aku tetap berdiri di tempat, tertambat di sana oleh semua pertanyaan yang berputar dalam benakku. “Perawat Jeongsu adalah mentorku. Dia

dituduh melakukan pembunuhan di Hyeminseo,” kataku, sembari menyaksikannya memungut alat berkebun yang ditinggalkan di tanah, bilahnya yang tajam berkilauan di bawah cahaya dari langit. Alat itu tampak mematikan dalam genggamannya. “Dan aku berharap mungkin kau bisa membantuku membuktikan bahwa dia tidak bersalah.”

“Apa yang membuatmu berpikir aku bisa membantu?”

“Aku mendengar rumor bahwa salah satu korban, Dayang Ahnbi—” aku ragu-ragu. “Kudengar dia istri rahasiamu.”

Alisnya bertaut, dan kilat ketakutan melintas di matanya. Aku menunggunya menyangkal tuduhan itu, berusaha mempertahankan diri, tetapi alisnya malah terangkat. “Kalau kau berniat memerasku dengan informasi ini,” bisiknya, “itu tidak akan berhasil.”

“Aku bukan sedang mencoba untuk—”

“Semua orang mencoba memerasku semua orang di dalam istana sini.”

Aku sudah mencapai jalan buntu. Aku memutar otak, mempertimbangkan opsi-opsiku dan teringat akan strategi yang berhasil kuterapkan pada penjaga gerbang Ayah. Ketakutan mengendurkan bibir yang tertutup rapat. “Tidakkah lebih baik mengatakan kebenaran secara merdeka, ketimbang mengakuinya melalui penyiksaan?” tanyaku.

“Apa maksudmu, penyiksaan?” sergahnya.

“Kau belum dengar?” Aku menatapnya lekat-lekat. “Polisi sedang mencarimu.” *Terutama Inspektur Seo*, aku tidak menambahkan.

Panik memenuhi matanya, dan untuk sesaat dia tampak seperti tenggelam di dalamnya. Kemudian dia menggeleng dan tertawa dingin tanpa humor. “Apa bedanya? Aku tidak peduli apa yang terjadi padaku. Aku berharap dia membawaku bersamanya,” jawabnya, suaranya kasar karena emosi. Mungkin kemarahan, kesedihan..., atau penyesalan. Menunduk memandang pantulan wajahnya pada bilah alat berkebun, dia berbisik, “Aku akan dengan senang hati menukarkan nyawaku untuknya.”

Aku mengamati Tabib Khun, hampir bisa membayangkan mengapa Dayang Ahnbi jatuh cinta pada pemuda ini. Semua hal lain pasti memudar saat bersama Tabib Khun, jika Tabib Khun mencintainya sebesar itu—sepinya kehidupan istana, ribuan peraturan istana, masa depan yang abadi dan tidak

berubah. Dayang Ahnbi adalah perempuan milik raja, harus mendedikasikan seluruh hidupnya bagi raja dan hanya bagi raja, sekalipun dia tidak mengenalnya.

“Kau benar-benar mencintainya,” ucapku pelan.

“Tentu saja aku mencintainya,” ujarnya parau, tatapannya kini tertuju padaku, lekat menatapku seperti lelaki yang sangat ingin didengarkan. “Itu sebabnya aku—” Dia tersendat. “Itu sebabnya aku mengirim Ahnbi pesan, memintanya untuk lari bersamaku. Aku pergi ke benteng pagi-pagi untuk menunggunya. Dia bilang akan meninggalkan istana sedikit sebelum jam malam berakhir, untuk menemuiku di pintu gerbang.”

“Tapi, istana tidak akan buka sampai waktu itu. Bagaimana dia bisa keluar?”

“Ada cara untuk menyelip ke luar istana yang hanya diketahui oleh para dayang dan anggota keluarga kerajaan yang suka memberontak.” Dia kembali menghela napas dengan nada sedih. “Tapi, dia tidak pernah datang, dan tadinya kupikir karena dia berubah pikiran. Atau karena dia tertangkap. Tapi, kemudian aku tahu dia... sudah pergi.”

*Sudah pergi.* Kata itu membuatku serasa ditiup angin dingin. *Dibunuh.* “Kudengar kau bertengkar dengannya sehari sebelum kematiannya.”

Tabib Khun bicara dengan nada menggeram. “Itu salah Nyonya Mun. Dia mendengar kabar bahwa pangeran mungkin meninggalkan istana malam itu, jadi dia mencoba menekan Ahnbi untuk membuntuti Yang Mulia. Ahnbi berencana melakukan itu, tapi aku meyakinkan dia yang sebaliknya, dan kami tahu Nyonya Mun mungkin akan membongkar hubungan kami sebagai hukuman. Itu sebabnya aku meminta Ahnbi untuk lari bersamaku. Kabur dari perempuan jahat itu.”

Suasana hatinya yang suram bagiku tampak terlalu kebetulan. Mengapa, persis pada hari setelah dua serangan baru, dia tampak seperti hancur berantakan?

“Kenapa kau menceritakan ini padaku sekarang?” tanyaku hati-hati.

“Karena....” Tangannya terangkat menyentuh luka di dahinya—kemungkinan disebabkan oleh pukulan ke kepala, seolah ada orang yang membenturkan wajahnya ke sesuatu yang keras. Atau dia melakukannya

sendiri. “Karena sekarang aku berpikir... mungkin... mungkin aku seharusnya bisa mencegah kematiannya.”

“Bagaimana caranya?” bisikku.

“Dengan tidak pernah mengenalnya sejak awal.” Dia mengatakannya dalam gumaman penuh keputusan, seakan berbicara kepada diri sendiri. “Aku begitu dipenuhi penyesalan. Aku mencoba kabur dari semua kenangan tentang dirinya. Aku pergi untuk tinggal bersama keluarga, berharap keluarga ku dapat membantuku agar tetap waras—” Udara di sekelilingnya perlahan berubah—membeku seolah dia baru saja melangkah ke tengah malam musim dingin, dan pipinya memucat. “Tapi, tak peduli apa yang dikatakan semua orang—nuraniku yang bicara paling lantang. Aku yang membawa kematian pada Ahnbi. Itu salahku.”

“Apa maksudmu?” Aku mendesak, dan panik melandaku saat mendengar bunyi langkah kaki. Lirikan sekilas ke belakang menampilkan jubah hijau berkilau seorang kasim yang tengah berjalan mendekat. Perhatiannya tertuju padaku. Aku merasa diriku mulai kehabisan waktu, jika aku tidak berhasil mengorek rahasia Tabib Khun sekarang, aku tidak akan pernah mendapatkannya.

Aku maju selangkah lebih dekat ke arah pemuda itu, cukup dekat hingga akhirnya dia mengangkat wajah menatapku.

“Kenapa kau berpikir kau yang menyebabkan kematiannya, *uiwon-nim*?” desakku.

“Aku putra perawat istana yang dibunuh—”

“Aku tahu,” kataku. “Perawat Kyunghee sudah menceritakan semuanya padaku.”

Tatapannya beralih dariku ke kasim yang sedang berjalan mendekat. Kekelaman liar muncul di matanya. “Kalau begitu, kau harus bertanya pada dirimu sendiri—apakah itu kebetulan atau bukan, bahwa aku jatuh cinta pada salah seorang dari tiga saksi pembunuhan ibunya.”

Pikiranku berputar cepat. Aku tak pernah memikirkannya hingga saat ini, tetapi itu memang lumayan kebetulan. Apa ini artinya dia sengaja mendekati Dayang Ahnbi? Apakah dia mendekati perempuan itu untuk memenangkan kepercayaan nya, untuk mengungkap rahasia yang dia sembunyikan? Bahwa

Dayang Ahnbi menyaksikan kematian ibunya, lalu mungkin membantu menguburkan jasadnya?

“Perawat Hyeon,” terdengar suara nyaring kasim itu. Aku berbalik dan menatap laki-laki itu, yang akhirnya kukenali. Kasim Im, lelaki tua yang pura-pura menjadi pangeran pada malam pembantaian Hyeminseo. “Yang Mulia Putra Mahkota memanggilmu.”

Untuk sesaat, aku ingin melontarkan alasan mengapa aku tidak bisa mengikutinya. Apa saja untuk tetap tinggal di kebun tanaman obat dan mencecar Tabib Khun dengan pertanyaan-pertanyaanku. Namun, kehati-hatian menghentikanku. Aku tidak berani membuat Putra Mahkota marah.

Akhirnya aku membungkuk pada kasim itu, dan perlahan, satu pikiran baru timbul ke permukaan. Mungkin, cuma mungkin, Putra Mahkota-lah yang punya jawaban atas setiap pertanyaanku.



Kasim Im tetap membisu dan tiga langkah di depanku, kepalanya menunduk, tangannya ditangkupkan dalam lengan jubahnya yang lebar. Namun, langkahnya melambat hingga berhenti, dan aku masih tertinggal di belakangnya ketika aku melihat pemandangan aneh tiga pejabat pemerintah, jubah mereka semerah noda darah. Mereka berdiri berkerumun di depan satu gerbang, mengintip melalui pintu kayu berdaun ganda—memata-matai kediaman Putra Mahkota.

“Ceritakan padaku mengenai tadi malam, detail demi detail,” terdengar suara yang tajam dan memerintah dari dalam pelataran, di balik gerbang. Itu suara raja. “Kau bilang, kau berjalan-jalan di seputar istana saat malam hari. Pengawal-pengawal mana yang kaulewati? Pukul berapa kau kembali ke kediamanmu?”

Keheningan berlangsung panjang, dan sensasi dingin menjalariku. Raja tengah menginterogasi putranya. Dia mencurigai putranya atas serangan



kemarin. “Kenapa kau tidak berkata *apa-apa*?”

Kubayangkan Putra Mahkota, sang calon raja, berdiri membeku dengan mata anak kecil yang ketakutan. Kemudian, dari keheningan yang mencekam terdengar suara sang pangeran, dalam dan nyaris tak dapat didengar: “Apa pun yang kukatakan, apa pun yang kulakukan, aku akan selalu salah.”

Suasana menegang karena amarah yang menusuk.

“Aku tidak ingin menjadi raja. Aku tidak akan pernah cukup baik,” sang pangeran melanjutkan, nada putus asa bergetar dalam suaranya yang dalam. “Dari dulu aku hanya ingin menjadi putra Ayah—”

“Menyedihkan,” bentak raja. “Selalu merengek seperti anjing kampung manja. Orang tak pernah bisa bercakap-cakap layak denganmu.”

Kata-kata tajam Paduka Raja bergema di dinding-dinding sepi Paviliun Joseung, kemudian para pejabat yang memata-matai bergegas pergi saat gerbang terbuka. Raja dan para pengiringnya keluar, aku dan kasim itu membungkuk dalam-dalam.

“Mungkin sebaiknya aku datang lain kali,” kataku hati-hati, begitu kami kembali berdua saja.

“Pangeran memanggilmu,” balas Kasim Im, suaranya tenang menyramkan. “Ikut aku.”

Sembari meremas tangan erat-erat, dengan enggan aku mengikuti, melangkah melewati gerbang. Pelataran kosong; sang pangeran pasti langsung bergegas ke kamarnya di dalam Paviliun Joseung. *Joseung* artinya “Rumah Calon Raja”, tetapi juga terdengar seperti kata *Akhirat*.

Perasaan akan ada malapetaka yang terjadi terasa menindas jiwaku sementara bayang-bayang di sekitar paviliun tampak seperti menyimpan gema dari dunia lain.

“Jangan bicara sampai kau diajak bicara,” bisik kasim itu, sementara kami lanjut masuk ke kediaman. “Selalu tundukkan kepalamu. Jangan pernah menatap mata pangeran.” Kasim Im berbicara seolah dia telah melafalkan kata-kata itu ribuan kali. “Dan apa pun yang terjadi, kalau kau menghargai nyawamu, jangan mengatakan *apa pun* yang membuat Yang Mulia marah.”

Pintu berlapis *hanji* terbuka, ditarik ke samping oleh para pelayan. Aku melangkah hati-hati memasuki ruang dalam yang luas. Lantainya dihiasi

pola kotak-kotak sinar matahari yang dihasilkan oleh sketsel tinggi berkisi. Seluruh ruangan dipenuhi jubah dan buku. Dengan tatapan tertuju pada tumpukan itu, aku menunggu, jantungku berdebar kencang saat merasakan kehadirannya—kegelapan yang membanjiri setiap sudut ruangan.

Apakah ini aura seorang pembunuh? Apakah dia benar-benar memenggal kepala Perawat Hyo-ok? Apakah dia sudah menghunus pedangnya sejak saat itu?

“Aku akan bicara berdua saja dengannya, Im,” terdengar suara dalam yang bergema.

Kasim itu mengundurkan diri, dan ketika pintu bergeser menutup di belakangku, aku menunggu sang pangeran berbicara lagi. Dia tidak melakukannya. Aku mengintip ke atas dari balik bulu mataku. Pangeran Jangheon memunggungkuku. Dilihat dari dekat dia tampak lebih tinggi dan lebih besar, dan cerita-cerita yang pernah kudengar mengenai kehebatannya secara militer ternyata benar saat aku mengamatinya dengan cepat. Jubah naga sutranya—warnanya begitu biru gelap hingga berkilau nyaris seperti hitam—menempel mulus membalut tubuhnya yang atletis bagaikan air menyelimuti bebatuan besar. Bahunya yang bidang membisikkan kekuatan, serta kemampuan membunuh banyak orang dengan satu serangan.

“Katakan padaku.” Suaranya menjadi rendah. “Apakah kau mata-mata?”

Otot-ototku menegang, sementara pikiranku berputar cepat. Aku tak mengerti mengapa dia berpikir demikian. Kemudian aku teringat bagaimana aku membuntutinya dari kediaman Puri Hyegyyoung sampai ke ruang kerja raja dua hari yang lalu. “Saya bukan mata-mata, Yang Mulia.”

“Semua mata-mata berkata begitu.” Perlahan dia berbalik dan bergerak ke arahku, sampai aku mendapati diriku memandang ujung jubahnya, bayang-bayangnya yang besar menjulang di atasku. “Aku akan membunuhmu kalau kau memang mata-mata.”

Keringat dingin membasahi punggungku. “Saya bukan mata-mata, Yang Mulia. Saya—” Aku menjilat bibirku yang kering, mulutku kering kerontang karena rasa takut. “Saya alibi Anda.”

“Alibi?” bisiknya.

“Pada malam pembantaian Hyeminseo,” aku buru-buru berkata, “Putri

Hyegyoun memanggil saya dan beberapa yang lain untuk merawat Yang Mulia. Dan sejak saat itu saya telah meyakinkan semua orang bahwa Anda memang berada di kamar Anda malam itu, sedang tidak sehat.”

“Ah.” Nada paham mencerahkan suaranya. “Malam itu.”

Aku tetap diam, sangat diam, kulitku serasa kesemutan karena kesadaran bahwa aku tengah diawasi. Tengah diamati. Bagaimana permadani detail yang menyimpan rahasia.

“Dan siapa yang kaucurigai melakukan pembunuhan itu? Apa kau berpikir aku pelakunya, seperti semua orang lain?”

“Yang Mulia, siapa saya untuk bertanya-tanya mengenai hal semacam itu?” Aku mencoba membuat diriku sekecil mungkin. Begitu kecil hingga aku bisa lolos darinya, seperti seekor tikus mungkin bisa lolos dari cakar harimau. “Saya hanyalah seorang abdi.”

Lambang naga perak di jubahnya berkilau. Dengan suara dingin dia berkata, “Namamu Baek-hyeon, aku diberitahu. Mantan murid Perawat Jeongsu dan anak haram Tuan Shin.”

Aku menelan ludah dengan susah payah. Suaraku nyaris tak keluar saat aku menjawab, “Benar, Yang Mulia.”

“Aku yakin, itu alasan yang lebih banyak lagi untuk memata-mataiku.”

Dengan perut tegang, aku meremas tanganku semakin kuat, merasa seolah sang pangeran melihat langsung ke dalam diriku. Dia kenal ayahku, dan mungkin menganggapnya sebagai rival. Namun, entah bagaimana mereka sama-sama berakhir di dekat tempat kejadian—alibi bagi satu sama lain. Berdasarkan kesaksian Penjaga Gerbang Kwon, kemungkinan pembunuhnya berpapasan dengan Ayah, dan sekarang aku bertanya-tanya apakah sang pangeran juga melihat pelakunya.

Rasa ingin tahuku bangkit, mempertajam indraku, menenggelamkan rasa takutku. Aku diam sejenak untuk menyusun pertanyaanku. Tidak ada kemungkinan Putra Mahkota akan memberitahuku apa-apa—tetapi mungkin dia akan memberitahu kakak perempuannya yang sudah meninggal.

*Jangan pernah menatap mata pangeran.*

Aku mengumpulkan cukup keberanian untuk mengangkat wajah menatap

sepasang mata yang gelap malam, dan berharap bahwa itu benar, apa yang dikatakan semua orang tentang wajahku. Bahwa wajahku hampir identik dengan kakak perempuan pangeran yang sudah meninggal.

Kakak kesayangannya.

Hampir seketika, mata Pangeran Jangheon melebar. Kilat terkejut menyinari matanya, diikuti rasa sakit yang menusuk. Takut akan kekuatan yang dimiliki wajahku atas dirinya, aku buru-buru menurunkan lagi pandanganku.

“Aku hanya melihatmu sekilas dari kejauhan,” ucapnya dengan napas tertahan, seolah berjuang untuk tetap tenang. “Kau mirip sekali dengannya.”

Aku menarik napas dalam beberapa kali, tak tahu bagaimana harus merespons. Setidaknya, dia tampak sudah melupakan kecurigaan awalnya terhadapku.

“Tatap aku lagi.”

*Apa yang sudah kulakukan?*

Namun, aku mematahinya, mendongak menatap malam, kegelapan yang begitu menyihir hingga aku lupa akan semua kisah mematikan tentang dirinya dan hanya bisa melihat rasa sakit di matanya. Itu bukan rasa sakit yang dapat dibuat-buat—aku sudah terlalu sering melihatnya di mata orang-orang yang sekarat, dan mereka yang ditinggalkan.

“Orang yang meninggal tak pernah tetap meninggal untuk waktu yang lama,” gumamnya pada diri sendiri. “Mereka tak pernah pergi. Kau percaya itu?”

“Saya percaya, Yang Mulia,” kataku demi dia—dan demi diriku sendiri. “Saya percaya mereka tetap berada dekat di sisi kita. Saya bahkan percaya bahwa roh hidup bersama di tubuh orang yang masih hidup.”

“Kalau begitu, kakakku pasti berada dekat?” ucapnya parau. “Apakah kau pernah mendengarnya?”

Aku bimbang, mendengar keputusan dalam suaranya. Dan matanya menelusuri wajahku, mungkin dengan cara serupa matanya menjelajahi buku-buku okultisme, mencari hiburan yang tak dapat diberikan oleh istana yang luas dan kosong ini.

“Pernah,” aku berbohong. “Saya pernah mendengarnya, Yang Mulia. Dan

suara itu yang membuat saya membuntuti Anda waktu itu. Saya tidak bermaksud memata-matai, Yang Mulia.”

Seolah tak mampu menatapku lebih lama lagi, dia tiba-tiba meninggalkan sisiku. Sutra berdesir ketika dia duduk di balik mejanya yang berkaki rendah, jubahnya berkumpul di sekelilingnya bagaikan makam yang gulita. Dia tetap bergeming, sikunya bertumpu ke meja, tangannya memegang ikat kepala sutra di kepalanya. Tak ada sehelai rambut pun yang terlepas dari ikatan rambut yang sempurna di puncak kepalanya, membuat wajahnya terbuka dan jelas—dan dibayangi ekspresi penuh kesukaran.

“Kau boleh pergi, tapi, katakan padaku... apa ada sesuatu yang kaubutuhkan?” Dia melirik ke atas, pandangannya hanya mencapai kerah seragamku. “Apa kau menginginkan ornamen atau gaun?”

Aku menggigit keras bibir bawahku. Aku merasa iba pada sang pangeran, karena jelas dia sangat menyayangi kakaknya. Sepertinya monster pun masih tetap berdarah. Pembunuh pun masih punya hati, walau hanya untuk beberapa orang tertentu.

“Ada sesuatu di pikiranmu,” dia menuding. “Katakan padaku apa itu.”

Aku ragu-ragu, dan butuh sesaat untuk menemukan suaraku. “Mentor saya, Perawat Jeongsu... dia dipenjara secara tidak adil karena pembantaian itu.”

Hening sejenak. “Apa permintaanmu?”

“Yang Mulia,” kataku hati-hati, “kalau Anda punya informasi mengenai pembantaian itu, apa saja yang akan membantu polisi untuk menemukan pembunuh yang sebenarnya—saya akan selamanya berutang budi pada Anda.” Aku menahan napas dan menunggu, sementara pertanyaanku menggantung di udara di antara kami.

“Hari pembantaian itu...” Putra Mahkota akhirnya berkata, dan kelegaan mengaliriku, tetapi perasaan itu lenyap saat dia terus bicara. “Ayahmu keluar pagi-pagi buta, badannya bau alkohol dan parfum, dan dia melihatku berkeliaran di jalan satu jam sebelum fajar.”

Aku berdiri dengan bahu tegang. Ini sesuai dengan apa yang disampaikan pelayan Ayah padaku.

“Satu sosok bergegas keluar tak lama setelah pembantaian itu dan bertabrakan dengan kami. Terlalu gelap untuk melihatnya, tapi dalam

ketergesaannya dia menjatuhkan sesuatu. Satu benda berlumuran darah....” Pandangannya beralih ke lemari kulit mutiara di sebelah kirinya. “Kau menginginkannya?”

“Ya..., saya menginginkannya, Yang Mulia,” aku nyaris tak bisa berkata.

“Kalau begitu, kita bisa saling membantu. Aku belum pernah meminta ini kepada siapa pun, karena aku tidak tahu siapa yang bisa dipercaya. Tapi, aku mulai putus asa.” Pangeran Jangheon mengusap wajahnya, dan tiba-tiba, dia tampak seperti orang yang belum tidur selama seribu tahun, terus dibuat terjaga oleh terlalu banyak setan. “Mungkin kau bisa membantuku mendapatkan obat. Sesuatu untuk meringankan suasana hati menyesakkan yang aku rasakan.”

Aku tetap bungkam, menunggu dia menjelaskan lebih lanjut.

“Saat kemarahan menguasaku, aku tak mampu menahannya. Dan kemarahan ini membuatku terus terjaga pada malam hari, kegelapan yang sudah terlalu lama kusimpan di dalam diriku. Semua hal kecil membuatku gusar.” Giginya mengertak. Memikirkan itu saja tampak menyusahkannya. “Rasanya melelahkan, kemarahan yang tak mau beranjak dariku ini—bahkan walau barang sejenak saja.”

“Saya akan mendapatkan obat itu,” bisikku. “Saya janji.”

“Setelah itu, kau harus mempertimbangkan kembali posisimu di istana. Aku akan melakukannya, kalau aku jadi kau.” Sang pangeran tetap diam, ada beban yang begitu berat pada dirinya. “Camkan saranku, Perawat Hyeon, kalau kau masih sayang nyawamu. Kau boleh pergi.”

---

Belakangan, aku mengetahui bahwa raja telah menghapus Pangeran Jangheon dari daftar orang-orang yang akan menghadiri upacara peringatan kematian Ratu Jeongsong. Semua orang penting akan pergi, bergabung dengan rombongan raja untuk melakukan perjalanan ke luar istana menuju

gundukan makam.

Semua orang, kecuali putra raja sendiri. Putra yang sekarang menolak makan, menolak minum, sangat terpukul dengan berita memalukan ini.

Sang pangeran akan membutuhkan obat pereda amarahnya lebih daripada sebelumnya. Aku sangat ingin mengunjungi perpustakaan untuk mencari ramuan yang tepat, tetapi ada pekerjaan yang harus diselesaikan dan Tabib Nanshin ada di dekatku; aku tidak bisa menyelinap pergi tanpa dia sadari.

Karena pikiranku sibuk memikirkan perkara lain, aku yang tadinya bermaksud memotong seikat tanaman herba, malah merasakan rasa sakit yang tajam mengalir tanganku.

“Terkutuk,” bisikku sembari menunduk menatap jemariku. Darah mengalir dari ibu jariku yang terluka, mengalir ke telapak tanganku, dan menetes ke talenan. Ingatan akan pembunuhan bersinar merah dalam pikiranku.

Panik menjalar dalam nadiku sementara aku mencari handuk, kemudian berbelok ke arah yang salah, dan tanpa sengaja menabrak sebuah periuk berisi obat yang berharga. Terdengar suara kesiap dan mata yang tercengang, tetapi kerumunan wajah itu tampak kabur. Belum pernah aku membuat begitu banyak kesalahan tolol sekaligus.

Kemudian satu tangan memutar tubuhku. “Kesalahan-kesalahan seperti ini bisa membuatmu diturunkan pangkat,” kata Perawat Inyeong. Dia melirik Tabib Nanshin, yang kini sedang berjalan pergi, menjauh dari tempat kejadian hasil perbuatanku.

Sembari menghela napas, dia merenggut sesuatu dari tanganku. Sebilah pisau. Aku tidak menyadari masih memegang alat pemotong itu. Setelah menyisihkannya, Perawat Inyeong mengeluarkan saputangan, merobek secarik, kemudian membebatkannya ke ibu jariku. “Ada apa denganmu?”

“Pikiranku melantur,” bisikku, jantungku berdebar-debar. Tabib Nanshin sudah tidak kelihatan sekarang, dan para perawat di sekitarku tidak mengusikku. Atau mungkin mereka hanya menghindari Perawat Inyeong. “Tidak biasanya aku seperti ini.”

“Aku tahu.” Perawat Inyeong menggeleng sembari mengikat jariku dengan satu lapisan ketat lagi untuk menghentikan perdarahan. “Tapi, bisa kubayangkan kenapa kau sampai resah....”

“Apa maksudmu?” tanyaku.

Ekspresi menimbang-nimbang menggelayuti wajahnya, lalu dia menarikku ke samping, membawaku ke tempat gelap di belakang rumah obat. “Tadi aku melihatmu meninggalkan kebun tanaman obat bersama kasim Putra Mahkota.” Dia menatap matak. “Kenapa?”

Aku bergerak-gerak tak nyaman. “Dia cuma ingin mengajukan satu pertanyaan padaku.”

“Mengenai apa?”

“Mengenai—” Aku terdiam sejenak. “Boleh aku bertanya kenapa kau begitu tertarik, *uinyeo-nim*?”

Keheningan meliputi, sama dinginnya dengan bayang-bayang yang menyelimuti kami.

“Ada sesuatu yang harus kukatakan padamu.” ucapnya, suaranya tegang. “Mungkin seharusnya aku memberitahumu lebih awal. Kau baru mengabdikan di istana kurang dari sebulan, jadi kau tidak tahu semua rahasia yang tersembunyi—” Dia meringis sembari bergerak dengan hati-hati, menekan perutnya dengan satu tangan, dan saat aku menatapnya cemas, dia berkata melalui giginya yang mengertak, “Aku tidak bisa tidur dengan semua yang terjadi, jadi aku minum terlalu banyak. Itu membuatku sakit perut parah—”

Sekali lagi dia diam, rasa mual membuat pipi dan bibirnya pucat. Dia tidak tampak sehat, sama sekali tidak. Panik melintasiku saat dia mengatupkan bibir rapat-rapat, seolah sudah nyaris muntah.

Sebelum aku sempat memeriksa gejala Perawat Inyeong lebih lanjut, dia menarik napas dalam-dalam dan lanjut bicara, suaranya cukup kuat untuk mengalihkan perhatianku. “Ini masa-masa berbahaya, Perawat Hyeon, dan kalau mau selamat, kau harus menghindari Pangeran Jangheon.”

Rasa takut mengalihkan perhatianku kembali ke masalah yang ada. “Apa yang kauketahui, *uinyeo-nim*?”

Gejolak kegelisahan muncul di matanya. Pikirannya tampak seperti bolak-balik melompat antara *beritahu dia* dan *jangan*. Lalu akhirnya dia berkata, “Kau perempuan baik, Perawat Hyeon, dan kalau aku memercayakan rahasia ini padamu... kau harus menjaganya seolah kau menjaga nyawaku.”



“Kuberjanji,” kataku, dan aku bersungguh-sungguh.

“Beberapa bulan lalu...” Dia mulai berkata dengan ragu-ragu. “Sebuah liontin syamanisme terkutuk ditemukan di kamar Putra Mahkota.”

Bibirku terbuka. Ini adalah kejahatan yang luar biasa besar. Syamanisme dilarang, dan mempraktikkan ilmu hitam terhadap anggota keluarga kerajaan dapat dihukum mati. “Siapa yang memerintahkan hal semacam itu?”

“Nyonya Mun,” jawabnya, sementara bulu romaku meremang. “Saat ibu sang pangeran dan istrinya melacak balik liontin itu ke sumbernya, mereka memanggil Nyonya Mun dan berniat untuk mengeksposnya. Aku tak sengaja mendengar semua itu. Aku tadinya yakin Nyonya Mun bakal diusir dari istana, tapi kemudian dia mengancam mereka. Dia bilang, dia akan memberitahu raja mengenai satu rahasia yang sangat mengerikan.” Inyeong berhenti sejenak, alisnya bertaut. “Bahwa Putra Mahkota berencana membunuh raja.”

Kata-katanya melekat di dadaku bagaikan pecahan es. Sebagian dari diriku yakin aku pasti salah memahaminya.

“Nyonya Mun bilang, Putra Mahkota diam-diam menimbun senjata militer. Dia bilang, dia punya bukti.” Setelah melirik ke sekeliling, dia menatapku sekali lagi, kerutan dahinya semakin dalam di atas sepasang mata yang serius. “Jadi, jangan dekat-dekat Putra Mahkota, Perawat Hyeon. Orang-orang yang bergaul dengan Yang Mulia pasti ikut mati bersamanya.”



Selama jam istirahatku, aku berjalan menuju perpustakaan medis dan mendapati diriku menatap dinding batu istana, bertanya-tanya berapa banyak rahasia yang tersimpan di dalamnya. Jika dinding-dinding tersebut runtuh, apakah kengerian dan kematian akan tumpah ke luar dalam bentuk sungai darah?

“Aku akan membantumu mencari obat itu,” kata Jieun, menemaniku menaiki tangga perpustakaan. “Tapi, itu untuk siapa?”

“Obat itu untuk...” Aku tidak berniat memberitahunya bahwa obat itu untuk sang pangeran; semakin sedikit dia tahu, semakin aman baginya. Aku sendiri merasa tertekan dengan keputusanku yang teguh untuk meramu obat—terlepas dari apa yang disampaikan Perawat Inyeong padaku.

Sebelum aku sempat mencari jawaban, Jieun berkata, “Apa obat itu untuk ibumu?”

“Ya,” aku cepat-cepat menjawab. “Dia selalu marah pada Ayah, dan aku ingin mencari sesuatu untuk meringankan suasana hatinya.”

Kami melangkah ke dalam bangunan yang tenang dan dikelilingi jendela-jendela besar berlapis *hanji*, berkas cahaya menembus masuk melalui deretan rak-rak terbuka. Setelah mengambil beberapa buku, aku dan Jieun duduk di meja paling belakang. Aku membaca buku-buku itu satu per satu, konsentrasiku tajam, bahunya terasa berat karena beban tanggung jawab. Aku perlu memberikan obat yang tepat untuk ditukar dengan senjata pembunuhnya.

Jieun menyikutku, menyentakanku dari pikiran-pikiran. “Sepupuku,” bisiknya sambil mengamatiku, “dia tidak kembali ke rumah semalam. Apa mungkin kautahu penyebabnya?”

Semula kata-katanya tidak meresap ke otakku. Kemudian perlahan, ingatan itu muncul dengan jelas, ingatan akan aku dan Eojin di kamar penginapan kecil, kami saling menatap dalam cahaya menjelang fajar. Rona merah merambat naik dan membakar pipiku—membuka rahasiaku pada Jieun yang menatap dengan mata terbelalak.

“Tidak,” kataku ngeri, mencoba mengalahkan imajinasinya. “Tidak seperti yang kaupikir—”

“Kalian melewati *malam* bersama?” Dia nyaris tak bisa berbicara, wajahnya merah padam. Campuran perasaan terkejut dan gembira menari-nari di matanya. “Apa artinya ini? Apa kau jatuh cinta? Apa *dia* jatuh cinta? Ya ampun, ceritakan *semuanya* padaku!”

“Jieun-ah, aku serius. Itu tidak seperti yang kaupikir.” Hatiku terasa terlalu berat untuk ini, pikiranku sakit karena kejadian-kejadian hari ini. “Aku perlu

fokus menemukan obat—”

“Spesialisasiku adalah pembuatan obat, akan kucarikan sesuatu untukmu. Lalu kau harus janji untuk menceritakan semuanya padaku.”

“Aku—”

Jieun menarik setumpuk buku ke arahnya, kemudian membolak-balik halaman setiap buku, jemarinya bergerak dengan mudah, cepat, dan terlatih. “*Ondamtang*,” katanya, menemukan jawaban begitu cepat hingga, terlepas dari suasana hatinya yang muram, membuatnya terkagum-kagum. “Ini obat yang harus kaugunakan.”

“Cepat sekali kau menemukannya....” Aku membaca bagian yang dia tunjuk dan terkejut mendapati betapa sempurnanya ramuan tersebut. Aku memeriksa bahan-bahannya, menghafalnya sekilas, dan memutuskan aku akan membuatkan obat itu untuk Pangeran Jangheon dan menyelundupkannya pada sang pangeran besok. Sekarang sudah terlalu sore

---

“Jadi,” ujar Jieun riang. “Ceritakan semuanya!”

Aku menggeleng. “Kami cuma membicarakan penyelidikan. Ketiduran, bangun, lalu pergi sendiri-sendiri. Itu saja.”

“*Tidak mungkin* cuma itu,” dia bersikeras.

“Yah, memang cuma itu, Jieun-ah. Tidak semua gadis pelayan itu Chunhyang, dan tidak semua bangsawan muda itu Mongryong. Hidup tidak selalu seperti bacaan romantis.” Menghindari tatapannya, aku bangkit dan sibuk mengumpulkan buku-buku dari meja, mengembalikan masing-masing ke tempat yang semestinya di rak. Sementara itu, tatapan Jieun mengikutiku, dan saat rona merah di pipiku terasa semakin membara, aku bisa merasakan senyumannya melebar.

“Hyeon-ahhh,” panggilnya dengan nada menggoda, bergabung di sisiku. “Apakah kau akan menemui kekasihmu lagi nanti malam?”

“Dia *bukan* kekasihku, dan aku tidak akan menemuinya—” Perkataanku terputus, aku teringat bahwa aku *memang* harus menemui Eojin lagi malam ini. Aku bertemu dengannya setiap hari sejak pembantaian itu, dan sebagian dari diriku sudah terbiasa dengan ritme pertemuan kami, irama kehadirannya....

Apa yang akan terjadi begitu penyelidikan usai? Apa aku akan berbalik dan mendapati dia sudah tidak ada?

Sensasi hampa meresap ke dalam dadaku, dan aku tidak mengerti kenapa.

“Aku temanmu,” kata Jieun sembari mengamatiku lekat-lekat, suaranya lembut. Kilat menggoda telah memudar dari matanya. “Kau pernah memercayakan rahasia terdalammu padaku. Kautahu bisa menceritakan apa saja padaku.”

Aku menggeleng, berusaha mengenyahkan rasa sakit itu, mengatakan pada diri sendiri bahwa aku tidak peduli. Na mun, tanganku tanpa sadar naik ke rambut dan jemariku mengusap kenangan akan belaian Eojin. Atau pada akhirnya itu mungkin hanya mimpi.

“Dia menyentuh rambutku,” aku mengaku. Jantungku berdebar kencang, malu aku bahkan mengatakan hal semacam itu. Akan tetapi, aku benci ketidakpastian ini, perasaan bahwa aku menggantung di atas sesuatu tidak diketahui ini. “Apakah itu berarti sesuatu? Atau menurutmu, aku cuma membayangkannya?”

“Apa yang kauinginkan?” tanya Jieun lembut.

Perutku menegang sementara aku meremas-remas tangan dan memaksa diriku menatap lantai. Namun, aku tak bisa memfokuskan diri kembali. Pertahananku runtuh bagai desah kekalahan, dan aku mengakui pada diri sendiri satu kebenaran yang membuat telingaku serasa panas terbakar.

Aku ingin mencintai dan dicintai.

Aku ingin dikenal.

Aku ingin dimengerti dan diterima.

Dan bersama dengan Eojin menyisipkan bayang-bayang yang tak diinginkan ke kepalaku, mimpi-mimpi tentang seperti apa rasanya itu—dihargai, seperti dalam kisah-kisah cinta di perpustakaan pribadi Jieun.

Namun, aku tidak sebegitu naifnya untuk percaya bahwa aku, seorang gadis pelayan, bisa menjadi sesuatu yang lebih bagi Eojin dibanding arti Ibu bagi Tuan Shin. Dan aku tidak seputus asa maupun sebodoh itu sehingga menginginkan sesuatu yang lebih.

Aku memiliki persahabatannya. Itu sudah cukup.

Itu harus cukup.

Aku menunggu di depan Paviliun Bosingak, sebuah bangunan megah berlantai dua dengan sisi-sisi terbuka yang berdiri di atas fondasi batu. Bayang-bayangnya yang ditimbulkan cahaya obor menyelimutiku selagi aku menjulurkan kepala ke belakang, menyaksikan siluet seorang pengawal muncul di depan lonceng besar, dan dalam satu gerakan mulus, lonceng itu pun dibunyikan. Gemuruh lantang bergaung dan bergema masuk ke tulang-tulangku. Gerbang benteng akan ditutup sekarang. Saat itu dua jam sebelum tengah malam; jam malam telah dimulai.

Waktunya menghadapi Eojin lagi.

Jalan-jalan Hanyang gelap dan sepi ketika aku berjalan menuju tempat pertemuan kami. Pikiranku berputar cepat, mengulang percakapan dengan Jieun dan Perawat Inyeong, kemudian terhenti saat aku merasakan sensasi meremang karena diikuti seseorang.

Aku melirik ke belakang dan melihat dua petugas patroli, mata mereka yang seperti manik-manik tertuju padaku, wajah mereka menyala-nyala di bawah cahaya obor.

*Mereka cuma mematroli jalan, kataku ke diri sendiri.*

Meski demikian, aku tetap berbelok tajam ke sebuah gang, lalu bergegas menyusuri labirin jalan-jalan sempit. Lentera-lentera bersinar yang tergantung di pinggir atap, bergoyang-goyang pada tali gantungannya karena ditiup angin malam, menerangi jalanku hingga akhirnya aku menyelinap ke luar ke jalan utama.

Kecemasanku mereda saat aku tiba di depan biro kepolisian yang diterangi api yang berkobar di tungku besi, dan pengetahuan bahwa Eojin pasti ada di suatu tempat dekat situ. Kegelapan muncul kembali saat aku menyelinap

memutari dinding yang mengelilingi biro, bayang-bayang begitu dalam hingga aku merasa tak berbentuk. Kusapukan tanganku di sepanjang dinding batu yang kotor, jemariku menelusuri alurnya, menunggu untuk merasakan kosen kayu gerbang kecil yang digunakan para pelayan. Tanganku menyapu kain hangat, dan aku membeku, menyadari bahwa yang kusentuh itu adalah sutra.

“Baek-hyeon?” terdengar suara dalam yang familier.

Mataku menyesuaikan diri melihat siluet tinggi di depanku yang berdiri tak bergerak sedikit pun, seolah tanganku adalah stempel besi panas di dadanya. Aku buru-buru menarik tangan dan mundur. “Aku lebih suka kalau kau tidak memanggilku dengan nama itu.”

Eojin menaikkan sebelah alis. “Tapi, itu nama yang diberikan padamu.”

“Nama pemberian yang tidak kusukai. Apa kau sudah menyiapkan seragam *damo* untukku, *nauri*?”

Dia masih bergeming beberapa saat lagi, dan aku tidak tahu apakah dia menatapku atau memandang ke kejauhan. “Ada di dalam. Ikut aku.”

Tanah berderak di bawah langkahnya sementara dia terus menyusuri tembok dan aku bergegas di belakangnya, nyaris menabraknya ketika dia mendadak berhenti. Kami sudah tiba di depan pintu gerbang kecil itu, yang dibukanya dan mengarah ke tempat yang tampak sebagai pelataran pelayan.

Aku melirik ke arah Eojin, dan semua gejolak emosi konyol yang kurasakan sebelumnya lenyap begitu melihat alisnya bertaut. “Ada apa?” tanyaku, gumpal ketakutan membuat perutku tegang.

“Soal Perawat Jeongsu, tapi akan kuberitahu kau nanti.”

Sebelum kekhawatiranku sempat memuncak, dia membawaku ke satu ruang penyimpanan. “Kau akan menemukan seragam itu di dalam,” katanya sembari menutup pintu, hanya cukup untuk memberiku sedikit privasi, tetapi tidak sampai memblokir cahaya obor.

Dengan cepat, aku melepas *garima* yang menempel di kepalaku dan ikatan sanggul rambut kepangku. Butuh sesaat bagiku untuk mengingat bagaimana para *damo* menata rambut mereka. Dengan sedikit kesulitan akibat ibu jariku yang terluka, kukepang rambut menjuntai ke punggung, lalu kuikat ujungnya. Kutanggalkan seragam *uinyeo*-ku, kulipat, lalu kupinggirkan.

Sambil melakukan itu semua, aku berbisik melalui pintu pada Eojin, menceritakan penemuanku hari itu.

“Aku berhasil mengetahui dua hal penting hari ini. Pertama, pangeran mengonfirmasi bahwa ayahku alibinya pada malam pembantaian itu. Dia juga mengisyaratkan padaku bahwa senjata pembunuh ada padanya.”

“*Seja-jeoha* mengatakan ini semua padamu?” Ada nada terkejut tak nyaman dalam suaranya.

“Rupanya aku mirip dengan kakak perempuan kesayangannya yang sudah meninggal, jadi dia membuka diri dengan mudah padaku.”

Eojin tetap membisu, dan dari celah pintu, aku melihat sekilas bahunya yang tegang.

Kupikir dia bakal lebih gembira dengan apa yang kusampaikan padanya, tetapi sebaliknya, aku bisa merasa bahwa bakal ada ceramah, mungkin peringatan lain untuk tidak bergaul dengan sang pangeran. Aku beralih ke poinku berikutnya.

“Perawat Inyeong juga menceritakan sesuatu yang menarik padaku.” Aku berbalik hendak pergi, kemudian ragu-ragu. Aku tidak berani meninggalkan tanda pengenalku maupun kotak jarum akupunktur, jadi kumasukkan keduanya ke saku. “Dia bilang, Nyonya Mun memeras ibu dan istri Putra Mahkota. Rupanya dia menemukan bukti yang mengindikasikan bahwa sang pangeran berencana—” Aku mencondongkan tubuh ke dekat pintu, bulu kudukku meremang. “Membunuh raja.”

Eojin tetap tidak berkata apa-apa, kemudian dengan suara berat, dia bergumam. “Aku pernah mendengar rumor-rumor ini. Mungkin Nyonya Mun yang menyebarkannya sejak awal.”

Aku melangkah ke luar. “Dia tampaknya bertekad menghancurkan pangeran—”

Tepat pada saat itu, kami mendengar bunyi langkah kaki ringan diikuti suara seorang lelaki dan perempuan mengobrol ringan, kemungkinan besar seorang pelayan dan seorang *damo*.

“Kita sebaiknya pergi,” bisik Eojin,

Bersama-sama, kami bergegas menyeberangi pelataran, bayangan kami yang panjang bergerak cepat pada bangunan-bangunan paviliun. Kupikir dia

akan membawaku ke blok penjara, tetapi sebaliknya, kudapati diriku mendekati dapur.

“Ada tanaman-tanaman herba di dalam,” katanya. “Apa menurutmu kaubisa membuatkan disinfektan? Perawat Jeongsu membutuhkan pertolonganmu.”

Debar panik berdenyut dalam diriku. “Apa yang terjadi?”

“Ketika aku tidak di sini, Komandan Song kembali melakukan pengadilan publik dan mencoba menyiksa Perawat Jeongsu untuk mendapatkan pengakuan. Dia sama sekali tidak berkata apa pun.”

Aku menekan rasa panikku; tidak ada waktu untuk itu. Aku mengikutinya masuk dapur dan langsung menuju tungku tanah liat. “Di sini terlalu gelap untuk bekerja.” Sembari duduk bersimpuh, aku mengintip ke dalam lubang yang berasap. “Tunggunya perlu dinyalakan.”

“Sini, biar kukerjakan.” Eojin berjongkok di sebelahku, jubahnya yang bagus mengumpul di lantai yang berdebu. Dia mengambil pengipas kayu bakar di dekatnya dan mulai mengaduk bara api hingga menyala, menerangi dapur dengan cahaya redup.

Sementara dia melakukan itu, aku bisa melihat ada lebih banyak yang hendak dia sampaikan.

“Ada apa?” desakku. “Ada hal lain yang mengganggumu.”

Mulanya aku tidak yakin dia akan memberitahuku, tetapi setelah sesaat yang terasa suram, dia berkata, “Perawat Kyung hee meninggal. Para perawat di Hyeminseo bilang penyebabnya trauma pukulan benda tumpul ke kepalanya. Dia tertidur dan... tak pernah bangun lagi.”

Bobot berita ini terasa menindih tajam hatiku, tetapi aku tak bisa bilang bahwa aku terkejut. Beberapa pasien tampak baik-baik saja di luar, padahal mereka sudah hancur secara fatal di dalam.

Satu lagi perempuan istana yang meninggal sekarang.

Tubuhku gemetar, aku bergegas ke lemari yang terdiri atas laci-laci kecil—di dalamnya terdapat kantong-kantong katun berisi tanaman obat kering. Para *damo* mungkin perawat yang gagal, tetapi mereka tetap saja perawat, jadi bagiku tak mengherankan bahwa mereka menyimpan bahan-bahan dengan tertata rapi. Aku mengeluarkan kantong berlabel *Baekgib*, dan



mengeceknya ulang dengan menghidunya: akar anggrek kering. Kumasukkan itu ke dalam mangkuk, kemudian mencari alu—aku perlu menumbuk akar itu hingga menjadi bubuk untuk ditaburkan ke luka, untuk menghentikan perdarahan, mengurangi peradangan, dan mempercepat penyembuhan.

“Ada sesuatu yang dari dulu ingin kutanyakan,” terdengar suara pelan Eojin, membuyarkan konsentrasiku. Tanah tergarut di bawah sepatu botnya saat dia berjalan mendekat, dan aku bisa merasakan tatapannya tertuju ke wajahku. Wajahku terasa telanjang di bawah tatapannya yang cermat. “Kenapa Perawat Jeongsu sebegitu berartinya untukmu?”

Aku melirik ke luar dapur, seolah mewaspadai adanya tanda bahaya di pelataran. Tak ada satu gumaman atau gerakan pun yang mengganggu kegelapan kosong. “Aku tak akan menjadi *uinyeo* tanpa dirinya,” bisikku menjawab. “Dia membimbing dan mengajarku sepanjang tahun-tahunku di Hyeminseo.”

“Dia juga membimbing dan mengajari yang lain, tapi aku tidak melihat murid-muridnya yang lain mempertaruhkan nyawa demi menyelamatkannya.”

“Kurasa aku cuma keras kepala.” Kupukulkan alu kayu ke akar. “Aku suka menyelesaikan tugas.”

“Tentu bukan cuma itu alasannya.”

Aku mengerutkan dahi sambil menatapnya. “Kenapa kau ingin tahu?”

Dia mengedikkan bahu. “Aku penasaran.”

“Ibuku pernah meninggalkanku di luar Rumah *Gibang*,” kataku. Aku jarang menceritakan hal ini kepada siapa pun, tetapi tiba-tiba aku merasa perlu mengungkapkan aibku. Mungkin untuk memadamkan kilat di matanya, yang membuatnya tampak seperti orang yang melihat sekilas kerikil berkilau di bawah pasir yang bergerak. “Madam pemimpin rumahnya tidak mau menerimaku.” Kemudian aku menambahkan sekalian, “Dia bilang, aku terlalu getir, emosiku terlalu tidak terkendali. Aku tidak dibesarkan untuk menjadi orang yang baik hati, penuh perhatian, dan terhormat.”

Dia terus mengamatiiku, tatapannya tidak goyah.

Aku berdeham canggung. “Jadi..., Ibu menyuruhku menunggu di luar, menyuruhku memohon sampai aku dibiarkan masuk. Tapi, Madam tidak

membiarkanku masuk, dan Ibu tidak datang menjemputku, bahkan saat hari sudah malam. Saat itulah Perawat Jeongsu menemukanku, nyaris mati beku. Dia satu-satunya yang pernah benar-benar peduli padaku.”

Aku menunggu ekspresi iba muncul di wajah Eojin. Seba liknya, Eojin menangkupkan tangan ke balik punggung dan menelengkan kepala sedikit ke samping, alisnya berkerut bingung.

“Siapa yang memberitahu Perawat Jeongsu bahwa kau sedang kedinginan di luar?” tanyanya.

Aku mengerjap. “Siapa yang memberitahunya...? Kurasa seorang pejalan kaki yang lewat.”

“Kau tidak pernah tanya?”

“Tidak...”

“Dan Perawat Jeongsu tidak pernah menjelaskan alasannya?”

“Tidak, dia—” aku terdiam sejenak. “Aku pernah bertanya satu kali, dia mengatakan sesuatu yang tidak aku mengerti.” Sesuatu yang bahkan tak pernah repot-repot kupikirkan hingga saat ini. *Dia tidak tahu bagaimana cara mencintai. Itu tidak berarti dia sama sekali tidak mencintai.*

Keheningan meliputi kami, tetapi kusingkirkan kebingunganku yang mendadak timbul itu. Aku tidak ingin memikirkan kata-kata Perawat Jeongsu, atau apa arti perkataannya tersebut. “Seharusnya sudah selesai sekarang.” Kuletakkan mangkuk di nampan, agar tampak sebisa mungkin seperti pelayan yang sedang menjalankan tugas resmi. “Aku siap.”

“Tetap tundukkan kepalamu. Jangan sampai ada orang yang melihat wajahmu.”



Setiap kali seorang petugas menghentikan langkah untuk membungkuk pada Eojin, aku juga menunduk untuk menyembunyikan wajahku. Namun sepertinya tak ada seorang pun yang memperhatikanku—yang hanya seorang

*damo*, yang paling rendah daripada yang rendah—bahkan ketika kami tiba di depan blok penjara. Tak satu pun pertanyaan diajukan ketika Eojin memerintahkan seorang pengawal untuk membiarkan kami masuk.

Begitu kami melangkah ke dalam, aku dikejutkan bau tak sedap darah dan daging yang membusuk. Para tahanan yang mengerang memenuhi sel-sel kayu yang membentang di sepanjang lorong panjang, wajah cekung mereka menggelestar timbul-tenggelam mengikuti irama cahaya obor yang berkelap-kelip.

“Tersangka Jeongsu ada di sel sebelah sana,” kata pengawal itu. Dia membawa kami lebih jauh ke dalam blok penjara, kunci-kunci bergemerincing di sisinya, kemudian melirik sekilas ke arahku. “Kondisinya... tidak baik.”

Aku mencengkeram nampan berisi obat herba hingga tepi-tepinya membenam ke telapak tanganku. Apa yang mendorong Perawat Jeongsu untuk tetap tinggal di tempat terkutuk ini? Jika memang tidak bersalah, tentu seharusnya dia tinggal bersaksi saja, memberikan alibi pada Komandan Song. Penjelasan apa saja *selain* kesaksian yang dia berikan pertama kali—bahwa dia pergi ke Hyeminseo pada tengah malam, lalu tertidur selama pembantaian berlangsung.

Pengawal itu berhenti. “Kita sudah sampai.” Kunci-kuncinya bergemerincing lebih keras, kemudian gerbang kayu sel itu berderit membuka. Aku tidak berani mengangkat wajah, belum.

“Rawat dia,” kata Eojin, suaranya terarah padaku, dingin dan tak acuh. Mungkin seandainya kami bertemu dalam situ asi yang berbeda, dia akan bicara padaku dengan nada seperti itu sebagai sesuatu yang biasa. Kemudian dia menoleh pada si pengawal. “Aku akan bicara dengannya berdua saja sekarang, Opsir Choi.”

“Yeh.” Pengawal itu membungkuk.

Aku tetap bergeming, menunduk menatap nampan sambil mendengarkan bunyi langkah kaki penjaga yang berjalan menyusuri lorong dan keluar dari pintu utama, dengan bunyi kunci yang terus bergemerincing. Setelah mengembuskan napas gugup, aku mencoba mendongak, tetapi daguku tak mau terangkat. Hingga saat ini, mudah untuk tidak melibatkan emosiku

dalam penyelidikan, untuk digerakkan oleh perasaan apa yang benar dan apa yang salah. Bagaimanapun, mentorku tersembunyi di dalam biro kepolisian, tidak terlihat, dan oleh karena itu umumnya tidak memenuhi benakku.

Namun, sekarang dia berada persis di depanku. Dan aku takut dengan apa yang mungkin aku lihat.

“Aku akan menunggu di dekat sini dan berjaga,” terdengar suara pelan Eojin. “Rawatlah gurumu.”

Akhirnya, aku mengangkat wajah. Ruangan itu dikelilingi jeruji kayu, dan di sudut, di bawah jendela kecil, sesosok tubuh tampak gemetar. Dia terlihat lebih kecil daripada yang kuingat, begitu kurus, dan sementara aku melangkah mendekat, hatiku serasa diremas. Aku nyaris tidak mengenalinya. Dia hanya tinggal tulang dan sudut-sudut tajam, tulang pipinya yang lebar sekarang bagaikan dua belati yang menonjol dari pipi. Matanya yang selalu tampak ramah dan tak kenal takut telah hilang, digantikan oleh tatapan ketakutan. Komandan Song telah menghancurkan perempuan ini.

“*Uinyeo-nim*,” bisikku. “Ini aku, Hyeon. Baik-hyeon.”

Butuh beberapa saat sebelum matanya terpusat padaku. “Hyeon-ah?”

Suaranya membuka satu ingatan—aku kembali berumur delapan tahun, seorang anak yang setengah beku karena menunggu di depan Rumah *Gibang*. Saat itu Perawat Jeongsu berjongkok di depanku. *Di mana ibumu?* dia bertanya, dan aku menggeleng. *Kalau begitu, di mana ayahmu?* Kepalaku tertunduk dalam, air mata merembes di pipiku. Kemudian dia menangkap wajahku dengan tangan paling hangat yang pernah kurasakan. *Sekarang kau tidak sendiri, aku janji.* Dia mengebas salju yang telah menumpuk di kepala dan bahu. Dia membungkusku dengan selimut katun paling tebal, menaikkanku ke punggungnya, kemudian membawaku sampai ke Hyeminseo. Tanpa pernah satu kali pun berhenti untuk mengatur napas.

Saat itu umurnya seumurku sekarang. Delapan belas tahun.

Dia telah mengubah hidupku, dan aku berharap bisa menyelamatkan hidupnya.

Aku berlutut di depannya, menurunkan naman. “Aku di sini—” Perhatianku tertuju pada roknya yang berlumuran darah. Tangannya juga berlumuran darah, seakan sedari tadi dia menekankannya pada luka yang

tidak berhenti berdarah. “Berapa kali kau dipukul?” bisikku, suaraku seperti tercekik dalam upaya untuk tetap tenang.

“Aku sudah berhenti menghitungnya lagi,” jawabnya.

“Boleh kulihat?”

Setelah dia mengangguk kaku, kuangkat gaunnya. Pakaian dalamnya robek, koyak akibat deraan. Kakinya meradang dan berlumuran darah. Kulitnya sobek begitu dalam hingga bagian putih tulangnya terlihat jelas, retak dan menonjol menembus dagingnya. Seharusnya itu tidak mengejutkanku. Kami sudah pernah merawat beberapa pasien yang kembali dari interogasi polisi, kaki mereka hancur dengan cara serupa. Walau demikian, aku butuh memejam untuk menenangkan perutku.

“Kenapa kau ada di sini?” tanyanya.

“Untuk merawatmu,” jawabku, kemudian melirik wajahnya, “dan untuk menanyakan kebenarannya padamu.”

Dia terdiam lama, dan aku takut dia bakal menolakku. Sebaliknya, dia mengangguk, lambat dan lemah. “Aku ingin kaumengerti. Aku tidak peduli apa yang dipikirkan orang lain.”

“Biarkan aku membersihkan dulu—”

Perawat Jeongsu menyentuh pergelangan tanganku. “Tidak ada waktu.”

“Kumohon, *uinyeo-nim*.” Aku tak mampu memikirkan penyelidikan, tidak dengan semua darah dan tulang ini. Kusentuh dahinya; panas membara seperti yang kutakuti. “Kita punya waktu. Kalau kau kutinggalkan dalam keadaan seperti ini, menurutku kau tidak akan bertahan—”

“*Hyeon-ab*.” Itu permohonan. “Setidaknya, aku butuh kautahu mengenai kebenarannya.”

*Kebenaran*. Kata yang sudah kukejar bersama Eojin selama sehari-hari, tetapi ketika sekarang sudah berada tepat di depanku, aku tidak yakin siap menerima harga yang harus dibayar.

“Aku tidak berada di Hyeminseo pada saat pembunuhan itu terjadi, maupun sebelum itu,” katanya. “Tapi, satu-satunya alibi yang aku punya... aku tidak berani mengeksposnya pada polisi. Itu bakal terlalu kejam. Dia seorang *baekjeong* dan punya tujuh anak yang harus dilindungi.”

Rasanya seakan ada bola besi ketidakpercayaan yang menghantam keras

dadaku, dan dengan marah aku menunjuk kakinya yang habis disiksa. “Dan karena itu kau menanggung semua kekejaman seorang diri? Kau mempertaruhkan nyawamu untuk seorang lelaki dari kelas paling rendah? Selamatkan dirimu sendiri, *uinyeo-nim*. Kumohon.”

Di suatu tempat di luar blok penjara, aku mendengar debak langkah kaki penuh kemarahan, dan satu suara mengelegar, “Di mana mereka?”

Aku menegang; aku kenal suara Komandan Song, seperti aku kenal suara guntur.

“Tak peduli berapa banyak yang kuselamatkan, kematian masih tetap menghantuiku, Hyeon-ah.” Perawat Jeongsu membalikkan tanganku hingga telapaknya menghadap atas. Aku bisa merasakan dia gemetar saat jarinya yang berlumuran darah menelusuri garis tanganku. “Aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri karena telah membiarkan istri dan anak Komandan Song meninggal. Itu bisa dengan gampang dicegah, tapi aku terlalu gengsi untuk mencari bantuan demi mereka.”

Dia menatapku lekat-lekat dan memegangi pergelangan tanganku untuk satu momen yang panjang dan menyayat hati. “Ingat apa yang selalu kukatakan padamu: Kita harus menghargai hidup orang lain. Dan mereka yang paling rapuh ada lah yang paling berharga. Kita adalah *uinyeo*, Hyeon-ah. Kita harus melindungi.” Dia melepaskan tanganku. “Pergilah sekarang. Dan jangan khawatirkan aku.”

“Tapi—” Aku meraih mangkuk yang telah kusiapkan untuknya.

Dia buru-buru menarik nampian lebih dekat ke kakinya lalu menutupinya dengan rok. “Aku akan merawat diriku sendiri. Kau harus pergi *sekarang juga*.”

“Aku akan kembali untukmu. Akan kupastikan tidak ada yang terjadi—”

“Aku tidak butuh diselamatkan.” Dia menatapku lekat-lekat untuk terakhir kalinya; ini terasa seperti perpisahan. “Aku sudah mengambil keputusan, dan itu mungkin akan berakhir dengan kematianku, tapi aku tidak menyesalinya. Jaga dirimu baik-baik, Hyeon-ah.”

“Kumohon—”

Tepat pada saat itu Eojin berlari cepat memasuki sel, menyambar lenganku, dan menarikku berdiri. Aku merasa diriku seperti tidak terhubung;

pikiranku masih berlutut di hadapan mentorku, tetapi tubuhku bergerak cepat menembus bayang-bayang, tertambat di sisi Eojin, menyusuri blok penjara yang sempit dan panjang tiada akhir.

Udara segar menerpa wajahku saat kami melangkah ke luar melalui pintu alternatif. Kami bergegas menyeberangi pelataran dan melewati dapur, lalu berlari menuju ruang penyimpanan saat suara sang komandan, di suatu tempat di kejauhan, membelah udara: “Tolol! Di *mana* perawat yang suka ikut campur itu?” Gonggongan tajam seekor anjing seperti menggemakan kata-katanya.

Sang komandan sedang mencari*ku*. Jantungku berdentam keras sekali sementara aku memandang ke luar melalui celah pintu, Eojin berada dekat di belakangku. Tangannya memegang bahu*ku*, cengkeramannya protektif.

“Apa yang dia tulis?” dia bertanya. “Perawat Jeongsu, dia menulis sesuatu di telapak tanganmu.”

Aku membalikkan tangan dan menatap telapak tanganku. Dua aksara Hangeul berwarna merah karat berkilau di kulitku seolah terukir di sana: *Yong-dal*.

“Yong-dal...,” Eojin bergumam. “Aku kenal nama itu.”

“Sungguh?”

“Itu nama pelaku perampokan pada malam pembantaian. Dia terkenal di kalangan polisi,” Eojin menambahkan. “Waktu dia pertama kali tertangkap, wajahnya dicap besi panas, lalu yang kedua kalinya, hidungnya dipotong. Dia sempat tidak berulah selama beberapa waktu, tapi beberapa hari yang lalu, dia membobol tempat penyimpanan beras seorang bangsawan dan mencuri dua karung. Kudengar kali ini dia bakal dijatuhi hukuman mati.”

“Di mana dia sekarang?” tanyaku parau.

“Dia kabur, tapi kalau tidak salah, dia terluka.... Tunggu di sini,” katanya. “Aku akan cari laporannya, lalu segera kembali.”

Dan dia pun pergi. Aku cepat-cepat berganti pakaian mengenakan seragam perawatku kembali, dan memastikan untuk mengambil tanda pengenalan dan kotak akupunkturku, yang kemudian kumasukkan ke saku celemek. Aku kembali memusatkan perhatianku pada nama yang dituliskan dengan warna merah di telapak tanganku. Yong-dal. Jadi, dia adalah penja

hat kelas teri, satu di antara ribuan orang yang melakukan perampokan demi bertahan hidup pada masa kelaparan. Ada alasan mengapa frasa *mok-gumeong-i-podochung* sangat umum digunakan. Ada pepatah di kalangan orang miskin bahwa untuk memberi makan diri sendiri, seseorang harus menjadi penjahat.

Aku mondar-mandir di ruang penyimpanan gelap itu, keluar-masuk berkas cahaya yang bersinar masuk melalui celah. Sekarang masuk akal, mengapa Perawat Jeongsu menolak menyebutkan nama orang yang menjadi alibinya. Pilihannya antara kematiannya sendiri atau kematian lelaki itu—beserta ketujuh anaknya.

Langkah kaki berderak di luar, menginterupsi alur pemikiranku. Eojin sudah kembali. Aku melintasi ruang penyimpanan, lantainya berderit di bawah berat tubuhku, dan tepat saat aku mencapai pintu masuk, hawa dingin musim dingin menyelimutiku. Melalui celah pintu, obor-obor menyala, dan seekor anjing melambat tepat di depan ruang penyimpanan.

*Tolong pergi. Kumohon.* Aku menahan napas dan terus mengawasi anjing itu, berharap bisa menggerakkannya untuk pergi dengan kehendakku. Namun, anjing itu mengarahkan hidungnya ke udara, mengendus ke arahku, dan tiba-tiba aku berharap seandainya saja aku tadi tidak datang sedekat itu ke pintu. Seharusnya aku bersembunyi di sudut yang jauh.

Anjing itu menyalak satu kali.

Jantungku berdentam keras di telinga sementara para petugas berkumpul. Aku mundur selangkah, tetapi kakiku lemas, dan aku terhuyung jatuh ke tanah tepat saat pintu terbuka.

Pandanganku tepat tertuju pada Komandan Song, dua pe tugas polisi, dan Damo Sulbi.

“Apa ini tikus yang kucing?” Bibir sang komandan mencibir jijik. Pada Sulbi, dia berkata, “Ambilkan tanda pengenalan gadis itu.”

Dengan kepala tertunduk dan wajah pucat karena malu, dia merayap ke arahku dan mengulurkan kedua tangannya. “Kumohon, *uinyeo-nim*.”

Aku tak mampu bergerak. Tanganku membeku.

“Kumohon,” Sulbi mencoba sekali lagi, nada minta maaf mewarnai suaranya.



Aku merasa seperti orang demam dan mau pingsan saat merogoh saku dengan tangan gemetar dan mengeluarkan kedua benda itu, *hopae* kayu dan kotak akupunkturku. Yang terakhir itu jatuh berguntak ke tanah saat aku dengan canggung berusaha menyerahkan tanda pengenalku. Komandan Song menatap dingin tanda pengenalku itu, dan saat dia mengangkat wajah menatapku, aku merasa seolah ada sebilah pisau yang ditekan ke jantungku.

“Baek-hyeon, seorang rakyat jelata vulgar.” Dia melemparkan tanda pengenalku itu ke kakiku. “Kau anak haram Tuan Shin. Seperti yang selalu aku bilang, anak-anak haram ini akan membakar habis kerajaan kita dengan sikap mereka yang begitu pemberontak dan tidak patuh. Pergi sekarang juga dan berhentilah menimbulkan lebih banyak kekacauan.”

Dia membiarkanku pergi? Aku harus menahan diri agar tidak terbitir-bitir kabur dari pandangannya, dan sebaliknya, menyempatkan diri untuk membungkuk, memungut tanda pengenalku dengan tenang, lalu berjalan ke luar ruang penyimpanan, melewati sosoknya yang gelap. Telingaku berusaha ke ras mendengar saat dia bergumam pada petugas di sebelahnya.

“Beritahu Tuan Shin bahwa anak haramnya menyusup masuk ke biro kepolisian.”

Napasku tersangkut di tenggorokan, langkahku melambat. Aku berbalik menghadap komandan dengan mata membelalak. “Saya mohon,” bisikku. “Jangan beritahu ayah saya.”

Dia melipat lengan di dada. “Kenapa? Kau tiba-tiba menyesali tindakanmu?” Jeda lama dan, mungkin melihat kengerian di wajahku, matanya bersinar terang. “Kalau begitu, mari kita buat kesepakatan. Aku bermaksud mengajukan petisi agar inspektur muda itu diberhentikan, dan kalau kau bersedia bersaksi—kalau kau bersedia memberitahuku apa saja yang kauketahui tentang penyelidikan yang dilakukannya diam-diam terhadap Putra Mahkota—aku akan memaafkan pelanggaranmu.”

Aku mencengkeram kayu tanda pengenalku, lekuk kukuku membenam dalam ke telapak tangan. Aku sudah menyaksikan dan merasakan terlalu banyak hal selama seminggu terakhir untuk mengkhianati Eojin. Suaraku tetap tenang saat aku berkata, “Saya tidak mengerti maksud Anda, Tuan.”

“Sama keras kepalanya dengan *jongsagwan* itu sendiri.” Komandan Song

memberi isyarat pada Sulbi. “Bawa dia ke blok penjara, dan pastikan jangan sampai Inspektur Seo tahu.” Lalu padaku, “Kalau ayahmu tidak datang menjemputmu, aku yang akan menahanmu sampai sepuluh hari Perawat Jeongsu habis. Sudah cukup banyak masalah yang harus kutangani.”

*Sepuluh hari...?* Aku menatap nanar, jantungku serasa berdentam di telinga.

Senyuman kejam menghiasi bibir sang komandan demi melihat pertanyaan di mataku. “Itu kode nasional: putusan harus dijatuhkan dalam waktu sepuluh hari setelah penyiksaan. Dan aku berniat memvonis Perawat Jeongsu untuk pembantaian itu.”

Butuh sesaat hingga kata-katanya meresap. Ketika perkataan itu akhirnya meresap ke otakku, aku merasa seperti baru menelan sebalok es. Aku hanya punya sepuluh hari lagi untuk mencegah Perawat Jeongsu dieksekusi.

Dan sebagian besar dari satu hari itu sudah hilang.



ku memejamkan mata dan membukanya kembali, dan pintu sel masih di sana, dikunci dengan kunci yang sekarang bergemerincing di pinggang seorang petugas sementara dia berjalan menyusuri lorong penjara yang gelap.

Aku tidak marah. Aku tenang. Tetapi, aku tidak yakin harus berbuat apa sekarang.

Di kedua sisiku, sel dihuni orang-orang asing, dan mereka berbisik-bisik. “Bukankah itu perawat? Apa yang dilakukan seorang perawat di penjara?” Suara mereka terdengar lebih keras di tengah keheningan. Aku mencoba untuk tidak mendengarkan, tetapi itu mustahil.

“Mungkin dia meracuni seseorang?”

“Dia tidak kelihatan seperti pembunuh di mataku.”

“Pembunuh jarang kelihatan seperti pembunuh.”

Aku duduk dan memeluk lutut ke dada. Satu pertanyaan berat membayangiku sementara aku mendengarkan detak jantungku yang gelisah. *Apakah Ayah akan datang?*

Aku tak bisa mengatakan sudah berapa lama aku duduk di situ ketika Sulbi berjingkat-jingkat memasuki blok penjara. Dengan kaku aku bangkit berdiri, perasaan lega yang hangat memenuhiku demi melihat wajah yang familier.

“Inspektur Seo mencarimu,” dia berbisik dari balik jeruji selku. “Aku disuruh untuk mengatakan padanya bahwa kau sudah pergi ke Rumah Gaekji. Dan sepertinya dia percaya, berhubung di situ tempat perawat-perawat menginap saat mereka terjebak di ibu kota.” Sulbi ragu-ragu. “Aku tidak ingin berbohong padanya, tapi pelayan komandan memata-mataiku. Kalau sekarang kau ingin aku menginformasikan keberadaanmu pada

inspektur, aku akan melakukannya.”

Kalau Sulbi memberitahu inspektur, Komandan Song akan mengetahuinya.

Aku sudah cukup menimbulkan masalah baginya.

“Tidak,” bisikku. “Aku ingin sendirian....”

Sembari menyilangkan lengan, aku mondar-mandir di sel, arus bawah yang gelisah mengaliriku. Kemudian aku berhenti, demi melihat Sulbi masih menungguku, seolah dia mengira masih ada hal lain yang ingin kukatakan.

Dan aku pun sadar bahwa memang demikian.

“Setahun yang lalu kau masih di Hyeminseo, aku ingat,” bisikku cepat. “Apa kau mungkin kenal murid bernama Minji?”

“Maksudmu, gadis yang lolos dari pembantaian itu? Aku kenal. Bahkan selama ini aku membantu Inspektur Seo mencarinya.”

Hatiku melonjak penuh harap. “Oh ya?”

“Aku ditugaskan untuk menanyai semua kerabatnya yang tinggal di sini. Aku juga punya daftar yang semakin panjang tentang keluarga dan kenalannya yang tinggal di luar ibu kota—tempat-tempat yang diyakini Inspektur Seo bisa menjadi tempat Minji melarikan diri.

“Rupanya ayah Minji menghilang seminggu penuh tepat setelah terjadinya pembantaian,” Sulbi melanjutkan. “Inspektur Seo percaya dia mengawal Minji ke suatu tempat persembunyian dan sekarang keluarganya terlalu ketakutan untuk mengungkap ke mana dia pergi. Dia pikir mereka takut begitu putri mereka ditemukan, dia bakal dipenjara dan disiksa seperti Perawat Jeongsu, karena itu inspektur berusaha mendapatkan kepercayaan mereka.”

Siapa yang tahu itu akan butuh berapa lama? Perawat Jeongsu tinggal punya sembilan hari.

“Ada sesuatu yang perlu kaulakukan untukku.”

Sulbi mengangguk. “Apa saja.”

“Pergilah menemui Perawat Oksun untukku. Beritahu dia, aku tidak lagi butuh bantuannya untuk menemukan alibi Perawat Jeongsu.” Aku harus menghormati keinginan mentorku agar aku berhenti mencari Yong-dal dan ketujuh anaknya. “Sebagai gantinya, minta dia bertanya ke semua orang yang

dia kenal mengenai ayah Minji, dan ke mana dia pergi pada minggu terjadinya pembantaian. Laki-laki itu mungkin tidak cukup memercayai Inspektur Seo untuk menceritakan hal tersebut, tapi dia pasti tak sengaja kelepanas bicara mengenai perjalanannya pada orang-orang yang dia kenal.”

“Aku akan pergi menemuinya sekarang,” kata Sulbi, tatapannya penuh tekad. “Aku tahu di mana dia tinggal.”

“Terima kasih.”

Begitu Sulbi pergi, aku menunggu dalam hening, mendengarkan bunyi lonceng yang menandai berakhirnya jam malam. Kupikir Ayah tentu akan segera datang menjemputku.

Seiring jam-jam yang berlalu, kelembapan dingin merayapi pelataran dan menyusup ke dalam sel penjaraku. Jari-jari kakiku beku; rasa sakit menjalar naik di kakiku dengan setiap langkah. Sese kali aku berhenti untuk menjulurkan leher, mencoba melihat Perawat Jeongsu lebih jelas di ujung deretan sel dan jeruji kayu. Namun, dia tetap meringkuk di tanah, tidak terlihat—aku khawatir karena dia dilanda demam.

Ketika lonceng berbunyi, aku masih menunggu, mendengarkan.

Tidak ada orang yang datang menjemputku.



Bunyi gemerincing kunci membangunkanku secara tiba-tiba. Aku pasti tertidur beberapa saat setelah fajar—cahaya di luar menunjukkan waktu sudah mendekati tengah hari. Sembari mengucek mata, aku mengerjap dan memandang ke depan, dan seluruh anggota tubuhku langsung berhenti bergerak.

Ayah berdiri di luar selku sementara seorang pengawal membuka kuncinya. Dia menatapku, tangannya ditangkupkan di balik punggung.

Aku terhuyung berdiri, dan nyaris tak mampu bernapas saat menundukkan kepala dalam-dalam. Aku telah berlatih untuk berbohong sepanjang malam,

kebohongan untuk melindungiku dari kemarahan dan kekecewaannya. Namun, saat ini, pikiranku tetap kosong karena ketakutan.

“Aku menerima pesan mendesak di tengah malam buta,” suara Ayah terdengar nyaring. “Waktu aku tiba di biro kepo lisian, komandan memberitahuku seberapa banyak kau sudah ikut campur. Dia menginformasikan padaku bahwa kau menyusup ke biro kepolisian semalam.”

Matanya yang awas seolah berkata, *Bela dirimu sekarang..., kalau berani.*

“Pasti ada kesalahpahaman,” kataku nyaris tak lebih keras daripada bisikan. “Saya menyelinap masuk ke biro kepolisian berharap bisa merawat Perawat Jeongsu. Tidak lebih—”

“Jadi selain suka ikut campur, kau juga pembohong.”

Dengan jantung berdentam keras, aku menunduk menatap lantai.

“Komandan memberitahuku kau menyelinap ke tempat kejadian pembantaian di Hyeminseo. Tanpa berpikir kau menyentuh mayat-mayat itu, kemungkinan besar merusak bukti. Kemudian lagi-lagi tanpa berpikir, kau ikut campur dengan pemeriksaan mayat dekat Sungai Han. Dia yakin kau pasti juga berbagi rahasia istana dengan Inspektur Seo.”

“Saya minta maaf,” kataku, berusaha terdengar tulus. “Saya tidak akan ikut campur lagi—”

“Apa yang dijanjikan Inspektur Seo sebagai imbalan kau membantunya?” tanya Ayah. “Atau kau membiarkan dia memanfaatkanmu hanya karena kau tergila-gila padanya?”

Sikap pura-pura menyesalku sirna, dan aku memandangnya dari balik bulu mataku. “Tidak, bukan itu sebabnya. Dia tidak memanfaatkan saya. Kami teman.”

“Teman?” ayahku mendengus. “Laki-laki dan perempuan tidak bisa berteman. Persahabatan hanya ada di antara orang-orang yang sederajat. Kau rakyat jelata vulgar. Saat ini semua berakhir, paling banter dia akan menawarimu menjadi gun diknya. Laki-laki dengan pertalian keluarga sepertinya tidak akan pernah sudi menikah dengan orang sepertimu.”

Aku mengertakkan gigi. “Saya tidak punya niat menjadi gundik, Tuan Shin.”

Dia menggeleng, jelas tidak memercayaiku. “Bagaimanapun situasinya, kau sudah mempermalukanku di depan komandan. Terlebih lagi, kau dengan sengaja tidak menaatiku.”

Ayahku terdiam, dan dalam bungkamnya, aku bisa merasakan bobot rasa jijiknya. “Bukankah aku sudah menyuruhmu untuk *tidak* melibatkan diri?”

Kemarahanku lenyap, dan kini rasanya aku ingin tenggelam ke dalam bumi. “Benar,” bisikku.

Dia mengembuskan napas dan menggeleng sekali lagi. “Waktu aku tahu kau menjadi perawat, aku bangga padamu. Tapi, sekarang aku melihat bahwa aku salah sangka, mengira kau sesuatu yang ternyata bukan dirimu. Kau sama saja dengan semua anak haram lain di ibu kota ini: pembuat onar dan pelanggar hukum.”

Sementara kekecewaannya menembus jauh ke dalam diriku, aku tetap berdiri membeku, mencengkeram lipatan rokku hingga buku-buku jariku serasa panas terbakar.

“Aku tidak bisa mengabaikan perkataan Komandan Song. Kedudukannya lebih rendah daripadaku, tapi dia begitu murka padamu sampai berkata padaku, ‘Bagaimana seorang Menteri Kehakiman bisa memastikan ada ketertiban di ibu kota saat dia tidak mampu menertibkan rumah tangganya sendiri?’” Ayah mengulurkan tangan dan mengetuk-ngetukkan satu jari ke jeruji kayu; setiap ketukan serasa menusukku—hitungan mundur untuk hukuman apa pun yang tengah dia rancang dalam benaknya. “Aku sudah mengirim laporan ke istana mengenai perilakumu yang tidak pantas. Aku sudah meminta agar kau diturunkan jabatan.”

Bibirku nyaris tak mampu membentuk pertanyaan itu: “*Diturunkan jabatan?*”

“Dilucuti dari gelarmu sebagai *nae-uinyeo*, karena seorang *nae-uinyeo*, pertama dan terutama, adalah perempuan istana. Rahasia dimaksudkan untuk dijaga, tapi aku yakin selama ini kau sudah membocorkan informasi.”

“Tapi, saya—” Aku kesulitan bicara saat rasa panik mulai mengalir ke dalam nadiku. Lambat dan teratur, dingin dan menyakitkan. “Saya bekerja selama se-setengah hidup saya untuk posisi ini—”

“*Samgang oryun*,” tukas Tuan Shin, suaranya kasar. “Langit menganugerahi

setiap orang peran spesifik sesuai dengan posisinya. Seorang bangsawan harus bersikap seperti bangsawan, pelayan seperti pelayan, ayah seperti ayah, dan putra seperti putra. Dan kau, seorang putri seperti putri.”

Dingin masuk ke dalam hatiku. Aku masuk Hyeminseo, belajar hingga larut malam, bertahan hanya dengan tidur selama tiga jam, hidungku mimisan setiap hari, semua demi menjadi putri yang dia bicarakan ini. Seorang putri yang bisa dia banggakan.

“Tapi, kau sudah merusak keselarasan ini.” Garis-garis di wajahnya mengeras. “Dan sekarang kau harus menanggung konsekuensinya—”

“Kau ayahku, tapi kau tidak pernah bersikap selayaknya seorang ayah.” Suaraku pecah, kata-kataku bergetar, tetapi aku sudah bicara dan aku tidak dapat berhenti. Ketidakadilan kata-katanya sudah keterlaluan untuk kudiadakan saja. “Jadi, kenapa aku *harus* bersikap seperti putrimu?”

Wajah Ayah berubah pucat karena amarah yang tak terucapkan. Kemarahan yang belum pernah kulihat, bagaikan ketiadaan sinar matahari dan kehangatan manusia, ruang hampa gelap yang hanya diisi dinginnya musim dingin.

“Siapa yang mengajarimu untuk bersikap begitu memberontak?” Suaranya merendah menjadi bisikan dingin. “Begitu kurang ajar?” Aku nyaris bisa merasakan dia tengah menghitung jumlah tulangku yang ingin dia hancurkan. Tetapi, aku sama sekali tidak siap menghadapi betapa dalam kekejamannya. “Di akhir bulan purnama ini, kau harus meninggalkan kediamanku. Kau, adikmu, dan ibumu—biarkan jalan kita tidak pernah bersilangan lagi.”

Mataku berkaca-kaca seakan dia barusan menampar pipiku. “Tapi, itu rumah *kami*—”

“Tak ada yang kalian punya merupakan milik kalian,” bentaknya dengan keganasan yang mengejutkan. “*Rumah* kalian adalah propertiku.” Geraman di wajahnya masih tertinggal, kemudian dia menarik napas dalam-dalam, mengusap merapikan jubah sutranya dengan tangan, dan dia kembali menjadi Menteri Kehakiman yang selayaknya, dengan raut wajah serius dan tenang. “Tapi, kalau kau memohon maaf, kalau kau bersumpah demi nyawa ibumu kau tidak akan ikut campur lagi, setidaknya aku akan



mempertimbangkan kembali soal rumahmu. Aku tidak akan mengambilnya darimu.”

Kata-katanya bagai melucuti daging dari tulangku. Ini bukan kata-kata yang seharusnya diucapkan oleh seorang ayah. Aku maju selangkah dan lututku lemas, tetapi aku berhasil menyeimbangkan diri tepat waktu. *Memohonlah*, satu suara di kepalaku berbisik. Suara Ibu. *Kumohon, jangan buat dia membenci kita.*

Air mata menetes di pipiku. Tatapan Ayah kian kelam ketika aku meraih pintu sel dan membukanya lebih lebar. “Maafkan saya,” susah payah aku bicara. “Tapi, penyelidikan masih belum berakhir.”

Dia tampak terlalu terperangah untuk mengikutiku saat aku berjalan terhuyung-huyung menyusuri koridor, lalu keluar dari biro.



Hari sudah mulai malam ketika aku berhenti berkeliaran di sekitar padang-padang kosong dan menemukan keberanian untuk pulang. Langit berwarna ungu, daratan berbentuk siluet, dan di antara keduanya, secercah cahaya oranye berkilau saat turun dan kian menghilang. Sementara bayang-bayang kian membentang, aku merasa seakan duniaku terburai, jatuh kembali ke dalam kegelapan, kehampaan, dan ketiadaan.

*Aku harus memberitahu Ibu.* Suara di kepalaku berdengung selagi aku terhuyung menaiki tangga menuju teras kayu. Kutarik pintu membuka dan masuk. *Aku harus menceritakan semua kepadanya.*

Aku berjalan ke kamar Ibu, membuka pintu berkisinya, dan mendapati kamar itu kosong. Aku ingat dia biasanya menidurkan adikku di waktu sekarang ini. Di ruangan gelap berikutnya, kudapati mereka berdua tertidur, kepala adikku terbaring di lekukan lengannya.

Ibu terbangun di matras, selimutnya bergeser saat dia bangun dengan bertumpu siku untuk melihat ke arahku. Dia tampak begitu letih.

“Ada apa?” bisiknya.

*Aku harus memberitahunya.*

“Aku mengalami hari yang sulit.” Aku menelan ludah dengan susah payah, bertanya-tanya apa yang akan dikatakan Ibu andai dia tahu apa yang telah kuperbuat. Apa dia bakal marah? Apa dia akan mengatakan padaku seperti yang dikatakan Ayah? *Biarkan jalan kita tidak pernah bersilangan lagi.*

“Bisakah aku—” Kukatupkan gigiku yang bergemeletuk. “Bolehkah aku tidur di sini?”

Ibu menahan kuap, tampak terlalu lelah untuk merasa bingung. “Ada selimut ekstra di pojok.”

Aku berjalan tertatih-tatih menyeberangi ruangan dan meraup selimut, lalu kembali ke tempat Ibu dan adikku—satu-satunya keluargaku. Kurebahkan tubuh ke matras dan berbaring membeku, menatap punggungnya. Salah satu impian masa kecilku adalah tertidur di sampingnya, berlindung dengan aman dalam pelukannya. Namun, aku selalu terlalu takut untuk meminta, terlalu yakin dia tidak begitu menyukaiku.

Dan ketika dia tahu kebenarannya nanti, dia akan semakin tidak menyukaiku.

Aku memejam, mencoba membendung rasa sakit yang kian besar di dada. Ibu tidak akan pernah memaafkanku. Dia akan meninggalkanku, persis seperti yang dilakukannya sepuluh tahun lalu.



Saat pagi tiba, aku kembali ke kamarku dan ingin mengubur diri di bawah selimut, tetapi Pelayan Mokgeum datang dengan seragam perawat yang baru dicuci. Dia pikir ini hari kerjaku, dan memang benar, walau aku khawatir pintu gerbang istana tidak akan membuka bagiku.

“Kau kelihatan seperti habis melihat hantu,” kata Mokgeum seraya menggeleng. “Apa kau sakit?”

Dia memberiku cermin perunggu dan aku menatap pantulanku, kejadian kemarin membayangiku seperti hantu. Aku sudah kehilangan semuanya dalam sekejap mata. Apakah seharusnya aku bersujud di hadapan Ayah, memohon ampun padanya, tak peduli berapa lama pun waktu yang dibutuhkan? Apa seharusnya aku bersujud dengan dahi menempel ke tanah sampai berdarah, sampai lututku sakit dan telapak tanganku lecet?

Tanpa sadar, aku mengusap bekas memar khayalan di dahiku.

“Apa kau akan berganti seragam di sini?” tanya Pelayan Mokgeum. “Atau di istana?”

“Aku akan ganti di sini,” gumamku, kemudian terdiam sejenak.

Satu pikiran mengintai jauh dalam bayang-bayang di benakku. Aku mengangkat cermin sekali lagi, menatap pantulanku—menatap dahiku—dan mencoba memahami kegelisahan yang timbul dalam diriku.

“Sebentar, Nona Muda. Aku melihat sobekan di seragammu.” Pelayan Mokgeum bergegas pergi untuk mencari peralatan jahitnya.

Dalam kekosongan kamarku, aku terus berdiri bergeming, menyaksikan satu ingatan perlahan muncul di cermin perunggu. Bayangan satu dahi yang dihiasi lumpur dan luka yang masih baru. Lenguh terkesiap keluar dari bibirku saat satu pikiran masuk ke tempatnya.

Bekas-bekas aneh pada diri Tabib Khun sehari sebelumnya... itu merupakan tanda-tanda seseorang yang bersujud di lumpur—bekas di dahi, tangan dan lutut yang kotor. Dan suatu emosi, kesedihan yang mendalam atau kemarahan yang tak terkendali, telah mendorongnya—atau orang lain—untuk membenturkan kepalanya ke tanah.

Pelayan Mokgeum bergegas masuk kembali ke kamar, sibuk dengan seragammu, sosok kabur di latar sementara satu pertanyaan menderu dalam benakku: Kepada siapa Tabib Khun membungkuk?



ku melangkah memasuki istana, setengah berharap bakal dilempar ke luar, tetapi perhatian semua orang sepertinya terlalu teralihkan sehingga tidak ada yang memedulikanku.

Sekerumunan perawat membicarakan Putra Mahkota. Raja telah mengubah keputusannya, mengizinkan putranya untuk menemani dirinya dan rombongan melakukan perjalanan penghormatan ke makam kerajaan Ratu Jeongseong untuk upacara peringatan.

“Kapan Yang Mulia Putra Mahkota akan kembali, *uiwon-nim*?” Aku bertanya pada atasanku, teringat obat yang sudah kujanjikan akan kubawakan untuk sang pangeran. Aku harus melakukannya diam-diam, berhubung memberikan obat kepada anggota keluarga kerajaan tanpa mencatatnya secara formal merupakan sesuatu yang dilarang. Seharusnya aku juga bisa membuatnya lebih cepat, kalau bukan karena insiden penjara itu.

Pikiran-pikiranku terhenti karena kebisuan Tabib Nanshin yang berlangsung lama. “*Uiwon-nim*?”

“Kau tidak seharusnya ada di sini, Perawat Hyeon.” Alisnya berkerut. “Tidak lagi.”

“Aku tidak yakin aku mengerti apa yang kaumaksud, *uiwon-nim*,” kataku, bahkan saat beban yang sangat berat terasa masuk ke dadaku.

“Tuan Shin...,” bisiknya, nada khawatir terdengar di suaranya. “Dia menuntut pemecatanmu, dan dia punya banyak koneksi kuat di dalam istana.” Tabib Nanshin kemudian mengulurkan tangan. “Maafkan aku, Perawat Hyeon, tapi aku harus meminta tanda pengenalan istanamu kembali. Kau tidak lagi melayani di sini.”

Gelombang kesedihan muncul di dadaku, disusul rasa panik. Senjata pembunuhnya masih berada dalam dinding-dinding istana. “Bolehkah aku

menyelesaikan membantu Perawat Jieun? Aku sudah bilang akan membantunya membuat obat hari ini,” kataku bohong.

Keraguan membuat wajahnya kusut, kemudian dia menatap iba padaku. “Baiklah, tapi kau masih harus menyerahkan tanda pengenalmu.”

Aku mengerjap cepat sembari merogoh saku celemek dan menyerahkan tanda pengenal kepadanya, dan aku merasa seperti telah menyerahkan satu-satunya mimpi yang pernah kumiliki. Sekarang aku bukan siapa-siapa, tidak punya apa-apa—kecuali satu kasus pembunuhan untuk dipecahkan.

“Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi aku menyesal harus melihatmu pergi.”

Kata-kata Tabib Nanshin terasa menyakitkan, dan andaikan ini terjadi berminggu-minggu yang lalu, aku mungkin akan berjongkok di suatu tempat dan menangis sendirian. Namun, aku mengerahkan seluruh pikiranku pada tugas yang ada. Membuatkan obat untuk Pangeran Jangheon dan menunggunya kembali.

Aku mengikuti instruksi yang sudah kuhafal, menyiapkan tungku kecil dari besi dan poci obat berisi air mendidih, lalu menuang bahan-bahan yang sudah kukumpulkan. Jamur *baek-bok-ryung* yang dipotong kasar dan tampak seperti bongkahan kayu busuk; jeruk *jishil* kering; dan segenggam bahan kering dan akar-akaran lainnya.

Sambil bersembunyi dari Jieun—karena aku tahu dia akan langsung melihat perasaanku yang tertekan—aku berjongkok di bawah bayangan Rumah Obat Kerajaan dengan punggung mencangkung di atas poci kecil itu, mengipasi api di bawahnya. Aku butuh jumlah panas yang tepat agar ramuan herba itu bisa mendidih perlahan selama satu jam.

Sesekali, sekelompok perawat yang lewat berhenti sejenak untuk melirik ke arahku sambil berbisik-bisik di antara mereka sendiri. Berita bahwa aku diturunkan pangkat pasti sudah menyebar. Aku menunduk semakin dalam. Aku bukan siapa-siapa; aku tidak ingin dilihat oleh siapa pun.

Kemudian awan berkumpul, gelap dan bergulung. Bayang-bayang di pelataran semakin besar. Aku mendongak, bertanya-tanya apakah hari ini bakal hujan, dan tepat pada saat itu, setetes air jatuh ke mataku. Aku tersentak dan buru-buru menyeka air itu.

Aku mulai kehabisan waktu.

Buru-buru aku mengangkat tutup poci, mengintip ke dalamnya. “Syukurlah,” bisikku. Cairannya sudah mendidih dan berkurang hingga jumlah yang dapat mengisi satu mangkuk kecil. Itu cukup.

Dengan mengumpulkan celemekku di tangan, aku mengangkat poci hitam itu, ceratnya mengarah ke luar, sementara aku melarikan diri dari bawah langit terbuka. Hujan mulai turun dengan deras tepat saat aku berlari menuju paviliun terdekat.

Di seberang pelataran, sebaris perawat berhenti di tempat terlepas cuaca yang buruk, dan membungkuk kepada seorang laki-laki jangkung. Langkahku sendiri melambat saat melihat topi polisi dan separuh wajah yang sudah tak salah lagi. Getar tajam mengalir diriku.

Aku buru-buru masuk lagi ke dalam bayang-bayang, hujan turun semakin deras sekarang. Aku bergegas menuruni teras, lalu bersembunyi di balik salah satu tiang besar yang menopang atap tinggi di atasku. Jantungku bergemuruh sedemikian keras hingga aku bisa mendengar gemanya yang berdentam di telingaku. Setelah meletakkan poci, aku menyeka keringat dan air hujan dari dahiku, isi perutku serasa bergetar.

“Kenapa kau bersembunyi dariku?”

Aku berputar dan mendapati diriku berhadap-hadapan dengan Eojin, ekspresinya tampak tegang dengan kebingungan yang menyakitkan. “Kau menghilang ke mana semalam?” tanyanya.

Kutangkupkan tanganku di balik punggung, jemariku saling meremas kuat. “Ke Rumah Gaekji, tempat para perawat bisa menginap.” Aku memandang sekeliling—ke mana saja selain pemuda di hadapanku itu. Kami hanya berdua di belakang rumah obat, terisolasi di balik tabir hujan yang mengalir dari lis atap bercat hijau.

Aku menelan ludah dengan susah payah, berusaha terdengar tenang. “Apa yang kaulakukan di sini, *nauri*?”

Dia berdiri bergeming—matanya tertuju ke bawah—ekspresi lelah dan kuyu menghiasi wajahnya. “Ini semua salahku. Aku terlalu sembrono.” Dia meraih tanganku, dan, membuka jemariku yang mengepal, dia menaruh satu benda dalam genggamanku. Kotak akupunktur perakku.

“Aku menanyai *Damo* Sulbi waktu menemukan ini,” suaranya parau. “Dia memberitahuku apa yang terjadi. Dan para tahanan lain menceritakan percakapan yang kebetulan mereka dengar antara kau dan ayahmu. Bahwa kau akan kehilangan posisimu di sini gara-gara aku.”

Dia masih memegang tanganku. Aku buru-buru menariknya.

“Itu bukan salahmu. Aku yang memintamu untuk menyelundupkanku ke dalam biro—”

“Aku akan memperbaiki semuanya.” Nada penuh tekad mengeras dalam suaranya. “Aku sudah menyiapkan laporan untuk faksi Doktrin Lama.”

Ketakutan menyelimutiku. “Laporan apa....”

“Kita masih belum menemukan bukti kuat, tapi..., aku berniat menyampaikan semua penemuan kita kepada mereka. Dan sebagai gantinya, aku akan meminta mereka mencopot kekuasaan Komandan Song dan mengembalikanmu ke posisimu semula.”

Kepalaku menggeleng lambat. Tak seorang pun yang melibatkan diri mereka dalam politik istana cenderung berumur panjang. “Jangan dulu, *nauri*. Masih terlalu dini untuk menyerahkan semuanya kepada Doktrin Lama.” Aku mengambil poci, masih panas dalam peganganku. “Masih ada satu hal yang perlu kucari. Satu hal terakhir yang bisa kulakukan untuk penyelidikan ini—untuk laporanmu. Putra Mahkota tahu sesuatu, dan aku punya cara untuk mengetahuinya.”

Alisnya bertaut. “Bagaimana—”

“Aku akan memberitahumu lebih banyak lain kali, *nauri*. Tapi, kau harus berjanji tidak akan berbuat apa-apa sampai saat itu.” Aku membungkuk, ingin cepat-cepat pergi sebelum Eojin sempat protes. “Aku permisi dulu.”

“Hyeon-ah, tunggu.” Dia mengulurkan tangan hendak menahanku, tetapi tangannya diturunkan saat aku berbalik. “Saat semua ini selesai....” Matanya menatapku tajam—tatapan menyelidiki yang familier, seolah dia tengah mencondongkan tubuh untuk mengintip ke balik permukaan siapa dirinya. Seolah dia benar-benar melihat sesuatu yang layak untuk dicari. “Ikutlah bersamaku ke Festival Lentera.”

Aku mengerjap saat sensasi panas membara menyebar ke seluruh dadaku. Kami hanya pernah mengunjungi tempat kejadian perkara dan posko kami

untuk berdiskusi tentang mayat dan petunjuk-petunjuk. Pemikiran untuk pergi ke tempat mana saja di luar itu—pemikiran bahwa kemitraan kami tetap ada di luar itu—sangat sulit dipahami. Sulit membayangkan kami menjadi pemuda dan gadis yang biasa, tanpa ikatan kematian yang menyatukan kami. Sulit membayangkan apakah dia bahkan mau tetap berteman denganku saat itu.

“Tapi..., kenapa aku?” aku bertanya, menahan napas.

Eojin melangkah mendekat dan berbisik, “Aku suka bersamamu.”

Aku mencengkeram poci lebih erat, satu-satunya benda yang memisahkanku dari sosoknya yang menjulang tinggi. Dia ragu-ragu, kemudian menyapukan satu jari ke pipiku. Aku berhenti bernapas sementara kudapati diriku tak mampu mengalihkan pandang darinya. Saat itu, aku lupa di mana aku berada. Sepertinya kami berdua sama-sama lupa, karena dia membungkuk dan menempelkan bibirnya ke pipiku.

Begitu cepatnya dia pergi—melangkah mundur menjauh dariku—hingga aku nyaris bertanya-tanya apakah ciuman itu benar-benar terjadi.

“Maafkan aku,” katanya, suaranya goyah. “Aku tidak berpikir. Itu tidak akan terjadi lagi.”

Jantungku berdebar keras, dan rasa seperti lebam terbentuk di ulu hatiku. Kata-kata Ayah bergema di kepalaku, sekarang terdengar nyata dan mempertajam rasa sakitnya. Aku tidak akan pernah menjadi Cinta Sejati siapa pun. Aku akan selalu menjadi ciuman curi-curi, momen sesaat—sebuah kesalahan.

“Kau menyebutkan berani, maka aku akan bersikap berani, *na,uri*,” kataku dengan sikap tenang yang mengejutkan. “Bagimu aku mungkin sekadar gadis pelayan, tapi aku tidak akan menjadi mainanmu.”

“Hyeon-ah,” panggilnya, tetapi aku sudah berbalik hendak pergi. Dia menyeberangi teras dalam sekejap dan menangkap pergelangan tanganku. “Kumohon, kau salah mengerti.... Mainan? Kaupikir aku sebegitu tidak peduliya padamu?”

Aku merundukkan pandangan, menatap lekat warna biru cemerlang jubah sutra yang dikenakannya. *Dia tidak ada bedanya denganku*, ucap suara Ayah, seolah dia berdiri persis di sampingku. *Eojin mungkin menyukaimu sekarang*,



*tapi nanti, akan selalu ada orang lain. Seseorang yang lebih layak daripadamu.*

“Perhatianku tidak boleh teralihkan. Tidak saat ini. Tidak saat—” aku menelan ludah dengan susah payah. “Tidak saat aku sudah kehilangan terlalu banyak demi mencari kebenaran. Aku minta maaf, *nauri*. Tapi, perhatianku tak boleh sampai teralihkan olehmu, dan perhatianmu juga tidak seharusnya teralihkan olehku.”

Seseorang di kejauhan berdeham.

Sambil melepaskan pergelangan tanganku, aku melirik ke belakang dan melihat Putri Hyegyong dan seorang dayang yang basah kuyup berdiri di halaman. Dayang tersebut memegang payung *jiusan* pada pegangannya yang panjang, melindungi Putri Mahkota dari hujan. Kapan dia tiba? Berapa banyak yang dia lihat?

Pikiranku berpacu, dan pertanyaan-pertanyaan panik ini menarikku menjauh dari Eojin serta ekspresi di wajahnya.

“Aku harus pergi,” ucapku, dan meninggalkannya di sana.

Begitu aku mendekat, Putri Hyegyong berbisik, “Kasim Im memberitahuku bahwa kau ditugaskan mencari obat untuk pangeran. Kau sudah mendapatkannya?”

Ini seharusnya rahasia, tetapi Yang Mulia Putri tidak kelihatan marah. “Sudah.” Aku mengangkat poci. “*Ondamtang*.”

“Ikut aku,” katanya, dan aku pun melakukannya. “Kita harus bersiap untuk kembalinya pangeran. Suasana hatinya akan buruk sekali.”

“Tapi, Yang Mulia Putri, beliau sudah pergi untuk memberi penghormatan kepada—”

“Putra Mahkota sedang dalam perjalanan pulang.” Dia menatapku, dan matanya penuh ketakutan. “Hujan mulai turun sangat deras. Raja menyalahkan Putra Mahkota atas hal itu, mengatakan bahwa langit menunjukkan ketidaksenangannya atas kehadiran sang pangeran. Jadi, pangeran—dan cuma dia sendiri—diperintahkan pergi.”



**D**i bawah naungan lis atap bercat hijau, Putri Hyegyyoung menunggu di teras, matanya mengawasi kedatangan Putra Mahkota, bersama sederetan dayang yang gemetar.

Aku melangkah memasuki kediaman sang pangeran, menyusuri koridor kosong, kemudian masuk ke area tinggal bagian dalam dengan nampan yang telah kusiapkan cepat beberapa saat lalu, diisi dengan mangkuk minum dan poci obat. Keduanya kering, berhubung aku melakukan perjalanan kemari di bawah payung bersama Yang Mulia Putri. *Siapkan semangkuk obat Ondamtang, dia memerintahkan. Sajikan kepada pangeran saat dia kembali. Kita harus melakukan semua yang kita bisa untuk meredakan kemarahan seja-jeoha, atau darah akan mengalir lagi.*

Lagi.

Satu kesadaran perlahan menyusup ke dalam benakku: Putri Hyegyyoung sudah mengetahui kekerasan yang dilakukan Pangeran Jangheon, dan pemenggalan kepala Perawat Hyo-ok. Dia tahu, demikian pula tiga perempuan istana yang dibunuh; mereka semua saksi bisu yang menutup mata demi berharap bisa selamat.

Lututku membentur meja berkaki rendah, dan pikiranku menjadi fokus. Aku berlutut, mengeluarkan isi nampan, lalu menuangkan obat ke dalam mangkuk minum sampai penuh. Begitu selesai, aku kembali bangkit berdiri dan memandang sekeliling, bertanya-tanya di mana harus berdiri.

Aku berjalan menuju deretan jendela tinggi berkisi tempat cahaya abu-abu menerobos masuk dan menyinari lantai luas yang masih dipenuhi buku dan onggokan jubah—seolah Putra Mahkota membuangnya karena marah. Kemudian tatapanku tertuju pada lemari bertatahkan kulit kerang mutiara, yang bersinar dalam cahaya redup.

Aku memandang sekilas sekelilingku. Tidak ada orang di kamar ini selain diriku, dan dalam keheningan mutlak yang menyelimuti, satu gagasan yang keterlaluan pun muncul. Pandanganku kembali tertuju ke lemari itu—lemari yang dilirik Pangeran Jangheon saat bercerita tentang benda berdarah yang dia temukan pada malam pembantaian.

Itu pasti senjata pembunuhnya.

*Ini hari terakhirmu di istana, satu pikiran berbisik di kepalaku. Hari terakhir untuk mengungkap satu bukti terakhir.*

Sambil mencengkeram nampian lebih erat, aku tetap bergeming, jantungku serasa melonjak di dada.

*Kau kehilangan mimpimu, masa depanmu. Kau sudah kehilangan dirimu sendiri. Semuanya untuk apa? Suara itu berputar di sekitarku, membuat bulu romaku meremang. Setidaknya pecahkan kasus ini, kasus yang kau sampai rela menyerahkan segalanya.*

Aku maju selangkah dengan ragu-ragu, memandang sekelilingku sekali lagi. Dalam keheningan yang terus berlanjut, langkah-langkahku menjadi lebih berani. Setelah meletakkan nampian, aku membuka salah satu laci lemari, kemudian laci yang lain, seiring waktu, tanganku bergerak semakin cepat. Aku menemukan batu-batu permata kecil, pin emas, gulungan ikat kepala sutra—

Aku berhenti, melihat satu laci yang kelihatan lebih dangkal dibanding laci-laci lainnya, meski seharusnya ukurannya sama. Kusapukan jemariku di sepanjang tepinya hingga satu jariku masuk ke lubang kecil, membuka alas laci palsu.

Aku mengangkat alas itu dengan hati-hati... dan mendapati diriku menatap belati yang dilapisi kerak cokelat-kemerahan hingga ke gagangnya.

Tidak, aku menyadari sementara desahan memenuhi dadaku. Ini bukan belati.

Ini *pichim*—pisau medis panjang dan tipis yang digunakan untuk melakukan insisi.

Aku sudah pernah melihat pisau sejenisnya digunakan sebelumnya, sering kali untuk mengatasi infeksi. Penampilannya hampir menyerupai belati, mengingat panjang bilahnya, tetapi *pichim* seharusnya hanya tajam di bagian

atas. Yang ini lebih tajam daripada *picchim* pada umumnya; pisau ini pasti diasah dengan sejenis gerinda.

Aku mengambil pisau itu dan membalikkannya, mengamatinya. Apakah ini senjata yang menusuk Dayang Ahnbi di dada dan tenggorokan?

Satu pintu bergeser membuka di belakangku.

Dengan jantung melonjak, aku terus berdiri memung gungi, berharap sosokku akan menyembunyikanku saat aku menyelipkan alat berlumuran darah itu kembali ke tempat aku menemukannya, menurunkan dasar laci palsu, lalu diam-diam menutup lacinya. Kemudian aku berbalik, dan merasakan mual mengaduk perutku saat melihat Pangeran Jangheon.

Air menetes dari pinggiran topi hitamnya, helai rambut membasahi wajahnya yang ditutupi bayang-bayang. Jubah sutranya juga basah kuyup, sulaman naga perakunya berlepotan lumpur.

“Apa yang kaulakukan di sini.” Itu bukan pertanyaan.

“Saya datang untuk—” Mulutku terasa sangat kering, kata-kata menyangkut di lidahku. Aku menelan ludah dengan susah payah dan mencoba lagi. “Saya datang untuk membawakan obat seperti yang saya janjikan, Yang Mulia.”

Dia tidak bergerak, tidak mengucapkan sepatah kata pun. Tidak ada apa pun selain napasnya yang pendek-pendek dan bunyi *tes, tes, tes* air dari topinya yang memecah keheningan yang mencekam.

“Kau saja yang minum,” ucapnya pelan.

Kubenamkan kukuku ke telapak tangan. “Ini untuk Anda, Yang Mulia,” kataku sesopan mungkin. “Ini akan membantu meringankan—”

“Kau meracuninya, bukan?” Bunyi air berkecipak dalam sepatu botnya sementara dia berjalan ke arahku. “Aku melihatmu menutup laci itu.”

“Saya—saya melihatnya terbuka, jadi saya tutup, Yang Mulia, itu saja.”

Tangannya yang sedingin es meraih daguku, menjepitnya kuat sementara dia mendongakkan kepalaku. “Tatap aku,” ka tanya, dan ketika melakukannya, aku melihat matanya yang merah, seolah dia terbakar dari dalam. “Faksi Doktrin Lama yang berada di belakangmu, bukan?” Suaranya merendah menjadi bisikan tajam. “Mereka tahu tampangmu mirip kakakku, jadi mereka menempatkanmu di dekatku, untuk mencari tahu rahasiaku,

kelemahanku.”

Mataku membelalak. “Tidak, Yang Mulia!”

“Ayahmu punya pertalian dengan faksi sainganku.” Cengkeramannya semakin kuat, seperti dia berniat hendak mematahkan rahangku, dan panik menyebar bagaikan kristal es di dadaku. “Kalian berdua sudah bersaksi, bukan? Bahwa aku memang berada di luar istana pada malam pembantaian? Dan sekarang kau akan memberitahu para pejabat Doktrin Lama mengenai senjata ini dan bilang bahwa itu milikku. Bahwa aku yang membunuh gadis-gadis itu.”

“Saya mohon.” Sulit bicara dengan daguku diangkat sedemikian tinggi. “Biarkan saya menjelaskan—”

“Sekarang aku mengerti.” Tawa menyimpang tanpa humor terdengar dari bibirnya. “Itu sebabnya ayahku—di tengah ratusan pejabat yang menyaksikan—memerintahkanku untuk pergi. Mata-mata sepertimulah yang telah mengubah ayahku sendiri menjadi musuh terbesarku.”

Dengan geraman jijik, dia melepaskan daguku, dan aku terhuyung mundur. Pikiranku kosong dari segala upaya untuk berpegang pada etiket dan berputar keras hanya memikirkan satu hal: aku harus melarikan diri.

Dan satu-satunya opsi ada di sisi lain ruangan itu—pintu ganda masih terbuka sebagian, memperlihatkan koridor. Aku melirik cepat ke arah sang pangeran, yang kini berdiri di sudut kamarnya, bayang-bayang menyelimutinya seperti jubah. Kemudian dia berbalik, setengah dalam kegelapan, setengah diterangi badai yang mengamuk di luar, dan dia memegang sebuah busur panjang yang ramping.

Perutku serasa mencelus. “T-tidak,” ucapku tergagap. “Saya mohon, Yang Mulia. Saya *bukan* mata-mata!”

Dalam satu gerakan mulus, dia memasang anak panah dan mengarahkan ujung logamnya yang berkilauan ke arahku. “Itu juga yang dikatakan oleh yang lain. Kasim Hanch’ae, Perawat Hyo-ok, selirku sendiri, dan yang lain-lain.”

Lututku lemas sementara aku terus mundur. *Ada yang lain.*

“Ayahku akan membunuhku, dan kalau aku harus mati....” Dia menarik panahnya dengan kemudahan yang terlatih, dan aku mendengar dawai busur

meregang, perlahan, perlahan.... “Aku akan membawa serta semua musuhku.”

Dia melepaskan.

Rasa sakit menggores pipiku saat aku tiarap ke lantai, lengan terangkat ke atas kepala; bunyi debak keras bergema di belakangku. Dengan pandangan sekilas, aku melihat anak panah itu tertancap di dinding—dan bahwa diriku hanya berjarak beberapa langkah dari pintu masuk.

Sementara pangeran memasang anak panah lagi, aku sudah kembali berdiri dan berlari menuju pintu. Namun, tak peduli seberapa cepat aku berlari, bunyi itu mengikutiku.

Bunyi tali busur, meregang.

Keheningan saat sang pangeran mengarahkan bidikannya.

Bunyi siul kembali membelah udara, mengejakku sementara aku tersandung-sandung ke luar ruangan.

Satu bunyi debak keras menghempaskanku ke tanah, menjatuhkanku pada otot tebal tepat di bawah bahu kiriku, tetapi sakitnya nyaris tidak terasa. Dengan sendirinya, tanganku bergerak untuk mematahkan batang panah, dan kakiku terus bergerak.

Hujan dan udara segar menyeruak di sekitarku saat aku berjuang keluar dari paviliun dan mendapati diriku berhadapan dengan Putri Hyegyong dan barisan dayang.

“Tolong saya,” lenguhku. Disorientasi membuatku pening; pikiranku tak mampu mencerna apa yang sedang terjadi. “Saya mohon, tolong saya.”

Kerumunan perempuan itu mundur seolah aku adalah wabah penyakit, merintih dan tampak ketakutan seperti yang aku tahu seharusnya kurasakan. Realitas yang dingin meresap ke dalam tulang-tulangku, dan masa lalu merasuk ke dalam diriku. Aku Perawat Hyo-ok, menatap ketiga saksi itu—Dayang Ahnbi, Perawat Aram, Perawat Kyunghee. *Kumohon*, kami memohon sementara Putra Mahkota mendekat, *tolong aku*.

“Pergi,” jerit salah seorang dayang. “Atau kita semua bakal mati!”

Putri Hyegyong, wajahnya pucat pasi, mendesis, “Kau harus pergi. Lari, Perawat Hyeon. Bersembunyilah dan jangan sampai ditemukan!”

Aku mendengar bunyi langkah kaki yang bergema di koridor, tertatih-tatih melintasi pelataran, bertabrakan dengan dinding batu yang

mengelilingi paviliun. Aku berjalan menyusurnya, menyelip melalui gerbang kecil, dan mendapati diriku berada di labirin pelataran yang lebih kecil, paviliun yang berkelok-kelok, dan bayang-bayang. Di mana aku bisa bersembunyi agar tidak ditemukan? Kepada siapa aku bisa berpaling saat istana dipenuhi saksi-saksi bisu?

Satu tangan hangat menggenggam pergelangan tanganku, dan rasa panik yang melanda diriku memudar saat melihat wajah yang kukenal.

Eojin.

Kebencian sekecil apa pun yang mungkin pernah kurasakan terhadapnya lenyap. Sementara dia membawaku bergegas melewati halaman, melalui terowongan kecil di antara gedung-gedung, aku melirik ke arahnya, ke wajahnya yang basah kuyup. Getaran tubuhku berhenti saat kehangatan genggamannya meresap ke dalam diriku, anggota tubuhku tak lagi gemetar, dan kakiku semakin kuat sementara aku berlari di sisinya.

“Kita tidak boleh sampai meninggalkan jejak,” dia berkata kepadaku.

Dia buru-buru menyembunyikan sepatu botnya yang berlumpur, dan aku menyadari aku tak mengenakan alas kaki apa pun, berhubung aku melepas sandal sebelum memasuki paviliun. Sebagai gantinya aku melepas kaus kakiku yang basah, dan setelah melemparkannya ke semak-semak, aku memeras air hujan dari pakaianku. Kami kemudian bergegas menyusuri teras yang mengelilingi satu paviliun panjang. Begitu menemukan satu pintu yang tak terkunci, kami merunduk masuk dan menutupnya sepelan mungkin. Dengan mata tertuju pada jendela kisi berlapis, kami menunggu siluet seorang pemanah muncul.

Eojin meraih ke samping tubuhnya, hanya untuk menyadari bahwa dirinya tak memiliki pedang. Dia pasti harus meninggalkannya sebelum memasuki wilayah istana. “Kita perlu bersembunyi di suatu tempat yang lebih aman.”

Aku memandang sekilas ke sekeliling, dan mataku tertuju pada sketsel lipat besar yang berhiaskan lukisan dekoratif, membuka dekat dinding di ujung ruangan. Sambil menggenggam tangan Eojin, aku menariknya hingga kami berdiri di belakang sketsel tersebut, sketsel tepat di depan wajah kami, sementara punggung kami membayang dekat dinding.

“Pertemuan terakhir kita berakhir dengan buruk,” Eojin bicara dalam

bisikan yang nyaris tak terdengar, “oleh karena itu, aku datang kemari untuk menjelaskan maksudku padamu. Lalu aku mendengar huru-hara itu.” Dia menoleh ke arahku, kemudian perhatiannya membeku pada bahu. “Kau terkena panah—”

Kutempelkan satu jari ke bibirnya. “Kita harus tetap tenang.”

“Tenang?” Embusan napas pendek keluar darinya, sementara wajahnya menjadi pucat. “Kau *berdarah*.”

“Semakin mendesak suatu keadaan,” ucapku pelan, mengulangi kata-kata Perawat Jeongsu, “semakin kita harus tenang.”

Bunyi langkah kaki berderit melintasi teras di luar.

Aku menggenggam tangannya lebih erat, rasa takut membuat darahku membeku, tetapi kali ini ditambah rasa takut kehilangan Eojin. Andai dia memiliki pedangnya sekalipun, menghunus senjata pada Putra Mahkota dapat dijatuhi hukuman mati. Kami terperangkap, tanpa apa pun untuk menyelamatkan kami.

Pintu perlahan bergeser membuka.

Angin lembap sejuk berembus masuk.

Aku menahan napas—kami berdua menahan napas—tangan semakin lembap dengan keringat.

Angin terus menderu-deru untuk waktu yang terasa seakan tak pernah berakhir.

Kemudian, akhirnya setelah lama, pintu itu menutup dengan bunyi *klak* yang kuat, dan bunyi langkah kaki pun terdengar menjauh, berat dan penuh tekad. Lebih banyak lagi bunyi pintu terbuka dan tertutup dalam jarak dekat. Beberapa saat kemudian, terdengar suara-suara jeritan perempuan, disusul bunyi langkah-langkah kaki berhamburan, seperti kerumunan dayang yang melarikan diri dari harimau yang sedang berkeliaran.

Kemudian, tak terdengar apa-apa lagi.

Hujan rintik-rintik menderu lapisan *hanji*, dan tak lama kemudian, bahkan hujan pun berhenti turun. Bayang-bayang di ruangan itu tidak bergerak, seolah dilukis ke lantai.

“Biar kulihat lukamu,” Eojin akhirnya bicara.

Teringat akan hal itu sekarang, aku membalikkan bahu ke arahnya dan



menyadari rasa sakit yang berdenyut-denyut, seolah seseorang telah menyengatku dengan batu bara yang menyala. Anak panah itu sepertinya bersarang di suatu tempat di antara bahu dan lengan atasku. Bagian samping wajahku juga terasa perih, dan ketika kusentuh, aku merasakan licinnya darah basah. Tergores panah. Aku bergidik mengingat itu.

“Ini bukan anak panah berburu,” bisik Eojin. “Aku yakin itu.”

Rasa sakitnya mulai tak tertahankan. Sembari mengertakkan gigi, aku bertanya, “Dari mana kau bisa tahu?”

“Karena anak panahnya tidak menancap terlalu dalam. Aku bisa melihat sedikit mata panahnya.” Dia menggenggam tanganku dengan lembut. “Kita harus pergi dan mencarikan tabib untukmu.”

Kami menyelinap ke luar ruangan, melangkah pelan tanpa suara, berhenti sesekali untuk menajamkan telinga kalau-kalau ada tanda yang memperingatkan kedatangan sang pangeran. Namun, semuanya sesunyi kuburan. Kami sudah berada di dekat gerbang yang mengarah ke luar kompleks kediaman pangeran ketika aku melihatnya—darah berceceran di halaman. Noda merah terang memenuhi penglihatanku, kabut merah yang tak bisa kuhapuskan dengan mengerjapkan mata.

Ketika kami akhirnya berhasil lolos dari istana melalui Gerbang Tonghwa, aku menoleh ke arah Eojin dan berbisik, “Seharusnya itu aku.”

“Seharusnya bukan siapa-siapa,” timpalnya, suaranya tegang sementara dia membawaku ke pos tempat kudanya ditambatkan. “Seharusnya tidak ada orang yang mati hari ini.”

“Tapi, seseorang tewas. Dan tidak ada yang akan mendengar kabarnya besok.”

“Seperti itulah di istana. Ayahku sudah memperingatkanku akan hal ini.” Dia berhenti sejenak, melirik ke gerbang kecil di belakangnya. “Kalau masuk istana, kau akan mati atau berhasil bertahan dan menjadi satu lagi monster di dalam dinding-dindingnya.... Ayo,” bisiknya, sembari menaikkanku ke pelana dan duduk di belakangku, kemudian mendesak kudanya maju. “Kita perlu membawamu keluar dari ibu kota.”



**L**onceng besar berbunyi, dentangnya yang bergema bergemuruh di jalan-jalan. Gerbang-gerbang raksasa di segenap sudut benteng menutup rapat dengan bunyi gaduh, dan kami berhasil lolos tipis dengan menunggang kuda. Tapak-tapak kuda menghantam bumi sementara ibu kota dan gunung penjaganya menyusut menjadi bayangan bergigir hitam. Jarak yang kutempuh selama lebih dari setengah jam dengan berjalan kaki, kami tempuh dalam hitungan menit; tak lama kemudian, lampu rumahku tampak berkelap-kelip di kejauhan.

“Kita hampir sampai,” seru Eojin di atas tiupan angin. “Aku akan segera memanggilkannya tabib.”

Sambil menggigit bibir kuat-kuat, aku merundukkan kepala di atas surai kuda yang berkibar-kibar untuk menyembunyikan air mataku. Sakitnya telah meresap, rasanya seperti ada ribuan pisau menusuk punggungku, memilin dagingku, dan menggergaji tulang-tulangku. Setiap tarikan napas yang kuteguk terasa seperti menghirup pecahan es, membuatku tak mungkin menarik napas dalam-dalam. Sebagai gantinya, aku menarik napas pendek-pendek, kepalaku rasanya seperti berputar; aku pasti bakal jatuh dari pelana kalau bukan karena pelukan erat Eojin.

Begitu kami tiba, Eojin meluncur dari kuda dan membantuku turun, berhati-hati untuk tidak menekan lukaku. Tadinya kupikir kengerian sudah berlalu, tetapi ketika dia membantuku berjalan terhuyung-huyung menuju pintu rumahku yang berpendar, mimpi buruk lainnya datang. Serbuan ingatan dari sehari yang lalu, Ayah berdiri di depan sel penjaraku, semua harapan dan mimpiku hancur di bawah bobot kata-katanya. Ini bukan rumahku, ini properti Ayah. Dan Ibu—ini juga sudah bukan lagi rumahnya.

Bernapas menjadi semakin sulit, dan aku bisa merasakan kekuatan terkuras

habis dari kakiku. “Aku harus memberitahumu,” kataku tersedak, mencoba menangkis rasa sakit karena kehilangan dan mata panah setajam pisau yang menusuk dagingku. “Aku menemukan bukti... di kamar Putra Mahkota...”

Kepalaku berputar dan aku tersandung, cengkeraman Eojin mengerat dalam upaya menyeimbangkan tubuhku.

“Tetaplah bersamaku, Hyeon-ah,” ucapnya putus asa. “Tinggal beberapa langkah lagi.”

Beberapa langkah lagi dan tulang-tulangku berubah menjadi air, pendengaranku memudar, dan bayang-bayang menutup penglihatanku. Aku terjun ke dalam kegelapan yang kusambut dengan tangan terbuka.



Mulanya, hanya terdengar gema yang jauh.

“Ini bubuk narkoba berbusa,” kata satu suara laki-laki, berdengung seolah aku mendengarnya dari bawah air. “Saya akan melarutkannya ke dalam anggur. Ini akan mengurangi rasa sakit.”

Kemudian kegelapan bergeser saat seseorang mengangkat kepalaku dan menuangkan minuman ke dalam mulutku, dan sekali lagi aku terapung-apung dalam kehampaan yang ringan.



Saat membuka mata, aku melihat kabut warna yang perlahan menajam menjadi bentuk-bentuk yang familier. Kamarku diterangi sinar dari cahaya pertama. Pelayan Mokgeum dan—yang mengejutkanku—Jieun duduk bersandar di dinding, kepala mereka terangguk-angguk dalam tidur.

Kemudian tatapanku tertuju pada Eojin.

Dia berjongkok, lengan bajunya digulung sementara dia membilas tepi selimut sutra dalam semangkuk air, memerasnya, lalu membilasnya lagi. Noda merah kecil masih tetap tertinggal di kain. Aku mengikuti bayangannya yang diterangi sinar matahari hingga ke nampan di sebelah tempatku berbaring, dan di nampan itu terdapat mata panah berdarah yang menempel pada batang yang patah. Darahnya pasti muncrat ke selimutku ketika mata panah itu ditarik keluar dari tubuhku. Air menetes lagi. Eojin kembali mencelupkan selimut ke mangkuk, alisnya bertaut penuh tekad. Itu pemandangan yang aneh, melihat seorang laki-laki berpakaian sutra biru dan topi polisi hitam membungkuk di atas lantai, menggosok-gosok seolah dia seorang pelayan.

Aku berbaring diam, terlalu takut untuk bergerak sendiri, lalu berdeham. “Darahnya sudah kering. Tidak bakal hilang.”

Eojin mengangkat wajah, dan ekspresi lega memenuhi wajahnya. “Kau sudah sadar,” katanya. “Bagaimana perasaanmu?”

“Sakit.” Kuraih dan kuambil anak panah itu dengan hati-hati, memutarnya di antara jari-jariku, berusaha tampak tidak terpengaruh oleh kejadian di istana. “Tapi, masih bisa kuhadapi.”

Dia bangkit berdiri dan mendekat. Kemudian, setelah membantuku ke posisi duduk, dia memiringkan badan dan memeriksa bahu. “Darahnya mulai merembes melalui perban. Tapi, tabib bilang jangan dilepas, karena kita perlu menjaga tekanan pada lukamu. Akan kuminta pelayan untuk menambahkan lapisan baru di atas yang lama.” Dia berbalik hendak pergi.

“Tunggu.” Aku menangkap bagian samping jubahnya, lalu buru-buru menarik tangan. “Apa yang terjadi semalam, *nauri*? Aku tidak ingat apa-apa setelah kita tiba di sini.”

“Tiga hari sudah berlalu.”

Aku mengerjap, terpana. “Tiga hari?”

“Mungkin kombinasi cedera dan shock akibat insiden itu, tapi kau terus tidur selama tiga hari penuh.” Dia diam sejenak. “Dan kau juga diberi narkotika untuk mengatasi rasa sakitnya, sesuai yang kauminta.”

“Aku sama sekali tidak ingat itu semua,” gumamku. “Aku tidak ingat apa-

apa....”

Setelah mengambil panah itu dengan lembut, dia menaruhnya kembali di nampan, kemudian mendorong nampan itu ke belakang, keluar dari pandangannya. Seolah dia tak ingin mengingat.

“Kau pingsan, dan aku berhasil menemukan seorang tabib setempat.” Pandangannya terus tertuju ke tangannya, lecet akibat mencoba membersihkan noda darah itu. “Tapi, aku tidak bisa memercayainya, terutama ketika dia menyarankan agar anak panah itu dibiarkan saja di dalam. Aku sudah melihat beberapa kasus saat keputusan seperti itu mengakibatkan infeksi yang merenggut nyawa. Jadi, keesokan harinya aku memanggil seorang tabib dari ibu kota. Dia sudah sering merawat luka akibat panah sebelumnya, dan langsung mengeluarkan mata panah itu dalam sekejap. Dia bilang kau sangat beruntung anak panah itu tidak tertanam di tulang.”

Dia mengembuskan napas dan mengalihkan pandang ke sketsel lipat yang terbuka di hadapan kami dan tatapannya terpaku di sana seolah dia sedang mengapresiasi lukisan cat airnya. “Lukanya akan sembuh secara alami.”

Eojin, aku menyadari, menghindari tatapanmu. Pasti ada hal lain yang terjadi dalam tiga hari terakhir ini, sesuatu yang tidak ingin diceritakannya kepadaku. “Ada apa?”

Ekspresi ragu melintas di wajahnya. “Tadinya aku ingin menunggu untuk berbicara denganmu, membiarkanmu istirahat. Tapi, sepertinya kita mulai kehabisan waktu.”

“Bicara padaku soal apa?”

“Sebelum pingsan, kau bilang menemukan bukti di kamar Putra Mahkota.”

Ingatan akan hari itu muncul di otakku. Busur hitam berkilauan, anak panahnya yang mengarah ke kepalaku. Kusembunyikan tanganku di balik lipatan rok, untuk menyembunyi kan gemetar yang muncul kembali. “Ingat apa yang kukatakan padamu beberapa hari lalu? Tentang Putra Mahkota memberitahuku bahwa ayahku alibinya?”

Eojin masih tetap tidak mau menatapku. “Lanjutkan.”

“Dia bilang, si pelaku menabraknya saat melarikan diri,” aku melanjutkan.

“Dan menjatuhkan senjata. Aku melihat ke arah Putra Mahkota memandang saat mengatakan ini, karena itu, tiga hari lalu, saat kudapati diriku sendirian di kamarnya, aku... aku melongok apa yang ada di dalam.”

“Lalu sang pangeran memergokimu.” Ekspresinya berubah menjadi sekeras batu. “Dan nyaris membunuhmu karena itu.”

“Itu sepadan,” ujarku defensif. Aku tidak suka cara Eojin bicara padaku, seolah aku melakukan sesuatu yang salah. Sejak semula, dialah yang memintaku membantunya dalam penyelidikan.

Keheningan mencekam melingkupi kami, dan aku terus menatapnya, menunggu dia bertanya. Ketika dia tidak melakukannya, aku menyerah dan menyembur, “Jadi, *nauri*? Kau mau tahu apa yang kutemukan atau tidak?”

Dia mengusap wajah dengan satu tangan. “Apa yang kautemukan?”

“Sebuah *pichim*. Itu semacam pisau medis yang digunakan untuk membuat insisi.”

Keheningan yang menekan menyelimutinya. “Sebuah *pichim*? Kenapa alat medis?”

“Aku sendiri juga bertanya-tanya soal itu.”

Dia melipat lengan di dada, alisnya berkerut. Setelah lama, dia bergumam, “Satu-satunya alasan yang bisa kupikirkan adalah keakraban. Pembunuhnya meraih alat yang paling akrab dikenal dan digunakan oleh tangannya.”

Nama yang paling gamblang sekarang muncul di benakku. “Tabib Khun. Dia satu-satunya tersangka kita yang memiliki latar belakang medis.”

Motif Tabib Khun tampaknya jelas: untuk membalas dendam atas kematian ibunya, membunuh para saksi bisu dan memfitnah Putra Mahkota atas semuanya itu.

“Juga ada Perawat Inyeong, saksi itu,” gumamku. Aku sama sekali tak bisa memikirkan motif untuknya. Meski demikian, aku tak bisa melupakan kebetulan aneh melihatnya di lokasi pembunuhan Dayang Ahnbi. “Sekarang apa?”

Eojin memandang ke luar jendela sejenak, kemudian memutar kembali kepalanya hanya cukup untuk menunjukkan sebagian wajahnya. “Istirahatlah, Hyeon-ah,” bisiknya. “Sampai kau sembuh, tidak ada yang namanya ‘sekarang apa’. Mari kita pura-pura semuanya baik-baik saja selama beberapa

hari.”

Aku mengamatinya dengan sangat bingung, ketika dia bangkit dan melintasi ruangan.

“*Ajumma*,” panggilnya, dan Pelayan Mokgeum mendengkur keras sebelum matanya dengan terkejut membuka. Jieun juga langsung terjaga. “Nona Muda butuh balutan perban baru.”

“Dia sudah sadar?” Perempuan tua itu memandang ke arahku, dan matanya bersinar lega. “Dia sudah bangun!”

“Syukurlah!” Jieun menghela napas dalam.

Sementara kedua perempuan itu bergegas mendekat, berceloteh mengerumuniku seperti dua induk ayam, Eojin menghilang ke luar pintu, pintu geser menutup di belakangnya dengan suara *klak* pelan. Mengapa dia bersikap begitu aneh? Dan mengapa ucapan perpisahannya begitu mengganguku? *Mari kita pura-pura semuanya baik-baik saja.*

“Aku dan ibumu khawatir sekali!” ujar Pelayan Mokgeum. “Kami mengkhawatirkan yang terburuk—”

“Apakah terjadi sesuatu selama tiga hari aku tidak sadarkan diri?” tanyaku, masih tetap memandangi pintu. “Selain lukaku. Apa lagi yang terjadi?”

“*Geulsseyo....*” Dia menelengkan kepala ke samping, alisnya berkerut. “Aku tidak tahu, *agasshi*.”

“Aku memang mendengar sepupuku mengatakan dia telah menemukan bukti penting,” Jieun menimpali, “tapi aku tidak yakin apa. Aku mendengarnya begitu cepat, saat dia bicara dengan ibumu, lalu harus bergegas pergi.”

Sekarang aku mengerti mengapa ucapannya mengganguku. Dia menyuruhku istirahat, menyuruhku berpura-pura semuanya baik-baik saja untuk beberapa hari—ketika sudah benar-benar tidak ada hari lagi yang tersisa. Setiap hari, setiap jam yang berlalu, sangat genting bagi Perawat Jeongsu. Itu hanya bisa berarti satu hal.

Dia sudah mengeluarkanku dari penyelidikan.

Dia berencana melakukannya seorang diri.

Sementara berusaha untuk berdiri, aku berkata, “Bantu aku mengepang dan menggulung rambutku.”

Pelayan Mokgeum menggerak-gerakkan tangan khawatir mendengar permintaanku, tetapi aku menatapnya dengan sorot angkuh. Dia tetap merapatkan bibir dengan sikap tidak setuju sembari mulai menata rambutku.

“Tapi, kau tidak bisa meninggalkan rumah, Hyeon-ah,” protes Jieun, matanya bolak-balik menatap gugup antara aku dan pelayanku. “Kau *butuh* istirahat.”

Aku tetap bungkam, penuh tekad. Aku akan pergi ke biro kepolisian dan menuntut jawaban dari Eojin; aku akan menemuinya bukan sebagai seekor burung terluka yang dia rasa wajib dia lindungi, melainkan sebagai seorang *uinyeo* yang telah mempertaruhkan nyawa demi kebenaran. Aku sudah sampai sejauh ini, dan aku tidak akan membiarkan dia tidak menyertakanku sekarang. Aku sudah menyerahkan terlalu banyak hal untuk ini.

Kupasangkan *garima* sutra hitam ke kepalaku, mungkin untuk yang terakhir kalinya, dan tepat pada saat itulah aku mendengar suara Mokgeum di luar kamarku. Dia pasti menyelip ke luar untuk mengadukanku. “Nyonya, Nyonya!” terdengar suaranya. “*Agassbi* mengenakan pakaiannya dan hendak pergi ke luar rumah!”

Dengan bantuan Jieun, aku mengenakan seragam sutraku dengan susah payah—rok biru gelap dan baju atas biru pucat—meringis setiap kali gerakan sekecil apa pun mendorong lukaku. Kemudian aku menambahkan sentuhan terakhir: bedak *jibun* pada luka di wajahku. Saat itulah pintu di belakangku bergeser membuka. Aku meningkatkan kewaspadaan, bersiap menghadapi Ibu yang mencoba menghentikanku.

“Laki-laki tidak pernah datang padaku untuk hiburan,” ucapnya tenang, sementara Jieun buru-buru meninggalkan ruangan dan menutup pintu untuk memberi kami privasi, “melainkan lebih saat mereka butuh bicara. Ayahmu juga cuma datang padaku saat sedang ada pikiran.”

Aku melirik sekilas ke belakang, bingung dan sedikit waspada. Ibu berdiri dengan rambut hitamnya yang dirapikan dan disanggul sempurna di tengkuknya, tusuk konde perak berki lauan di sana. Wajahnya yang cantik, seperti biasa, tak menunjukkan emosi layaknya batu. Ada jubah jerami tersampir di satu lengannya, dan di tangannya yang lain, dia memegang topi *satgat* jerami.



“Aku akan membuatnya bicara. Aku punya teman-teman lama yang merupakan anggota berpengaruh di Faksi Selatan; mereka akan sangat menginginkan bukti yang menunjukkan bahwa Putra Mahkota tidak bersalah. Mereka faksi yang bakal disapu habis kalau pangeran sampai jatuh.”

Mataku tertunduk menatap ujung rok Ibu, tenggelam di bawah beban kebingungan yang tiba-tiba muncul.

“Aku tidak sengaja dengar,” dia menjelaskan. “Kau bilang pada inspektur itu bahwa ayahmu adalah alibi Yang Mulia Putra Mahkota. Kebenaran semacam itu tidak seharusnya disembuyikan.”

“Kau akan... mengkhianati Ayah?”

“Kalau tidak ada orang yang mengatakan yang sebenarnya, bagaimana kau bisa menyelamatkan gurumu? Harus dimulai dari ayahmu. Dia perlu bersaksi dirinya sedang bersama siapa saat pembunuhan itu terjadi. Dari situ, mudah-mudahan, akan lebih banyak kebenaran yang terungkap.”

Kubiarkan kata-katanya meresap. Bahkan dengan pengakuan itu, hanya akan cukup membuat Ayah dihukum; tentunya itu tidak akan membebaskan Perawat Jeongsu. Tetapi, seperti yang Ibu bilang, itu satu langkah ke arah yang benar—dan mungkin salah satu langkah yang paling sulit daripada semuanya.

“Menemukan cara untuk berbicara dengannya mungkin akan sulit...,” bisikku, tak mampu menatap mata Ibu lebih la ma lagi. “Ayah marah besar padaku. Dia memerintahkan kita semua untuk pergi dari rumah ini.”

Aku menunggu amarah Ibu, murkanya yang menyala-nyala. Aku menunggu dia mengusirku dari hadapannya. Menunggu dia untuk tidak mengakuiku lagi sebagai anak. Namun, ketika badai tidak menerpa, aku mengangkat wajah dan melihat sepasang mata yang tenang.

“Aku sudah tahu,” katanya, dan riak perasaan terkejut mengaliri punggungku, diikuti perasaan lega. “Orang-orang tahanan bergosip, begitu pula para pelayan polisi, dan gosip menyebar cepat di ibu kota. Kau tidak usah mengkhawatirkanku. Aku pasti bisa mengumpulkan cukup keberanian untuk meninggalkan rumah ini.” Suaranya melembut, alisnya berkerut. “Kita berdua harus berani, Baek-hyeon. Tapi, kau harus lebih berani. Kau harus menyelamatkan Perawat Jeongsu.”

Aku nyaris tidak bisa memercayai telinga. Tak ada satu hal pun tentang siapa Ibu yang sesuai dengan pemahamanku akan dirinya.

“Kenapa kau peduli dengan apa yang terjadi pada Perawat Jeongsu?” tanyaku. Itu kata-kata yang tak pernah terpikir olehku untuk ditanyakan bahkan sebulan yang lalu, tetapi banyak hal telah berubah sejak saat itu. “Kau meninggalkanku di luar Rumah *Gibang* pada tengah musim dingin.”

Namun, sekarang, dalam ingatanmu mengenai insiden itu, aku tidak lagi berdiri sendirian di depan Rumah *Gibang*. Sekarang, di pemandangan bersalju dalam benakku, muncul sosok lain—satu bayangan yang duduk dalam tandunya yang dingin, mata membelalak sementara dia mengawasiku dan berdoa agar Madam rumah itu mau menerimaku.

“Kau.... Kau mengawasiku menunggu di luar di tengah salju,” bisikku. “Kau hanya mengawasi bahkan ketika aku menangis.”

Tak tampak keterkejutan barang sedikit pun di wajahnya, kecuali matanya yang sedikit memerah. “Aku tak punya alasan....” Suaranya parau. “Aku ingin membesarkanmu menjadi seseorang yang kuat, agar siap menghadapi kesulitan yang menantimu sebagai perempuan dengan status seperti dirimu. Tapi, aku malah nyaris menghancurkanmu, kalau Perawat Jeongsu tidak ikut campur. Aku selamanya berterima kasih kepadanya. Dia lebih seorang ibu bagimu ketimbang aku bagimu.”

Ibu berjalan menghampiriku, memangkasku jurang besar di antara kami. Ketika jarak kami hanya tinggal selangkah, tiba-tiba dia tampak terlalu rentan, terlalu rapuh, bagaikan daun dedaunan yang halus. “Kalau kau akan pergi ke Kabupaten Damyang, kau harus menyembunyikan diri. Kau tidak tahu siapa yang mungkin mencarimu setelah... insiden di istana itu.”

Dia menyodorkan topi jerami berbentuk kerucut itu padaku, dan setelah sesaat dipenuhi rasa duka, dengan enggan kulepas *garima*-ku—mahkotaku, bukti pencapaian tertinggi yang bisa diharapkan untuk diperoleh oleh gadis mana pun di posisiku. Aku tidak akan pernah bisa mengenakannya lagi. Jemariku menelusuri sutra itu, hatiku dipenuhi kenangan betapa bangganya aku dahulu ketika bisa mengenakan ini, dan aku takut memikirkan hidup tanpanya—memikirkan siapa diriku tanpa gelarku.

Setelah menelan ludah dengan susah payah, akhirnya kupinggirkan *garima*

itu dan mengenakan *satgat*, menurunkan pinggirannya yang lebar hingga menutupi mataku yang basah, dan saat itulah kata-kata Ibu akhirnya meresap.

“Damyang?” bisikku. “Kenapa kau bilang Damyang?”

Tangan Ibu berhenti di udara, jemarinya terangkat untuk menyentuh pinggiran topiku. “Apa si inspektur tidak memberitahumu?”

“Memberitahuku apa?”

“Rupanya kau meminta seorang *damo* polisi untuk mencari informasi. Aku tidak tahu detailnya, tapi mereka menemukan murid perawat yang hilang itu. Minji tinggal bersama kerabatnya di Damyang; inspektur muda itu akan berangkat ke daerah tersebut.”

Aku melirik anak panah yang berlumuran darah, masih di atas nampan, dan bahunya terasa terbakar oleh rasa sakit. Meski demikian, aku tetap berniat mencari Eojin, walaupun sekarang kepergiannya tanpa diriku tampak masuk akal—jarak Damyang hampir dua hari perjalanan dengan kuda.

“Kalau berangkat sekarang,” Ibu melanjutkan, “kau mungkin bisa menyusulnya dekat tepi Sungai Han.”

Aku akan pergi karena memang ingin pergi, tetapi aku tak bisa mengerti mengapa Ibu ingin aku melakukan yang sama. “Kenapa kau menyemangatiku untuk pergi?” tanyaku ragu. “Ibu-ibu lain akan memerintahkanku untuk tetap di sini.”

Dalam satu gerakan lengan, dia menyampirkan jubah jerami menutupi tubuhku. “Aku mengawasimu selama tiga hari ini, dan aku sudah mendengar cerita si inspektur tentang peranmu dalam penyelidikan. Itu mengingatkanku akan mimpi *taemong* mengenai dirimu yang kudapat sebelum kelahiranmu. Aku memimpikan seekor naga hitam di dinding, dan tadinya yakin aku akan melahirkan anak laki-laki, karena itu aku bingung sekali waktu kau terlahir sebagai anak perempuan. Walau begitu, aku menamaimu berdasarkan mimpiku itu. *Baek*, artinya ‘sulung’. Dan *Hyeon*, artinya ‘berbudi luhur, berharga, dan cakap’. Aku bahkan menamai adikmu dengan namamu—*Dae-hyeon*.”

Sensasi aneh di bawah kulitku terasa menusuk-nusuk seperti kesemutan, sensasi sama dengan yang kurasakan ketika Perawat Kyunghhee membacakan

surat terakhir perawat istana yang dipenggal kepalanya kepada putranya, Tabib Khun. Namun, aku masih tetap tidak bisa menunjuk dengan pasti apa yang membuatku merasa terganggu mengenai itu.

“Aku sadar sekarang,” Ibu melanjutkan, “bahwa kau cukup mampu, dan menurutku, luka di bahu mu tidak akan menghentikanmu.” Dia mengeluarkan sebuah kotak silinder dari kantong yang diikatkan ke roknya dan meletakkannya di tanganku. Dinginnya perak meredakan dengung frustrasi yang menjalariku, mengembalikan perhatianku ke masa kini, dan kudapati diriku menatap simbol-simbol halus yang terukir pada logam.

“Ini pisau *jangdo* yang diproduksi di wilayah Byeongyeong di Ulsan,” kata Ibu. “Tadinya aku berniat menyimpan ini untuk hari pernikahanmu.”

Pisau merupakan simbol kewajiban seorang perempuan untuk memenuhi kewajiban yang sepatutnya dalam kehidupan berumah tangga. “Begini,” bisikku, tidak tahu harus berkata apa lagi.

“Tapi, sepertinya lebih tepat memberikan ini padamu sekarang. Orang tua memberikan pisau kepada putra mereka saat mencapai usia dewasa, agar dia setia kepada kerajaan dan memenuhi kewajibannya.” Ibu terdiam sejenak, menghela napas ragu. “Sekarang kau sudah dewasa, dan ada keputusan-keputusan berat yang menantimu. Aku percaya kau akan mengambil keputusan yang tepat.”

Aku membuka kotaknya, melepas sarungnya hingga sebilah belati berkilauan di tanganku. Genggamanku gemetar pada gagang perak itu. Aku tidak pernah memegang senjata sebelumnya.

“Kembalilah pada kami, Hyeon-ah.” Ibu bicara dengan lembut, dan dengan perkataan itu, dia meninggalkanku seorang diri dengan beban di dada. Aku berdoa agar diriku tak perlu sampai menggunakan belati ini, dan pada saat bersamaan berpikir, *aku tidak akan pernah melukai siapa pun dengan belati ini.*

Namun, mungkin ini juga yang diyakini oleh si pembunuh—sampai mereka kehilangan yang paling berharga dalam hidup mereka.

Aku ingin tahu hal apakah itu bagiku.

Apa yang mungkin membuatku mengakhiri hidup orang lain.



Aku tidak menemukan Eojin di tepi Sungai Han, melainkan saat menyeberang ke sisi lain terusan, aku menangkap kilasan sutra biru di balik kerumunan perahu dan para nelayan. Aku melihatnya berdiri dengan tangan disilangkan di balik punggung, postur yang menampilkan konsentrasi penuh selagi dia mendengarkan seorang pedagang yang mengangkut kotak-kotak di punggung. Pedagang ini memegang kipas lipat yang digunakannya menunjuk berbagai arah di kejauhan, kemudian digerak-gerakkannya di udara seolah sedang menelusuri bentuk pegunungan.

Begitu aku masuk jarak pendengaran, pedagang itu bertanya dengan logat barat daya yang kental, “Anda yakin bisa mengingat semua petunjuk arahnya, *nauri*?”

“Begitu diberitahu,” jawab Eojin dengan suara rendah, “aku jarang lupa.”

*Tentu saja*, pikirku, sementara aku menyaksikannya menjatuhkan sekeping koin ke tangan si pedagang. Eojin lulus ujian pegawai negeri di usia yang sangat muda, itu menunjukkan kemampuannya yang luar biasa dalam menghafal dan memahami. Kebanyakan orang merana dalam ambisi mereka untuk lulus ujian *gwageo*, banyak yang sudah belajar sejak mereka berumur lima tahun dan masih saja gagal pada usia tiga puluh, atau bahkan delapan puluh.

Aku paham ambisi mati-matian untuk lulus itu, untuk naik dan keluar dari anonimitas.

Anonimitas yang sekarang tak akan pernah bisa kuhindari.

Hatiku sakit karena lubang kosong yang ditinggalkan Ayah. Dia telah merampas mimpiku, segalanya bagiku.

Setelah menekan kesedihanku, aku menghirup udara segar dalam-dalam,

lalu memusatkan fokus pada Eojin. Pemuda itu kini berjalan menuju jalan lebar berdebu yang tampak seolah menghilang ke biru pucat di kejauhan. Aku mengikuti, selalu menjaga jarak beberapa langkah di belakangnya, cukup jauh sehingga dia tidak akan mendengar langkah kakiku. Kumiringkan pinggiran topi jeramiku lebih rendah.

Setelah beberapa waktu, yakin dia tidak akan mengetahui keberadaanku, aku menurunkan kewaspadaan. Perutku keroncongan karena lapar. Kubuka kantong perjalanan kecil yang telah disiapkan Pelayan Mokgeum untukku sebelum aku berangkat, berisi seuntai koin, perban baru, dan cumi kering. Aku menggigit satu tentakel dan, sambil mengunyahnya, memandang sekelilingku.

Alam membisikkan janji sepanjang zamannya kepadaku, sebagaimana di Paviliun Segeomjeong. Aku mungkin sudah kehilangan posisiku—aku mungkin masih akan kehilangan lebih banyak lagi—tetapi pada akhirnya semua akan baik-baik saja. *Lihat, pepohonan berbisik, lihat bagaimana kami berayun, bagaimana kami bernyanyi dan menari.*

Aku menggigit lagi, matakku berkaca-kaca.

Sebagian dari diriku takut bahwa janji ini dimaksudkan bagi semua orang, kecuali diriku.

Aku terisak dan menyeka air matakku dengan lengan baju.

Tepat pada saat itu, kakiku tersandung sesuatu yang padat, sebuah batu yang menonjol di tanah, dan jeritan pendek lolos dari bibirku. Aku langsung menyeimbangkan diri kembali, tanganku membekap mulut. Apa Eojin dengar? Begitu aku mengangkat wajah, matakku langsung melihat Eojin yang membalikkan tubuh karena mendengar suara itu. Jaraknya terlalu jauh hingga aku tak bisa melihat ekspresinya. Dia berjalan mendekat, semakin dekat, dan alisnya yang miring serta hidung bengkoknya mulai terlihat, ekspresi geram menghiasi wajahnya. Tangannya lepas dari pedang di sisinya.

“Apa—” Dia tampak kehilangan kata-kata, matanya menatapku tajam. Kemudian dia mengusap wajahnya yang kuyu. “Ibumu yang memberitahumu, kan?”

“Tidak sengaja.”

Dia melemparkan pandang melampaui bahu, dan aku tahu apa yang

tidak akan dia lihat—bayangan ibu kota maupun Sungai Han barang secercah saja. Saat ini kami sudah terlalu jauh untuk membenarkan pilihan memutar balik.

“Ayo.” Dia tetap berjalan melewatiku. “Aku akan mengantarmu pulang.”

Aku tetap berdiri di tempat. “Kita sudah berjalan sedikitnya dua jam. Akan butuh dua jam lagi untuk mengantarku pulang, lalu dua jam lagi bagimu untuk kembali ke tempat yang sama ini. Hari bakal sudah hampir berakhir, dan kau tidak akan mendapatkan apa-apa.” Kemudian, dengan sung guh-sungguh, aku menambahkan, “Kita hanya tinggal punya waktu kurang dari empat hari sampai vonis Perawat Jeongsu dijatuhkan. Hanya tinggal dua hari lagi yang tersisa saat kau mencapai Kabupaten Damyang. Dan kau hampir tidak punya waktu untuk kembali dan meyakinkan Komandan Song. Kau tidak bisa membuang-buang waktu.”

Eojin terdiam, dan tetap berdiri membelakangiku, menghadap ke arah yang akan membawa kami ke Sungai Han. Aura keras kepala tampak pada bahunya yang kaku. “Kita bakal harus menempuh perjalanan melewati dua belas desa,” dia memperingatkan, “melalui sungai dan gunung. Perjalanan itu hanya akan memperparah lukamu.”

“Tidak masalah; aku seorang *uinyeo*, aku tahu cara merawat diriku sendiri.”

Dia bergeming.

“Aku memilih jalan ini,” kataku, suaraku sedikit meninggi. “Ini satu-satunya jalan yang bisa kuambil sekarang, dan kau harus membiarkanku menempuhnya.”

Ketegangan di bahunya mengendur, dia membalikkan tubuh, dan berjalan melewatiku tanpa melirik barang sekilas pun. “Kau memang paling menjengkelkan,” katanya saat aku berhasil menyusulnya.

“Menjengkelkan karena aku benar, *nauri*?” tanyaku sambil menyelipkan nada sopan.

“Ya.” Dia setengah tersenyum enggan. “Kau benar, Perawat Hyeon. Kau selalu benar.”

Kami berjalan dalam diam, dan kubiarkan pinggiran topiku tetap menutupi wajah untuk menyembunyikan senyuman yang tersungging di bibirku. Bersama Eojin, gunung-gunung menjulang tinggi dan padang

rumput yang bergoyang meling kungi kami dalam dunia kecil milik kami sendiri, tempat betapa serius dan mendesaknya keadaan kami, serta kesedihan yang masih mengintai di balik tulang rusukku bisa dengan mudah dilupakan—sekalipun hanya untuk sesaat.

“Jadi, kau menemukan bahwa Minji ada di Damyang,” kataku setelah beberapa waktu. “Bagaimana *Damo* Sulbi dan Perawat Oksun mengetahui ini?”

“Kurasa ibumu juga menceritakan ini padamu.”

“Tidak secara detail.”

“Perawat Oksun mendengar mengenai perjalanan yang dilakukan ayah Minji baru-baru ini melalui tabib lain. Rupanya, sang ayah mengalami cedera dalam perjalanan singkatnya ke dan dari Damyang. Aku merasa itu aneh, dia meninggalkan ibu kota menuju Damyang segera setelah pembantaian Hyeminseo, lalu menemukan ternyata dia punya kerabat di sana, seorang saudara jauh. Ketika aku menanyakan ini kepada ayah Minji kemarin, dia langsung pucat dan memohon agar aku tidak melibatkan Minji dalam penyelidikan, mengatakan bahwa mereka tidak ingin melihat dia ditangkap dan disiksa seperti Perawat Jeongsu. Ini cukup untuk mengonfirmasi kecurigaanku.”

Gelenyar menjalari tubuhku hingga ke ujung jari-jariku. Aku menangkap kedua tanganku erat-erat. “Kita akhirnya akan mengetahui kebenaran tentang apa yang terjadi malam itu,” bisikku. “Dan mengingat bagaimana para korban Hyeminseo melawan, tentunya jika si pembunuh mengenakan cadar atau topeng di wajahnya, itu pasti sudah terkoyak.”

“Itu juga harapanku,” jawab Eojin. “Bahwa Minji sempat melihat sekilas wajah pelakunya.”

“Dan bagaimana kalau tidak?”

“Kalau begitu, kita bisa bertanya apakah dia mendengar pelakunya berbicara. Apakah pembunuhnya laki-laki atau perempuan? Dan kalau dia bahkan tak bisa mengatakan itu, artinya kita akan mengetahui sesuatu yang sudah membuatku penasaran sejak awal: Bagaimana Murid Perawat Minji bisa berhasil lolos dari pembantaian?”

Pertanyaannya masih melekat di benakku saat gerimis turun, hujan panas



yang dibawa angin dari awan gelap yang berkumpul di atas. Kami berada di pinggiran badai. Saat kami memasuki hutan yang menutupi kaki gunung dan mengikuti jalan berkelok-kelok yang sudah dilalui banyak orang sebelumnya, kekhawatiran menyergapku. Jalan itu serasa tak berujung, dan jarak yang terbentang antara kami dan Damyang terasa bagai keabadian.

“Akan ada badai, *nauri*,” kataku. “Saat menemukan kota, kita harus meminjam kuda, kalau tidak perjalanan ini akan memakan waktu terlalu lama.” Kulonggarkan tas perjalananku dan kukeluarkan serenceng koin, sinar matahari menyinari lingkaran yang bergemerincing itu. “Aku membawa cukup untuk itu.”

“Itu tidak perlu. Di balik gunung ada kota dengan biro kepolisian,” katanya. “Aku bermaksud meminta kuda di sana.” Dia diam sejenak. “Kautahu cara menunggang kuda?”

“Ya.”

“Kita akan melakukan perjalanan panjang dengan menunggang kuda. Kalau bahu mu sakit, kau pasti akan memberitahukannya padaku?”

“Akan kulakukan,” jawabku bohong.

“Dan kau akan memerlukan sesuatu untuk melindungi diri. Ada banyak bandit dan binatang liar berkeliaran di wilayah ini.”

“Aku punya sesuatu. Sebilah belati. Ibuku menghadiahkannya padaku.”

“Benarkah? Coba kulihat.” Eojin mengulurkan tangan dan mengambil kotak perak itu, lalu ketika dia melepas sarungnya, ekspresi terkejut terlihat di wajahnya saat dia memeriksa baja tersebut. “Bilah ini berasal dari wilayah militer Byeongyeong, tempat jenis pisau *jangdo* paling bagus ditempa. Untuk seorang ibu yang katamu tidak peduli padamu, dia rela pergi jauh-jauh untuk membeli ini.”

Aku mendesah. “Dia tidak sepenuhnya seperti yang kusangka.” Hening sesaat melandaku saat ingatan akan kata-katanya muncul. “Ibu menceritakan padaku kisah mengapa dia memberiku nama ini.”

“Sungguh?” ujar Eojin. “Aku ingin tahu kenapa ada orang yang menamai putri mereka Baek-hyeon. ‘Kakak Laki-laki yang Berbudi Luhur’.”

Sekali lagi, seperti sebelumnya, satu sensasi tak nyaman bergerak di bawah kulitku sementara otot-ototku menegang. Perasaan bahwa ada sesuatu yang

seharusnya *kuketahui*. Aku memijat pelipisku dan bergumam, “Asalnya dari mimpi—”

Aku menyadari kapan aku pernah merasa seperti ini sebelumnya: Perasaan frustrasi yang semakin memuncak, otakku serasa menyerpih, saat aku mendapati diriku begitu dekat, tetapi begitu jauh dari menyimpulkan penyakit seorang pasien yang sebenarnya. Rasa frustrasi itu semakin parah seiring banyaknya waktu yang dihabiskan untuk mempertimbangkan signifikansi berbagai gejala. Namun, sekarang tanda-tandanya sudah berjajar di depanku:

Cerita Ibu mengenai namaku.

Surat Perawat Hyo-ok, yang kebetulan diawali dengan sebuah nama.

Nama punya arti penting di kerajaan kami.

Tadinya kukira Ibu menamaiku karena dendam, menamaiku dengan nama anak laki-laki yang dia harap dia lahirkan, tetapi ternyata tidak, dia menamaiku berdasarkan mimpi. Dan nama adikku, dia dasarnya dari suku kata terakhir namaku. Hyeon. Suku kata yang kami gunakan bersama untuk menunjukkan generasi.

“Ada sesuatu yang menggangguku mengenai nama Tabib Khun. Khun Muyeong.... Semua nama diberikan dengan makna,” renungku.

“Aku melihat aksara Hanja namanya,” jawab Eojin. “Namanya terdiri dari aksara yang berarti *mu*, untuk ‘pembawa senjata’, dan *yeong*, ‘pahlawan’.”

“Yeong....” Aku menelengkan kepala ke samping, mengerutkan kening saat bayangan dahi Khun yang terluka muncul di benakku, bersama tanda bekas lumpur seseorang yang sujud di tanah. “Saat kaubicara dengan Khun, apa dia pernah mengatakan padamu....” Aku diam sejenak, mencoba menyatukan pikiran. “Apa ada orang tertentu yang tidak akur dengan Khun? Orang yang tampak sangat menyusahkannya?”

“Ada Nyonya Mun.”

“Apa ada orang lain lagi? Mungkin anggota keluarga?”

“Kedua orangtuanya sudah meninggal. Tapi, dia punya tiga saudara tiri, dan dia tampak cukup tertekan sewaktu aku menanyakan tentang mereka. Aku mencoba mencari mereka, tapi tidak ada catatan resmi keluarga. Dugaanku, orangtuanya tidak melaporkan pernikahan kembali tersebut.”

“Tabib Khun Muyeong.... Perawat Inyeong....” Aku mengumumkan nama mereka, dua orang yang terpikir olehku bisa membawa-bawa *pichim*. “Alat medis itu pasti milik salah seorang dari mereka. Tapi, bagi kita, Inyeong selama ini cuma saksi—”

Kemudian semuanya klop. Pikiranku keluar sendiri, terpana oleh kemungkinan pencerahan saat itu. Keheningan memenuhi kepalaku, bahkan meredam suara kicauan burung di dahan-dahan gundul, hilang-timbul di bawah gerimis ringan. Ketika pikiranku kembali ke cangkangnya, aku bisa merasakan tatapan Eojin yang menunggu.

“Apa aksara Hanja untuk nama Inyeong?”

“In, untuk ‘kebajikan’, dan—” Dia membeku. “*Yeong*, untuk ‘pahlawan’.”

“*Dollimja*,” bisikku, masih tetap merasa tidak percaya. “Praktik memutar-mutar huruf yang sangat umum, menamai anak dengan suku kata pertama atau terakhir yang sama. Mungkin cuma kebetulan, tapi dua tersangka kita memiliki suku kata terakhir yang sama. Tabib Khun Muyeong dan Perawat Inyeong. Bagaimana kalau mereka saudara seibu?”

“Aku mengerti maksudmu, tapi....” Eojin ragu-ragu. “Seperti yang kaubilang, itu bisa saja cuma kebetulan.”

“Tidakkah menurutmu ada *terlalu* banyak kebetulan?” kataku. “Perawat Inyeong *kebetulan* ada di Hyeminseo pada malam pembantaian. Dia mengenakan jubah jerami, mungkin menyembunyikan darah dan cakaran-cakaran di baliknya. Dia bisa saja bersembunyi di suatu tempat untuk merapikan rambutnya yang berantakan. Dan tak lama setelah pemenggalan kepala Perawat Hyo-ok, Perawat Inyeong masuk ke istana, meninggalkan posisinya di biro kepolisian.”

*Kuputuskan sudah waktunya untuk melanjutkan hidup ketika tragedi lain menimpa hidupku, begitu kata Inyeong, ingatan itu kembali padaku selagi bicara. Ibuku meninggal, dan mimpinya dari dulu adalah agar aku menjadi perawat istana.*

Aku melanjutkan. “Sebelum itu, dia seorang *damo* polisi. Dia mengatakan padaku dia memilih untuk tidak masuk istana karena sibuk memecahkan satu kasus pembunuhan. Bayangkan semua yang pasti sudah dia pelajari—tunggu. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk berlatih menjadi

pendekar pedang perempuan yang terampil?”

“Dia butuh setidaknya tujuh tahun untuk menguasai seni itu.”

“Dia bekerja di sana sembilan tahun, dan sang inspektur dulu mentornya....”

Keheningan mendalam menyelimuti kami. “Perawat Inyeong sama sekali luput dari perhatianku. Aku cuma menganggapnya sebagai saksi.”

“Mungkin memang cuma kebetulan.” Aku menarik kembali teoriku, tak mampu membayangkan Inyeong sebagai lelaki yang menempelkan pedang ke leherku. “Bagaimanapun, dia punya alibi.”

Ekspresi tidak nyaman membuat mendung wajah Eojin. “Seorang ayah pemabuk yang bahkan tidak bisa mengingat tahun berapa saat ini, beserta satu sarang penuh penjudi serakah. Dia bisa saja membayar mereka untuk berbohong padaku. Dan ayahnya sudah bercerai. Bisa saja dulu dia pernah menikah dengan Perawat Hyo-ok—” Eojin menekankan jemarinya ke mata, rasa frustrasi mengeraskan wajahnya. “Sial. Seharusnya aku menanyai mereka lebih jauh lagi.”

“Bukan salahmu,” aku buru-buru berkata. “Kau harus menangani seluruh penyelidikan sendirian, tanpa bantuan komandan. Lagi pula, Inyeong merupakan saksi pertama yang lari ke polisi.” Aku bimbang, menggeng-geleng. “Pembunuh mana yang melaporkan kejahatannya?”

“Mungkin persis itulah yang dipikir Perawat Inyeong,” timpal Eojin, suranya merendah hingga bernada dingin. “Memang masih tetap bisa sekadar kebetulan, tapi seperti yang kaubilang, sepertinya terlalu banyak yang kebetulan. Korban kelima, Perawat Aram, menyiapkan teh untuk siapa pun yang mengunjunginya pagi-pagi sekali—si pembunuh. Akan tampak tidak biasa kalau dia menciptakan ruang intim seperti itu untuk Tabib Khun, tapi Perawat Inyeong....”

“Tadinya aku berpikir Tabib Khun-lah pembunuhnya, sampai beberapa hari yang lalu,” aku menambahkan, semakin banyak lagi pemikiran yang muncul ke permukaan, “hari setelah pembunuhan Perawat Aram. Dia mengatakan sesuatu yang aneh padaku, dia berharap dialah yang mati ketimbang Ahnbi, menyalahkan dirinya sendiri atas kematian Ahnbi. Saat kutanyakan apa maksudnya, dia bertanya apakah menurutku itu bukan suatu

kebetulan yang aneh, bahwa dia jatuh cinta pada salah seorang dari tiga saksi kematian ibunya.”

Alis Eojin berkerut semakin dalam. Aku bisa melihat pikirannya berputar keras.

“Dan ada tiga tanda pada dirinya,” aku menambahkan. “Darah di dahi, lumpur di tangan dan lututnya. Dia habis bersujud pada seseorang....”

“Kalau kita mengikuti teorimu,” Eojin bergumam, “mungkin Perawat Inyeong masuk ke istana untuk mencari tahu bagaimana ibunya menghilang. Mungkin ada bisik-bisik tentang siapa yang terakhir kali melihatnya.”

“Mungkin,” aku menambahkan, napasku tertahan karena sensasi menggebu-gebu, “mungkin saat melayani Nyonya Mun, dia menemukan bahwa sang nyonya dan Dayang Ahnbi sepertinya mengetahui sesuatu tentang ibunya, jadi dia mendorong adiknya untuk mengejar Ahnbi.”

“Dia jatuh cinta pada Ahnbi,” Eojin mengikuti, “tapi juga menuruti perintah Perawat Inyeong untuk mengorek informasi. Pada hari dia akhirnya berhasil mendapatkannya, pembantaian Hyeminseo terjadi. Dan Perawat Inyeong memburu dua nama lain yang disebutkan Ahnbi: Perawat Kyunghee dan Aram.”

“Dan pada pagi sesudahnya,” kataku. “Mungkin Tabib Khun bersujud pada-nya... pada kakak perempuannya. Memohonnya untuk berhenti!”

“Aku berubah pikiran,” ujar Eojin. “Begitu mengambil kuda, kita akan pergi ke Gwangju.”

Aku mengerjap. “Ada apa di Gwangju?”

“Biro kepolisian tempat Perawat Inyeong dulu melayani; pada akhirnya itu akan membuat kita memutar jalan lebih panjang, tapi menurutku, kita harus melakukannya. Selama ini kita terlalu fokus pada pangeran dan Tabib Khun hingga kita hampir tidak menilik masa lalunya.”

“Mungkin kita berdua berpikir itu tidak mungkin,” kataku, “bahwa seorang perempuan bisa sekejap itu. Mungkin waktu dia dilahirkan, ibunya juga memimpikan naga.”



Awan gelap bergulung rendah di atas langit. Kami menunggang kuda ke kota Gwangju yang berbenteng dan tiba di biro kepolisian setempat—dengan pilar merahnya yang pudar dan gerbang pagoda bertingkat dua—tepat saat hujan turun dengan deras membasahi seluruh kota. Rasa antisipasi yang terus meningkat membuatku mati rasa terhadap nyeri di bahu yang terluka.

“Apa saya kenal *Damo* Inyeong?” Petugas yang menjaga pintu masuk biro mengulangi setelah Eojin bertanya. “Ya, dulu kami punya *damo* dengan nama itu. Dia dinaikkan pangkat menjadi perawat istana kira-kira setahun yang lalu.”

“Kalau komandan ada di kantor”—Eojin mengeluarkan lempeng *mapae*-nya—“tolong beritahu dia ada inspektur dari Biro Kepolisian Ibu Kota meminta untuk bertemu.”

Petugas itu langsung menurut. Dia kembali bersama seorang pelayan, yang mengantarkan kami di bawah naungan lis atap ke paviliun utama, satu bangunan panjang dengan tiang-tiang yang menjulang ke atas, menyambung ke atap bergenting hitam.

Di dalam, kami disambut oleh Komandan Chae, seorang lelaki paruh baya berjanggut hitam panjang dan tipis. Percakapan basa-basi berlangsung di antara lelaki itu dan Eojin sementara mereka duduk di tikar. Aku menempatkan diri jauh di belakang mereka, dekat pintu geser, tetapi kemudian Eojin melirik ke belakang dan mengisyaratkan agar aku duduk di sampingnya. Bagi Eojin, itu sesuatu yang wajar saja, tetapi sang komandan tampak terkejut. Alisnya yang tebal berkedut, dan tatapannya beralih cepat ke arahku penuh rasa ingin tahu. Namun, hanya sejenak.

“Jadi, kau Inspektur Seo,” katanya, suaranya dalam dan lembut. “Aku sudah

mendengar tentang dirimu. Anak muda genius yang dianugerahi posisi oleh raja pada usia delapan belas tahun. Apa yang membawamu jauh-jauh sampai kemari, Inspektur?”

“Kami datang untuk menanyakan apa yang Anda ketahui mengenai Inyeong. Dia bekerja sebagai *damo* di sini selama sembilan tahun sebelum menjadi perawat istana.”

Sang komandan menghela napas panjang dan termenung. “Jadi, kecurigaanku benar.” Sebelum kami sempat menanyakan apa yang dia maksud dengan pernyataan ini, dia berkata, “Inyeong masuk biro kepolisian di usia empat belas tahun, seorang gadis yang sangat cerdas hingga aku memutuskan untuk melatihnya menjadi mata dan telinga. Untuk menjadi perpanjangan diriku.”

“Apakah pelatihan ini termasuk ilmu menggunakan pedang?” tanya Eojin.

“Dia memintaku, ketika serangkaian pembunuhan terjadi di kota, untuk mengajarnya cara menggunakan pedang. Aku memandangnya sebagai perempuan muda yang berintegritas dan sopan. Jadi, kuminta salah seorang inspektur polisi untuk mengajarnya.”

“Kenapa dia memilih untuk meninggalkan biro setelah sembilan tahun?”

“Adiknya, seorang tabib istana, menulis surat padanya....”

“Siapa nama adiknya?”

“Aku tidak tahu. Adiknya meninggalkan rumah di usia muda untuk belajar pengobatan di ibu kota, dan di luar itu, dia hanya bicara sedikit sekali mengenai adiknya. Sepertinya Inyeong tidak pernah dekat dengan adiknya itu. Dia tidak pernah dekat dengan adiknya atau ayah tirinya....” Kemudian wajah sang komandan bersinar. “Ah! Ayah tirinya! Laki-laki itu dulunya seorang pejabat militer sebelum diturunkan derajat menjadi pelayan sebagai hukuman atas sesuatu. Pak Khun, begitu orang-orang di sini memanggilnya. Nama belakangnya diturunkan pada putranya.”

*Tabib Khun*, pikirku.

“Anda menyebut ayah Inyeong sebagai ayah tirinya. Apakah ini artinya ibu Inyeong menikah lagi?” tanya Eojin. “Menikah ulang itu dilarang.”

“Masyarakat kelas bawah melakukan apa saja yang mereka mau, dan seperti yang kukatakan, keluarganya tidak bergaul. Mereka hidup tenang bersama

setelah sang ibu bercerai, jadi apakah mereka benar-benar menikah atau tidak, aku tidak tahu pasti.” Komandan Chae berdeham. “Seperti yang kukatakan, adiknya menulis surat pada Inyeong, dan saat itulah dia mengetahui bahwa ibunya menghilang, terakhir dilihat dalam keadaan hidup di istana. Aku bahkan tidak tahu ibunya sudah menjadi perawat istana hingga saat itu; dia sebelumnya lama sekali bekerja di rumah obat setempat.”

Aku mencengkeram rok kuat-kuat untuk menghentikan gemetar di tanganku.

“Bertentangan dengan saranku, Inyeong menangani hilangnya ibunya seolah itu kasusnya sendiri, seolah dialah penyidiknyanya. Dia menulis surat pada adiknya hampir setiap hari, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mendesaknyanya untuk mendapatkan kepercayaan seorang dayang—”

“Seorang dayang?” tanya Eojin.

“Ya, rupanya dayang itulah yang terakhir terlihat bersama ibu mereka. Setelah beberapa waktu, adiknya berhenti begitu saja menjawab surat-surat Inyeong. Saat itulah dia mulai mempelajari teks-teks medis setiap ada waktu luang, sering kali belajar semalaman. Dia menjalani tes demi tes di rumah obat setempat, dan setiap kali, nilainya semakin lama semakin tinggi. Dia kemudian direkrut kembali untuk bekerja di rumah obat, tempat dia tinggal selama beberapa bulan sebelum—dan aku cukup terkejut ketika mendengar ini—sebelum dia terpilih untuk masuk istana.”

“Kalau saya boleh bertanya,” bisikku, dan sang komandan melirik ke arahku. Dia tampak tidak yakin harus bersikap bagaimana terhadapku, tetapi dia tetap mengangguk. “Anda bilang, Inyeong perempuan yang berintegritas dan sopan. Setelah ibunya menghilang, apa ada yang berubah pada dirinya? Apakah dia menunjukkan perilaku aneh?”

Komandan itu mengamatiiku, kemudian menatap Eojin. “Siapa dia, Inspektur?”

“Seorang perawat istana,” jawab Eojin. “Selama ini dia berperan penting dalam penyelidikan ini.”

“Tentu saja.... Bagaimana lagi orang bisa mengetahui apa yang terjadi di balik tembok istana?” bisiknya. Dia tahu sesuatu, dan sementara Komandan Chae merapatkan bibir dan mengerutkan alis, punggungku menegang.



“Inyeong jadi memusatkan perhatian secara berlebihan pada kasus-kasus yang melibatkan ketidakadilan,” dia melanjutkan. “Terobsesi pada kasus-kasus itu—dengan sangat menakutkan. Kemudian, suatu hari, saat dia ditugaskan untuk menangkap seorang saksi perempuan karena memberi kesaksian palsu, aku menemukan saksi itu... dalam kondisi yang sangat meresahkan. Wajahnya babak belur, nyaris tak dapat dikenali, dipukuli sedemikian parah hingga dia tak pernah bangun lagi. Aku menutup mata soal ini. Walau, kuakui, sekarang aku bertanya-tanya apa aku salah telah melakukan itu.”

“Aku mengatakan ini dengan segala hormat,” ucap Eojin lambat, dan aku melirikinya gugup. “Tapi, kadang, terlalu berbelas kasih sama merugikannya dengan kurang berbelas kasih.”

Aku menunggu ledakan kemarahan sang komandan—Komandan Song sudah pasti bakal meledak dan murka. Sebaliknya, Komandan Chae menghela napas penuh penyesalan saat kata-kata Eojin meresap. Mungkin pejabat di luar ibu kota tidak sekejam itu.

“Anda pasti sudah mendengar soal pembantaian Hyeminseo, *yeonggam*,” Eojin melanjutkan.

“Aku sudah mendengarnya. Dan kurasa itu sebabnya kau kemari.” Dia mengelus janggut sementara tatapannya kembali terarah padaku. Dengan suara rendah, dia berkata, “Kupikir tidak akan ada orang yang datang kemari untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini padaku.... Siapa yang akan percaya seorang gadis pelayan mampu melampiaskan murka sekejam itu?”

“Anda percaya Perawat Inyeong mungkin punya andil dalam pembunuhan itu?” tanya Eojin.

“Ya. Tadinya cuma firasat, tapi sekarang, kalau ditelusuri kembali detailnya, aku yakin dialah pelaku di balik semua itu.” Komandan Chae bangkit berdiri dan mengambil sesuatu dari sebuah laci lemari. Sebagian dari diriku takut dia akan menghunus pedang, membunuh kami karena mengetahui kesalahannya. Tetapi, yang dia keluarkan bukanlah pedang—melainkan sepotong kayu, dengan segelnya terukir di atasnya. Sebuah *tongbu*, tanda perintah yang memberi para petugas wewenang untuk menangkap individu.

“Selama ini aku mengikuti kasus pembantaian Hyeminseo dengan cermat,

dan sudah melihat kekacauan yang ditimbulkannya. Membuat masyarakat mempertanyakan Putra Mahkota sendiri,” katanya. “Saat kau kembali, berikan segelku kepada Komandan Song, dan beritahukan padanya bahwa kau sudah menerima kesaksian dari kepala biro Gwangju. Perawat Inyeong harus ditahan dan diinterogasi.”

---

Pada saat hujan sudah mereda, langit menjadi gelap berwarna biru pudar. Kami sudah meninggalkan kota benteng itu, berharap menemukan penginapan di dekat situ, tetapi kami malah melewati hamparan demi hamparan sawah berlumpur, kemudian bentangan daerah berhutan yang tampak bagai tak berujung—hutan dengan pepohonan bengkok dan batang-batang bambu hijau yang menjulang tinggi. Lalu akhirnya kami melihat siluet sebuah pondok dan sepasang jendela yang diterangi cahaya lilin, yang mengintip dari bayang-bayang seperti mata kuning terang.

“Syukurlah.” Kata-kata itu keluar dalam bentuk desahan lega dari diriku.

“Mari berharap yang tinggal di sana pasangan yang baik hati,” kata Eojin. “Dan bukan *gumiho* yang suka makan paru-paru.”

Dia terdengar bersemangat. Bagaimanapun, kami sudah mendekati akhir penyelidikan. Namun, aku sama sekali tidak merasa lega, karena perempuan yang ingin ditangkap Eojin adalah perawat yang kukenal. Aku pernah berbicara dengannya; aku pernah bekerja bersamanya.

Walau demikian, aku berusaha terdengar ceria. “Demi kau, mari berharap semoga demikian. Rubah ekor sembilan lebih suka paru-paru laki-laki ketimbang perempuan.”

Ketika kami sampai di dekat pondok yang memiliki halaman kecil dan dapur yang menempel di bagian sampingnya, kami menambatkan kuda dan mendekat. Aku berdiri gugup di belakang Eojin sementara dia menggedor pintu masuk. Belum pernah dalam hidupku aku mendatangi rumah orang

asing untuk meminta kamar dan makanan, tetapi Eojin sepertinya telah melakukan ini berkali-kali—kemungkinan besar saat dia bepergian dengan ayahnya yang seorang Penyidik Rahasia Kerajaan, dengan menyamar sebagai petani.

Pintu terbuka dan menampilkan wajah seorang perempuan muda yang tampak waspada. Dia mengenakan atasan putih dan rok kuning pucat, rambutnya disanggul rendah dengan tusuk rambut *binyeo*, menandainya sebagai perempuan yang sudah menikah. Sikapnya masih tetap waspada, bahkan setelah Eojin menjelaskan bahwa dia pejabat militer yang sedang dalam perjalanan pulang bersama saudaranya, dan bertanya apakah perempuan itu dapat menyisihkan kamar untuk kami menginap.

“Aku punya satu kamar cadangan. Kalian berdua boleh tidur di sana,” katanya enggan, kemudian melangkah ke samping untuk membiarkan kami masuk.

Sebuah *maru*—ruang tamu utama—yang kecil dan dibangun dari kayu dipenuhi tumpukan keranjang jerami. Sebilah pisau dapur tergeletak di samping sebonggol bawang putih di meja rendah. Dia membawa kami melintasi lantai kayu, lalu membuka pintu ke satu ruangan yang bahkan lebih kecil lagi.

“Ada selimut di sana, tapi aku tidak punya lilin cadangan. Akan kubawakan kalian berdua air. Tapi, aku tidak punya makanan untuk kalian; buatku sendiri saja nyaris tidak cukup.”

Aku kelaparan, tapi camilan di tas bepergianku harus mencukupi.

“Kurasa dia seorang janda,” ucap Eojin pelan, begitu kami berdua saja. Perempuan itu sudah membawakan kami dua mangkuk air, dan dengan itu, kami menyegarkan diri. “Atau suaminya tidak ada di rumah.”

Begitu tangan dan kukuku bersih serta keringat diseka dari dahiku, aku diam-diam mengusapkan tangan ke balik jaket *jeogori*-ku, memegang bahu, dan merasakan kekakuan perbanku. Aku perlu menambahkan satu lapisan lagi, tetapi aku enggan melepas jaket atasanku. Dengan dilema, aku melirik Eojin malu-malu.

Dia buru-buru memalingkan wajah. “Akan kupanggil *ajumma* itu untuk membantumu. Aku akan tunggu di luar.”

Eojin pergi, dan ketika perempuan itu masuk, dia terkesiap saat melihat darah, tetapi tidak mengajukan pertanyaan.

“Kalian bukan kakak-adik,” ucapnya sebagai gantinya, sembari membebatkan lapisan perban baru di atas yang lama. “Aku tahu dari caranya memandangmu saat kau sedang tidak melihat.”

Aku tidak yakin apa yang dia maksud dengan ini, dan saat aku kembali berdua saja dengan Eojin, kata-kata perempuan itu terngiang.

Aku menggelar matras tidurku, yang kuletakkan sejauh mungkin dari matras Eojin—yang sama sekali tidak terlalu jauh, mengingat betapa kecilnya ruangan itu. Aku duduk di matras sambil memeluk lutut, sementara Eojin membaringkan diri di matrasnya, lengan diselipkan di bawah kepala dan mata terpejam.

Pedangnya dan segulung tali diikatkan ke pinggangnya; tampaknya dia akan tidur dengan kedua benda itu.

“Kau sebaiknya istirahat,” gumamnya. “Begitu fajar, perjalanan kita masih panjang.”

“Apa kita masih akan tetap pergi ke Damyang?” tanyaku. “Untuk menjemput si saksi kunci?”

“Aku akan mengirim petugas-petugas lain untuk mencari Minji, setelah sekarang kita tahu di mana dia berada. Aku tidak ingin memberi Perawat Inyeong kesempatan untuk lari.”

Kami terdiam dan tidak bergerak, mendengarkan gemerisik hutan. Dekut burung hantu. Bunyi sayap mengepak di atas hutan.

Dalam keheningan, pikiranku beralih ke apa yang ada di depan. Dalam hitungan hari, kasus ini akan selesai, dan aku nyaris takut membayangkan kembali ke kehidupan normal. Kehidupan saat jenis misteri yang berbeda menunggu. Siapakah Ibu sebenarnya? Apa dia benar-benar mencintaiku? Dan apa yang harus kulakukan dengan hidupku yang berantakan akibat murka Ayah?

Dan di mana posisi Eojin dalam semua ini?

Memikirkan ini membuatku depresi. Meski demikian, saat aku menekankan jemari ke kelopak mata, dalam kegelapan, aku melihat titik-titik cahaya melayang, seperti lentera pada malam hari.

“Festival Lentera,” ucapku sembari menurunkan tangan hingga telapaknya menangkup pipiku. “Kau mengajakku pergi bersamamu.”

Mata Eojin tetap terpejam. “Kau menyebutku pengalih perhatian.”

Pipiku terasa panas, menyengat jari-jariku. “Aku tidak bermaksud begitu. Aku kesal karena situasi yang terjadi dengan ayahku.”

“Jadi, kau memang peduli padaku.”

“Tentu saja,” kataku lembut.

Matanya membuka, dan dia menatap langit-langit yang gelap begitu lama, hingga aku bertanya-tanya apa yang ada di pikirannya. Apakah dia juga memikirkan posisiku dalam hidupnya pasca penyelidikan? Atau mungkin dia sedang memikirkan cara untuk menolakku....

“Dari dulu aku selalu merasa sendirian sampai aku bertemu denganmu,” dia bergumam ragu, kemudian menoleh sedikit sekali. Dalam cahaya redup, matanya bersinar dengan ketulusan yang membuat napasku tertahan. “Aku mendapati diriku bertanya-tanya apa kau juga merasakan hal yang sama denganku.”

Aku takut, tetapi ingin tahu. “Bagaimana... bagaimana bisa begitu?”

Dia kembali menghadap langit-langit, mengamati pola cahaya dan bayang-bayang, mungkin sedang menyatukan pikirannya. “Saat kita bersama... rasanya kita bagaikan air di sungai, pikiranku mengalir melalui pikiranmu, pikiranmu mengalir melalui pikiranku. Dan saat kita diam—” seulas senyuman tipis menghiasi bibirnya, “kadang aku bahkan lupa kau ada di sana.”

“Aku merasa tersanjung, *nauri*,” timpalku datar.

“Itu pujian terbesar. Aku tidak suka berada terlalu lama di dekat orang. Tapi, saat bersamamu... aku tak pernah merasa perlu menjadi seseorang yang bukan diriku.”

Aku mengerjap memandangnya, menyadari bahwa aku memang juga merasa seperti itu. Saat bersamanya, aku merasa seperti yang kurasakan di Paviliun Segeomjeong—seolah kami memasuki dunia lain tempat hanya kami berdua yang ada di sana. Tidak ada aturan, tidak ada syarat untuk menjadi bagian dari tempat itu.

“Kurasa aku juga merasakan yang sama—”

Suara berisik pendek yang mendadak terdengar di luar mencuri perhatianku. Bunyinya hampir seperti teriakan melengking yang terpotong. Eojin sudah langsung berdiri tegak, tangannya di pedang.

“Seekor hewan?” tanyaku.

“Kedengarannya seperti itu. Aku akan segera kembali. Tunggu di sini.”

“Biarkan aku ikut—”

“Tidak.”

Sebelum Eojin sempat pergi, aku sudah berdiri dan menangkap tangannya. Dan tangannya dingin. Dia tahu seperti diriku bahwa ada sesuatu yang tidak beres.

“Aku akan kembali.” Dia meremas tanganku lembut. “Aku janji.”

Dia mengatakan ini seolah benar-benar bersungguh-sungguh, dan aku mengguguk, meski rasa takut menjalari pembuluh darahku. “Tentu saja kau akan kembali.”

Ketika dia sudah pergi, aku mendengarkan bunyi sepatu botnya menjauh, langkah kaki di ranting-ranting yang berderak di luar. Di satu titik, dia bahkan melintas dekat jendela yang paling dekat denganku, lalu menjauh dari pondok. Jantungku serasa menusuk-nusuk tulang rusuk. Aku bangkit berdiri, buru-buru ke jendela, membukanya sedikit untuk melihat Eojin menghilang ke dalam hutan bambu yang menjulang, yang tampak hijau keabu-abuan dalam cahaya yang memudar. Dia berhenti sejenak untuk menyandarkan tongkat kecil pada batangnya. Kemudian dia menghilang. Ditelan bayang-bayang.

Aku menunggu. Aku mondar-mandir. Aku menggigiti kuku. Aku melihat lagi ke luar jendela sebelum kembali mondar-mandiri di kamar. Aku mencoba membayangkan langkahnya saat dia mengamati lingkungan sekitar kami. Dan setiap kali aku membayangkan bahwa dia seharusnya sudah kembali ke pondok, keheningan merajai. Aku hanya bisa mendengar gemerisik hutan di sekeliling kami.

Lalu, sekitar yang rasanya satu jam kemudian—atau mungkin hanya beberapa menit—aku mendengar pintu luar bergeser membuka, lalu ditutup. Aku buru-buru keluar, kelegaan karena Eojin sudah kembali membanjiri diriku.

Namun, perasaan legaku hanya berumur pendek. Tidak ada siapa-siapa selain perempuan muda yang duduk di lantai *maru* yang menghubungkan kamar kami dengan kamarnya. Dia duduk membelakangiku, dan dia sudah berganti mengenakan pakaian baru. Jaket putihnya tampak ketat di bagian bahu. Rok biru gelapnya menggerombol di sekelilingnya, dan rambut hitamnya berkilau di bawah cahaya lilin.

Demikian pula bilah itu.

Pisau dapur di lantai. Dia gemetar, dan aku mencium bau sesuatu yang asam dan menyengat. Bau pembusukan—atau mungkin bau muntahan? Lalu aku melihat sepotong warna merah di bagian samping jaket atasannya, perlahan mulai terlihat.

“*Ajumma?*” bisikku, sembari maju selangkah mendekatinya. “*Ajumma?*”

“Pangeranlah pembunuhnya,” kata perempuan itu, suaranya terlalu mematikan, terlalu familier untuk si janda. Darahku menjadi dingin begitu mengenali. “Tapi, di sinilah kalian, mengejarku. Aku tidak punya kesabaran untuk orang-orang yang suka ikut campur.”

“Bagaimana kau menemukan kami di sini?” Sembari bicara, perlahan aku meraih belatiku, mengeluarkannya dari sarung, kemudian menyembunyikannya di balik rok.

“Saksi-saksi. Selalu ada saksi. Orang-orang yang melihatmu dan si inspektur berjubah biru.” Perawat Inyeong bangkit dan membalikkan tubuh, memperlihatkan pakaian depannya yang robek dan kuyup berlumuran darah. Butuh sesaat bagiku untuk menyadari bahwa itu bukan darahnya—tidak ada darah yang menggenang di kakinya atau menetes dari bagian depan tubuhnya. “Aku membuntuti kalian berdua, berharap akan menemukan Perawat Minji. Untuk menyingkirkannya sebelum dia bicara pada kalian. Tapi, kemudian kalian pergi menemui Komandan Chae dan membuatnya melawanku.”

“Dan kau membuntuti kami sampai kemari, lalu... membunuh pemilik rumah ini?” Kemudian kengerian kembali menyergapku—*Eojin belum kembali*. Lututku lemas dan suaraku terdengar melengking. “Di mana Inspektur Seo? Apa yang kauperbuat padanya?”

“Temanmu sudah mati.”

Denging bernada tinggi seakan meledak di telingaku, semakin lama semakin keras hingga aku tidak dapat mendengar apa-apa lagi.

Kakiku terhuyung maju, ingin sekali memelasat ke luar dari gubuk, tetapi cengkeraman sekuat besi menjepit lenganku. Rasa sakit yang tajam meledak dari bahu yang terluka. Sambil mengertakkan gigi kuat-kuat, aku menoleh dan melihat sebilah pisau meluncur cepat ke arah punggungku.

Hanya ada satu pikiran dalam benakku.

*Eojin membutuhkanku.*

Tanganku bergerak sendiri. Belatiku menebas ke arah tangan yang mencengkeramku, bilahnya meluncur menembus daging, baik miliknya maupun milikku. Kemudian aku pun bebas.

Udara dingin menerpa wajahku saat aku terhuyung keluar dari pondok. Rintihan lolos dari bibirku saat aku nyaris tersandung sesuatu di tengah jalan —mayat si janda yang berlumuran darah. Aku memaksa kakiku untuk melangkah maju. Bayangan kabur menyelimuti penglihatanku, tetapi semuanya menjadi tajam dan fokus saat aku tiba di depan tempat terakhir aku melihat Eojin: Tangkai kayu kecil yang disandarkan ke batang bambu. Penanda jejak.

Aku menengok ke belakang dan melihat Inyeong mengikuti, sebilah pedang sekarang tergenggam di tangannya yang berlumuran darah.

Aku melewati penanda itu, lalu menyelip ke dalam hutan yang tampak bersinar biru pucat di bawah langit menjelang malam, secercah cahaya terakhir sebelum malam tiba. Panik merayapi kulitku bagaikan embun beku, mengancam akan membuatku membeku, tetapi aku menarik napas dalam-dalam, mencoba menerapkan pelajaran yang kupelajari di Hyeminseo.

*Semakin mendesak keadaannya, Perawat Jeongsu menanamkannya dulu pada kami, semakin kita harus tenang.*

Aku menarik napas dalam-dalam sekali lagi, lalu mengamati sekeliling. Tidak ada gunanya berlari ke sembarang arah. Aku perlu menemukan penanda jejak berikutnya. Butuh beberapa saat untuk memeriksa sekelilingku sebelum aku melihat tangkai kayu lain, kali ini lebih panjang, bersandar dengan canggung pada batu. Aku melanjutkan dengan cara ini, berlari dan berhenti, sampai aku menemukan penanda di sebelah lereng yang menanjak.



Setelah itu, penanda-penanda berhenti.

“Eojin,” teriakku saat mencapai ujung jalan setapak. Ke mudian aku memberanikan diri untuk meninggikan suaraku sedikit sementara hutan menjulang di sekelilingku. *“Eojin!”*

Ketenanganku buyar. Aku bergegas menyusuri lereng, dan lereng itu hanya semakin tinggi. Ranting-ranting menggores wajahku, menusuk lenganku, menyangkut di rokku. Lalu aku mendadak berhenti, tanah runtuh di bawah kakiku sementara aku menatap turunan yang tiba-tiba muncul, nyaris tidak terlihat dalam bayang-bayang yang semakin bertambah—lereng curam yang mengarah ke bawah, pohon-pohon miring, dan dari bawah, angin menyapu wajahku, dan lautan batang bambu berdesir jauh di bawah. Lututku gemetar selagi aku terhuyung mundur, tersandung batu dan mendarat dalam posisi terduduk, telapak tanganku membenam ke tanah yang basah. Saat mengangkat tangan untuk membersihkannya, aku membeku, melihat tanganku ternoda merah.

“Kumohon jangan,” bisikku sembari memeriksa tanah di hadapanku. Jejak dedaunan dan ranting yang berlumuran darah mengarah ke tepi jurang. Buru-buru aku berusaha berdiri, mempertimbangkan untuk turun, tetapi memutuskan untuk tidak melakukannya karena hutan dengan cepat menjadi semakin gelap. Bayang-bayang membentang di sepanjang tanah di hutan, bergerak naik ke batang-batang kuno, menelan semua yang disentuhnya. Sekali saja terpeleset, dan aku akan benar-benar jatuh sampai jauh ke bawah.

Sambil mengangkat rok, aku bergegas memutar, menuju bawah hingga paru-paruku terasa sakit, dan begitu mencapai wilayah hutan yang lebih rendah, aku berbalik dan berjalan kembali ke tempat turunan tadi berada, hanya kali ini aku berdiri di bawah ketinggian yang menakutkan itu.

Dan di kakiku tergeletak topi polisi, serta tali dagu yang terbuat dari manik-manik kuning berbintik-bintik darah.

Jantungku serasa diremas sementara aku terus bergerak melewati batang-batang bambu yang tinggi. Cabang-cabangnya menumbuhkan dedaunan yang panjang dan berkilau, begitu lebat sehingga aku nyaris tidak dapat melihat ke mana aku pergi. Ketakutan melonjak di dadaku saat memikirkan bahwa aku mungkin sudah berjalan melewati Eojin, ketika akhirnya

dedaunan membuka dan menampakkan satu sosok yang tengah berlutut di aliran sungai, membungkuk dan menggigil hebat.

“Eojin!” Aku buru-buru maju dan berjongkok di depannya, tatapanku mendarat pada wajah yang dipenuhi luka dan memar, dan sepasang mata yang menatapku ketakutan. Tangan kanannya terkulai lemas di samping tubuh, patah di bagian siku, dan tangan yang satunya menekan kuat bagian samping tubuhnya. Darah mengalir di pergelangan tangannya, bercabang menjadi aliran deras yang membasahi separuh jubahnya.

“Hyeon-ah,” katanya sembari berusaha bernapas. “Darahnya tidak mau berhenti.”

Kuseka keringat dingin di dahiku. “Biar kulihat.”

Aku berusaha tampil tenang sementara kubaringkan dia tertelentang, menjauh dari aliran sungai yang sangat dingin. Namun, panik menggeletar di ujung jemariku saat aku meraba sekilas bagian depan jubahnya, dengan cepat melonggarkannya dan menemukan sayatan dalam, luka tebasan pedang yang menganga di bagian kiri bawah perutnya dan di atas tulang rusuknya. Perawat Inyeong pasti menyergapnya saat lengah, menyerang, kemudian mendorongnya dari lereng.

“Bagaimana dia bisa menemukan kita?” Aku memotong secarik panjang dari rokku dan melilitkan itu ke tubuhnya, membebatnya dengan sebanyak mungkin tekanan. Tak akan kubiarkan dia mati kehabisan darah. Dan aku perlu terus bicara—baik untuk membantu Eojin agar tetap sadar maupun untuk menjaga pikiranku sendiri agar tidak melantur ke skenario terburuk: tulang-tulang patah, organ dalam yang rusak, infeksi mematikan.... “Dia pasti sudah mengawasi salah seorang dari kita atau kita berdua selama beberapa waktu.”

Eojin tidak mendengarkan, dia menatapku dengan mata lesu. Otot-otot di rahangnya menegang, tangannya mengepal mencengkeram lukanya yang diperban saat gigilnya kian parah. Kulitnya lembap dan terlalu dingin. *Apa yang harus kulakukan?* Aku berharap bisa berpaling pada guru besar pengobatan, atau mentorku—siapa saja yang lebih berpengalaman dibanding diriku—sementara aku tanpa daya membisikkan nama Eojin berulang kali. Yang bisa kulakukan hanya membaringkan kepalanya di

lututku dan menyaksikannya meringkuk kesakitan.

*Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan selanjutnya. Tolong katakan padaku, aku tidak tahu harus berbuat apa.*

Kemudian hutan berderak terjaga.

Dedaunan bergerak di bawah langkah kaki yang mendekat.

“Terima kasih sudah membawaku ke si inspektur,” terdengar suara perempuan.

Perawat Inyeong muncul dari kegelapan dan melangkah ke tengah seberkas cahaya biru pucat, dengan pedang di tangannya. Dia tampak sangat berubah dibanding saat di istana. Sangat ringkih, seperti tulang yang akan patah.

“Tadinya kuharap dia akan mati kehabisan darah,” geramnya seperti *gumiho*, matanya bersinar seterang pedangnya, “tapi sekarang aku harus menyelesaikannya. Kalian ingin menyelidiki bersama, maka ini akan berakhir untuk kalian—bersama.”

Aku tetap berlutut, satu lengan memeluk Eojin, sementara yang lain mengacungkan belati, seolah itu cukup untuk melindunginya. Kepalanya tetap menjadi beban mati di pangkuanku. Dia tidak bergerak, dan aku terlalu takut untuk melihat ke bawah.

“Jangan ganggu dia,” teriakku, suaraku yang putus asa bergema di hutan kosong. “Kumohon, pergilah saja!”

“Aku tidak akan mengusik kalian berdua, seandainya saja kalian tidak melacak sampai ke biro kepolisian tempatku bekerja. Sekarang kalian tahu kebenarannya. Itu sebabnya kalian mencari Komandan Chae.” Dia beringsut mendekat. “Seharusnya kalian tidak berusaha menghentikanku. Bahkan adikku sendiri tidak berusaha menghentikanku saat kuberi dia cincin istrinya, menandakan kematiannya. Dia tahu, dia *tabu*, bahwa itu hakku untuk membalas dendam. Orang tidak bisa hidup bersama pembunuh orangtuanya di bawah langit yang sama.”

Kutipan yang pernah disebutkan Eojin. *Kitab Ritus* Li Chi.

“Tapi, kita perawat,” balasku, suaraku parau karena gejolak emosi. “Apa kau tidak ingat membaca kata-kata Sun Simiao, persis di halaman pertama ensiklopedia pengobatan kita? ‘Manusia merupakan yang paling berharga dari semua makhluk hidup di alam semesta.’ Bagaimana—bagaimana kau bisa membunuh semua perempuan itu?”

Mencurigai Perawat Inyeong berdasarkan apa yang disampaikan Komandan Chae pada kami itu satu hal; aku menyadari berhadapan langsung dengannya merupakan hal yang sama sekali berbeda—perempuan terakhir yang kucurigai, satu-satunya orang yang tampak bisa dipercaya di istana yang penuh mata-mata. “Aku tidak mengerti. Bagaimana bisa kau

melakukan ini? Dayang Ahnbi, Perawat Aram, Perawat Kyunghee—mereka cuma saksi. Mereka *tidak mungkin bisa* menyelamatkan ibunya. Bahkan sekalipun mereka mencoba melawan pangeran, mereka semua juga akan terbunuh—”

“Kaupikir dirimu lebih baik daripadaku?” bisik Inyeong, suaranya dingin. “Kaupikir kautahu apa yang benar dan apa yang salah, dan aku tidak? Kebanyakan dari kita yakin kita tidak mampu membunuh... sampai itu terjadi pada kita. Sampai ibunya—” Suaranya tersekat, gumpal rasa sakit menyumbat tenggorokannya, “sampai *ibumu*, perempuan yang melahirkanmu, yang membesarkanmu dengan tangan yang paling lembut, ditebas kepalanya. Sampai kau mengetahui bahwa tiga perempuan keji menyeret jasadnya ke luar pelataran, menelanjinginya agar tak ada jejak yang bisa dilacak kembali ke istana, kemudian meninggalkannya di suatu tempat di Gunung Bugak. Agar dilupakan di sana, agar dimakan binatang buas.”

Dingin meluas di dadaku. *Perawat Kyunghee tidak pernah menceritakan ini padaku*. Malam itu seakan menganga dalam pikiranku seperti liang kubur—aku melihat siluet tiga orang perempuan menyeret mayat tanpa kepala sementara mereka menempuh perjalanan jauh ke dalam gunung, meninggalkan mayat tersebut di bentangan terpencil.

“Saat itu, dan hanya saat itulah, kau bisa mengetahui apakah dirimu lebih baik daripadaku.”

Suara Inyeong bergetar saat dia maju selangkah lagi, sekarang hanya tinggal beberapa langkah dari sungai kecil di antara kami. “Kurasa Perawat Kyunghee tidak menceritakan bagian itu. Begitu juga Dayang Ahnbi tidak menceritakannya pada adikku. Dia sama sekali tidak menceritakan ini padanya, sampai aku memancingnya ke luar istana pada suatu malam. Kuanca dia dengan alat medis—hanya untuk menakut-nakutinya. Aku tidak pernah berniat mencelakainya. Tapi, kemudian dia menceritakan padaku seluruh kebenarannya. Dan aku—aku ingin dia *tabu* seperti apa ketakutan itu. Aku ingin dia merasakan apa yang dirasakan Ibu.”

“Tapi, para murid perawat dan guru mereka,” bisikku, “mereka tidak layak mati.”

“Mereka menghalangi jalanku,” sergah Inyeong. “Waktu Dayang Ahnbi

lari masuk ke Hyeminseo, guru itu keluar, dan dia melihat wajahku. Aku harus membunuhnya. Lalu semua murid melihat dan mulai berteriak. Aku harus membungkam mereka semua. Tapi, aku memang merasa bersalah saat mereka semua tewas. Aku merasakannya menusuk tulang-tulangku, kengerian atas apa yang telah kulakukan. Itu membuatku semakin membenci sang pangeran, laki-laki yang kelihatannya sama sekali tidak merasakan penyesalan atas semua perbuatannya.”

“Jadi, kau memasang selebaran-selebaran anonim...,” ucapku lambat, berusaha mengulur waktu, “untuk melempar kecurigaan padanya dan membunuh dua saksi lainnya karena menyembunyikan mayat ibumu—” Tenggorokanku tersekat, panik muncul di dadaku saat darah hangat Eojin merembes masuk melalui rokku. Dia bakal mati kalau aku tidak membawanya pergi dari sini sekarang. Pandanganku bergerak cepat ke sekeliling, mencari jalan untuk meloloskan diri dengan putus asa. Namun, ke mana pun aku memandang, setiap kemungkinan rute untuk meloloskan diri, aku hanya bisa membayangkannya berakhir dengan kematian. Belati di tanganku, tak peduli seberapa kuatnya ditempa, tak banyak gunanya melawan perempuan yang telah menghabiskan sembilan tahun hidupnya untuk menguasai seni pedang.

“Aku bahkan tidak bisa *menemukannya*,” ujar Inyeong parau. Sekarang dia sudah terlalu dekat. Air mengalir pelan melewati ujung roknya. “Aku bahkan tidak bisa memberinya penguburan yang layak. Bagaimanapun, hidup yang kita jalani ini, Perawat Hyeon, bahkan tidak layak untuk dijalani.”

Sembari memeluk Eojin, aku mencoba menjauh dari bayangan Inyeong yang menjulang di atas kami. Namun, melarikan diri tidak mungkin dilakukan karena bobot tubuh Eojin. Aku hanya bisa mendekapnya lebih erat ke dada, kepalaku merunduk, aku berharap bisa menyelipkannya dengan aman di bawah tulang rusukku, terlindungi di bawah tulangku dan di samping jantungku, tak peduli apa pun yang terjadi padaku.

*Aku telah berjanji akan menjagamu*—aku memejam rapat-rapat melawan air mata yang terasa panas—*tetapi aku tidak tahu bagaimana caranya*.

Kemudian angin bertiup. Aku menciumnya lagi—bau asam dan tajam yang kucium saat berada di rumah janda itu. Aku mengangkat kepala, hanya

sedikit, saat pengenalan muncul. Itu memang bau muntahan.

“Aku akan menyelesaikannya dengan cepat, untuk kita semua,” bisik Inyeong. Bunyi logam yang menakutkan terdengar saat dia mengeluarkan pedangnya dari sarung, memperlihatkan bilah pedang yang berkilauan di bawah cahaya bulan. “Waktu kita segera berakhir.”

Bau itu terus tercium olehku, setelah kini Inyeong berdiri begitu dekat. Otakku berputar, sisi benakku yang menyala saat aku membuka buku pengobatan, atau ketika aku berlutut di depan pasien yang sedang sakit. Setiap kali aku melakukan permainan inferensi yang familier.

Pandanganku menyapu ke atas sepanjang tubuh Inyeong yang tinggi. Wajahnya tampak biru pucat, tetapi kemungkinan itu akibat cahaya senja yang mulai memudar. Apakah aku membayangkannya, atau pipinya memang sedikit bengkok? Aku memperhatikan sementara dia menggenggam pedang lebih erat, dan tatapanku menelusuri tangannya yang berdarah, naik ke lengan baju—tempat aku melihat goresan bekas cakaran kuku dan bintik-bintik pucat tersebar di sepanjang tenggorokan dan sisi wajahnya, wajah yang biasanya dilapisi bedak *jibun*. Dia sudah menyembunyikannya sejak hari setelah pembantaian Hyeminseo.

“Kegigihan manusia sering kali mengejutkanku.” Inyeong menempelkan pedangnya pada nadi yang berdenyut di sisi tenggorokanku; aku bergidik merasakan sensasi dingin baja di kulitku, tetapi mendesak pikiranku untuk membalik lebih cepat, dan lebih cepat lagi menelusuri halaman-halaman dari semua yang telah kupelajari. “Kita jarang mati dalam sekejap. Tapi, kalau kau tetap diam tak bergerak, Perawat Hyeon, kau nyaris tidak akan merasakan sakitnya. Sekejap mata saja, dan aku janji kau akan pergi.”

*Bintik-bintik. Seperti rintik hujan di jalan yang berdebu.*

Pikiranku berhenti, satu jari di atas halaman.

Perlahan, aku mendongak dan menatap Inyeong. Aku bisa saja salah. Aku kemungkinan besar memang salah. Namun, bintik-bintik itu sudah pasti ada di sana. Dan saat kupikirkan kembali semua tanda dan gejalanya, kebenarannya mengejutkanku.

“Tunggu...,” bisikku. “Kautahu apa yang tidak beres denganmu, bukan?”

Cengkeramannya pada gagang pedang semakin erat, dan celah sekecil apa

pun meretakkan permukaan ekspresinya.

“Kita berdua *uinyeo*; kita sudah dilatih untuk mendeteksi tanda-tanda kematian.” Aku memberanikan diri meletakkan tangan di antara tenggorokanku dan bilah pedang, dan Inyeong bergeming. “Kau diracuni, kan?”

“Aku harus membunuhmu,” bentaknya dengan nada berang. Pedangnya mengarah ke samping, mengancam akan menebas jari-jariku beserta tenggorokanku. “Aku akan melakukannya, kalau kau mengucapkan sepatah kata saja lagi.”

“Siapa?” Aku mendesak. “Siapa yang meracunimu?”

Hening lama sekali, keheningan yang begitu pekat hingga menyelimuti tanah berbatu. Sinar terakhir matahari yang terbenam menghilang, menelan hutan dalam kegelapan, hanya menyisakan sedikit penglihatan. Sedikit pemandangan batang pohon yang diterangi cahaya bulan. Sedikit pemandangan wajah Inyeong yang berkerut. Sedikit pemandangan pedangnya, masih terangkat dan siap menyerang.

“Aku bohong.” Suaranya pecah, dan tawa gemetar keluar dari bibirnya. “Adikku memang mencoba menghentikanku. Memohon padaku setelah pembunuhan yang pertama. Tapi, kami keluarga, dan dia tidak sampai hati melaporkanku. Karena itu, dia meracuniku.”

Kata-katanya menyayat hatiku: Tabib Khun, adiknya sendiri, adalah pembunuhnya. Pemuda itu terlalu mencintai Ahnbi, gadis yang menjadi saksi bisu.

“Umurmu hanya tinggal hitungan hari, kalau kau beruntung,” kataku pelan. “Kau menggunakan sisa hidupmu untuk membunuh dua orang yang bisa membantu memberikan keadilan bagi ibumu. Menggunakan sisa hidupmu untuk membuat seorang perawat tidak bersalah dihukum, menjadi kambing hitam bagi putra mahkota. Kau mungkin lebih kuat daripada aku sekarang ini, tapi kau tidak akan cukup kuat untuk menyakiti sang pangeran. Tidak dalam kondisimu. Kemarahanmu saja tidak cukup.”

Aku menunggu, menatap matanya yang menyala-nyala. Kemudian aku menambahkan, “Tapi, mungkin itu cukup... untuk menjadi pemantik. Kau bukan satu-satunya yang kehilangan orang terkasih. Pangeran Jangheon



membunuh ayah Inspektur Seo.”

Pedang itu bergetar. “Ayahnya?”

Sembari mengertakkan gigiku yang menggeletuk, aku berusaha terdengar tegas. “Ayah Inspektur Seo dulunya Penyidik Rahasia Kerajaan, dikirim ke Provinsi Pyongan tempat Pa ngeran Jangheon membawa kepala—kepala ibumu. Sang pangeran membunuh ayahnya, bersama seorang warga desa lain di sana. Inspektur mengatakan padaku bahwa kalau raja tak mau mendengarkannya, dia akan melaporkan semua kelakuan keji sang pangeran pada faksi Doktrin Lama. Dan kalau kau ingin memberi keadilan pada ibumu, kau harus hidup cukup lama untuk bisa bersaksi.”

Aku menahan napas, tegang menahan gemetar hebat anggota tubuhku. Aku menyusuri wajah Eojin dengan tangan dan meletakkan jariku di tenggorokannya, mencari detak jantungnya. Nyaris tak terasa. Begitu samar, bagai bisikan yang hendak pergi. Gelombang rasa sakit yang panas menyengat dadaku.

“Ambil keputusan!” geramku, tak lagi takut. Kemarahan mendidih dalam suaraku sementara aku mendesis, “Kalau kau mau menemui ibumu di akhirat tanpa penyesalan, kau harus membiarkan Inspektur Seo hidup. Kalau tidak, kita semua celaka, dan sang pangeran akan terus membunuh, kemudian suatu hari dia akan menjadi raja. Tak tersentuh.”

Logam berdenting ke bebatuan. Inyeong sudah menjatuhkan pedangnya. Tangannya terkulai di samping tubuh. “Kupikir, mungkin setelah mereka semua mati, rasa sakitnya akan sedikit berkurang.... Ibuku satu-satunya orang yang mencintaiku. Dia selalu mengatakan betapa dia mencintaiku sejak saat aku dilahirkan. Dan aku terus memikirkan betapa tidak ada orang lain di dunia ini yang mencintaiku seperti dirinya.”

Aku nyaris tidak mendengarkan. Dengan cepat kulepas gulungan tali dari pinggang Eojin, tali yang aku tahu digunakan para petugas untuk menangkap pelaku. “Ulurkan perge lengan tanganmu,” kataku, napasku menderu dengan kecemasan. Setiap detik yang berlalu bisa menjadi detik Inyeong bisa berubah pikiran. “Kalau kau menginginkan keadilan, kau perlu menyerahkan diri.”

“Akan kulakukan,” katanya, kemudian terdiam sejenak. “Akan kulakukan,

tapi aku punya permintaan.”

“Permintaan apa?” tanyaku. *Aku bersedia melakukan apa saja.*

Siluet Inyeong bergerak, kemudian bunyi renyuk kertas sampai ke telinga. “Aku punya surat lama dari ibuku. Aku selalu membawanya bersamaku sejak masuk istana. Maukah kau menguburkannya bersamaku?”

“Akan kulakukan.”

Bulan di atas kami tidak terang, bagai tengkorak gompal yang menggantung di langit, tetapi cukup terang untuk menunjukkan profil kertas yang terlipat. Begitu mengambilnya, dengan hati-hati kupindahkan Eojin ke samping dan berdiri untuk mengikat pergelangan tangan Inyeong sebaik mungkin. Setelah memungut pedangnya, dengan hati-hati kubawa dia ke sebuah pohon dan menamatkannya ke sana.

“Kalau aku tidak bertahan hidup,” kata Inyeong, suaranya sekarang tenang sementara dia mengamati. “Adikku akan bersaksi atas namaku. Katakan padanya kakaknya mengizinkannya.”

Aku menyembunyikan pedang itu dan buru-buru kembali ke tempat Eojin, mengangkat dan merengkuh tubuhnya. Aku teringat akan pertanyaan yang ingin dia ketahui sejak awal penyelidikan. Melirik ke belakang, aku bertanya, “Kenapa Perawat Minji masih hidup? Bagaimana dia bisa lolos dari pembantaian itu?”

Setelah lama diam, Inyeong menjawab, “Dia berteriak ‘eomma’. Saat aku hendak membunuhnya, itulah yang dia katakan. *Ibu.*”

Aku bersumpah pada diriku sendiri bahwa aku akan memberitahu Eojin semuanya ini. Namun, aku akan memastikan dia tetap hidup terlebih dahulu.

Setelah membalikkan tubuhnya hingga tengkurap dengan hati-hati, kuselipkan lenganku ke bawah bahunya dan mengertakkan gigi saat aku mengangkat tubuhnya hingga posisi bersimpuh. Kemudian kusandarkan tubuhnya ke punggungku, detak jantungnya yang lemah terasa mengetukku. Aku terbungkuk di bawah bobot matinya. Bahuku yang terluka terasa sakit luar biasa, dan tulang-tulang kakiku rasanya seperti mau pecah di bawahku saat aku bangkit berdiri.

Dengan setiap langkah maju, aku takut diriku bakal ambruk, tetapi aku

merasakan sorot mata Inyeong yang angker menatap kami tajam.

Aku ingin pergi sejauh mungkin darinya.

Lengan Eojin menggantung di kedua sisi tubuhku, tangannya yang berlumuran darah berayun seiring langkahku yang tertatih-tatih. Untaian rambut hitamnya yang terlepas dari ikatan di atas kepala, menyentuh sisi wajahku dan sepanjang tenggorokanku. Dia begitu diam tak bergerak, membuatku takut—kengerian yang menembus kabut kelelahan yang membuat pening sementara aku terhuyung maju dalam langkah-langkah kecil yang menyakitkan. Aku mati-matian menatap ke arah lereng gelap yang kulalui sebelumnya. Aku merunutnya dari bawah hingga tiba di tempat jalur yang kutempuh bertemu dengan lereng yang menanjak, dan di sanalah penanda jalan yang dibuat Eojin.

Sementara mengikuti jalur yang ditinggalkannya, aku juga mencari tanaman bermanfaat di setiap petak tanah yang diterangi cahaya bulan. Hutan selalu menjadi gudang obat-obatan, terutama karena musim semi datang lebih awal. Setelah lama, satu semak luas menarik perhatianku. Aku berhenti sejenak untuk memeriksanya dengan kakiku, terengah-engah menghirup udara sementara keringat merembes ke mataku dan lenganku gemetar di bawah bobot tubuh Eojin. Cahaya bulan menyinari bunga kuning dan bola merah runcing *baemddalgi*.

“Hyeon-ah.”

Mulanya kukira itu tipuan angin, tetapi kemudian aku mendengar lagi suaranya, berat dan parau. “Hyeon-ah.”

Jantungku melonjak dan serasa diremas dengan tajam, menyakitkan, dan menyenangkan.

“Tinggalkan saja aku di sini,” bisiknya.

“Apa kau tidak kenal aku, *nauri*? Aku Baek-hyeon.” Aku mengerjap untuk menyingkirkan keringat dari mataku. Dengan segenap kekuatan yang masih tersisa, aku menaikkannya lebih tinggi di punggungku dan melanjutkan perjalanan. Aku harus kembali untuk mengambil tanaman itu nanti. “Sekali memutuskan untuk mengerjakan suatu tugas, aku tidak akan berhenti sampai menyelesaikannya.”

Suaraku bergetar, dan membayangkan akan kehilangan dirinya membuat

suaraku serak, “Kumohon, tetaplah hidup. Jangan lepaskan aku.”

---

Tujuh tahun belajar seharusnya sudah mempersiapkanku untuk momen ini.

Meskipun demikian, aku belum pernah menyelamatkan nyawa seseorang. Aku sudah pernah membantu, tetapi aku tak pernah sendirian. Sementara menggunakan sisa-sisa kekuatanku yang terakhir—kekuatan yang bahkan aku sendiri tak sangka kumiliki—untuk membaringkan Eojin di lantai pondok yang kosong, aku tahu tidak ada waktu untuk mencari tabib.

Aku memejam melawan getaran yang merambati anggota tubuhku, dan mengingatkan diri sendiri apa yang selalu kulakukan di Hyeminseo—saat perintah-perintah panik terus diteriakkan dan para perawat kalang-kabut seperti ayam tanpa kepala, sementara seorang pasien berada di ambang kematian.

*Tangan yang tenang dan mantap*, Perawat Jeongsu akan selalu mengingatkanku, *serta pikiran yang tenang dan mantap*.

Kata-katanya memantapkanku sekarang.

Aku membungkus tubuh Eojin yang dingin dengan berlapis-lapis selimut, semua yang bisa kutemukan, lalu berlari ke luar dan kembali dengan membawa bahan-bahan obat. Daun-daun dari semak *baemddalgi* dan bunga kuningnya kupisahkan menjadi dua tumpukan di hadapanku, untuk menata pikiranku.

Tapalnya. Aku akan membuat itu dulu.

Aku mengambil mangkuk dari dapur, menggunakan bagian bawahnya untuk melumatkan daun-daun segar itu, lalu mengoleskan adonan lunak dan lembap itu ke luka Eojin, tanpa melepas carikan kain rokku yang sudah membantu membekukan darah. Aku mengambil gulungan perban baru dari tas perjalananku dan menggunakan beberapa untuk membebat dada dan perutnya dengan hati-hati.

Selanjutnya, aku beralih ke lengan kanannya, tempat tu langnya menonjol ke luar dengan sudut canggung. Aku menyentakkan tulang itu kembali ke tempatnya, dan meringis saat wajah Eojin berkerut kesakitan. Kemudian, dengan sisa gulungan perban, kuoleskan tapal tebal di atasnya lalu kubalutkan melingkari lengan. Sementara melakukan itu semua, satu pikiran yang menghantui terus berputar dalam benakku: Lengan kanannya mungkin tidak akan berfungsi seperti sebelumnya.

Sementara aku membiarkan tapalnya meresap ke dalam luka, aku berlari lagi ke dapur. Aku meletakkan panci hitam kecil di lubang tungku yang sudah menyala, mencedok air, lalu memasukkan bunga *baemddalgi*. Setelah ramuan mendidih, aku menuanginya ke dalam mangkuk dan berhasil memasukkannya sedikit demi sedikit ke mulut Eojin. Ini diharapkan dapat memicu sirkulasi darah yang lebih baik, mempercepat proses penyembuhan alami tubuhnya.

Saat semuanya selesai, saat aku sudah menggunakan seluruh pengetahuanku, terkuras habis dan gemetar, aku memerosot ke tanah di depan Eojin. Hanya kami berdua yang ada di pondok kecil itu, tetapi ingatan akan Perawat Inyeong tetap menggayutiku, seolah dia duduk persis di belakangku dalam bayang-bayang. *Ingat janjimu*, aku nyaris bisa mendengarnya berseru padaku dari hutan.

Aku terlalu letih untuk menangis, atau untuk memikirkan semua hal yang sudah menantiku. Nanti, aku harus pergi ke biro kepolisian untuk meminta bantuan, dan berharap Perawat Inyeong masih terikat di pohon, dan tidak melarikan diri. Nanti, aku harus mencari tabib ahli untuk menjahit luka Eojin yang menganga. Nanti, aku bakal harus memikirkan apa yang menanti kami di ibu kota.

Namun, untuk sekarang, aku menyimpan surat itu dan meringkuk di samping Eojin, meletakkan ketiga jariku pada denyut nadinya, pada tiga posisi penting di pergelangan tangannya. *Chon*, *guan*, dan *cheok*. Aku memejam, terlalu takut untuk tetap membukanya, dan mendengarkan melalui ujung jari-jariku, denyut tiga urat nadi, bisikan yang menceritakan satu kisah:

Tentang keberadaan kita yang rapuh, tetapi juga tekad kita untuk bertahan

hidup.

Tentang rasa sakit yang tersembunyi, dan kerinduan akan cinta.

Ini kisah semua kehidupan, dan aku merasakan betapa berharganya itu, begitu menyakitkan, sementara itu memudar di bawah sentuhanku. Memudar, memudar, seperti denyut nadi para korban pembunuhan, yang pergelangan tangan dingin mereka pernah kubaca. Sudah terlalu banyak yang mati, hidup mereka lenyap bagai kerjapan kilat, dilahap kemarahan orang lain.

Dan aku bersumpah pada diri sendiri—*kau harus selalu mengingat mereka, Hyeon-ah. Jangan pernah lupa.*

Aku memejam lebih rapat, berdoa agar denyut nadi Eojin tidak akan berhenti.

Aku berdoa dia tidak akan menjadi satu orang lagi yang perlu kuingat.



## EPILOG

Kabar mengenai kejahatan-kejahatan Pangeran Jangheon dan pembalasan dendam Perawat Inyeong tak pelak mencapai istana. Saat itu, satu minggu telah berlalu sejak kami kembali dari Gwangju, dan dua hari sejak Perawat Inyeong mengaku dan dinyatakan bersalah. Namun, dia meninggal sebelum hari eksekusinya.

Dengan kepergian Perawat Inyeong dan Eojin yang masih dalam kondisi rapuh, akulah yang dipanggil ke istana oleh anggota faksi Doktrin Lama. Aku harus bersaksi melawan Putra Mahkota. Pada saat itu, sementara berlutut di pelataran di hadapan Raja Yeongjo, menyampaikan dengan detail semua yang kutemukan saat membantu Inspektur Seo, aku merasa sangat dekat dengan akhir hidupku. Kebenaran dapat dengan mudah dipelintir menjadi fitnah, dan fitnah terhadap sang pangeran berarti kematian. Namun, Paduka Raja menunjukkan belas kasih yang tak terukur padaku; dia menyebutku sebagai abdi setia karena menceritakan apa yang disembunyikan istana darinya.

Malam itu, saat meninggalkan ibu kota, aku bertanya-tanya apa yang akan terjadi pada Putra Mahkota Jangheon, dan apakah Perawat Inyeong beserta ibunya akan mendapatkan kedamaian, atau apakah arwah mereka akan selamanya bergentayangan di kerajaan ini yang penuh dengan *han*—kesedihan mendalam, kebencian, kedukaan, dan kemarahan tanpa daya. Untuk saat ini, yang aku tahu hanyalah aku sudah berusaha menepati janjiku padanya sebaik-baiknya.

Aku berhenti sejenak di jalan tempat Perawat Inyeong dikubur. Untuk pertama kali sejak menerima permintaannya, aku membuka lipatan surat yang renyuk itu, untuk dibaca sebelum dikuburkan bersamanya. Ketika mengangkat kertas itu ke arah cahaya bintang, aku mengerutkan dahi, melihat betapa familiernya tulisan itu. Hanya butuh sesaat untuk menyadari apa penyebabnya: itu tulisan tangan asli yang ditiru Inyeong dalam selebaran

anonim yang diedarkannya.

Inyeong—

Aku senang mendengar dari suratmu bahwa kabarmu baik-baik saja. Saat putriku baik, aku juga baik. Kukirimkan sayangku padamu, bersama sebundel katun kualitas terbaik yang dikemas rapat dan diikat tali. Aku akan mengunjungimu selama festival Chuseok. Aku akan berhenti menulis sekarang walaupun banyak yang ingin kusampaikan.

Eomma, tanggal dua puluh lima bulan kelima.

Embusan napas pendek melolos dariku, kata-kata itu bagaikan bola besi di dadaku. Itu cuma surat biasa antara ibu dan anak. Namun, apa yang biasa saja, aku menyadari, menjadi se perti harta berharga saat diambil—direnggut, ditelanjangi, dan dibiarkan membusuk di pegunungan, seperti ibu Inyeong.

Dia seharusnya tidak mati.

“Aku berharap kehidupan kalian berdua lebih baik di akhirat,” bisikku sembari menggali lubang kecil di tanah dan memasukkan surat itu ke dalamnya. Setelah meratakan tanah kembali, aku tetap bergeming, hatiku terasa terlalu berat untuk bergerak.

Satu-satunya penghiburan yang dapat kutemukan adalah membayangkan kehidupan mereka yang akan datang. Mungkin Inyeong akan membuka mata dan mendapati dirinya sekali lagi menjadi seorang anak kecil, beristirahat dalam pelukan ibunya—seorang ibu dengan wajah yang hangat dan tersenyum, berceloteh menenangkannya. Mereka akan menjalani hidup, menua bersama, dan kali ini—tolong, sekali ini saja—mereka akan memilih jalan yang berbeda.

Jalan yang tidak menuju istana.



Baik aku maupun Eojin tidak pergi ke Festival Lentera Teratai. Dia telah meninggalkan ibu kota menuju provinsi pegunungan Gangwon, dibawa ke sana oleh pamannya yang khawatir dan atas saran tabib. Harapannya adalah alam akan menjadi obat tersendiri, membantunya sembuh. Sementara aku sendiri, aku menghindari festival tersebut, mengetahui bahwa pemandangan lentera hanya akan mempertegas ketidakhadiran Eojin.

Dia memang berhasil mengirimiku surat, yang terdiri dari dua kata yang nyaris tidak terbaca: *Tunggu aku*.

Aku tidak membalasnya, tidak tahu harus bilang apa. Sebagai gantinya aku menunggu kabar lanjutan dari Jieun setiap hari di rumah Perawat Jeongsu. Aku tinggal bersamanya sekarang, membantunya di seputar rumah, berhubung dia masih kesulitan berjalan. Dia mengundangku untuk tinggal bersamanya sejak kami kehilangan rumah; Ayah tidak berubah pikiran soal mengusir kami, bahkan setelah kasus terselesaikan. Namun, Ibu tampak cukup senang tanpa dia, dengan kehidupan barunya sebagai pelayan di sebuah penginapan. Pemilik penginapan, Madam Song, merupakan teman lama, pensiunan *gisaeng* seperti dirinya.

“Masih belum ada kabar?” Ibuku bertanya saat aku mengunjunginya di sana. “Apa inspektur memberitahu kapan dia akan kembali?”

“Belum,” jawabku.

Kami duduk di serambi yang ditinggikan di halaman belakang penginapan, di sebelah dapur. Ada keranjang-keranjang penuh sayuran, yang telah Ibu potong menjadi gunung-gunung kecil yang rapi, dan dia masih terus mengiris. *Cop-cop-cop*. Dia memotong perlahan, dengan hati-hati, masih baru dalam pekerjaan ini. Alisnya bertaut penuh konsentrasi, wajahnya cerah dan penuh semangat, rambutnya sedikit menjuntai tertiuip angin pegunungan.

Menyenangkan melihatnya seperti ini, tidak lagi terkurung dalam sangkar buaatnya sendiri.

Ibu tampak lebih nyaman dengan dirinya sendiri, dan denganku, setiap kali aku mengunjunginya—dan dengan setiap kunjungan, dia juga semakin mencerewetiku. *Kenapa kau masih belum makan?* tuntutnya, kemudian mengocehiku sepan jang siang tentang pentingnya makan tiga kali sehari;

lalu pada kunjungan berikutnya, mencerewetiku hal yang lain lagi. Dan hari ini, topiknya Inspektur Seo.

“Saat *jongsagwan* kembali, lalu apa?” tanyanya, sambil melirikku. “Penyelidikan sudah berakhir. Keadaannya tidak akan sama lagi seperti sebelumnya.”

Aku meraih sebunggal bawang putih dan menarik kulitnya yang tipis seperti kertas tanpa tujuan, berusaha untuk tidak membiarkan kata-kata ibuku mengganguku. Kadang Ibu membuatku jengkel dengan pertanyaan-pertanyaannya, meski demikian rasanya aneh menyenangkan—bisa merasa jengkel, ketimbang menghadapi keheningan kaku dan formal seperti yang kualami saat tumbuh dewasa.

“Aku cuma...” Dia menghela napas. “Aku cuma tidak ingin melihatmu terluka atau kecewa.”

Aku merenungkan kata-katanya sejenak. “Tak peduli apa pun yang terjadi, hidup terus berjalan, bukan?” *Hidupmu terus berjalan.* “Aku akan baik-baik saja, *eomonni*. Lagi pula, aku nyaris tidak memikirkannya akhir-akhir ini.”

Ibu menaikkan sebelah alis. “Tapi, kau menunggu kabar dari Jieun setiap hari.”

“Cuma karena ingin tahu—untuk melihat bagaimana keadaan inspektur,” kataku agak panas. “Seperti yang kaubilang, penyelidikan sudah berakhir, dan sudah berbulan-bulan. Kemungkinan besar dia sudah melanjutkan hidup. Aku sudah melanjutkan hidup, dan aku *baik-baik saja*.”

“Kau tidak kedengaran baik-baik saja. Kenapa kau tidak menulis surat padanya?” tanya Ibu. “Bukankah Jieun selalu menyuruhmu melakukan itu—”

“Aku tidak akan melakukannya,” tukasku, saat kebenarannya membuatku terluka: aku pernah mengumpulkan keberanian untuk menulis surat pada Eojin, lalu kurobek-robek surat itu, takut dia sudah melupakanku. Dan sama takutnya bahwa dia masih peduli. “Aku tidak akan mengejar laki-laki.”

Ibu menggeleng, berdecak seraya kembali ke pekerjaannya. “Aku sudah pasti tidak merindukan masa mudaku,” gumamnya. “Hari-hari yang kacau penuh perselisihan yang tak perlu—”

“*Ajumma*.” Seorang gadis pelayan muda lari menghampiri ibuku, kemudian diam-diam memberi isyarat menunjuk ke belakangnya. “Ada laki-

laki asing yang terus mengitar dekat pagar. Dia sudah memandangimu lama sekali.”

Aku melirik melewati deretan belanga cokelat mengilap, melewati pagar semak rendah, dan di sana, berdiri dekat pohon, ada ayahku. Ibu langsung berdiri, dan sambil berjalan pergi, dia mengumumkan sesuatu tentang bagaimana dia tak pernah ingin melihat wajah ayahku lagi. Namun, aku tetap di tempat, mengamati laki-laki yang selama ini menghantui hidupku berjalan ragu memutar dan masuk melalui gerbang belakang penginapan.

Pada hari aku dipanggil ke istana, aku menjabarkan dengan rinci penyelidikanku—termasuk kebenaran bahwa Ayah merupakan alibi Pangeran Jangheon. Raja mencabut gelar Ayah sebagai hukuman karena menyembunyikan bukti. Sudah berminggu-minggu sekarang, Ayah bergegas ke gerbang istana setiap hari, tempat dia menantikan raja memerintahkan pengasingan atau eksekusi dirinya, menunggu di tengah hujan, matahari, dan angin.

“Hyeon-ah.”

Ayah berdiri di depanku sekarang, topi lelaki terhormatnya miring dan jubahnya kotor. Dia tampak tak ada bedanya dengan rakyat jelata kebanyakan. Akhirnya, dia duduk di serambi, cukup jauh dariku hingga tiga orang bisa saja duduk di antara kami.

“Hyeon-ah,” katanya lagi, dan suaranya bergetar. “Raja bermurah hati mengembalikanku ke posisiku. Beliau bilang itu semua berkat dirimu. Apa yang kaulakukan?”

Aku mengupas kulit bawang putih. “Raja menawarkan hadiah padaku karena sudah menyampaikan kebenaran,” jawabku apa adanya sembari memandang ke arahnya. Alisnya bertaut khawatir, dan wajahnya yang pucat semakin pucat. “Dan aku meminta Paduka Raja untuk bermurah hati padamu.”

“Tapi, kaubisa meminta hadiah apa saja,” kata Ayah seraya mengamatiku, seolah dia mungkin bisa mendeteksi rencana tersembunyi di balik kata-kataku. “Kaubisa saja meminta posisimu sendiri kembali. Kenapa kau malah meminta agar posisiku yang dikembalikan?”

Aku menatapnya tanpa berkata-kata, laki-laki yang selama ini selalu

mengingatanku pada apa yang tak akan pernah kumiliki: ayah yang penyayang. Keharmonisan di antara kami sudah lama rusak, dan sekarang aku menyadari bahwa terus berusaha mengharapkannya lebih lama lagi akan berubah menjadi kebencian. Itu akan mengubah diriku sendiri.

“Karena,” jawabku akhirnya, “aku memutuskan pada hari itu, cuma hari itu, aku akan menjadi putrimu untuk terakhir kalinya.”

Ekspresi kalah dan penuh penyesalan memenuhi matanya. Ayah mencoba meluruskan topinya, kemudian bicara dengan berbisik. “Kurasa aku berutang permintaan maaf padamu. Aku—aku minta maaf.”

Mataku berkaca-kaca, tenggorokanku terasa begitu sakit hingga aku tak bisa bicara. Permintaan maafnya datang terlambat. Jauh, jauh terlambat.

“Hyeon-ah—” Ada nada sedih dan kacau dalam suaranya. Kemudian, seakan mendadak paham, dia memejam sejenak dan berbisik, “Perawat Hyeon.” Dia menelan ludah dengan susah payah, kemudian mengangkat wajah menatapku, ada ketenangan baru dalam tatapannya. “Saat aku membutuhkan nasihat medis, bolehkan aku datang mengunjungimu? Kesehatanku sudah tidak seperti dulu lagi....”

Aku menekan seluruh emosiku, dan mengguk kecil padanya. Aku sudah berpisah jalan dengannya sebagai ayah dan anak..., tetapi mungkin kami bisa bertemu sebagai *uinyeo* dan pasien.

Kami duduk bersama seperti ini untuk waktu yang lama, tanpa berkata-kata sedikit pun. Aku mengalihkan pandang ke langit. Sakit di dadaku mereda; nyerinya berlalu.

Ini sudah cukup. Ini akan cukup.

---

Bulan Oktober tiba dengan kesemarakan pohon *maple* merah dan *ginkgo* kuning cerah. Delapan bulan telah berlalu sejak pembantaian Hyeminseo, cukup lama hingga luka berdarah yang ditinggalkan terbuka akibat kekerasan

telah ditutup dan diperbaiki, dan kini berwarna merah muda dan sedikit nyeri saat disentuh.

Tabib Khun berhasil bertahan dari hukuman dera, hukumannya karena menikahi seorang dayang, dan bekerja di rumah obat di suatu tempat di pulau hukuman Jeju. Nyonya Mun sudah tak lagi disukai raja, tetapi masih tinggal di istana. Komandan Song masih terus menjaga posisinya di biro dengan keras kepala, masih terus meneror pihak yang lemah, terlepas dari rumor yang kian berkembang bahwa Paduka Raja berniat menggantinya. Perawat Jeongsu sudah kembali mengajar, dan Minji sudah kembali ke tempatnya sebagai murid perawat. Sementara Jieun, dia mengundurkan diri dari istana untuk bergabung bersamaku di Hyeminseo.

Kehidupan tampak sudah hampir kembali normal.

Aku berhenti sejenak dalam perjalananku melintasi pasar, di depan sebuah cermin perunggu yang diletakkan untuk pelanggan yang ingin mencoba hiasan rambut. Sambil mencondongkan tubuh ke depan, aku meluruskan *garima* hitam di kepalaku. Bobot katun itu tak lagi terasa berat. Rasanya sebagaimana mestinya—sehelai kain hitam panjang, cukup ringan hingga berkibar di belakangku dalam tiupan angin.

Aku belajar bahwa sebagian mimpi memang dimaksudkan untuk memudar. Dan melepaskannya bukan berarti aku melepaskan diriku sendiri, melainkan melepaskan kehidupan yang kubayangkan aku inginkan. Kehilangan itu awalnya membuatku sedih, tetapi seiring memudarnya mimpi-mimpi itu—secara perlahan, sangat perlahan—mimpi baru pun muncul. Sebuah mimpi yang lebih tenang, tidak terlalu dipenuhi keputusasaan, dilunakkan oleh abu orang-orang yang tewas dalam pembantaian tersebut. Namun, itu juga mimpi yang memberi duniaku nuansa yang lebih dalam dan cerah, dengan aroma yang lebih kaya dan rasa kepuasan yang jauh lebih hangat.

Saat aku meninggalkan meja penjualan dan melanjutkan perjalanan, aku membuka buku jilid lima-jahitanku, melihat ulang teks yang ingin kuajarkan pada sekelompok murid perawat yang memintaku untuk mengajari mereka. Aku sudah selesai mengkaji *Kitab Ajaran Besar* bersama mereka. Dan sekarang kami lanjut ke teks-teks pengobatan, dengan judul yang sama sulit

dengan isinya: *Injaejikjimaek*, *Tonginch'imhyŏlch'imgugyŏng*, *Kagamsipsambang*, *T'aepyŏnghyeminhwajegukbang*, dan *Puinmunsansŏ*. Yang terakhir itu yang akan kuajarkan hari ini, yang telah kupelajari ulang sendiri selama beberapa hari terakhir ini. Seperti kata Perawat Jeongsu, guru yang baik harus mengajar dengan tepat dan sepenuh hati agar murid dapat dibentuk menjadi *uinyeo* sejati.

Aku membalik ke halaman berikutnya dan berhenti sejenak, melirik dari teks ke biro kepolisian. Itu sudah menjadi kebiasaanku selama berbulan-bulan—melihat, tetapi tidak lagi mencari, selalu seperti itu setiap kali aku lewat. Lalu karena kebiasaan yang sama, aku menurunkan pandangan ke teks, kemudian membeku. Aku pasti membayangkannya, sekilas sutra biru di sudut penglihatanku.

Dengan cepat aku kembali mengangkat wajah.

Di sana, di seberang jalan yang lebar, berdiri seorang pemuda yang familier di antara sekelompok petugas. Dia tampak cerah dan sehat, kulitnya terlihat sangat kontras dengan alisnya yang gelap. Saat melihat Eojin, kenangan-kenangan muncul, terang dan berkelebat bergantian. Janji kami yang dibisikkan di balik dinding-dinding berlapis kertas di pengi napan. Malam-malam panjang kami berdiskusi, pertanyaan-pertanyaan yang menghantui kami berdua. Kecupan di pipiku, yang aku tolak. Sensasi detak jantungnya yang memudar di punggungku saat aku membawanya melewati hutan.

Aku tak mampu mendorong diriku untuk pergi, tatapanku tertuju padanya sementara kerumunan orang lewat, para petani menuntun kuda poni dengan kereta penuh muatan, para bangsawan dengan topi hitam dan jubah mereka yang melambai-lambai, perempuan-perempuan muda yang bersembunyi di bawah tudung *jangot*. Ketika Eojin tertawa kecil mengenai sesuatu, dadaku terasa sakit dan mataku basah. Setengah dari diriku yakin bahwa ini halusinasi..., sampai dia melirik ke arahku, dan senyumannya memudar.

Seketika, aku langsung berbalik dan bergegas pergi, jemariku sedingin es. Aku bahkan tidak yakin mengapa aku setakut itu.

"Hyeon-ah." Eojin mengikutiku di seberang jalan, menyamai langkah-langkahku yang cepat, tatapannya tak beralih dariku. Dia bergegas ke sisiku,

membawa serta aroma pinus di pegunungan yang berangin. Seperti hutan yang menyelimuti lereng yang gelap, tatapannya menelanku.

“Kau mau pergi ke mana cepat-cepat begini?” tanyanya, suaranya terdengar tidak yakin.

“Aku mau pergi ke Hyeminseo.” Tenggorokanku terasa luar biasa kering. “Aku bekerja di sana sekarang.”

Setelah ragu sesaat, dia berkata, “Akan kuantar kau ke sana.”

Aku bisa merasakan lirikan-lirikan ragunya ke arahku sementara kami berjalan menyusuri Jalan Jongno, sebelum ber belok ke kanan di persimpangan. *Apa yang kaupikirkan?* Aku ingin bertanya kepadanya. *Apa yang sudah berubah di antara kita? Atau tidak ada yang berubah?* Namun, rasa malu tiba-tiba meliputiku, dan aku malah bertanya, “Bagaimana lenganmu?”

“Tidak sama lagi,” jawabnya, dan saat itulah aku menyadari bahwa di pinggangnya tak ada pedang; sebelumnya dia selalu membawanya. “Ada kekakuan pada sikuku, dan aku nyaris tak bisa merasakan tangan kananku.” Dia kembali melirik ke arahku. “Aku menulis beberapa surat padamu, tapi tulisannya terlalu tidak bisa dibaca untuk dikirimkan. Aku juga tidak ingin mendiktekannya pada seorang pelayan. Maaf sudah membuatmu menunggu....”

Dalam tatapannya yang lama, aku bisa melihat apa yang sebenarnya ingin dia katakan: *Kenapa kau tidak membalas suratku?*

Aku menggeleng cepat dan berkata ringan, “Tidak perlu minta maaf. Pasti butuh beberapa waktu bagimu bahkan untuk memulihkan cukup kekuatan. Kau terluka sangat parah.”

Seutas otot berkedut di rahangnya, kemudian dia menyamai nadaku yang ringan. “Kurasa begitu.” Dia mengulurkan lengan kanannya, menatap tangannya dan bergumam, “Aku berharap kekakuan ini akan hilang seiring waktu, kalau tidak aku akan menjadi satu-satunya inspektur di seluruh kerajaan ini yang tidak bisa menggunakan pedang.”

“Orang tidak selalu butuh pedang untuk menemukan kebenaran.”

“Seperti kau,” bisiknya.

Aku mengerjap menatapnya. “Seperti aku?”

“Hari itu di hutan,” katanya, dan tubuhku menegang mengingatnya, “kau

Skuyajalh.id (shopee)

bahkan tidak mengacungkan pisau pada Perawat Inyeong. Aku takut dia akan membunuhmu persis di depan mataku. Tapi, kau membuatnya menurunkan pedangnya.”

Langkah kami melambat saat tiba di depan gerbang belakang Hyeminseo, dekat tempat dia dulu membantuku melewati tembok saat kami pertama kali bertemu, lebih dari setengah tahun yang lalu. Eojin sepertinya juga memikirkan hari itu, karena dia memandang dinding yang ditutupi genting, seolah tengah membayangkan aku—Hyeon yang bergelantungan, berbisik padanya, *Aku tidak yakin kita akan bertemu lagi.*

“Saat pertama kali bertemu denganmu, rasanya aku belum benar-benar tahu,” ucapnya lembut, seraya kembali menatapku, “betapa dirimu akan menjadi kejutan bagiku.”

Dia tidak berkata apa-apa lagi, tatapannya padaku terus mencari—terus menunggu—dan untuk sesaat, rasa takut mengoyak dadaku. Aku tidak ingin dia pergi, tetapi aku takut apa yang akan terjadi kalau dia tetap tinggal. Kerajaan ini dipenuhi perempuan muda yang jauh lebih baik daripadaku atau yang akan pernah bisa kucapai. Lebih cantik, lebih sopan, lebih menawan. Ayah dulu selalu menginginkan lebih, dan Ibu tidak pernah cukup. Dan itu mimpi burukku yang terbesar—bahwa Eojin akan tetap tinggal dan mengetahui bahwa aku tidak cukup.

“Aku sebaiknya pergi,” kataku, hatiku menutup seperti kerang.

“Apa aku akan bertemu denganmu nanti?”

“Mungkin,” jawabku.

Ekspresinya tampak kecewa. “Cuma mungkin?”

Sembari menggigiti bibir bawahku dengan gugup, aku bisa membayangkan hari-hari mendatang berlangsung di depanku. Aku akan mengucapkan selamat tinggal padanya, berjanji mungkin akan bertemu lagi dengannya, lalu menghindarinya selama berminggu-minggu, dan minggu-minggu tersebut akan berganti menjadi bulan-bulan. Semakin menjauh, memutuskan sendiri ikatan di antara kami sebelum diriku terluka. Kami akan menempuh hidup masing-masing, dan bertahun-tahun kemudian, pada suatu hari aku akan melihatnya lewat di jalan dan bertanya-tanya—*Mengapa dulu kau setakut itu,*





Benar, mengapa aku setakut itu?

“Sudah begitu banyak yang terjadi sejak pertama kali kita bertemu,” gumamku. “Kita bersama-sama memecahkan serangkaian pembunuhan dan konspirasi istana. Kita dengan berani menghadapi ketidakpastian, dengan mempertaruhkan nyawa kita berdua. Sudah terlalu banyak yang terjadi....” Suaraku melemah saat benakku mencapai kesadaran—sudah terlalu banyak yang terjadi untuk merasa takut. Apa pun yang menanti di masa depan, aku harus percaya bahwa dia akan menjagaku, sebagaimana aku akan selalu menjaganya.

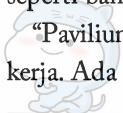
Eojin melihat alisku yang berkerut, pasti salah paham mengenai kebiasuanku. “Aku tahu, sudah terlalu banyak yang terjadi. Tapi, aku masih tetap sama, dan kupikir kau menunggu. Aku tadinya berharap—” Suaranya parau, kemudian dia mengusap wajah, wajah tampan yang sudah menjadi begitu familier bagiku. “Tidak, lupakanlah. Aku mengerti....” Ekspresinya menegang sementara dia berbalik memunggungkiku, dan bergerak hendak pergi.

“Eojin.” Aku mengulurkan tangan untuk menghentikannya, dengan lembut menangkap pergelangan tangannya. Dia merasakan sentuhan tanganku dan menjadi sangat diam. “Kita sudah bertahan melalui begitu banyak hal bersama. Kau tidak melepaskanku saat itu. Jangan lepaskan aku sekarang.”

Denyut nadinya berdetak kencang di jemariku, secepat jantungku sendiri yang berdetak di dada. Kemudian perlahan dia berbalik menghadapku, pipinya merona, ekspresi malu-malu yang belum pernah kulihat kini membuat matanya bersinar. “Tidak akan,” ucapnya, nyaris tak lebih keras daripada bisikan. “Aku tidak akan melepaskanmu, apa pun yang terjadi.”

Dia menggerakkan tanganku ke genggamannya, dan saat jari kami bertaut, aku pun sadar bahwa cinta sama sekali bukan seperti yang kutakutkan. Tadinya kubayangkan cinta itu ibarat api yang membakar habis semua yang dilaluinya. Sebaliknya, cinta terasa biasa sekaligus luar biasa seperti bangun menghadapi hari yang baru.

“Paviliun Segeomjeong,” katanya pelan. “Tunggu aku di sana sepuluh kerja. Ada begitu banyak yang ingin kusampaikan padamu.”



Aku mengangguk, hatiku terasa begitu penuh dan nyaris meledak saat dia melangkah begitu dekat. Bulu matanya merunduk, telinganya merah padam, Eojin merundukkan kepala dan mengecup lembut pipiku.

“Cuma ada kau.” Kata-katanya membelaiku, merengkuh jiwaku. “Cuma akan ada kau. Aku janji, Hyeon-ah.”

Berjinjit, aku merangkulkan lengan memeluk lehernya, buku yang kupegang menjuntai di punggungnya sementara aku menemukan bibirnya. Mulanya dia tampak tertegun, lalu dia tersenyum di bibirku, dan aku seakan bisa mendengar pikirannya: *Kau selalu mengejutkanku.*

Aku juga tersenyum. *Aku tahu.*

Ketika akhirnya memisahkan diri, kami masih saling menatap lekat—setengah linglung, setengah terperanjat karena telah melanggar tata krama di siang bolong.

“Aku benar-benar harus pergi sekarang,” bisikku.

Dia masih berlama-lama, menyapu seuntai rambutku ke balik telinga. “Kau mungkin memang sebaiknya pergi; sepertinya kau dibutuhkan.”

Bersama-sama, kami memandang jalan sempit yang berkelok di sekitar Hyeminseo. Ada barisan petani sakit yang memenuhi bagian depan bangunan, menunggu gerbang dibuka; sungguh menakjubkan tak ada seorang pun yang tampak menyadari kehadiran kami.

Aku menatap Eojin untuk terakhir kali, menggenggam tangannya sedikit lebih lama, lalu menyelip masuk melewati gerbang belakang.

Kukempit buku ilmu pengobatanku dan berjalan—dengan wajah memerah—ke paviliun utama, tempat para tabib dan perawat berkumpul, menunggu dimulainya tugas mereka.

“Kau terlambat,” terdengar suara yang familier. Perawat Jeongsu, yang sekarang menjadi penanggung jawab para *uinyeo*. Dia memperhatikanku dengan cermat sementara aku bergegas menaiki tangga batu menuju teras; teras itu menghadap pelataran yang luas dan gerbang utama. “Kau tidak pernah terlambat sebelumnya.”

“Perhatianku teralihkan, *uinyeo-nim*,” sahutku dengan napas sedikit terengah, sementara aku menemukan tempatku di sebelah Jieun.

“Senang mendengarnya.” Setelah diam sejenak, senyuman menghiasi bibir

Perawat Jeongsu. Dia menyandarkan bobot tubuhnya ke tongkat, tongkat yang terbuat dari bambu, yang dibuatkan *baekjeong* yang dia lindungi, diantarkan salah seorang anak lelaki itu. “Selama ini aku khawatir, bahkan sejak kau masih murid perawat, bahwa mungkin kau berusaha terlalu keras untuk menjadi yang terbaik dalam segala hal. Senang melihatmu terlambat dan agak salah tingkah sekali ini. Kau hampir tampak berubah.”

“Mungkin itu karena aku sudah bertambah sedikit dewasa, sejak kaupergi,” kataku, suaraku kupelankan untuk didengar telinganya saja. Senyuman mentorku semakin lebar, dan para pelayan membuka kunci pintu masuk utama, yang membuka ke arah pasien yang membanjir masuk sambil berteriak-teriak.

Aku mengatupkan kedua tangan dan meluruskan punggung, hatiku turut melonjak bersama matahari pagi. “Gerbangnya sekarang sudah dibuka, *uinyeo-nim*. Hari kita dimulai.”



Skuyajalh.id (shop)



Skuyajalh.id (shopee)

# CATATAN PENULIS

*The Red Palace* didasarkan secara lepas pada kehidupan dan kematian Putra Mahkota Jangheon (juga dikenal sebagai Putra Mahkota Sado), seorang tokoh sejarah yang sudah lama membuatku tertarik. Ketika akhirnya aku menemukan keberanian untuk menulis tentangnya, aku berusaha untuk tidak menyimpang terlalu jauh dari fakta sejarah. Aku mempelajari sebanyak mungkin tentang kehidupannya dan mendengarkan sebanyak mungkin kuliah yang disampaikan oleh para sejarawan Korea yang bisa kutemukan. Namun, sekalipun demikian, aku sadar akan keterbatasanku, baik sebagai orang Korea diaspora maupun sebagai penulis fiksi, sehingga tujuanku menulis buku ini bukanlah untuk menawarkan kisah yang murni berdasarkan fakta. Misalnya, pembunuhan Perawat Hyo-ok merupakan peristiwa fiksi, berdasarkan peristiwa nyata dari tindak pembunuhan pertama Putra Mahkota yang terdokumentasi, saat dia membunuh dan memenggal kepala Kasim Kim Han-chae pada tahun 1757. Pada akhirnya, tujuanku menulis buku ini adalah untuk menceritakan sebuah kisah, sekaligus tetap sesetia mungkin terhadap sejarah.

Dan sejarah Putra Mahkota Jangheon memang sangat menyedihkan.

Untuk memberikan konteks, kisah sang pangeran dikenang sebagai salah satu tragedi terbesar dalam sejarah Dinasti Joseon (1392-1910). Pada usia dua puluh tujuh tahun, Putra Mahkota Jangheon diperintahkan untuk masuk ke dalam peti beras pada satu hari yang panas di musim panas, kemudian dia disegel di dalamnya atas perintah ayahnya. Dia ditinggalkan di sana sampai mati kelaparan delapan hari kemudian.

Metode eksekusi ini merupakan upaya raja untuk menghindari peraturan istana yang melarang seseorang menyakiti anggota keluarga kerajaan dan praktik hukuman komunal yang lazim dilakukan pada saat itu, yang akan membahayakan nyawa anak laki-laki Putra Mahkota (satu-satunya pewaris langsung takhta).

Pertanyaan mengenai apa yang menjadi *penyebab* peristiwa tragis ini masih menjadi sumber kontroversi. Dari dua teori utama, teori yang tertua menyatakan bahwa Putra Mahkota memiliki masalah kesehatan mental yang parah dan tidak diobati, yang kemudian berkembang menjadi kekerasan.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa Putra Mahkota memang menderita gejala kejiwaan. Namun, ini merupakan topik yang pelik dan rumit, jadi aku memilih untuk tidak memfokuskan diri pada aspek kehidupan Putra Mahkota yang satu ini. Aku tahu aku tidak akan bisa menggambarkan pengalaman spesifik ini secara adil tanpa terjerumus ke dalam bahayanya memberi kesan bahwa orang-orang yang menderita masalah kesehatan mental itu berbahaya. Ini sama sekali bukan sesuatu yang kuyakini atau benarkan.

Adapun teori yang lebih baru, teori ini menampilkan sang pangeran bukan sebagai “pembunuh psikotik”, melainkan sebagai seorang genius tragis yang ide-ide revolusionernya berbenturan dengan faksi Doktrin Lama, partai politik teratas pada saat itu. Oleh karena itu, dia menjadi korban konspirasi politik mereka di istana.

Namun, satu hal yang perlu diperhatikan adalah meskipun Putra Mahkota Jangheon benar-benar menjadi korban perselisihan politik, hal ini tidak meniadakan tindak-tanduk pembunuhan yang dilakukannya. Tidak ada seorang pun dari para cendekiawan yang membantah fakta bahwa Putra Mahkota adalah seorang pembunuh, karena fakta tersebut muncul dalam terlalu banyak dokumen istana, seperti *Sejarah Dinasti Joseon* dan *Buku Harian Sekretariat Kerajaan*, serta *Memoar Lady Hyegyung* yang ditulis istrinya. Tindak kekerasan yang dia lakukan sangat kejam, dan dia diduga membunuh seratus orang sepanjang hidupnya.

Apa pun kebenaran di balik eksekusinya, Putra Mahkota menjalani kehidupan yang sangat sulit dan menyakitkan, dan meninggal pada tahun 1762 tanpa mendapat kesempatan memerintah. Banyak yang memandang tragedi ini sebagai Raja Yeongjo yang memilih kehidupan politiknya sendiri dibanding hidup putranya. Dan setelah putranya meninggal, raja memberinya gelar anumerta Sado, yang berarti “Merenung dengan Kesedihan Besar”.

Selama sisa masa pemerintahannya, raja melarang dengan tegas nama pangeran disebut-sebut. Baru bertahun-tahun kemudian, putra dari Putra Mahkota Jangheon, Jeongjo, akhir nya menyebut tragedi tersebut saat naik takhta dengan menyatakan, “Aku putra Pangeran Sado.”

Bagi mereka yang ingin mengetahui lebih jauh tentang kehidupan Pangeran Sado, aku sangat merekomendasikan buku *Memoar Lady Hyegyung*.



# UCAPAN TERIMA KASIH

Menulis buku ini sungguh menyenangkan, dan aku sangat berterima kasih kepada sejumlah orang yang telah mewujudkan pengalaman ini.

Kepada editor impianku, Emily Settle, terima kasih sudah selalu menginspirasi dan memiliki begitu banyak ide cemerlang. Aku sudah lama ingin menulis mengenai Putra Mahkota Sado, tapi tak pernah tahu bagaimana cara melakukan pendekatan terhadap peristiwa bersejarah ini sampai kau mendapat ide untuk memasang Perawat Istana x Inspektur Kerajaan. Jadi, aku berutang sebagian keberadaan buku ini padamu.

Kepada pendukung (dan agen)-ku, Amy Elizabeth Bishop, aku sangat bersyukur bisa selalu berpaling padamu. Perjalanan penerbitan ini tidak lagi terasa begitu mengintimidasi dengan kau sebagai agenu, dan aku ada di posisiku hari ini berkat bimbingan dan doronganmu.

Terima kasih banyak pada tim penerbitanku di Feiwei & Friends, termasuk humasku yang luar biasa, Brittany Pearlman; *copyeditor*-ku, Ana Deboo; seniman sampul, Sunga Park; redaktur pelaksana Dawn Ryan dan editor produksi Kathy Wielgosz; desainerku, Liz Dresner; dan manajer produksi, Celeste Cass.

Kepada para pendukung awal dan pembaca buku ini, Kristin Dwyer, Erin Kim, Axie Oh, Eunice Kim, Cristina Lee, dan saudariku, Sharon, terima kasih sudah membaca dan meningkatkan kepercayaan diriku terhadap buku ini! Aku juga ingin berterima kasih pada Kess Costales, Ratu Romantis-ku, untuk semua saranmu yang luar biasa (penghargaan kuberikan padamu untuk baris terakhir Bab 18), serta Sarah Rana, yang mencegahku menghapus terlalu banyak adegan (adegan “kiasan satu meja” didedikasikan untukmu).

Terima kasih tak terhingga aku sampaikan kepada seluruh pustakawan, penjual buku, pengulas, dan para pembaca yang telah mendukung karyaku. Antusiasme kalian memungkinkanku untuk terus melakukan apa yang aku sukai: mengeksplorasi sejarah Korea melalui fiksi.



Aku juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman lamaku, Janice dan Phil; aku akan selalu dan selamanya berterima kasih atas dukungan kalian sejak Hari Pertama.

Pada Mom dan Dad, terima kasih telah memercayaiku dan selalu menyemangati; dukungan kalian yang tiada henti sangat berarti bagiku. Aku juga ingin berterima kasih kepada mertuaku, Mr. dan Mrs. Tung, yang sudah mau mengasuh anak hingga aku bisa mengambil waktu untuk menulis; aku bakal kesulitan memenuhi tenggat waktu tanpa bantuan kalian.

Ucapan terima kasih istimewa untuk suamiku, Bosco; kau adalah rekanku bertukar pikiran, dan aku sangat menghargai betapa baik dan perhatiannya dirimu, tak peduli betapa sensi tif dan gampang marahnya aku, terutama saat aku sedang dikejar tenggat waktu. Kau yang terbaik.

Aku bersyukur atas banyaknya sumber yang memungkinkanku menulis buku ini, terutama terjemahan JaHyun Kim Haboush untuk *Memoar Lady Hyegyung, Law and the Body in Joseon Korea: Statecraft and the Negotiation of Ideology* karya Anders Karlsson,” 에로틱 조선: 우리가 몰랐던 조선인들의 성 이야기 karya Bak Yeong-Kyu dan 조선관청기행, 한양의 탄생: 의정부에서 도화서까지 관청으로 읽는 오백년 조선사 dari The Institute of Seoul Studies, 의녀(키워드 한국문화 11), 팔방미인 조선 여의사 karya Han Hui-Suk, dan *Origin and Development of the Female Medical Practitioners' (Uinyeo) System During the Chosŏn Dynasty (1392-1910)* karya Vincenza D'Urso.

Dan yang terakhir: aku berterima kasih kepada Yesus, Tuhan dan juru selamatku, karena telah menjadi sauhku.

“

# TENTANG PENGARANG

June Hur (허주은) adalah penulis karya-karya YA misteri dan *romance* historikal. June lahir di Korea Selatan dan sempat tinggal di Amerika Serikat, Kanada, dan Korea Selatan sebelum kuliah Sejarah dan Sastra di Universitas Toronto.

Karyanya muncul di *Forbes*, NPR, *The New York Times*, CBC, dan KBS. Buku June selanjutnya, *A Crane Among Wolves*, juga akan terbitkan Gramedia Pustaka Utama. Saat ini June tinggal di Toronto bersama keluarganya.



Joseon (Korea), 1758.

Anak haram pada masa itu hanya punya sedikit pilihan hidup,  
terutama untuk anak perempuan.

Namun, berkat kerja keras dan tekun belajar,  
Hyeon, gadis berusia delapan belas tahun,  
berhasil menjadi perawat di istana.

Dengan selalu patuh dan giat bekerja,  
ia berharap sang ayah akhirnya mau mengakui dirinya.

Namun, Hyeon tiba-tiba terjerumus ke dalam politik istana  
yang kelam dan berbahaya saat dalam waktu semalam,  
empat wanita tewas terbunuh. Tersangkanya teman dekat  
dan gurunya sendiri. Maka dengan tekad bulat  
untuk membuktikan sang guru tidak bersalah,  
Hyeon diam-diam melakukan penyelidikan.

Ia lalu bertemu Eojin, inspektur polisi muda yang juga  
memburu si pembunuh. Ketika bukti-bukti mulai mengarah pada sang  
Putra Mahkota, Hyeon dan Eojin harus bekerja sama membongkar  
berbagai rahasia mematikan di istana.

*"Thriller politik menegangkan, cerita cinta yang indah,  
dan kisah menuju kedewasaan, semua dikemas dengan unik  
dalam buku ini." —School Library Journal, starred review*



**Penerbit**  
**Gramedia Pustaka Utama**  
Gedung Kompas Gramedia  
Blok I, Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
© gpu.id @ X @bukugpu @fiksigu

NOVEL 17+



624160004



9 786020 676593

978-602-06-7660-9 DIGITAL  
Harga P. Jawa: Rp109.000